After we don't Talk Anymore

Setelah hari itu,
tak ada sapa, tak ada kata

Liarasati

After We don't Talk Anymore

A Novel By

Liarasati

After We don't Talk Anymore

Hak Cipta © Liarasati

v+559halaman

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-623-94352-6-4

Penulis : Liarasati

Editor : Liarasati

Desain Cover : Del Graphic

Penata letak : Batik Publisher

Dicetak oleh : Batik Publisher

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

Pasal 2 :
(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72 :
(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar isi

Rendezvous 1

Falling For the Same Person..... 10

Don't Curious 18

Stare..... 25

Ide Sepintas Lalu 31

First Date..... 37

Demam Panggung..... 47

Tak Terlupakan..... 56

Salah Apa?..... 127

Sorry 74

Tentang Dia..... 86

Insting 96

Masih Sama.....105

Ketakutan Tak Beralasan.....115

Sakit 125

Heartbreak 136

Marah 143

Alasan 152

Blushing 161
Crush 169
Tears 181
Out Control.....189
Not Better.....201
Beside You.....207
No Plan 217
Alone 224
Advices.....231
Empty.....239
Throwback.....248
Try Hard 258
Good Way 265

Terima kasih kepada Allah SWT. Kepada sahabat, keluarga yang selalu memberikan dukungan yang tidak ada hentinya. Terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah mengadopsi buku ini.

Hope you enjoy this story

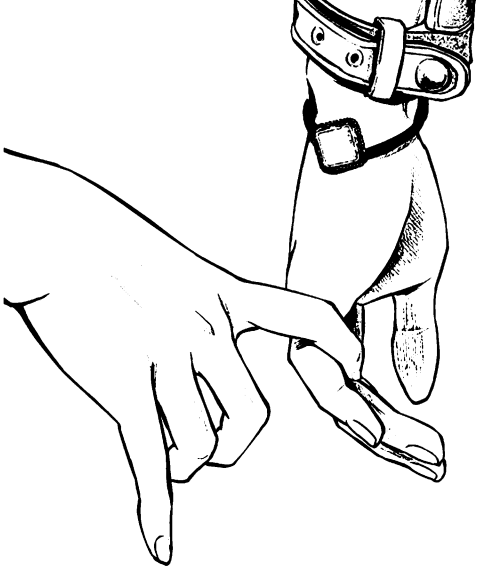

Rendezvous

"Anjrit! Satu ruangan? Cuma beda nomor kursi?! Serius? kalo gue jadi lo, itu pepsi di tangan pasti udah gue ceburin ke muka dia."

Karanina Lubis mengalihkan pandangan ke luar jendela, tepat berlalunya murid-murid yang hendak mengisi perut, maklum, jam istirahat baru saja berbunyi lima menit yang lalu.

Ocehan masih berlanjut. Nina tak mungkin menghentikan laju kata yang keluar dari mulut Tiwi. Berita yang baru saja diterima Tiwi hampir membuat wajah gadis itu menyemburkan api. "Sial

banget. Gue nyesel pernah menobatkan si Endru sebagai pacar ter-*sweet*," geramnya lagi.

Hening akhirnya menjeda obrolan panas.

"Lo nggak laper?"

"Lo nggak ngerasa gimana gitu? Pantes aja ya, si Endru nggak lewat kelas kita, biasanya bela-belain muter padahal tangga tengah lebih deket ke kelasnya." Ternyata gerutuan itu masih berlanjut. Membuat Nina malas se malas-malasnya. "Lo nggak nangis?"

Bola mata Nina melebar, kemudian bergidik. "Nggak lah, ngapain juga gue nangis?"

Untuk cowok yang menembaknya dengan kata-kata romantis. Memberinya hadiah secara sembunyi-sembunyi saat seluruh murid di kelasnya belum hadir.

Dan untuk cowok yang sangat teramat rajin menanyakan kabarnya layaknya orang minum obat, tiga kali sehari. Tentu saja penghianatan Endru menyisakan rasa kecewa. Tapi sebenarnya, putus dengan Endru justru membuat lega. Nina tak nyaman dengan status pacaran sementara Maminya selalu mewanti-wanti agar tak pacaran selama masih sekolah.

Nina bangkit. "Cari minuman yuk. Ke kantin."

"Hm. Pengalihan topik," sindir Tiwi, namun tetap mengikuti langkah Nina.

Sampai di kantin, setelah memesan jus, Nina yang berniat balik ke kelas justru ditarik oleh Tiwi ke salah satu kursi kosong.

"Itu si Icha. Lo tau kan dari SMP aja tu anak udah centil kebangetan," gerutu

Tiwi. "Tu anak bibit-bibit Pelakor banget."

Nina menaikkan alis. "Istilah lo ketuaan. Lagian gue bukan istri Endru."

"Yang terbaru kalo nggak salah gue istilahnya Walingmi, Wanita Maling Suami," lanjut Tiwi.

Nina membuka mulutnya sesaat sebelum menggeleng-geleng kembali menyeruput jus jeruk.

"Jangan liatin gue kayak gitu, salahin aja Kakak gue yang doyan pantengin Lamtur. Terus *update* info terbaru ke gue."

"Pembelaan lo nggak banget. Lo pasti juga ikutin akun gosip satu itu."

"Ya... mau gimana lagi, lama-lama kan gue penasaran juga." Tiwi memasang wajah tak bersalah. "Ish... liat deh tuh gayanya. Pengin gue cekik di tempat."

Nina melirik dari ekor matanya, Icha, cewek yang ditemuinya di bioskop dan berjalan bergandengan tangan dengan Endru tengah mengelus-elus rambutnya sendiri dengan gaya manja.

Jika mengingat kembali kejadian itu bohong jika tak ada rasa kesal. Nina, yang sedang duduk menunggu pintu teater dibuka sambil diapit Mami Papi dihadapkan dengan sepasang anak muda yang dari tampilan luarnya saja sudah bisa menebak jika mereka adalah pasangan kekasih.

Untung saja Nina memiliki kemampuan untuk tetap tenang, sampai mata Endru menoleh ke arahnya. Dia gelagapan dan memutuskan untuk menarik jemarinya dari cewek yang digandengnya. Tidak perlu menunggu sampai di rumah. Dalam keremangan

ruang bioskop Nina langsung memutuskan untuk memblokir nomor telepon Endru.

Tiga bulan hanya waktu singkat. Apalagi untuk ukuran pacaran diam-diam yang mereka jalani. Hanya bertemu di sekolah dan tidak memiliki kesempatan jalan ke mana pun layaknya orang pacaran sungguhan.

"Gue bukan cewek bisa di bawa jalan ke luar. Alasan Endru buat selingkuh cukup masuk akal."

Tiwi mendesis seraya mendecakkan lidah. "Ya, gue kira Endru beda, lah. Ketua OSIS, tampang berwibawa. Cakep." Tiwi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Terus yang gue heran lagi, kenapa harus selingkuh sama modelan kayak Icak-icak di dinding begitu? Eww...

nggak banget. Masih cantikkan lo kemana-mana."

Benar kata Tiwi. Awalnya Nina berpikir menerima Endru mungkin karena cowok itu berbeda. Dan memahami situasinya. Nina cukup menaruh respek dengan kepintaran Endru terlepas dari cowok itu sering memenuhi aplikasi perpesanannya dengan pertanyaan berulang.

'Lagi ngapain?'

'Udah makan belum?'

'Udah selesaiin PR?'

'Kok, malam ini aku kangen kamu ya?'

'Have a nice dream, Sayang.'

'I love you'

Dan sebagainya. Dan seterusnya.

Nina menghilangkan pemikiran tentang Endru lalu menatap Tiwi. "Karena yang modelan pintar, sering ke

perpus, dan rajin menabung itu nggak bakal kepikiran godain pacar orang."

Tiwi tersenyum, menyendatkan tawa dalam mulutnya. Lama-kelamaan Nina ikut tersenyum. Lalu tertawa berbarengan.

"Dari mana juga ada cowok tau cewek rajin menabung?" tanya Tiwi disela-sela kekehannya.

Nina mengendik. "Dari cara si cewek nggak pernah ke kantin kali."

Tiwi masih menggelak sebelum matanya teralih serius menatap Nina. "Dari segi *body* sih gue nggak iri sama lo. Serius. Tapi..." Tiwi menarik dagu Nina kemudian menghempaskannya. "Itu mata lo buat iri. Bulet, besar. Nggak pake *softlens* pun udah bagus. Bibir lo juga bulet. Mana dagu lo kebelah lagi... ish! Gue sebel kalo disuruh muji orang. Lo

sadar nggak sih, Nin. Lo nggak butuh usaha lebih buat narik perhatian cowok. Beda sama gue."

"*Thank you*," balas cepat Nina mengedipkan mata.

"Bukan itu maksud gue..." Tiwi melipat tangan di atas meja. "Bales dong. Dengan cara yang lebih sadis. Itu si Endru udah kayak playboy kelas kakap aja kalo di biarin."

"Nggak minat dan percuma juga—" Nina mengambil ponselnya yang bergetar.

Mami
Nanti pulang sekolah dijemput Om Iko. Mami pergi belanja. Tumis brokoli sama udang di lemari makan wajib dimakan. Jangan di kasih ke Mbak Erni. Ingat ya Nina, jangan sampai lupa!

Nina memandang datar ponselnya. Mbak Erni adalah pegawai di butik Maminya, yang letaknya tepat di depan rumah. Memiliki Mami layaknya polisi jaga 24 jam, Nina tak ingin, dan terlalu malas memikirkan ide gila di kepalanya.

"Mami lo?" tanya Tiwi melihat gelagat Nina.

"Hm. Bahkan gue yakin, sampai tua dilamar sama cowok pun gue nggak akan bisa lepas dari Mami. Jadi, bubarin aja ide lo. Udah cukup Endru jadi bahan percobaan."

"Punya pacar di masa-masa SMA itu wajib, Nin. Lo harus merangkai kisah indah saat masih pakai seragam putih abu-abu gini—"

"Lo sendiri nggak punya pacar," potong Nina.

"Gue baru putus Nina... bukan nggak punya pacar. Dan sekarang lagi *on process* gebetan baru. Nasib lo ini yang mengenaskan, putus karena diselingkuhi, pas di depan mata pula." Nina memutar bola mata, Tiwi sudah mengulang kalimat laknat itu sebanyak tiga kali, seingat Nina.

"Ini masih dua hari ya, lo liat besok-besok. Cewek yang bikin iri anak-anak kelas sebelas, termasuk gue, karena berhasil pacaran sama Ketos dalam hitungan bulan, bakal jadi bahan gosip. Dan siapa yang bakal dirugiin. Ya pasti lo lah. Mana ditikungnya sama si Icha lagi."

Kali ini, Nina merasa menyesal telah mengenal Tiwi dari kelas satu SMP. Tiwi paling tahu hal-hal yang bisa menyudutkannya.

"Kalo lo langsung dapet pacar, minimal yang cakep kayak Endru. Lo

nggak bakal malu-malu banget. Apalagi kalau dapet yang lebih dari Endru. Lo pasti—“ Nina menaikkan alisnya saat ucapan Tiwi terputus, diikutinya arah pandang Tiwi.

Endru, di sana. Dan tak lama, Icha bangkit dari kursinya duduk di hadapan Endru. Sama sekali tak ada penolakan dari Endru.

“Kan. Kan!” Tiwi menahan geram. “Serius deh. Lo nggak boleh diem aja!”

Nina bangkit. Untuk hari ini, dia cukup melayangkan jurus melarikan diri. Tapi, untuk kali ini, detak jantung Nina berdentum lebih cepat dari biasanya. Bisa dibilang cukup gentar menghadapi tatapan-tatapan menyelidik yang dilayangkan kepadanya.

Kamu, biasa aja. Kamu harus biasa aja. Nina terus menggumamkan kata-kata itu

di kepalanya. Untuk orang-orang yang membencinya tanpa alasan ini seperti santapan ikan salmon segar. Sangat memuaskan.

Tiwi mengikuti langkah Nina. "Lo liat sendiri kan? Dibelakang cewek-cewek mulai bergosip ria. Empuk banget sasaran cibiran mereka kali ini."

"Bukan urusan gue. Tujuan gue sekolah bukan buat pacaran tapi belajar," dalih Nina.

"Basi banget jawaban lo. Jawaban kayak gitu cuma cocok kalau lo ditanya visi misi masuk SMA di depan guru."

"Memang gue salah? Tujuan gue memang itu kok."

Tiwi melempar tatapan ke arah lain, malas. "Tujuan lo memang itu. Tapi hati nurani berkata lain. Kalau niat lo memang belajar, belajar dan belajar.

Nggak akan lo mentok di rangking lima dari dulu. Ngikutin les ini itu juga karena titah Mami lo kan? nggak usah munak di depan gue."

Nina menipiskan bibirnya, menaiki anak tangga. Harus diakui dia memang bukan murid sangat pintar. Tapi, nilai sekolahnya tidak buruk-buruk amat. Dan tetap mendapat hadiah dari Papi setiap bagi rapor.

"Serah deh lo bilang apa, males mikir," tandas Nina kembali melangkahkan kakinya.

"Gue yang urus, gue bakal list cowok cakep se-SMA Tunas Pelita ini."

Nina tak mendengarkan lagi. Sampai dia teringat pekerjaan rumah mata pelajaran sejarah tinggal satu soal lagi terselesaikan. "Eh, Wi, lo..." langkah Nina berhenti di anak tangga, menoleh

ke belakang. Hampir saja dia terlihat seperti orang gila yang berbicara sendiri.

Tepat di pemberhentian anak tangga, dan terdapat pagar pembatas ke arah jalan samping sekolah Tiwi menyandarkan diri, tampak tertarik melihat sesuatu.

"Ngapain?" tanya Nina menepuk pundak Tiwi.

"Liatin gebetan."

Nina mengerutkan kening. Pandangan matanya hanya mengarah ke spanduk besar bertuliskan "Galapagos" sebuah kafe, atau Nina lebih senang menyebutnya dengan tempat anak nakal.

Semua anak yang masuk dalam daftar hitam pasti berada di sana. Duduk-duduk, sambil aktif memproduksi asap dari mulut dan hidung. Tanpa peduli dengan tugas-tugas sekolah. Boro-boro,

kapan bel sekolah berbunyi saja mereka abai.

"Lo buang-buang waktu aja," sindir Nina.

Tiwi menggelengkan kepalanya dengan senyum antusias. "Itu, si 'Putih'. Yang duduk di atas motor merah. Gue incer dia dari seminggu yang lalu."

Seminggu yang lalu? Tiwi bahkan tak pernah menceritakan apa pun ke Nina. Nina menyipitkan pandangannya. Dengan jarak yang lumayan dia bisa mengambil sedikit ciri-ciri yang dimaksudkan Tiwi. Nina mendadak tersentak dengan tubuh kaku. Mata Nina kembali mengedip, dia tak mungkin salah mengenali orang. Dan sejak kapan dia sekolah di sini?

"Eh, dia liat ke sini."

Sontak Nina membalik badan. "Nggak punya SIM aja, berlagak naik motor," gumam Nina sebelum melangkahkan kaki.

"Gimana lo tau dia nggak punya SIM?"

Nina memandang Tiwi dengan mata fokus, berusaha menghidari kegugupannya. "Anak umur enam belas mana ada yang punya SIM."

"Dari mana lo tau dia masih enam belas tahun?"

Glek.

Bibir Nina terkatup. Wajahnya mendadak ketat. Otaknya berpikir keras. "Kan nggak salah kalau gue nebak. Dia anak kelas sebelas kayak kita, kan? Gue aja—sebulanan lagi baru ulang tahun."

Nina masih mempertahankan ekspresinya sampai Tiwi menganggukkan

kepala. "Iya, sih. Lo bener, dia memang masih anak kelas sebelas. Tapi, siapa tahu umurnya udah tujuh belas?" Tiwi mengendikkan bahu. "Dan tumben juga lo punya kemampuan analisis kayak gitu. Biasanya juga masa bodo."

Nina menarik sudut bibirnya kaku. "Kemampuan begitu gue keluarin sekali-kali doang."

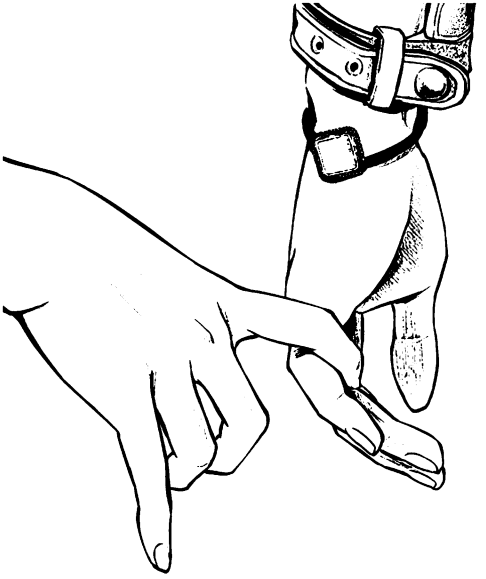

Falling For the Same Person

Nina langsung turun begitu mesin mobil berhenti. Sedangkan Om Iko masih sibuk dengan ponselnya. Mahasiswa semester akhir itu tak hanya sibuk dengan urusan skripsi. Nina tahu, dia juga masih aktif mengurusi kegiatan kemahasiswaan. Bagi Nina yang tak pernah repot menjadi bagian dari organisasi sekolah, kegiatan itu sepertinya hanya membuat waktunya tersita. Berkumpul dan menghadapi banyak orang, Nina tak pernah berpikir akan melakoninya.

Hanya saja, untuk Sekolah Menengah Atas yang sedang dia jalani, agaknya Nina tak bisa mengelak. Masing-masing murid harus punya kegiatan ekstrakulikuler. Jadi, dia hanya mengikuti langkah Tiwi, mengikuti klub seni. Bermain biola dengan tak lebih dari lima lagu andalannya, membuatnya diterima.

Setelah meletakkan sepatu di rak, Nina melangkah malas. Ditambah lagi dengan bayang-bayang pembicaraannya dengan Tiwi.

"Ko! Eh?" Nina melongo dengan ekspresi tersentak mengarah ke ruang tengah saat ada orang lain menegurnya. "Oh, hai Nin, Iko mana?" sapanya ramah.

Nina sontak mengatupkan rapat bibirnya. Aksa, Aksarama Anugrah, teman kuliah Om Iko. Sudah lama sekali

dia tidak berkunjung. Terakhir kali... Nina ingat saat arisan di rumahnya, dua tahun lalu.

Pria jangkung dengan tatanan rambut rapi plus penampilan senada—juga terkesan rapi—itu menyedot perhatiannya sejak awal, apalagi dengan kalimat-kalimat ramah yang selalu keluar dari bibirnya. Lebih dari itu, Aksa adalah pria pertama yang membuat Nina tak ada beda dengan remaja *kinyis-kinyis* yang mendamba gebetan.

Nina tak mampu mematahkan anggapan kalau dia tak akan merasakan getaran ke lain jenis seperti teman sekelasnya. Dan logika berpikirnya dipatahkan oleh seorang Aksa, pria dengan usia cukup jauh di atasnya. Gila bukan? Untuk itu Nina selalu memasang sikap menghindar.

Nina menolak sebutan cinta dalam kamusnya. Tak cocok untuknya. Apalagi doktrin dari Maminya, kalau cinta hanya urusan orang dewasa. Jadi, dia bisa menempatkan satu suku kata itu ketika usianya sudah dewasa nanti, minimal tamat kuliah.

Tanpa menjawab Nina naik ke lantai dua. Meski telinganya masih mendengar percakapan di bawah.

"Gue ada salah apa ya sama ponakan lo. Dia antipati gitu kalau liat gue."

"Nina sebelas dua belas sama Kak Anin. Pinang dibelah kampak. Sama-sama punya tampang nggak bersahabat. Lo nggak ada salah apa-apa, percaya sama gue."

"Please! Stop! Jangan berdebar. Abaikan aja," gumam Nina pada dirinya sendiri.

"Namanya Ganesha Amri, pindahan dari SMA Karya Budi. Gila ya, baru empat bulan sekolah udah pindah." Tiwi mengoceh sendiri, dia berhasil mencegat Nina saat perjalanan menuju kelas.

Di sebelahnya Nina mencengkeram temali tasnya. Nama lengkap cowok itu melayang di kepalanya.

"Kayaknya tuh anak memang *bad boy* sejati ya. Tapi, tuh anak kok bisa tetep ganteng ya? Tetep bikin gue penasaran, sampe kebawa mimpi."

"Apa hebatnya jadi *bad boy*?" cibir Nina yang terdengar jengkel.

"Kok lo sensi?"

Nina mengabaikan.

Sampai di kelas Nina menempati kursinya yang terletak paling depan sekaligus paling ujung.

"Dan lo tau, ternyata nggak cuma gue yang ngincer dia. Ada Anggi sama Danesa yang juga suka si Ganesh." Tiwi masih berceloteh. "Dia ternyata sekelas sama si Wanda! *Fix* gue bisa cari-cari info lebih dari dia."

Nina mengeluarkan ponselnya. Men-*scroll* sosial media miliknya. Menatap foto dan status-status orang yang berteman dengannya. Sedangkan sosial media miliknya sendiri hanya sebatas akun, tanpa foto. Foto pribadinya disimpan rapi dalam galeri. Sejak kejadian *stalking* gila yang sering mengunggah ulang fotonya di akun palsu, mengganti tubuhnya dengan gambar tak senonoh, sampai Papinya turun tangan melapor ke pihak berwajib. Nina tak pernah lagi mengunggah foto pribadinya.

"Oh iya. Ada Ramon, Janu, Charles, dan... Um, siapa ya itu nama kakak kelas dua belas satu itu, lupa gue."

Kening Nina mengerut. "Lo lagi bahas apaan sih?"

"Itu semua daftar cowok yang pantas jadi tandingan Endru!"

Mata Nina membeliak. Dia berpikir Tiwi sudah melupakan ide randomnya itu. "Udahlah, ngapain sih! Gue juga nggak gitu peduli. Mau dia selingkuh, jungkir balik. Biarin aja."

"Nggak. Nggak! Pokoknya lo nggak boleh biasa aja. Apalagi tadi gue liat Endru sama Icha pergi bareng."

Suara Tiwi teredam dengan suara bel. Nina menyimpan ponselnya dan mengeluarkan buku mata pelajaran pertama.

"Harusnya kalo hari ini dia masuk sekolah dia bakal lewat kelas kita. Kelas dia cuma selang dua kelas dari kelas kita."

Nina benar-benar tak lagi paham dengan arah pembicaraan Tiwi. Entahlah, siapa yang dibahasnya kali ini, terserah saja. Pikirannya malah berjalan ke arah lain. Perkataan Aksa seolah melekat.

"Udang justru simpan vitamin di kulitnya." Nina menghentikan kegiatannya mengupas kulit udang. Tiba-tiba perutnya melilit akibat Aksa hadir tiba-tiba ruang makan rumahnya.

Nina menghela napas. Wajahnya pasti terlihat sangat *blo'on* jika mengingat kejadian kemarin.

"Omaigat! Ini jarak terdekat gue bisa natap dia!" Tiwi memekik tertahan di telinga Nina. Dari pintu yang terbuka lebar bisa dilihat langkah sang gebetan

yang melangkah dengan tas ransel di punggungnya.

Refleks Nina menoleh. Si Putih, sangat wajar jika Tiwi menjulukinya seperti itu, sekalipun citra anak nakal melekat, tetap saja, wajah tampan cowok itu tak luntur sejak dulu. Hanya bibirnya yang terlihat pucat, mungkin karena terlalu sering menghisap nikotin, batin Nina.

"Noleh please... noleehh..."

Rapalan doa Tiwi menjadi kenyataan. Cowok itu menoleh. Hanya sekilas sebelum kembali berjalan lurus.

Herannya, Nina menahan napas saat kejadian itu berlangsung. Ada apa dengan dirinya. Dia, hanya bagian dari masa lalu. Nina melepaskan cengkraman tangan Tiwi dari lengannya begitu Bu Laksmi, guru biologi, memasuki kelas.

Pelajaran berlangsung seperti biasanya, begitu pun suasana kelas. Terkecuali Tiwi yang sesekali menebar senyum. Apa yang diharapkannya dari cowok semacam itu, pikir Nina. Ah ya, konsep pacaran semasa SMA bagi Tiwi adalah pacaran dengan cowok keren, putus, lalu cari lagi yang lain.

Kenapa juga dia harus bertemu lagi dengan cowok itu? Ah, dari ekspresinya sepertinya cowok itu sama sekali tak mengenalinya. Bukan lega, Nina justru semakin mendesah kesal.

Ditengah carut-marut suasana hati, ponsel Nina terus saja bergetar. Diliriknya sesaat. Nama Mami muncul di layar. Bibir Nina menipis, biasanya Maminya hanya mengirim pesan, bukan menelepon seperti saat ini. Nina membiarkannya.

Seseorang yang mengetuk pintu mengalihkan semua perhatian seisi kelas. Nina merasakan jantungnya mendadak berdebar. Aksa, teman Om Iko, kenapa bisa dia yang berdiri di sana?

"Bu, permisi." Bu Laksmi, mendekati pria yang berdiri tepat di depan pintu kelas.

"Kakak siapa ya? Cakep," gumam Tiwi yang masih mampu di dengar Nina.

"Yang namanya Nina, mana?" tanya Bu Laksmi. Seketika itu juga seluruh pasang mata beralih ke arah Nina. Nina mengangkat tubuhnya. "Ah ya, kamu, boleh pulang sekarang."

Dahi Nina semakin berlipat saat membereskan buku-bukunya. Pertanyaan Tiwi pun hanya mampu disahut dengan gelengan kepala.

Nina permisi ke Bu Laksmi sebelum keluar dari kelas. Ponselnya kembali bergetar, diliriknya Aksa sekilas sebelum mengangkat.

"Halo, iya Mi?"

"Opung kamu meninggal. Ini Mami sama Papi udah jalan menuju bandara. Ntar kamu dijemput sama Om Iko dia Mami suruh izin ke wali kelas kamu. Kamu pulang ke Medan bareng Om Iko. Mami juga udah suruh Bi Mina beresin barang kamu. Tadinya mau tunggu kamu. Tapi Papi kamu udah nggak bisa nunggu."

Nina menjauhkan ponselnya sebentar. Oke, belum sempat dia bertanya Opung mana yang meninggal sepertinya dia sudah menangkap *clue*.

"Iya, Mi," sahut Nina seadanya. Bertanya lebih di situasi seperti ini akan

menambah deretan petuah dari mulut Maminya. Apalagi dengan Aksa di sana.

Nina berjalan dengan gerak konstan atau bahkan lebih cepat dari biasanya. Karena jelas, Aksa tidak berada di sampingnya. Keningnya mengerut, dia memelankan langkah. "Om Iko kemana?" tanyanya tanpa menoleh dengan debaran semakin menjadi. Mungkin lain kali Nina harus ikut casting. Aktingnya lumayan meyakinkan, untuk bersikap seolah tak ada bergolak dalam hatinya.

"Lagi permisi ke wali kelas kamu. Dia suruh Kakak yang izin ke guru kelas kamu lebih dulu. Biar cepet katanya."

Nina melirik. Wajah Aksa tampak biasa saja. Mungkin dia yang berlebihan, menatap seolah menabur genderang perang sementara Aksa kerap kali

bersikap layaknya pria normal. "Oh," sahut Nina dengan suara hilang dimakan udara.

Sampai ke parkiran mobil Aksa langsung menekan kunci mobilnya. Nina diam di tempat, seandainya Om Iko datang lebih lama, maka dia akan lebih lama juga berada di dalam mobil dengan Aksa?

"Di luar panas," kata Aksa melihat reaksi Nina.

Nina membasahi seluruh permukaan bibirnya. "Menghidupkan kendaraan tanpa melajukannya juga pemborosan."

Aksa menarik senyum di bibirnya. Gadis pertama yang ditemuinya dengan cara berpikir super logis. Tidak suka cari perhatian, tapi sikapnya jelas mampu menarik perhatian.

Masih di bawah terik sinar matahari. Dalam hati Nina sungguh tak tahan berdiri lebih lama lagi. Sedang Aksa kembali memutar langkah. "Duduk di sana?" tawar Aksa.

Nina melirik ke arah bangku taman tepat di bawah pohon. Sayangnya posisi yang terletak di pinggir lapangan itu memudahkan murid mana pun untuk melihat siapa yang sedang duduk di sana. Sekalipun ini jam belajar, pasti ada yang diam-diam melihat.

Nina malah melangkah ke parkiran motor. Lumayan ada tempat berteduh, meskipun berdiri. Dan hal itu membuat Aksa sedikit menaikkan alisnya sebelum menyusul.

"Nggak sedih Opung meninggal?"

Nina melarikan bola matanya ke arah Aksa. "Kami cuma ketemu setahun

sekali. Yang Nina ingat Opung selalu kasih uang jajan. Memang kalau Nina nggak sedih lantas dikutuk? Lebih sedih lagi liat Opung setahun belakangan di atas kursi roda."

Aksa mengangkat sudut bibirnya. Tersenyum. Sayang gadis di sebelahnya masih berseragam putih abu-abu.

Tak ada percakapan lagi. Hening menjeda cukup lama. Sialnya, Iko tak juga muncul.

"Kakak juga punya kenalan yang sekolah di sini," ungkap Aksa dia tahu ini sangat terdengar basa-basi. Tapi dari pada diam menunggu layaknya orang asing?

"Nina masih kelas satu, belum kenal banyak orang."

"Tapi yang kenal kamu banyak kan?"

Nina sontak menoleh. Pandangannya menyelidik.

"Iko yang cerita. Dulu sewaktu SMP kamu sering diikuti ya?"

"Om Iko cerita apa aja?" tanya Nina dengan alis menungkik tajam.

Tak lama Iko muncul. Aksa menggeleng. "Nggak, bukan apa-apa."

Bentuk pengalihan isu yang menyebalkan bagi Nina.

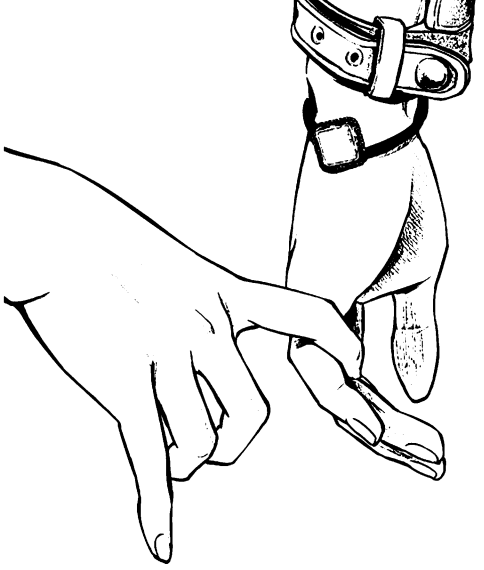

Don't Curious

"Gue udah dapet nomornya!" Nina menjauhkan ponselnya dari telinga. Lelah masih menderanya. Bahkan matanya hanya lima watt menatap ke ponsel. Hampir seminggu lamanya Nina tidak masuk sekolah, prosesi adat juga militer untuk Opungnya membuat Nina selalu mendambakan kasur.

"Hmm... Wi, lo ngomong apaan?" tanya Nina mengusap-usap wajahnya. Diliriknya jam dinding menunjukkan hampir pukul sembilan malam.

"Charles, kayaknya dia cocok banget. Gue kemarin pas-pasan sama dia, gue bilang ada yang mau kenalan. Eh, dia tanggepin. Tapi gue nggak bilang siapa. Kalo mau ketemu, besok di Pensi."

Nina merentangkan tubuhnya. "Charles? Siapa?"

"Itu lho... kakak kelas cakep yang gue ceritain tempo hari."

"Wi, gue lagi males urus gitu-gitu—"

"Lo nggak masuk seminggu, dan anak-anak semua gosipin lo. Dan parahnya mereka semua sukurin lo, siapa suruh jadi cewek sok princess apa-apa maunya diduluin. Kuping gue panas!"

Nina menghela napas berat, tanpa perlu di urut satu per satu, banyak cewek di sekolahnya yang diam-diam melirik sinis. Itu sebabnya juga putus dengan Endru mungkin membuat kehidupan

SMAnya sedikit tenang. Tapi, tatapan iri itu sekarang mungkin berubah menjadi tatapan meledek.

"Nin, teleponan sama siapa?" Mami masuk, mengecek seperti biasanya. Nina langsung menyudahi teleponnya. Anggapan bahwa anak satu-satunya akan dimanja, bagi Nina nihil. Maminya akan mendikte seluruh hidupnya.

"Tiwi, Mi. Kabarin ada tugas gitu. Kan udah semingguan nggak masuk."

Mami diam. Sepertinya dia tidak punya alasan untuk menyela. "Oke. Udah selesaikan? Langsung tidur."

"Hm."

Mami mematikan lampu utama sebelum kembali keluar dan menutup pintu rapat.

Nina menghidupkan lampu tidur sebelum kembali menarik ponselnya,

kantuknya menguap entah kemana. Pemberitahuan dari app Instagram muncul. Biasanya Nina hanya melewati begitu saja untuk orang-orang yang berniat mengiriminya DM. Tapi kali ini, nama akun yang muncul membuat tatapannya terpaku.

Ganesha A ingin mengirimi anda pesan

Ganesha A? Mungkinkah?

Jemari Nina tak menunggu lama untuk segera mengizinkan pesan tersebut masuk.

Mata Nina membeliak menatap *screenshoot* yang dikirimkan. Bentuk gambar *chat* berulang.

+628985050xxxx :Hai salam kenal. **+628985050xxxx :Ini Ganesha kan? Anak X IPA6.** **+628985050xxxx :Aku Nina anak X IPA1.** **+628985050xxxx :Hai, jangan cuma di read dong.**

Ganesha A
Ini lo?

Bingung, sudah pasti. Bahkan Nina bingung harus membalas apa. Yang pasti itu bukan dia. Tapi, yang lebih mengherankan lagi, Aga ternyata masih mengingatnya. Nina hampir tak percaya, setelah beberapa hari yang lalu cowok itu bertingkah seperti tak mengenalnya.

Ganesha A
Kenapa ngk jawab? Ini nomor udah hubungi gue lebih dari seratus kali mungkin. Gue blokir, nomor lain masuk. Lo

sampe segitunya niat stalking gue?

Nina menggeram. Kenapa dari dulu sikap kasarnya tak berubah.

Karanina
Bukan. Itu bukan gue. Kepedean banget lo!

Nina mematikan layar ponselnya. Menahan hasrat untuk tidak melihat lebih jauh akun IG cowok itu. Lagian siapa juga yang mengaku-ngaku dirinya? Atau mungkin karena terlalu depresi tidak mendapat tanggapan Aga?

Nina menggelengkan kepalanya. Sumpah mati dia tak harus mengurusi cowok itu lagi. "Yang penting dulu gue udah minta maaf," batin Nina.

Pintu kembali terbuka sontak Nina membalik badan. “Ditegur Mami lagi, eh?” Om Iko berbicara dengan nada mengejek.

Alis Nina terangkat kemudian kembali memutar tubuh bayangan Om Iko di sana. “Aku bilangin Mami, Om juga bakal kena tegur.”

Om Iko mendekat dan mengacak rambut Nina. “Udah biasa. Nin, pinjem eraser...”

“Penghapus..., eraser, sok english.”

Nina beranjak membongkar isi tas sekolahnya.

Ditegur. Dia dan Omnya memang sudah terbiasa. Nina sebagai anak satu-satunya dan Om Iko sebagai adik satu-satunya, santapan empuk bagi Maminya yang selalu bertingkah perfeksionis.

“Nih,” seru Nina.

"Nin."

"Hm."

"Itu muka jangan sepet banget. Senyum dikit—"

"Tapi, Om sendiri yang bilang nggak boleh pacar-pacaran masih sekolah."

"Lha, hubungannya senyum sama pacaran apaan?"

"Kalo Nina senyum ntar dikira cari perhatian, keganjenan."

"Ya, senyumnya jangan sama cowok."

"Terus sama siapa? Kalo sama guru Nina angguk sopan. Kalo sama temen cewek? Mereka aja cuek gitu ngapain Nina senyam-senyum nggak jelas."

Iko menggaruk kepalanya, tiba-tiba saja terasa gatal. Kalau dulu dia tak terlalu mempermasalahkan, Nina yang antipati dengan sekitar, memilih pertemanan, wajar juga Nina tumbuh

dengan didikan super protektif dari Kakaknya. Tapi, sekarang rasanya aneh, jika remaja seusianya tak mengerti caranya berbasa-basi. Minimal tersenyum jika disapa. Argh... Iko harusnya tidak memikirkan ini. Hanya karena teman-temannya menganggap Nina cantik tapi...

"Ini nggak balik ya. Kamu beli lagi aja." Iko menyengir dan langsung disambut tatapan sadis oleh Nina.

■

Nina tengah memegang *softdrink* di tangannya. Di sebelahnya Tiwi sibuk menyikut. Di atas panggung sedang berlangsung pagelaran drama.

"Nin, itu si Charles liatin lo."

Nina enggan melirik. Dia masih dalam mode kesal karena Tiwi dengan

sembarangan mengatakan cewek yang ingin berkenalan itu adalah dia. Jadilah, itu cowok yang jadi sasaran tembak Tiwi melewati kelasnya dengan senyum tak jelas.

"Nggak Wi, nggak. Sekali gue bilang gitu ya udah. Titik. Lagian..." Nina memikirkan cara untuk mengelak kali ini. "Gue udah punya gebetan lain."

Tiwi sontak menarik tubuh Nina berhadapan dengannya. "Serius, siapa?"

"Ada... cowok."

"Ya iyalah. Masa cewek?"

"Ada, cowok deket rumah gue."

"Yakin Mami lo nggak nembak kepala lo? Duh, lagian ya Nin. Nggak ngefek kalo diluar sekolahan. Harus yang satu sekolahan—" Tiwi mengalihkan pandangan. "Tuh, tuh liat si Icha sok

akrab sama anak-anak OSIS. Lo bakal biarin harga diri lo merosot gitu aja?"

Nina akhirnya melirik dari ujung matanya. Benar yang dikatakan Tiwi, Icha bersikap seolah akrab dengan semua orang bahkan sesekali tangannya bersarang di bahu Endru. Begitu tatapan Endru mengarah ke arahnya refleks Nina membuang pandangan.

Nina menghabiskan minuman sodanya sebelum melangkah. "Gue mau balik ke kelas."

"Kalo gue jadi lo Nin. Serius, gue bisa dapet siapa aja yang lebih dari Endru dan nggak buat si Icha di atas angin. Kadang gue nggak ngerti jalan pikiran lo tau nggak. Terlalu payah!"

Tubuh Nina memutar. "Terus ujungnya diselingkuhin lagi?"

“Hei, masa SMA itu jangan diseriusin banget. Lo bebas gonta ganti pacar. Tapi poin di sini supaya itu cewek nggak cengengesan setiap saat. Atau lo buat lagi aja Endru bertekuk lutut.” Tiwi berbinar.

Sementara Nina melengos menghindari kerumunan orang. Persentase pemikiran Tiwi antara belajar dan kehidupan remaja masa kini mungkin 20 banding 80. Hanya saja, otaknya lumayan encer hingga terkadang dia nggak terlalu harus susah payah memahami mata pelajaran eksak.

Langkah Nina berhenti mendadak saat cowok-cowok berjalan mengikuti Pak Tomo, guru BK di sekolahnya. Dan yang terakhir cowok putih dengan rambut sedikit ikal berada di baris paling belakang.

Cowok itu menoleh. Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun Nina kembali bersitatap dengannya.

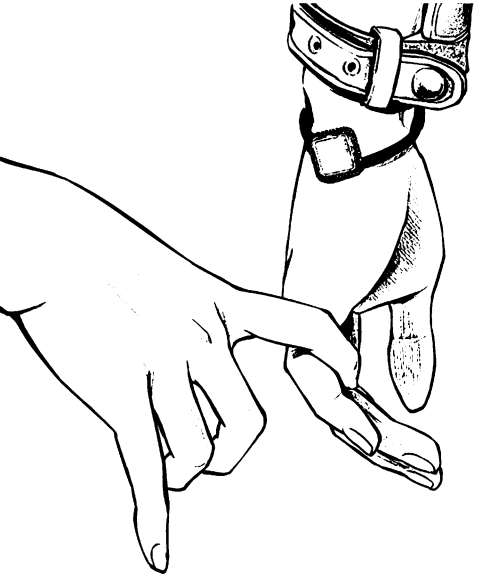

Stare

"Kakiku hampir digigit monyet datang cicak melata."

"Lo bilang monyetnya jangan liat ke gue dong!"

"Perasaan lo aje yee..."

"Lagian lo udah kelas dua SMA, kilometer sama kroco-kroconya aja nggak hapal."

"Justru karena gue hapal. Gue ngapalnya ya gitu. Kakiku hampir digigit monyet—"

"Ya.. ya... serah lo aja dah.

Sudut bibir Nina terangkat, dibelakang bangkunya ada Rama dengan gaya agak melambai dan Ajeng yang sama sekali tak pernah berpenampilan rapi. Nina melirik sedikit, sahut-menyahut dengan bahasa random masih terjadi.

"Itu tetangga belakang berisik amat sih," gerutu Tiwi, mengalihkan perhatian Nina.

Di kelas memang sedang tidak ada guru. Usai memberikan latihan, Bu Wulan, guru kimia mereka keluar entah kemana. Perkiraan, dia akan kembali dan langsung menyuruh mengumpulkan latihan mereka.

"Lagian kenapa juga soalnya meter, kalo ujungnya dikonversikan lagi ke kilometer." Rama kembali berceloteh.

"Hellooww.. si Rama-rama. Lo aja gih yang buat bukunya, jadi kita semua pada gampang ngerjain soalnya. Terus pas UN semuanya nggak lulus."

"Jeng... Jeng... lo kalo ngomong sadisme yak..."

"Sadis aja nggak usah pake *me*, lo juga, nyebut nama gue kayak nyebut guk-guk."

Nina masih mendengar percakapan itu ketika Tiwi menutup bukunya kasar. Tubuh Tiwi memutar. "Elo dan lo juga! Kalo ngoceh sekali lagi gue laporin ke Pak Tomo!"

"Euw... macem dianya nggak pernah ngoceh aja," gumam Rama kemudian bersikap tak peduli, sementara Ajeng hanya melirik sinis.

"*Gedeg* banget gue liat tu anak berdua," geram Tiwi. Nina melirik dari sudut matanya. Tiwi selalu bersikap

begini jika ada yang mengganggu ketenangannya. Meski dalam batin Nina omongan mereka terbilang wajar.

"Kantin yuk!" Nina masih membereskan peralatan sekolahnya. Menggeleng sesaat. Tiwi yang sudah berdiri menundukkan tubuhnya. "Ugh... masih marah ya? Ya udah ganti target. Ada nih, anak kelas duabelas juga, kesayangan guru, juara mulu."

Nina menaikkan alisnya sekilas. Menggeleng sekali lagi.

Tiwi berdecak. "Ya udah, gue ke kantin ya."

"Hm."

Bola mata Nina mengedar ke seisi kelas yang lengang. Mungkin kali ini

Nina bisa ke perpustakaan. Suara grasak-grusuk di belakang, mengalihkan perhatiannya. Ajeng dan Rama berdiri dan melewati kursinya.

"Sendirian aje neng. *Bodyguard*nya mana," kata Rama sambil cekikikan.

Ajeng melirik sinis. Nina sudah akan mengalihkan pandangannya sebelum Ajeng berkata, "Yuk ikutan! Mau ditemenin kuntilanak sendirian di kelas?"

"Memang ada kunti siang-siang, Jeng?"

"Ish... diem lo!"

Nina masih bergeming.

"Ya, udah laaah, nggak selevel juga kali main sama kita," gumam Rama menarik tangan Ajeng.

Nina berdiri. "Mau ke kantin juga? Boleh deh." Tadi Nina menolak ajakan Tiwi dan sekarang dia malah keluar

dengan Rama dan Ajeng, yang notabene selalu membuat Tiwi naik darah sejak pertama kali mereka sekelas. Tapi, entah kenapa ada dorongan lain dari diri Nina untuk ikut nimbrung dalam keseruan yang diciptakan dua orang itu.

"Ada tukang kebon baru yak? Rame bener..." celetuk Rama saat melintasi trotoar kelas, memandang ke arah sudut lapangan berumput. Tengah berkumpul beberapa siswa yang mencabut rumput dan sebagian lainnya memegang sapu.

"Itu dihukum. Ngerokok di toilet pas Pensi kalo nggak salah. Nggak usah belagak bego!"

Rama menoyor kepala Ajeng. "Gue juga tau Jeng... otak lo dikarungin ya nggak bisa nangkep candaan gue."

Nina tak memberi tanggapan, dia tahu salah satu di antara murid itu adalah Aga.

"Di sini... penuh. Di sana... penuh. Di mana-mana semua penuh..." Ajeng berdecak-decak saat Rama mulai bersenandung.

"Lo cari tempat, gue yang pesen. Lo Barbie mau apa?" tanya Ajeng.

Nina yang sejak memasuki kantin seperti kehilangan orientasinya, bingung karena tak biasanya ke kantin tanpa Tiwi yang selalu punya tempat duduk andalan. "Hah?"

"Makanya jangan panggil Barbie, Jeng. Panggil Incess..."

Nina menipiskan bibirnya. "Jus mangga aja. *Thanks*." Nina hendak mengeluarkan dompetnya. Namun, keburu ditarik oleh Rama.

"Cuma jus mangga lo bayar ke Ajeng? Bisa dibanting di tempat lo. Merusak harga diri anak juragan beras."

Rama menarik Nina hingga ke bangku yang terletak di ujung. Dari sudut mata Nina, Tiwi masih belum menyadari kehadirannya. Bagus juga, jadi dia tidak akan menerima celotehan panjang Tiwi.

Nina memandangi layar ponselnya, mengikuti gaya Rama yang sesekali cekikikan menonton video lucu dari *channel* Youtube. Nina melirik sedikit tadi, *sense of humor*-nya memang kurang. Tapi, sesekali Nina menyunggingkan senyum.

"Kalo mau ketawa jangan ditahan Non. Ntar yang keluar kentut, Cyiinnn." kekeh Rama berlebihan.

Tak lama Ajeng datang membawa pesanan mereka.

Nina mengucapkan terima kasih, sebelum menyeruput sedikit jusnya. Dan hampir tersedak saat melihat rombongan

murid yang dihukum tadi menyerbu kantin.

Salah satunya malah berjalan ke arah mereka. Karena hanya meja mereka yang menyisakan bangku kosong.

"Bok... lo pindah sini, entar di serbu pasukan *basket*." Nina mengernyit. Pasukan basket dari mana? "Elah... basah ketek maksud gue," lanjut Rama melihat ekspresi Nina.

Kontan saja Nina mengikuti arahan Rama. Dan jantungnya semakin berdebar saat cowok itu menarik kursi dihadapannya.

"Gue mencium bau-bau..." gerakan Rama mengendus-endus.

"Sok Roy Kiyoshi lo! Paling yang lo cium bau kentut," sembur Ajeng. Sementara Rama masih dengan gayanya.

Nina menatap jus mangga sebagai harga yang paling berharga yang dimilikinya saat ini.

Akhirnya dia menaikkan pandangannya. Tepat di hadapannya Aga meneguk habis air mineral yang dia bawa.

"Si abang kasep abis kerja rodi." Kembali Nina mendengar gumaman Rama.

Aga yang merasa gerah mengibas-ngibaskan kerahnya. "Punya lo? Boleh minta?"

Nina menekuk alisnya. Tangan Aga sudah mengudara ketika Nina menarik jusnya dan menyeruputnya sambil mengalihkan pandangan. *Apa-apaan dia? Sengaja mau nindas lagi?*

Aga menarik sudut bibirnya. "Masih belum berubah," gumamnya sebelum

menggeser kursi kasar dan pergi dari sana.

Nina menipiskan bibirnya. Dan disadarinya saat mengedarkan pandangan Endru memperhatikannya, begitupun dengan Tiwi.

"Ugh... babang tamvan marah. Nggak takut lo Incess?" celetuk Rama

Nina menahan napas sejenak. Berusaha bertingkah biasa saja sambil terus menyeruput jusnya.

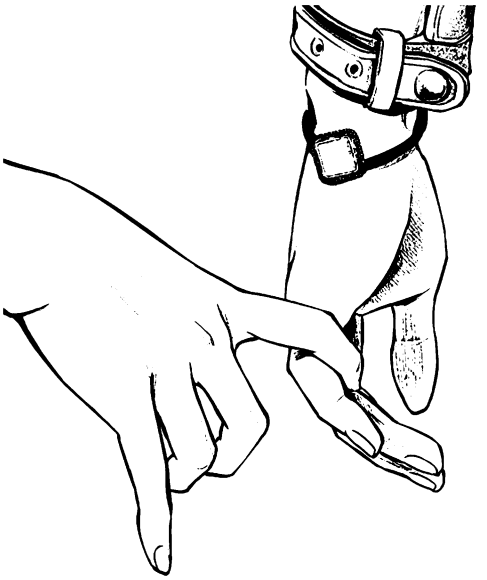

Ide Sepintas Lalu

Tiwi Anjani, Nina tak bisa lagi mengelak dari cewek itu. Setelah sepanjang pelajaran dia terus saja mencoba menanyai Nina. "Dia ngomong apaan? Tadi gue liat dia komat-kamit gitu dari jauh."

"Nggak ada. Ngomongnya nggak jelas gitu."

"Ngomong nggak jelas kok tiba-tiba pergi?"

Nina mengendikkan bahunya. "Tauk. Dianya memang nggak jelas kali."

"Dan... lo kenapa bisa ke kantin bareng duo curut itu sih?"

Nina memandang tak suka dengan sebutan itu. "Nggak ada orang di kelas, diajakin, gue ikut."

"Lo sih! Tadi gue ajakin nggak mau."

Nina menarik ransel ke punggungnya. Berjalan mendahului keluar kelas. Tak peduli dengan suasana hati Nina, Tiwi tetap mengamit lengannya. "Sekali-kali nongkrong yuk. Bikin alesan cakep ke Mami lo, pasti dikasih."

Nina tak yakin rencana Tiwi bisa terlaksana dengan baik. Terkecuali dengan bantuan Om Iko. Tapi jalan keluar bareng Om Iko? Hm, sepertinya lumayan juga. Apalagi kalau Om Iko mengajak temannya. Astaga... Nina tak habis pikir, bagaimana bisa wajah Aksa malah muncul di kepalanya.

"Heh! Malah ngelamun."

"Oke deh, tapi ntar gue pastiin dulu."

"Nah, gitu dong... Eh, Eh... itu orangnya, yang gue bilang tadi, cakep kan?" Tiwi menahan lengan Nina. Tipikal cowok taat peraturan, batin Nina menilik dari kejauhan.

Nina menyimpan decakan dalam mulutnya, sepertinya kondisi ini tak akan berlalu begitu saja. Dia sangat paham Tiwi yang selalu ngotot dalam segala hal.

Tiba-tiba saja ide konyol melintas di kepala Nina, dan barangkali ini akan menjadi ide tercerdas. Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui judulnya. "Wi," Nina menyergah lengan Tiwi. "Gue punya calon buat balas si Endru."

Tiwi membeliak, kemudian menyipit. "Anak sekolahan sini kan?" Anggukan Nina membuat Tiwi berbinar. "Siapa?"

"Ganesha," sahut Nina dengan satu tarikan napas.

Langkah Tiwi terhenti, ditatapnya Nina dalam. "Itukan gebetan gue."

"Tadi—" Nina mengambil napas. "Waktu dia tiba-tiba duduk di kursi depan gue, si Endru ngeliatinnya aneh. Lagian—" berpikir cerdas Nina. "—gue nggak suka cowok begajulan begitu. Jadi tujuannya yah cuma mau buat si Endru tersakiti kan?"

"Memang tu cowok mau sama lo?"

Alis Nina terangkat. Ini dia poinnya. Aga tak akan mau berdekatan dengannya. Cerita lampau mereka ditutup dengan kenangan pahit. Jadi sangat... kecil kemungkinan Aga menerima idenya. "Hm... ya, gue cuma berpikir dia sih yang cocok. Kalo dia nggak mau ya udah.

Lupain aja. Gue bakal ngejalanin hari-hari tenang semasa SMA."

Dan setelah Aga menolaknya, Nina akan benar-benar terbebas.

Sejak semalam ponsel Nina aman. Nina berpikir hari ini juga akan berlangsung aman. Tak ada Tiwi dengan segudang ide dan ambisinya untuk mencarikan Nina gebetan baru.

Nina melangkah perlahan begitu turun dari mobil. Langkahnya seolah sangat ringan. Dia bahkan dengan fasih memaling saat di ujung parkiran Endru tiba dengan membonceng Icha. Sama sekali tak ada rasa cemburu.

“Bicara bentar.” Nina tersentak saat lengannya ditarik begitu saja oleh seseorang menuju halaman belakang.

Bayangan hari indahnya lenyap seketika menatap cowok di sampingnya.

“Berani macem-macem gue lapor—“ Nina diam saat mata Aga menatapnya tajam. Tatapan tajam yang dikenalnya sejak kejadian itu. Nina menarik tangannya dengan segera sebelum bersidekap. “Selamanya lo nggak akan bisa macem-macem ke gue.”

“Siapa bilang?”

Dada Nina berdentum tak keruan. Namun, dia harus tetap mempertahankan ekspresinya. Bersikap wajar dan yang terpenting, tak tampak tertindas, sebelum membalik badan.

“Gue belum ngomong ngapain lo balik.”

"Suka-suka gue! Ngapain juga lo narik-narik gue ke sini."

"Lo yang milih berurusan sama gue."

Dahi Nina mengernyit. "Salah makan obat lo?" sindirnya.

"Temen lo yang salah makan obat, tiba-tiba temui gue, nyuruh gue buat jadian sama lo sebulan aja." Aga menyeringai. "Patah hati diselingkuhin. Balas dendam. Sedih amat nasib tuan putri satu ini."

Nina sangat terkejut mendengar kata-kata Aga. Dan jauh lebih kesal dengan Tiwi. Ini pasti ulahnya.

"Biasa aja. Lo mau aja dikibulin temen gue."

Aga malah tertawa. "Gue tau gengsi lo setinggi langit. Tapi sayangnya gue lebih percaya omongan temen lo."

Kini Nina tak lagi bisa menahan wajahnya yang memerah. Ya, dia memang berubah menjadi semenyebalkan ini. "Terserah!"

"Seratus ada? Pinjam." Wajah Nina seperti tersambar petir. "Elah. Duit seratus doang. Gue pinjam."

"Lo malak gue??" sahut Nina tak suka.

"Pinjam. Bukan malak. Gue nggak sempet pulang ke rumah—"

"Urusan sama gue?"

"Ya udah. Perjanjian pacaran sebulannya batal."

Dia kira Nina akan memelas, batin Nina. "Gue nggak merasa buat perjanjian sama lo."

Tepat saat Nina hendak berbalik Aga memegang bahunya. "Besok gue balikin."

Tanpa menyeka tangan Aga, Nina mundur dengan cepat. Ditatapnya Aga dalam-dalam. Sejauh apa perubahan hidupnya sekarang? Dan, apa tadi yang dia bilang? Nggak sempat balik ke rumah? Memangnya dia tinggal di mana? Kacau, terlalu banyak pertanyaan di kepala Nina.

Aga menipiskan bibirnya, sebelum berbalik. Harusnya sudah terprediksi apa yang akan terjadi. "Ah ya. Lo kan punya utang sama gue."

Tanpa sadar Nina meremas-remas temali tasnya. "*Childish* banget sih lo, yang begitu aja diinget-inget terus—"

"Serius begitu aja?" sindir Aga.

Nina menggigit kuat bibir bawahnya. Tak lama dia mengambil uang dari dalam dompetnya.

Aga mengambil uang yang disodorkan Nina. “Lusa. Kencan.”

Nina menganga, belum sempat menjawab Aga sudah melangkah.

Nina mencampakkan kasar tasnya ke atas meja. Membuat Tiwi, begitupun dengan Rama dan Ajeng yang terheran-heran.

“Lo kenapa nggak ngomong dulu ke gue mau temuin itu cowok?”

Tiwi berjingkat menarik lengan Nina untuk segera duduk. Punggung tangannya segera melekat ke dahi Nina. “Nggak panas.”

Nina mengempas tangan Tiwi begitu saja. “Tentang ide gue kemarin. Kenapa lo main bilang gitu aja ke dia?” Nina masih berusaha meredakan emosinya.

Teringat akan sesuatu Tiwi melebarkan bola matanya. "Secepet ini? Reaksinya bisa secepet ini?"

Dengus Nina tak terelakkan, melihat tingkah Tiwi yang tambah menyebalkan. "Iya. Dan itu cowok tadi langsung narik gue ke halaman belakang."

Perlahan lipatan di dahi Tiwi terlihat. "Itu artinya dia setuju?? Kemarin waktu gue ngomong gayanya biasa aja sih. Nggak nyangka juga gue. Padahal gue setengah gemeteran juga."

"Iya. Dan gue nggak suka lo main ambil tindakan sesuka hati."

Bibir Tiwi melengkung ke atas. "Sori... gue..." Tiwi mengalungkan lengannya ke lengan Nina. "Habis gue penasaran banget sama tuh cowok. Minimal gue bisa interaksi langsung gitu." Jujur itu memang keinginan terdalam Tiwi. Dan

dengan sedikit memanfaatkan nama Nina.

Tak lama Tiwi memandangi wajah Nina. "Jadi, lo sama dia udah sepakat?"

Nina tak menjawab.

"Jangan-jangan tuh cowok tertarik sama lo, makanya bertindak secepat ini," cecar Tiwi penuh selidik, dengan hati tak rela.

"Nggak lah. Dia... cuma butuh minjem duit."

"Hah?" Tiwi menutup mulutnya. "Serius cuma karena pengin pinjem duit?" bisiknya kemudian.

Nina mengangguk. Karena tak mungkin Aga dengan niat tulus membantunya. Mustahil.

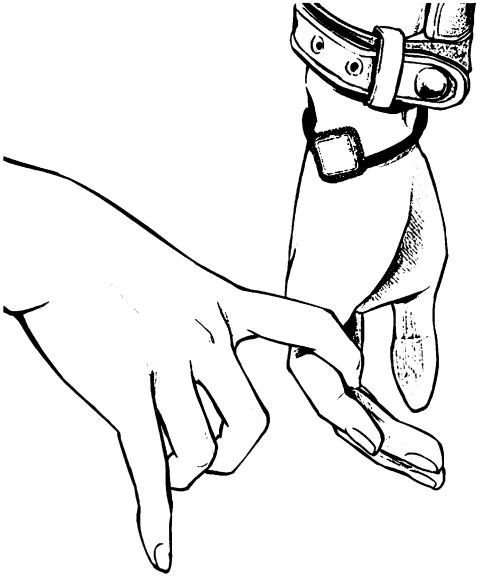

First Date

"Kenapa kok mukanya bingung gitu?"

Papi menyadarkan Nina dari tampang celingukan. "Um. Nggak kenapa-kenapa Pi," sahut cepat Nina menyalim tangan Papi dan mengecup kedua pipinya. Sebagai anak tunggal dari Papinya yang bekerja di kantor pusat Pegadaian dengan jabatan lumayan, Nina selalu mendapat kasih sayang berlebih. Untungnya, Papi tidak se-diktator Mami, bahkan cenderung membela jika Nina mulai disalahkan.

Dulu sekali, Nina sering merajuk, dan apa pun keinginannya akan terturuti, tapi belakangan sifatnya itu berkurang. Lagian tidak ada saingan juga. Terakhir kali, Nina malah bingung menjawab ingin hadiah apa untuk ulang tahunnya ke enam belas nanti. Semua terasa tak menarik lagi di mata Nina, terkecuali Maminya membebaskannya bermain keluar bersama teman-teman seusianya.

"Sayang," panggil Papinya lagi. "Nggak turun."

"Eh, iya." Nina menggaruk-garuk kepalanya. "Ada hapalan pagi ini. Barusan Nina lagi ngapal kok, Pi. Bukan melamun," elaknya.

Nina baru akan membuka pintu mobil, sebelum Papinya menyerahkan dua lembar uang berwarna merah.

“Ditabung aja, tapi jangan bilang-bilang ke Mami.” Papinya mengedipkan mata.

Senyum semringah langsung menghiasi wajah Nina. Dia mengecup pipi Papinya sekali lagi sebelum keluar dari mobil.

Oke, setidaknya ada hal yang menyenangkan pagi ini. Meski jantungnya tetap berdentum tak tenang. Apalagi kalau bukan karena cowok itu.

Hari ini adalah lusa yang dijanjikan Aga, semoga rencana itu tidak kesampaian. Kemarin harinya cukup aman. Semoga cowok itu melupakan rencana, mungkin lebih tepatnya akal bulusnya.

Langkah Nina selamat sampai di kelas, tak ada gangguan berarti. Tiwi masuk tak lama kemudian dengan tampang jutek.

"Kenapa?" tanya Nina langsung.

Tiwi menggeleng. "Pengin kabur aja bawaannya. Di rumah berisik banget."

Alis Nina terangkat, sedikit banyak dia memahami maksud ucapan Tiwi. Paling orang tuanya ribut lagi. Entahlah. Dia juga tak pernah berani bertanya lebih dulu, jika bukan Tiwi yang mulai bercerita.

"Sial, mana muka gue lagi kusut," decak Tiwi kemudian merapikan rambutnya.

Dahi Nina semakin berkerut, bingung, sebelum sosok itu tiba-tiba masuk.

"Hai pacar," katanya dengan tersenyum tipis.

Bola mata Nina hampir keluar dari sarangnya. Tiwi yang sekilas melihat interaksi si Putih dengan Nina langsung beranjak dari kursinya keluar kelas.

Tanpa tedeng aling-aling Aga duduk di kursi milik Tiwi. "Lo nggak bawa bekel? Gue laper."

Nina berdecak pelan menjaga pandangannya dari sekeliling. Ini memalukan. Oke, ini bukan pertama kali ada cowok yang menemuinya, dulu Endru yang melakukannya, tapi Endru jelas jauh lebih sopan dari pada Aga.

"Lo kira gue anak SD," jawab Nina ketus.

"Gue pikir dari SD sampe SMA lo tetep bawa bekel," sahut Aga masih terlihat santai. Dia mengeluarkan ponselnya. "Nomor lo, ketik di sini."

"Buat apaan?"

"Mana ada orang pacaran nggak tau nomor telepon," balas Aga cepat.

"Lo bisa ngomong pelan dikit nggak?" desis Nina menatap Aga tajam.

Cowok itu malah terkekeh. Memajukan tubuhnya, membuat Nina mundur teratur. "Minta, nomor lo," katanya berbisik nyaris tak terdengar, dengan gaya meledek.

Dagu Nina terangkat naik. "Keliatan kan lo yang ngejar-ngejar gue."

Aga menaikkan alisnya. "Itu tau?"

Nina menggigit bibir bawahnya. Aga, pria dihadapannya ini benar Aga kan? Dan kenapa setelah bertahun-tahun berlalu Aga masih sebenci ini padanya?

"Balikin duit gue."

"Sebulan lagi, kan perjanjian sebulan."

"Denda dihitung perhari," kata Nina berusaha mengusir gusar.

"Bakat jadi rentenir ya lo." Cowok itu melipat tangannya ke atas meja. "Oh iya, gue lupa, lo kan emang manusia nggak mau rugi."

Nina mengalihkan pandangannya ke depan. Rasanya kesal bercampur gundah jika Aga terus-terusan menjadikan kejadian itu senjata andalannya. "Lo sengaja mau gangguin gue kan?"

"Kok gitu sih, cantik. Kita kan baru jadian."

"Mau lo apaan sih?" desis Nina.

Alis Aga terangkat saat menyodorkan ponselnya kembali. Nina mengetikkan cepat nomornya.

"Sementara ini dulu. Buat yang lain gue pikirin nanti," kata Aga. Menepuk-nepuk kepala Nina sebelum keluar dari kelas. Ingin sekali Nina menampar lengan itu, hanya saja dia juga harus terlihat sebagai pasangan sungguhan jika tidak mau pengorbanannya sia-sia.

"Cihuy... yang punya gandengan baru. Cepet ya bok...," celetuk Rama berbisik

ke Ajeng dan tentunya masih bisa didengar oleh Nina. "Si Incess cukup hitungan hari, kalo lo Jeng, tunggu berabad mungkin."

"Lo nistain gue sekali lagi gue kubur lo di rawa-rawa!"

Nina mengambil napas sebanyak-banyak. Oke, sebulan nggak akan lama, hanya tiga puluh hari, batinnya.

Nina sadar Tiwi menatapnya tak senang. "Lo sama Ganesh nggak bisa apa pacaran di sekolah aja, kan tujuannya cuma bikin Endru kebakaran jenggot liat kemesraan kalian."

"Kan lo nggak langsung ambil tindakan temuin si Aga—"

"Aga?" Pandangan Tiwi menyurut. "Udah punya panggilan sendiri ya sekarang?"

"Dia yang minta jalan. Bukan gue," kata Nina mengabaikan pertanyaan Tiwi, lalu menunjukkan pesan Aga yang membuatnya gondok setengah mati setelah istirahat kedua tadi.

Ganesha A
Gue tunggu di parkiran pulang sekolah.

Tiwi menghela napasnya, kemudian melirik Nina. "Kalo lo di gimana-gimanain di luaran, gimana?

"Kalo lo yang pacaran sama Aga, pasti lo iyain diajak jalan keluar, kan?"

Pertanyaan Nina membuat Tiwi telak. Dia diam.

"Terus Mami lo gimana?"

"Itu makanya lo tolongin gue, kalo Mami gue telepon bilang kita lagi ada kerja kelompok." Tiwi masih belum bereaksi. Nina masih menunggu. Kali ini dia seperti kerbau dicucuk hidung, akan menuruti kemauan Aga, untuk sesuatu yang membuatnya penasaran, kenapa cowok itu masih membencinya?

"Lo yakin nggak kenapa-kenapa keluar berdua bareng Ganesha? Lo aja nggak pernah kencan keluar sama Endru kan?"

Perkataan Tiwi semakin menyudutkannya, sebenarnya hati kecil Nina cukup was-was kalau-kalau Aga sekarang berubah menjadi cowok jahat. "Gue punya mulut, bisa teriak kalo dia berani macem-macem," kata Nina sembari berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Tiwi memutar bola matanya. “Oke, gue bantu lo kali ini aja.”

Nina mengulas senyum. Urusannya tinggal ke Mami dan Om Iko.

Nina memilih bertahan di dalam kelas sampai seluruh murid tak tampak jejaknya. Boncengan dengan Aga di depan murid ramai dia belum siap. Sejak tadi ponselnya terus saja berdering, nomor Aga tertera di sana, namun diabaikannya. Padahal sebelumnya dia sudah menuliskan pesan.

Karanina
Gue tunggu sampe seluruh murid pulang.

Panggilan Aga tak lagi mengganggu. Akhirnya Nina beranjak dari kursinya dan keluar dari kelas. Hanya menyisakan satu dua murid. Pandangannya mengedar seraya berjalan dengan cepat. Sampai di parkiran, tak tampak motor yang sering digunakan Aga.

Dia ditinggal?!

Nina menggigit bibir bawahnya seraya meremas roknya. Menenangkan diri sesaat. Oke, bukan masalah besar dia bisa menghubungi Om Iko untuk menjemputnya.

Dia berjalan melewati gerbang. Tampangnya tak lagi bisa dikatakan biasa-biasa saja. Dengan menggenggam ponsel di tangannya, Nina mulai mencari kontak Om-nya. Aga benar-benar merusak segalanya, dia harus mencari

alasan lain ke Maminya, kenapa tidak jadi belajar kelompok.

Nina yang sedang panik terlonjak begitu mendengar klakson motor. Bibirnya menipis dengan mata memerah. Segera mengerjap-erjap agar tak ada cairan apa pun yang keluar dari matanya.

"Buruan naik. Lama banget gue nunggu lo!" seru Aga menaikkan kaca helmnya. "Nih pake," katanya lagi menyerahkan helm.

"Helm siapa? Buluk banget??" celetuk Nina mengamati helm dengan cat pudar dan terkelupas.

"Gue pinjem—"

"Ogah! Gue nggak mau pergi kalo pake helm ini."

Aga menipiskan bibirnya. "Ribet ya lo!" cowok itu melepas helmnya. "Nih,

pake!" bentaknya menarik kembali helm yang dikatakan Nina *buluk* itu.

"Naik, tunggu apa lagi?" kata Aga lagi melihat Nina yang malah diam saja.

Nina berdecak sebelum menarik bahu Aga dan menaiki jok motor besar itu. Nina bersyukur ada tas ransel Aga yang menghalangi tubuhnya bersentuhan secara langsung.

Aga sialan! Nina terus-terusan memaki dalam hatinya. Cowok itu mengendarai motor seperti orang kesetanan saat ada kesempatan jalan lengang, herannya dijalanan ramai pun Aga masih bisa menyalip. Jantung Nina serasa mau copot. Nina malah berharap ditengah jalan mereka ditilang polisi dan dia akan pergi meninggalkan Aga sendiri.

Syukurnya Aga benar-benar membawanya ke mal bukan ke tempat

lain. Begitu sampai di parkiran basement Nina langsung turun dan membuka helm.

"Kalo lo bosen hidup mati aja sendiri. Jangan bawa-bawa gue!" dumal Nina langsung.

Bukan menjawab Aga malah menarik helm dari tangan Nina dan melangkah menuju tempat penitipan helm.

Nina mau tidak mau mengikuti Aga dengan langkah kesal.

"Lo masih punya masalah sama gue? Bukannya dulu banget gue udah minta maaf," kata Nina melangkah di belakang Aga begitu masuk ke area dalam mal. Aga masih tak menyahuti. "Lo yang buang surat gue gitu aja waktu itu!" seru Nina lagi.

Nina menghentak-hentakkan langkahnya. Aga tutup mulut bahkan

sampai langkah mereka memasuki area bioskop.

"Beli cemilan sana!"

"Memangnya gue budak lo?!"

"Kalo nggak, ya udah, sana pulang!"

Bibir Nina menipis. Tangannya mengepal. Bodoh sekali dia, mau saja dipermainkan seorang Aga. Tanpa memedulikan lagi Nina langsung berbalik arah. Menuruni tangga eskalator. Sebelah tangannya menghubungi Om Iko.

"Om. Jemput Nina!"

"Eh? Nggak bisa, Om lagi rapat mahasiswa ini," suara berbisik dari arah seberang. "Tadi kamu bilang mau belajar kelompok gimana sih."

"Ish..." Nina langsung memutus kontak begitu saja.

Padahal perutnya juga sudah terasa perih. Tadi siang dia sengaja menahan

diri untuk tidak ke kantin. Mata Nina memicing, melihat stan Chatime terpampang tak jauh dari tempatnya berdiri. Langsung saja langkahnya menuju ke sana, dan mengantre.

Saat Hazelnut Chocolate Milk Tea sudah di tangan, Nina melirik Aga yang berjalan ke arahnya. Dia langsung pura-pura tak melihat dan menyeruput minumannya.

"Lo berisik banget dari tadi, mana perut gue laper lagi," kata Aga langsung tanpa kalimat pembuka.

"Nggak ada hubungannya sama gue," sahut Nina ketus.

"Masih mau temenin gue nonton nggak? Filmnya keburu dimulai." Nina tak menyahut, berpura mengabaikan. Ini cowok benar-benar kurang ajar dan seenaknya. "Nih, kalo masih mau

nonton." Aga menyerahkan satu tiket ke tangan Nina.

Avengers : Invinity War, film yang juga diributkan oleh Om Iko sejak kemarin-kemarin. Nina jadi berpikir, mungkin karena inikah Aga ngotot ingin nonton? Sama seperti Om Iko? Tapi kan cowok ini bisa nonton sendiri.

"Kalo lo nyasar, atau kenapa-kenapa di jalan gue nggak tanggung jawab ya. Lo yang mau pulang sendiri." Aga meneruskan langkahnya. Bodo amat soal itu cewek, dia telanjur kesal.

"Mana ada orang ngajak nonton tapi gayanya nyolot begitu," decak Nina. Aga berhenti, perlahan Nina menjajarinya. "Gue—ikut lo nonton bukan karena gue pengin temenin lo. Tapi karena gue udah terlanjur bilang ke Mami mau belajar kelompok," dalih cewek itu.

Aga menarik sedikit sudut bibirnya. "Lo masih takut sama Mami lo?"

Nina tak menjawab. Saat mereka berjalan beriringan Nina sadari Aga jauh lebih tinggi sekarang, pandangannya hanya sebatas pundak Aga. Padahal sebagai cewek remaja Nina tak bisa dikatakan pendek, tingginya terakhir 157 cm.

"Mungkin kapan-kapan gue langsung jemput ke rumah lo. Tunggu aja."

Aga menyeringai berpura tak menghiraukan Nina yang menajamkan pandangannya.

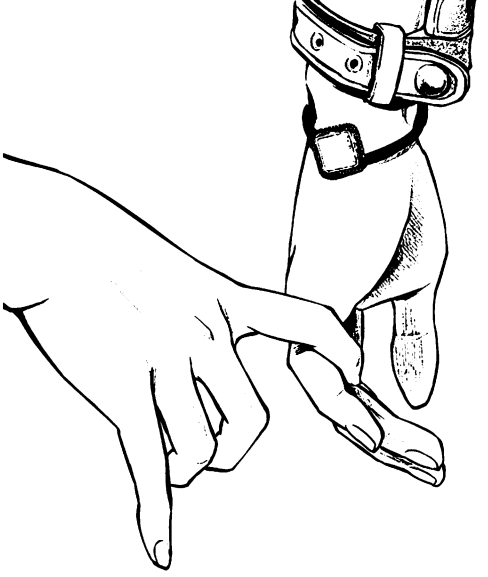

Demam Panggung

Popcorn di tangan menjadi satu-satunya hal yang menarik bagi Nina saat ini. Tadi Aga menariknya ke konter makanan dan membelikannya dengan uangnya sendiri, bukan uang Nina seperti yang disangkakan Nina. *Oke, karena ini harganya nggak seberapa*, batin Nina kala itu.

Nina bukan *movie addict*. Bukan juga penggemar super hero. Lebih suka kalau Papi mengajaknya nonton pertunjukan teater atau musik. Film yang tersaji di

layar lebar tidak buruk, hanya saja melirik Aga yang tampak serius bahkan nyaris tak berkedip lebih menarik minat Nina. Padahal sudah lebih dari satu jam cowok itu tak mengubah posisi duduknya. Sepertinya ini memang film yang ditunggu-tunggu Aga. Dia sepertinya telah membeli tiket dari kemarin. Mereka bahkan mendapatkan tiket dengan posisi ternyaman untuk nonton, tepat di tengah barisan.

Dia suka tokoh superhero Avengers? Yang mana kira-kira favoritnya? Ah! Bodoh sekali, batin Nina. Kenapa dia jadi memikirkan Aga? Dia terjebak tidak bisa pulang di ruang bioskop yang tak menyisakan satu pun kursi kosong karena Aga. Aga penyebab harinya berubah buruk.

Ditengah kejengkelannya, ponsel Nina bergetar. Sebelah tangannya langsung merogoh ke dalam ransel, tempat diletakkannya ponsel sehabis menelepon Om Iko.

Nomor tak dikenal menghiasi layar ponselnya. Jika begini Nina memilih mengabaikannya. Tak lama sebuah pesan masuk.

+628527782xxxx
Ini saya Aksa, teman Iko. Katanya kamu minta di jemput? Iko lagi meeting jadi dia suruh saya jemput kamu.

Mata Nina membeliak. Jantungnya berdegup. Kenapa tiba-tiba AC ruangan terasa begitu dingin. Panggilan dari nomor yang sama kembali masuk. Kali ini tak perlu berpikir dua kali untuk mengangkatnya.

"Ha—lo."

"Halo Nina?"

Nina melirik sekitar sebelum menundukkan kepala dan berbicara agak pelan. "Um. Itu, ini lagi kerja kelompok Kak. Tadi kirain nggak jadi makanya telepon Om Iko."

"Jadi, mau dijemput jam berapa?"

"Hah?" Nina memekik kecil, pasalnya perkataannya tadi jelas merujuk kalau pria itu tidak usah repot menyusulnya. "Memang Om Iko selesainya lama?"

"Sepertinya begitu. Ada *meeting* untuk lomba antar kampus, dia panitia. Bisa sampai malam."

"Eng... Nanti Nina minta jemput Mami aja."

"Nggak apa kalau memang selesainya agak lama, Kakak juga lagi nongkrong

sama temen yang lain. Tadi Iko bilang mobil Mami kamu dipakai dia."

Iya, memang, Om Iko pakai mobil Mami karena mobil bututnya lagi-lagi masuk bengkel. Nina menahan napas sejenak. "Nanti... Nina kabarin kalo udah selesai."

"Oke."

Nina mematikan sambungan. Lalu kembali duduk tegap dengan pandangan kosong. Dia akan satu mobil dengan Aksa? Dan hanya berdua? Kupu-kupu di perutnya berulah tanpa diperintah.

"Lo tau nggak kalo di dalam bioskop itu dilarang teleponan?" geram Aga membuat Nina seketika memaling.

Nina mengendik. "Nggak tau, yang lain main ponsel biasa aja tuh."

Aga dengan cepat menyambar ponsel Nina dan mengantunginya, tepat saat

Nina hendak mengirimkan alamat rumah Tiwi. "Cahaya ponsel lo ganggu!" desis Aga mempertahankan intonasinya. Sial memang. Ini film yang ditunggu-tunggunya dan malah berakhir tak fokus nonton seperti ini.

"Balikin ponsel gue..." Aga bergeming. "Balikin nggak?!" Aga dengan pandangan lurus menghalau tangan Nina yang masih berusaha keras meraih ponselnya. Sebuah dehaman dari kursi belakang, mendadak membuat Nina tak berkutik.

Nina meninju lengan Aga dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Namun, Aga tetap tak terpengaruh.

"Gue nggak main ponsel lagi, balikin sekarang!" desis Nina berbisik, sementara Aga seperti merisleting mulutnya.

Sekilas reaksi Aga yang begini seperti Aga yang dikenalnya dulu. Selalu duduk di sebelahnya dengan tatapan lurus, tak memedulikan dumelannya yang dianggap angin lalu. Nina menatap kosong sesaat kemudian menggelengkan kepalanya. Mungkin Aga yang dulu dikenalnya sudah raib, dan berganti dengan Aga yang super menyebalkan.

Di saat seluruh pengunjung bioskop memandang penuh minat ke layar lebar, Nina justru terus-terusan menggerutu dalam hati. Aga juga masih tak memedulikannya. Begitu cahaya ruangan berubah benderang tanda film telah usai. Nina langsung berdiri dan menengadahkan tangannya.

"Balikin!" bentaknya seraya menghentakkan kaki.

Aga dengan wajah super ketat berdiri dan mengembalikan ponsel Nina. Dan buru-buru menarik tangan cewek itu saat pengunjung lain juga ingin keluar. "Kalo tau lo bakalan ribet banget begini, mending gue tunggu DVDnya kayak yang udah-udah."

"Nggak ada yang nyuruh lo ngajak gue. Lo yang maksa!"

"Ya harusnya lo bisa tenang sedikit. Makan popcorn aja berisik. Pake acara teleponan lagi."

"Lo aja yang sensi, gue makannya biasa aja. Mau gue teleponan sama siapa aja kan hak gue." Nina masih ngedumel, hingga tak sadar sedari tadi Aga terus menggenggam tangannya sampai keluar dari ruangan. "Lagian lo bisa nonton sendiri. Jadi nggak perlu sewot ke gue."

"Gue nggak pernah lagi nonton ke bioskop sendiri. Maksudnya—" Aga memutuskan ucapannya dan segera melepas genggamannya. Nina berpura membersihkan tangannya layaknya membersihkan debu. Membuat Aga berdecak keras.

Aga melanjutkan langkahnya diliriknya Nina yang mengikuti dengan tampang super sebal.

"Laper gue. Kita makan. Gue yang traktir," kata Aga saat berada di eskalator.

Nina serta merta bersidekap. "Yakin lo masih punya duit buat traktir gue? Utang lo aja belom dibayar."

Aga mendengus, mengalihkan pandangannya. "Yang murah aja tapi."

"Gue mau pulang. Udah di jemput."

"Oh ya? Sama siapa? Mana mungkin jemputnya di mal gini, sementara lo alasan belajar kelompok."

"Ya itu urusan gue. Kenapa lo jadi sok perhatian?"

"Perhatian, lah. Kan lo pacar gue." Melihat tampang *sengak* Aga, Nina langsung melirik tajam. "Lo juga perhatian kan kalo duit gue nggak ada, jadi gue batal traktir, lo yang traktir. Sebagai ganti udah buat rusuh pas nonton tadi," lanjut Aga tampak biasa saja.

Nina membenci Aga yang sekarang. Dia heran kenapa harus mengikuti Aga seperti ini. Tidak, ada banyak keuntungan jika dia mengikuti Aga, satu hal dia lapar, lain hal dia akan diantar ke rumah Tiwi, dan bertemu dengan Kak Aksa dengan wajah meyakinkan.

Aga sendiri tak yakin cewek itu tidak akan ngedumel setelah ini. Cewek yang seolah dilahirkan menjadi putri, yang segala keinginannya adalah titah. Tujuannya menahan cewek ini hanya untuk mengambil keuntungan-keuntungan kecil. Meski harus tahan dengan omelan.

Ditengah langkahnya yang mengekori Nina menuju KFC. Ponsel Aga bergetar. Dia agak menjauh ketika mengangkat panggilannya.

Nina sendiri memesan ayam super pedas untuk Aga. Setelah antre dan menyelesaikan pesanannya Nina memutar langkah sembari membawa nampan.

"Eh, tunggu. Lo minta bungkus aja. Gue ada urusan. Kita pulang sekarang." Nina mendelik benar-benar ingin

melemparkan nampan ditangannya ke kepala Aga sekarang. "Ngomelnya nanti lagi. Buruan gih. Gue nggak bisa lama-lama."

"Kenapa sih lo selalu seenak jidat!"

Aga tak menunggu lama, dia menarik nampan Nina dan kembali menuju konter pemesanan.

"*Don't touch me!* gue bisa jalan sendiri," kata Nina saat Aga siap sedia mendorong pundaknya.

"Iya, tapi jangan lelet. Atau beneran gue tinggal."

Rambut sepundak Nina dengan poni tipis bergoyang saat menyusul langkah lebar Aga yang terlihat sangat buru-buru. "Tapi lo tetep anter gue ke rumah Tiwi kan?"

"Hmm..."

"Hm apa?"

"Iya!" Nina langsung diam saat Aga membentaknya. Nina yakin Aga yang sekarang menyimpan petasan dalam dirinya, yang sewaktu-waktu bisa meledak.

"Lo ke sini dianter Ganesh?" Tanya Tiwi dengan pandangan menyelidik saat menutup pintu kamarnya.

Sedangkan Nina mengangguk malas. Membuka kotak KFC-nya dan langsung memakan sepotong dada ayam krispi itu. "Nih buat lo." Nina menggeser satu kotak KFC lainnya ke Tiwi.

"Gue udah makan. Ini Aga yang beliin?"

Nina serta-merta merengut. "Ngarep? Nggak lah! Gue yang beli sendiri."

"Hmm..." Tiwi menarik kotak KFC. "Lo pesen ekstra pedas? Tumben."

"Itu pesanan buat Aga."

Tiwi menaikkan alisnya. "Oh.... Jadi... tadi lo sama Ganesh ngapain aja?"

"Gue sama Aga? Berantem mulu. Lo tau, dia yang mau nonton makanya minta gue yang temenin, tapi caranya nyolot. Terus dia minta gue traktir, udah gue bayarin, dia buru-buru ngajak balik. Pengin gue tabok kanan-kiri itu muka!"

"Eh... jangan dong... ntar nggak cakep lagi," pekik Tiwi.

"Idiihhh..." seru Nina memutar bola mata dengan wajah muak.

"Memang lo nggak ada rasa-rasa suka, atau terpesona sedikit pun gitu sama dia? Tampang sama tunggangannya bikin banyak cewek klepek-klepek—"

"Dan lo salah satunya? Mikir lagi deh Wi, seandainya perjanjian gue selesai dan lo masih mau ngejer dia. Yang ada lo mati senewen liat tingkahnya. Nggak ada secuil pun yang menarik." *dari Aga yang sekarang.*

Nina memakan ayamnya dengan gerak lambat. Setidaknya dulu cowok itu jauh lebih manis. Tapi, tidak, Nina tak berambisi meminjam kekuatan doraemon untuk memutar waktu. Aga sudah begini, dia bukan orang yang begitu berarti, apalagi patut berperan untuk mengubahnya.

"Oke, awas ya kalo lo sampe ada rasa ke Aga."

Nina mendecak lidah. Belum sempat beradu argumen. Nina yang mengambil ponselnya langsung bersorak dalam hati saat panggilan telepon dari Aksa masuk.

Wajah binarnya tak dapat diredam dan terpaksa melarikan diri dari Tiwi.

"Hm. Ya?"

"Nomor 127 kan rumahnya? Cat warna oranye. Ini Kakak udah di depan."

"Oh, iya. Sekarang Nina keluar." Nina mematikan sambungan lebih dulu. "Wi, Om gue udah jemput. Duluan ya," seru Nina segera mengambil tasnya.

"Hmmm..."

Begitu keluar dari pagar rumah Tiwi, langkah Nina memelan. Mobil sedan hitam terparkir tepat dipinggir jalanan. Begitu mendekat Nina langsung membuka pintu penumpang.

Tanpa melirik Aksa, Nina melepas ransel dan memakai sabuk pengamannya.

"Tugas kelompoknya disuruh ngapain?" tanya Aksa membuka

percakapan sambil menghidupkan mesin dan memutar setir.

"Eng... " Nina harus mencari alasan yang pas. "Tugas bahasa, disuruh buat drama gitu."

"Temanya?"

"Hah?" tanya Nina bengong. "Oh, itu, semacam imbauan. Imbauan..."

"Misal nggak boleh buang sampah sembarangan, terus kalian buat cerita pendeknya gitu ya?"

Nina mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia sadar pria di sebelahnya ini memang cerdas, ramah, juga manis. Membuat Nina merasa semakin rendah diri. Siapa juga yang akan melihat anak berseragam putih abu-abu sepertinya.

"Kamu udah makan?"

"Eh?" gumam Nina mengalihkan tatapan ke jalanan, pelukannya pada ransel semakin mengerat.

"Kalau belum kita bisa singgah bentar."

"Udah makan," sahut Nina kaku.

Aksa melirik Nina sembari tersenyum kecil. Dia menyetel radio agar tak terlihat terlalu canggung. Sepanjang perjalanan menyisakan lantunan lagu dari audio. Ingin bertanya lebih takutnya Nina akan salah sangka. Sedikit banyak, Aksa sering mendengar kisah tentang Nina dari Iko.

Aksa melirik saat Nina membalas tatapannya untuk kemudian secepat kilat memaling.

Ini lucu atau mengenaskan? Saat kamu menaruh perasaan lebih dari Adik, dan dia hanya menganggapmu tak lebih dari teman 'Om Iko'.

Aksa menyunggingkan senyum kecut.

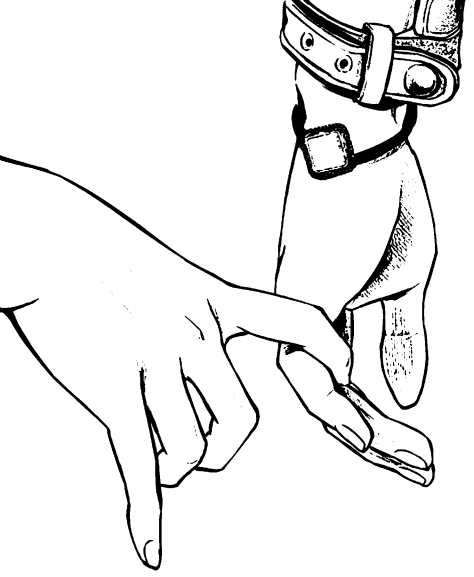

Tak Terlupakan

"Liat ke gue." Nina tersentak dengan mulut sedikit terbuka. Dia sedang berjalan menuju kelasnya dan tersentak saat mendengar suara Aga. Sejak kapan cowok ini di sebelahnya? "Senyum," titah Aga lagi.

Nina malah terbengong. "Lo jarang korek kuping ya? Senyum gue bilang." Nina berdecak atas sindiran Aga. Perlahan senyum kaku terbit di wajahnya. "Kalo kayak gitu lo keliatan lebih manusiawi."

“Jadi maksud lo selama ini gue bukan manusia—“

“Dempet ke gue.” Potong Aga cepat. “Jalannya rada dempetan dikit biar keliatan nggak palsu.”

Nina menahan gondok setengah mati. Langkahnya maju dan agak mendekat ke Aga. Saat melirik Aga tersenyum. Manis. Nina mengenyahkan pikiran konyolnya, sekalipun seantero siswa di sekolah ini menganggapnya tampan, tapi Nina tetap tak akan tertarik. Tak pernah lagi!

“Itu kan anaknya? Yang naik Ninja biru?” Ujung mata Nina langsung melirik ke arah parkiran. Sekilas tampak Endru juga menjuruskan pandangan ke arahnya. “Kayak orang dungu gitu,” cibir Aga.

Kontan saja Nina melirik sebal. “Memangnya lo lebih, oke?”

“Ya jelas lah gue lebih oke,” sahut Aga mengendikkan bahu.

Serta merta Nina menggelengkan kepalanya. Selain berubah semena-mena Aga juga banyak bicara sekarang. Dia jelas berubah 180 derajat dari yang Nina kenal dulu. “Lo berubah banyak ya,” gumam Nina tanpa sadar.

“Kalo bisa ganti nama dan oplas, gue bakal lakuin.”

Sahutan Aga membuat kening Nina berlipat dalam. “Cuma karena perkara sekecil itu?” Nina tiba-tiba menarik lengan Aga menghentikan langkahnya. “Gue bakal ganti.”

“Apa yang mau lo ganti?”

“Ya—“

“Lo mau datang ke bokap gue dan bilang sebenernya?” tantang Aga.

Cengkraman tangan Nina perlahan terlepas. “Lo beneran nggak bisa maafin gue?” kata Nina mendadak terdengar lirih.

Aga mendecak lidah dan mengalihkan pandangannya. Nina dan wajah polosnya yang selalu sukses bikin sudut hatinya tak tenang. Dia tak menanggapi dan kembali melangkah. “Gue anter sampe depan kelas, jalannya buruan!” kata Aga melirik Nina yang dua langkah dibelakangnya.

Cewek itu dengan wajah tertekuk mengikuti langkah Aga.

Murid kelas XI IPA 1 langsung memelesat keluar begitu bel berbunyi. Hanya Nina yang celingukan dan akhirnya memilih memainkan ponselnya.

Bermain Candy Crush ditengah situasi kelas kosong ternyata tak menarik sama sekali. Perasaannya memburuk karena percakapannya dengan Aga tadi pagi, ditambah dengan ketidakhadiran Tiwi tanpa kabar. Nina sempat menghubungi tapi nomor yang dituju malah tidak aktif.

Ah, sudahlah lupakan! Aga hanya melebih-lebihkan, batin Nina.

Nina kembali membuka perpesanan ponselnya. Dan perhatiannya terhenti pada pesan Aksa. Dia kembali memutar ingatannya. Entah untuk ke berapa kali. Bagaimana bisa dia berada dalam situasi terbodoh sepanjang sejarah hidupnya? Cuma duduk kikuk, hingga rasanya pantatnya kebas karena tak bergeser sedikitpun. Lirik sekilas lalu kembali jaim. Aksa membuat seorang Karanina Lubis mati gaya. Padahal biasanya Nina diam

bukan karena malu, sungkan, apalagi takut, dia hanya terbiasa diam jika tak ingin mendapat banyak pertanyaan dari orang disekeliling, berbeda dengan situasi yang dialaminya kemarin.

Parah! Batin Nina memekik. Harusnya dia bisa seluwes berbicara seolah berbicara dengan Om Iko. Tapi Aksa bukan Om Iko. Tapi dia teman Om Iko, orang yang jauh lebih tua di atasnya. Benang kusut di pikiran Nina sulit terselamatkan. Akhirnya dia memilih beranjak dari kursi membawa langkahnya entah ke kantin sekolah. Persetan dengan ada atau tidak ada Tiwi. Bodo amat jika banyak pasang mata yang menyorotinya dari ujung rambut hingga ujung sepatu.

"Dia udah jadian guys... sama si itu, haduh, namanya gue lupa. Anak baru yang

sering nongkrong di Galapagos juga. Tadi pagi gue liat mereka jalan bareng."

Nina tahu Galapagos adalah kafe di samping sekolah mereka yang sering jadi tempat nongkrong anak-anak terkenal di sekolahnya. Dan Nina—nyaris tak pernah datang ke kafe tersebut.

"Ganesha... namanya, anak pindahan. Anak Kelas XI IPA 6."

"Sadesss... putus dari ketos dapet gandengan cihuy. Iri bett.. gua."

"Halah, paling bentar lagi juga putus. Muka-muka napsuan gitu cowoknya. Apalagi si Nina itu kan nggak bisa diajak jalan keluar. Lo pada tau nggak gosip-gosipnya dia putus sama Endru karena nolak dipegang tangan."

"Lo tau dari mana?"

"Icha yang bilang sama gue."

"Haha. Kalo gitu ngapain juga pacaran. Sok Alim."

"Mau nambahin daftar mantan aja kali. Biar eksis. Kan cantik yes. Jadi, harus laku gitu dah. Kecengan harus cuakep."

Sepertinya Nina menyesal karena menghentikan langkahnya di belokan tangga. Dan mendapati empat siswi kelas lain tengah menggosipinya. Benar kata Tiwi, sepertinya dia memang sering jadi bahan gosip.

Hei? Apa tadi? Nolak dipegang tangan? Gosip murahan macam apa itu? Kapan Endru pernah coba pegang tangannya? Nina selalu anggap Endru cowok sopan. Rutinitas mereka hanya ngobrol soal pelajaran nggak lebih, untuk itu juga Nina menaruh simpati. Tapi, jika dibelakang Nina Endru berpikiran seperti itu maka... Nina mengepalkan tangannya.

Tapi, bisa saja ini akal-akalan Icha. Ah, yang jelas Nina terlanjur panas hati.

Tapi, kalau Nina menemui Icha atau Endru saat ini terus ribut-ribut yang dua sejoli itu malah besar kepala.

Dengan dongkol, Nina menuju kantin, dan langsung membuka kulkas dari stan yang tersedia. Memilih minuman teh kemasan dingin, untuk mendinginkan kepalanya.

"Sekalian punya cewek itu, mbak."

"Eh?" Nina menatap heran cowok yang berdiri tak jauh darinya.

"Gue yang bayarin. Gue Charles," kata cowok itu mengulurkan tangannya.

Nina menajamkan pandangannya, tak suka. Ini cowok yang diceritakan Tiwi kemarin kan?

"Dia Nina. Nama lengkapnya Karanina Lubis. Eh, harusnya gue nggak

perlu ngomong panjang lebar ya, kalau lo bisa baca dari seragamnya. Tapi nggak tau juga sih, siapa tau mata lo minus. Dan sekadar informasi, dia cewek gue." Nina tersentak, dan memelotot saat yang menyahut justru Aga. "Mbak ini bayar minuman gue sama cewek ini. Cewek gue, maksudnya."

Nina meringis melihat Mbak penjual di kantin yang tersenyum jail. Dan saat menoleh ke sebelahnya Nina bisa melihat rahang Charles mengeras. Aga menarik lengannya ke salah satu meja kosong di sudut.

"Lo bisa nggak sih, nggak narik-narik tangan gue?"

"Makanya lo kalo ke kantin bilang-bilang ke gue."

Mata Nina berpendar sebelum menarik pergelangan tangannya.

"Ngapain juga gue harus bilang-bilang ke lo?"

"Biar bisa minta traktir," sahut Aga dengan gampangnya.

Nina mendengus, seharusnya dia nggak pernah berpikir Aga akan berubah menjadi sosok superhero. Jauh panggang dari api judulnya.

"Tapi hari ini rugi bandar," gumam Aga.

Nina mencibir, "Cuma teh kotak doang segitunya. Nih gue bayar!"

Aga langsung menahan tangan Nina. "Sekali lo keluarin duit, seluruh murid di kantin tau kita pacaran boongan."

Serta-merta Nina mendengus.

Aga melirik ke arah Charles dan kawan-kawannya, tanpa sadar Nina pun mengikuti arah pandangnya. "Puas gue. Tu anak kemarin ngomongnya ngegas

banget. Ditantang malah nggak nongol. Bacrit! Sok gaya aja."

Alis Nina mengerut. "Lo kenal Charles? Tantang soal apa?"

"Ngapain lo kepo?"

Nina menancapkan sedotan ke teh kotak dengan tampang kesal. "Hidup lo nggak bener ya sekarang?"

"Memang hidup yang bener gimana? Balas dendam ke cowok yang selingkuh?" sindirnya.

Lama-lama berdekatan dengan Aga Nina yakin wajahnya akan cepat menua, karena terus-terusan memendam rasa kesal. "Gue balik. Dan jangan ikutin gue," ketus Nina.

"Tunggu beberapa menit. Ntar disangka kita lagi main drama ngambek-ngambekkan."

Bibir Nina mengerucut melemparkan pandangan ke meja. Tapi kesalnya, diam-diam Nina membenarkan kata-kata Aga. Atau mungkin memang cowok ini ahlinya melakoni hubungan pacaran? Sudah berapa korbannya?

"Lo kayak ahli banget. Atau jangan-jangan diluaran cewek lo banyak?" tanya Nina seperti gumaman, dengan mimik wajah seolah biasa saja.

"Berapa cewek gue, yang jelas gue nggak harus laporan sama lo. Dan sejak tawaran pacaran dari lo datang, ponsel gue aman-aman aja. Nggak ada gangguan dari *privat number*. Jangan-jangan yang teleponin gue, lo ya? Kepo tapi gengsi?" Aga menaikkan alisnya.

Nina mendengus membuang muka. "Ngapain gue sampe kurang kerjaan ngehubungin lo?"

"Nggak banyak orang yang tau kontak gue."

"Lo bicara seakan-akan itu beneran gue. Dan perlu digaris bawahi bukan gue yang ngajak lo pacaran."

Aga tertawa kecil. "Gue tau dari dulu lo tertarik sama gue," katanya pongah.

Argh..!! Nina sudah tak tahan lagi. Aga pasti masih ingat dengan jelas cerita masa lalu mereka. "Gue balik!" Nina segera beranjak.

"Beb!" panggil Aga dengan suara agak keras saat Nina baru melewati dua meja lainnya. Sontak saja pandangan berpusat ke arahnya. Bongkahan es seolah disiram tepat di atas kepalanya. "Ntar pulang langsung tunggu diparkiran aja."

Rona di pipi Nina jelas tak bisa disembunyikan lagi. Panggilan apa itu? Lebay! Malu-maluin! Aga sialan! Tanpa

menyahut Nina langsung keluar dari area kantin.

"Kenapa kayak di kejar setan gitu?" Tanya Mami ketika Nina masuk ke dalam mobil. Mami langsung celingukan dengan tampang waspada. "Ada yang ngikutin kamu lagi? Siapa? Bilang ke Mami."

Nina buru-buru menyergah Mami yang hendak membuka pintu mobil. "Nggak ada Mi... tadi Nina cuma nggak mau kepanasan."

"Kan Mami udah bilang bawa payung! Fungsi payung bukan cuma pas hujan." Ya lucu dong, masa cuma disekitaran area sekolah pake payung, dumal Nina dalam hati. "Kamu denger Mami kan, Nin?"

“Hmm...” Mami dan segala sifat pemaksanya.

Untung saja dia tak diintegorasi lebih, dan Maminya segera menghidupkan mesin mobil.

Mobil baru saja akan melaju motor merah mentereng melewati dengan cepat hampir menabrak bagian depan mobil Mami.

Kontan saja Mami menghidupkan klaksonnya. “Anak zaman sekarang! Kamu kenal nggak itu siapa, Nin?”

Nina menggeleng, menggigit bibir bawahnya. Jelas sekali itu Aga. Kenapa dia harus berbuat ulah sih!

“Mami tandain itu ya motornya. Besok-besok kalau ada pertemuan guru, Mami langsung bilang ke Kepsek.”

Astaga... Aga!! Awas saja dia besok.

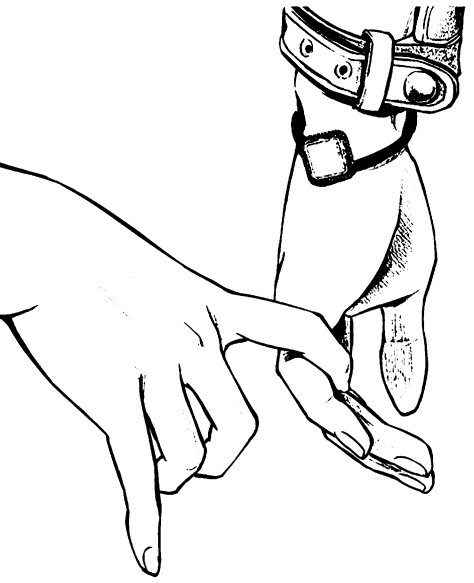

Salah Apa?

Hari ini Tiwi kembali tak masuk. Tak bisa dipungkiri ada sedikit rasa khawatir dalam diri Nina. Sekalipun Tiwi sering mengaturnya, tapi dari dulu hanya Tiwi yang tanpa sungkan mengajaknya berteman, menjadi tameng jika teman-teman lain mulai sinis kepada Nina. Seringkali Nina terdiam di depan cermin, ya, wajah diamnya memang terkesan sombong, meski niatan dalam hatinya sering kali berbeda. Tapi orang-

orang selalu menilai berdasarkan fisik. Tanpa punya sedikit niatan untuk mau tahu lebih dalam.

Nina berdecak, jika sudah diam dan tak ada teman ngobrol maka pikirannya sering melantur kemana-mana.

Oh ya, mana cowok itu? dengus Nina dalam hati. Diparkiran, motornya tidak kelihatan. Tampangnya pun tak tampak melewati kelas Nina. Kemarin berani-beraninya dia menantang Mami. Bagaimana jika Mami masih mengingatnya? Bisa-bisa kejadian memalukan bertahun-tahun yang lalu akan terulang. Atau Aga memang sengaja melakukannya? Menantang Mami?

Nina tak sabar untuk mengangkat bokong dari kursi yang didudukinya. Hanya saja, jam pelajaran masih lama selesainya. Belum lagi Nina dihadapkan

dengan rumus-rumus kimia yang membuatnya menekan kepala dalam-dalam, takut ditanya oleh guru.

"Pssttt.... Temen lo kemana?—" tanya Ajeng.

"Metong?" potong Rama cepat.

Ajeng mendengus. "Lo nyamber aja ya, gue jadiin rel kereta beneran baru tau lo."

Nina melirik ke arah belakang.

"Ya kali metong beneran, nggak ada kabar berita. Lagian ngapain ditanya sih Jeng, kan hidup kita damai nggak ada yang wara-wiri kayak hansip, cuma buat negur 'Heh, lo bisa diem nggak sih?'," kata Rama menirukan suara Tiwi.

"Ya ini juga gue tanya maksudnya berapa lama lagi dia kagak masuknya? Demen gue, hidup gue tenang." Mereka serempak tertawa.

Nina membuka sedikit mulutnya sebelum kembali mengatup.

"Itu yang di sudut! Ngobrol?! Coba maju ke depan, kerjakan soal nomor tiga."

"Mampus lo, mampus!" kata Rama dan mereka mulai saling menyalahkan.

Nina memandang tak peduli, dan kembali ke buku paketnya. Seketika bergidik, untung bukan dia yang disuruh maju ke depan.

Dan sudah pasti di depan, Rama dan Ajeng kesulitan menyelesaikan soal.

Waktu berlalu, rasanya cukup menimbun kebosanan kala Nina melihat ke jam tangannya. Sampai akhirnya bel yang ditunggu-tunggu datang juga.

Nina masih mendengar gerutuan Rama dan Ajeng ketika dia membereskan bukunya.

"Incess punya kekuatan *magic* kayaknya nih. Sekalinya negur langsung kena hukuman, apes gue," kata Rama.

"Suara lo yang ketinggian kampret. Gue tadi bisik-bisik. Lo main motong aja."

Nina mengabaikan dan berjalan keluar kelas. Di belokan tangga langkahnya memelan. Alisnya terangkat. Ninja merah milik Aga memang begitu mencolok. Bukan beralih ke perpustakaan atau kantin, Nina malah mendekati pagar pembatas.

Dia mengambil ponsel dari kantung rok.

Karanina
Cabut?

Nina masih mengamati Aga yang duduk di kursi kafe dengan batang rokok ditangannya. Belum ada tanda-tanda mengambil ponsel.

Karanina
Lo sengaja mancing Mami gue kemarin?

Nina menipiskan bibir sambil menumpukan siku pada pembatas. Sepertinya cowok itu memberikan mode silent pada ponselnya.

Karanina
Memang cowok bakal keliatan keren kalo ngerokok gitu? Kalo cewek gimana? Keren juga nggak? Sekali-kali gue pengin coba.

Lewat lima menit. Nina masih berdiam di posisinya. Kenapa dia jadi tertarik dengan apa yang dilakukan cowok itu di luaran? Aga yang dulu begitu, Aga yang sekarang begini. Nina tak ingin memikirkannya, tapi selalu saja bayangan itu berseliweran di benaknya.

Nina menaikkan dagunya saat melihat Aga memainkan ponsel, lalu kemudian celingukan sambil menyudut rokoknya. Saat pandangan itu ke arahnya, Nina memilih menantangnya, bukan berpura-pura tidak melihat seperti biasanya.

Aga menempatkan ponsel di telinga. Tak lama ponsel Nina bergetar. Nina membiarkannya sampai satu panggilan terlewati. Cowok di ujung sana sontak memandangnya tajam.

Lagi, panggilan masuk ke ponsel Nina. Kali ini Nina mengangkatnya.

"Berani coba, gue langsung kirim bukti ke Mami lo. Biar dikirim ke antartika sekalian." Suara berat langsung menusuk telinga Nina.

Nina mengibaskan rambutnya, melihatnya begitu santai Aga menegakkan tubuhnya.

"Lo ngapain lewat di depan mobil Mami kemarin? Sengaja, kan?" balas Nina.

"Iya. Sengaja," sahut Aga cepat. "Lo udah gue suruh tunggu kan? Kenapa mangkir?"

"Memangnya lo siapa bisa perintah-perintah gue seenak jidat?"

"Lo cewek gue," sahut Aga cepat. Nina memasang ekspresi sebal. "Nggak usah pasang muka gitu, dulu lo yang nempel-nempel ke gue." Nina berdecak,

benar juga sih. "Gara-gara lo ni gue cabut."

"Kok gara-gara gue?"

"Kemarin gue mau nyuruh lo ngerjain PR dan lo nggak dateng ke parkiran."

"Salah lo sendiri! Lagian sejak kapan lo jadi bodoh gitu? Dulu aja—"

"Lo nggak bisa *move on* dari gue ya? Bahasan lo masa lampau mulu."

"Kayak lo nggak aja! Lo juga asik ungkit-ungkit kejadian itu kan?"

"Kalo lo diposisi gue emang bisa lupa?"

Nina menipiskan bibirnya. "Lo nyuruh pun gue nggak bakal mau ngerjain PR lo."

"Lo pasti mau kok."

Nina melempar pandangan kesal. Bingung juga harus membalas apa? Atau dia matikan langsung saja panggilan Aga.

Tiba-tiba Aga menegakkan tubuhnya. "Lo cepet balik ke kelas!" Aga berseru tegas.

Kernyitan di dahi Nina tak terelakkan. "Apaan sih?" sahutnya dongkol.

"Jangan liat ke belakang. Cepetan balik ke kelas!"

"Lo gila ya? Kesurupan?"

Aga beranjak dari kursi yang didudukinya. "Kalo lo nggak balik sekarang. Duit seratus lo dianggap lunas."

"Enak aja!—"

"Hai Nin."

Kening Nina lantas semakin berkerut mendengar suara yang cukup dikenalinya. Tanpa memandang lagi ke arah Aga dia membalik badan. Tepat di sebelahnya sosok Endru berdiri dengan gelagat biasa

saja, seperti tak ada sesuatu yang pernah terjadi di antara mereka.

"Oh, hai," sahut Nina, balas datar. Diliriknya ke arah Aga yang menatapnya tajam. Apaan sih Aga? Batinnya sebelum mematikan sambungan.

"OSIS mau ganti kepengurusan. Besok rencana diumumin ke seluruh kelas sebelas. Nggak berminat, Nin. Tulisan kamu rapi, cocok jadi sekretaris," kata Endru dengan nada biasa, layaknya teman lama.

Oke, memang tulisan Nina cukup rapi, dan itu pula hal yang cukup dibanggakannya selama ini. Tetapi, bukan berarti dia berminat masuk dalam keanggotaan OSIS.

"Oh, itu, kayaknya nggak deh. Nggak bakat organisasi."

Endru melengkungkan senyum. "Ikut Organisasi nggak perlu bakat kok, Nin. Kamu bisa jelasin ke Mami kamu. Kalau berkegiatan itu seharusnya bermanfaat."

Nina tersenyum tipis. "Nggak deh. Sibuk les juga."

Endru mengangguk-anggukkan kepalanya. "Padahal sayang banget," gumamnya.

Koridor dilalui beberapa murid yang sekilas menatap ke arah mereka. Jika begini pasti timbul gosip macam-macam lagi.

"Oh ya, aku dengar kamu pacaran sama anak sebelas IPA6 itu ya. Hm, sori bukan mau ikut campur. Tapi—" pandangan Nina menyipit. "Harusnya kamu bisa pilih cowok yang beri pengaruh positif."

Nina tersenyum tipis. “Gitu ya?” Ponsel Nina kembali bergetar, diliriknya dari kejauhan Aga masih menajamkan tatapannya. Memang kenapa? Kenapa dia terlihat marah? Lagipula ini tujuan Nina. Lihatlah, bahkan baru berapa hari berlalu Endru seolah mencari alasan untuk menemuinya. “Hm... tapi gimana ya, aku lebih milih yang jujur sih, ketimbang yang pinter, tampang keliatan alim, dibelakangnya... ya gitu deh.”

Endru tertegun sesaat, membuang pandangan sebelum kembali menatap Nina. “Bukannya kamu yang nggak suka sama aku, anggap aku pengganggu, makanya aku milih mundur.”

Dahi Nina berlipat, alasan macam apa itu?

“Terakhir kali, beberapa kali aku chat kamu nggak dibalas. Besoknya aku

telepon, Mami kamu bilang lagi nggak bisa diganggu."

Kening Nina semakin berkerut. "Kapan?"

"Seminggu sebelum kita ketemu di bioskop."

Nina sedikit tersentak dan mengingat-ingat. "Aku lagi liburan, Mami Papi larang main ponsel kalau lagi *qualty time*, dan kapan kamu telepon? Aku nggak tau. Mami juga nggak ada kasih tau. Terus kamu marah cuma masalah itu? Selingkuh cuma perkara sepele?"

Endru terlihat gelagapan. "Nin—"

"Aku nggak masalah sih, cukup tau kamu gimana. Lagian Icha lebih oke daripada aku. Bisa diajak jalan kemanapun kamu suka," potong Nina mulai dongkol.

"Nin, maksud aku nggak gitu—lagi pula sejak itu kamu nggak pernah tanya kabar aku kan?"

Nina meringis, kenapa cowok satu ini jadi sensitif begini. Sejak awal Endru yang selalu chat duluan, dan bukan gaya Nina untuk menanyakan kabar lebih dulu. Nina hendak menjawab, namun suara lain mendahuluinya.

"Beb!" panggil seseorang dengan suara agak keras.

Nina menahan napas, memejamkan mata sesaat sebelum mengalihkan pandangan ke arah Aga yang membawa buku paket di tangannya. Aga mendekat, dan itu memberi efek lebih pada kinerja jantung Nina.

Aga bahkan langsung menempatkan diri di antara Nina dan Endru. "Bantuin aku ngerjain ini yuk," kata Aga dengan

suara lebih lembut dari biasanya, membuat Nina diterpa hawa aneh, apalagi melihat pandangan mata Aga yang menajam.

Belum juga Nina menyahut, Aga sudah menarik tangannya. Nina terseret mengikuti Aga, dan tiba-tiba dia malah menghentikan langkahnya.

"Hei Pak Ketos! Jangan macem-macem lo ya sama cewek gue."

Nina butuh udara lebih! Bagaimana bisa Aga se-frontal ini?

"Lo apa-apaan sih Ga!" desis Nina saat langkah mereka menjauh.

"Lo yang apa-apaan?" balas Aga datar.

"Gue lagi ngobrol, sesuatu yang menurut gue penting dan lo main dateng narik-narik gini. Ini hobi baru lo ya? Narik-narik gue."

Aga tak menyahut dan tetap melangkah sampai ke halaman belakang.

"Kalo gue bilang balik ke kelas. Langsung balik. Susah ngomong sama orang yang punya kuping tapi nggak dipake!"

"Kok lo nyolot sih!" seru Nina terpancing menarik tangannya. "Suka-suka gue lah. Kok lo yang ngatur!"

"Karena lo masih ada perjanjian sama gue."

Nina sama sekali tak mengerti dengan sikap Aga, apalagi melihat wajahnya yang mengeras serius begini, jika kemarin-kemarin Nina sadar, tindakan Aga hanya untuk menggodanya, mengejeknya. Tapi kali ini...

"Gue masih ada urusan sama Endru, dan nggak ada hubungannya sama lo."

Wajah Aga terlihat semakin mengeras. "Munafik. Keliatan jelas akal bulus lo. Ngapain lo senyum-senyum gitu tadi."

Nina semakin berang, "lo ngomong apaan sih?!"

"Dasar murahan," gumam Aga membalik badan.

Kontan saja Nina marah, menarik lengan baju Aga, "Bilang apa lo?!"

"Gue bilang murahan. Kenapa?"

Tak tahu datangnya dari mana, tapi mendadak mata Nina memanas. Baru kali ini dia mendengar kata-kata sekasar ini. "Lo—" kata-kata Nina tersendat ditenggorokan. "Lo nggak berhak hina gue, dan untuk alasan apa lo ngomong kasar ke gue?!" harusnya Nina membentak, kenapa suaranya malah terdengar parau.

"Lo cuma pacar boongan?!" tandas Nina mengumpulkan sisa-sisa tenaganya.

Aga menyipit tajam. "Lo pacaran boongan sama gue tujuannya buat balikan sama mantan kan? Cewek memang gitu! Sampah!"

Nina menggigiti permukaan bibirnya. Tubuhnya seperti diguncang sesuatu hingga terasa bergetar. Dia mengerjapkan mata menghalau perih yang siap sedia menjadi bulir air. Itu kata-kata terparah dari yang terburuk yang pernah keluar dari mulut cowok ini.

"Minggir gue mau lewat!" Atau *"Jangan ikutin gue lagi!"*

Ya, sejak kejadian itu, kata-kata itu sering keluar dari mulut Aga. Namun, meskipun membentak, tak ada kata keterlaluan yang keluar dari mulut Aga, dulu.

Nina menyeka air matanya kasar. "Apa pun tujuan gue memang lo bakal percaya? Dulu, gue bikin surat sampe nggak tidur lo tetep nggak maafin kan? Lo cuma peduli sama satu kesalahan gue. Dan seluruh kebaikan gue lenyap gitu aja dimata lo!"

Aga tersentak saat Nina melangkah melewatinya. Satu kesalahan menutupi seluruh kebaikan. Bagaimana jika kesalahan itu yang menyebabkan hidupnya berubah se-berantakan sekarang?

Gimana kalau kesalahan lo membuka pikiran gue kalau orang-orang yang disayang justru orang paling egois di dunia ini? Gimana Nin?

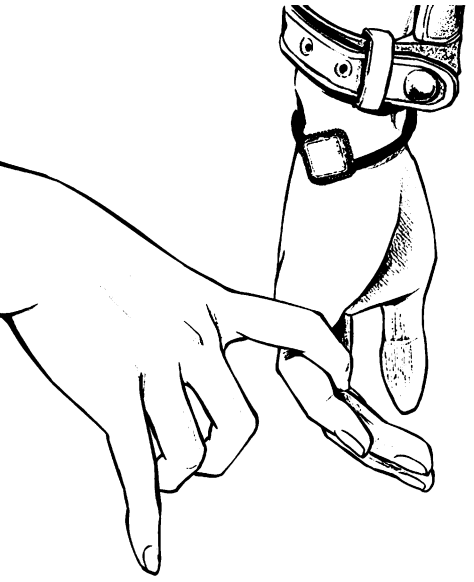

Sorry

Sudah tiga hari Tiwi tak masuk. Pesan Nina juga tak dibalasnya. Jika hari ini tak masuk, berarti resmi empat hari. Bagaimana jika Tiwi mendapat surat dari sekolah? Nina bertambah gusar, memikirkan bagaimana jika Tiwi yang tak satu sekolah lagi dengannya.

Mengenai Aga, Nina berusaha melepaskan segala pemikiran tentang cowok itu. Meski sulit luar biasa. Kata-kata cowok itu seperti permen karet yang

melekat erat di otaknya. Sayangnya, ketika kejadian itu terulang di benak, Nina seolah berada dititik buruk itu lagi. Saat Aga terang-terangan berkata kasar, bukan hanya dengus sebal yang sering dia tampilkan.

Jangan sedih. Jangan sedih. Aga cuma anak kemarin sore yang harusnya tak berarti apa-apa dihidupnya. Namun, nyatanya kebalikan. Cowok itu cukup berarti di hidupnya.

Satu per satu derap langkah murid yang masuk menjadi perhatian Nina. Secuek apa pun Nina terhadap sekeliling, dia tetap butuh teman.

Tak lama sosok Tiwi muncul. Seketika itu Nina menegakkan tubuhnya.

"Wi lo kemana aja!" seru Nina yang langsung menarik lengan Tiwi begitu cewek itu mendekat ke meja.

Tiwi melepas tas ranselnya. Dan tersenyum tipis.

"Udah tiga hari tanpa kabar," imbuh Nina.

Tiwi menyisir-nyisir rambutnya dengan jari. "Hari ini tampilan gue nggak banget ya?"

Nina enggan menyahut.

"Nyokap gue minggat. Gue jaga adik gue di rumah." Nina memandang lurus, adik Tiwi baru berusia lima tahun, jarak mereka memang cukup jauh. "Lo enak ya nggak pernah ada huru hara gitu di rumah. Gue sih udah capek. Berantem, minggat, balik lagi. Kalo mau pergi kenapa balik lagi coba?"

Nina masih memandang wajah lelah Tiwi. Mencoba menasehati? Agaknya dia tidak cocok. "Nggak juga. Gue juga sering liat Papi Mami adu mulut." Dan

itu karena Nina. "Memang nggak sampe minggat dari rumah sih." Nina yang tadinya duduk menyamping menghadap Tiwi menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Sama aja kali Wi, lo kalo ada diposisi gue juga males. Stres," imbuh Nina.

"Mereka kok egois ya?"

Nina mengendikkan bahu.

"Jadi lo sama Ganesh gimana?" Tiwi tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. "Masih sama-sama?"

Kening Nina berkerut dalam, wajahnya berubah kecut. "Gue males denger nama dia."

"Berantem?"

"Bukan gue yang mulai. Itu cowok yang kelewatan. Nggak ada angin nggak ada ujan bilang gue murahan. Gila kan?"

"Memang lo buat salah apaan?"

Nina menghela napas berat. Bel berbunyi. Dia menceritakan sekilas sebelum guru mata pelajaran pertama masuk.

"Jadi, perjanjian kalian bubar jalan?" bisik Tiwi.

Nina mengendik. "Yang jelas gue nggak mau berurusan sama dia lagi."

Tiwi menganggukkan kepalanya tanda setuju. "Yang penting si Endru udah tunjukin aksi. Benar apa kata gue, keliatan dia jadian sama Icha cuma mau panas-panasin lo. Tapi sayangnya lo nggak kepancing. Giliran lo sama cowok lain, dia yang kebakar," kata Tiwi puas dengan analisanya.

Mungkin memang begitu. Dan Nina sudah harus menutup buku untuk persoalan pacar-pacaran ini. Meski hal lain masih menyisakan sesak di dadanya.

Cowok itu, bahkan tak berinisiatif untuk meminta maaf.

Kelas Miss Elina ditutup dengan mengumpulkan latihan harian. Nina menggigit bibir bawahnya. Hasinya pasti tidak baik. Dia menjawab asal-asalan. Dan diakhir nanti, dia harus mencari alasan bagus ke Maminya kalau tidak mau Mami dengan serampangan menyalahkan tempat kursus bahasa inggris yang telah dibayarnya.

Kursus bahasa inggris dan piano sedang rutin Nina jalani. Untung saja Papi membelanya saat Maminya menawarkan kursus bahasa mandarin. Ah, tidak. Otak Nina tidak lagi bisa menampungnya. Dan mulai kelas dua

belas nanti dia pasti tak bisa mengelak dari Bimbel yang telah disarankan Mami.

Nina menuruni anak tangga dengan pikiran kosong. Kenapa masih ada yang mengganjal di hatinya? Semua baik-baik saja. Semua akan berlangsung normal seperti biasanya. Anggap saja omongan Aga angin lalu.

Demi titik air mata yang sempat dikeluarkannya malam itu, Nina berjanji akan melupakan Aga. Melupakan semuanya. Melupakan... langkahnya melambat. Nina yang tadinya segera melewati meja *office* malah terdiam di tengah lorong. Sementara murid lain melangkah melewati tubuhnya.

Baru saja dia akan berjanji, kenapa cowok itu malah muncul? Nina merogoh saku roknya mengambil ponsel. Kaus

garis-garis dengan rok kodok jenis jin membalut tubuh Nina hari ini.

Dari balik kaca pintu, Nina tahu Aga—yang masih mengenakan seragam sekolah meski dilapisi jaket—memperhatikannya, dia dengan tatapan lurus duduk di jok motornya. *Jangan peduliin, jangan peduliin.* Batin Nina.

Nina duduk di kursi tunggu memainkan ponselnya. Bermaksud menghubungi Om Iko yang hari ini bertugas untuk menjemputnya. Tapi entah aplikasi apa yang dibukanya, saat diliriknya Aga melajukan langkah masuk.

Mau apa? Dia mau ngapain? Batin Nina semakin tak tenang. *Oh atau mau cari gara-gara lagi sama gue? Hina-hina di depan orang banyak?* Nina mendengus.

Nyatanya Aga melewati kursi yang diduduki Nina dan menuju meja office.

Dia berniat daftar les juga?

Gawat. Gawat. Kursus di sini mengambil kelas berdasarkan usia. Dan... dahi Nina semakin berlipat saat Aga mengisi formulir pendaftaran.

Kalau Aga yang dulu Nina bisa percaya dia akan rajin dengan kursus semacam ini. Tapi Aga yang sekarang? Jangan-jangan ini modus? Nina tak mau berbesar kepala. Dia masih mengamati Aga selagi cowok itu duduk membelakanginya.

Mata Nina semakin membeliak saat cowok itu mengeluarkan uang dari dompetnya. Dia sungguh-sungguh? Beneran mau les di sini?

Bukan lagi, Nina semakin panik. Bahkan saat Aga menyelesaikan transaksinya, Nina hanya mampu

mengalihkan pandangan. Namun jantungnya tetap dag dig dug.

Aga bergerak duduk tepat di sebelah Nina. Jemari Nina mengetuk-ngetuk layar ponsel gusar, mungkin sebaiknya dia menghubungi Om Iko sekarang.

Belum juga menemukan kontak Om Iko, *pop-up chat* dari Aga muncul.

Dalam jarak sedekat ini? dan dia tak mengeluarkan kata-kata dari mulutnya?

Nina mendengus, tanpa membuka dia melihat isi pesan Aga.

Ganesha A
Maaf. Soal kemarin.

Bibir Nina mengerucut. Keningnya berkerut dalam. Sudah empat hari yang lalu dia baru ingat minta maaf sekarang?

Aga tahu Nina membuka pesan yang dikirimnya dan tak berniat membalas.

Ganesha A
nggak ada rok yang lebih pendek dari itu?

Nina membelalakkan mata, seketika itu dia menoleh. Kan. Kan. Cowok ini memang sengaja mencari gara-gara.

Aga membalas tatapan Nina, tatapannya tak segalak waktu itu. "Siapa yang jemput? Mami lo?"

Nina membuang pandangan seolah Aga makhluk tak kasat mata.

Aga masih mengamati Nina, dia mengerjap sesaat. "Sori, beneran minta maaf, soal kemarin."

Masih saling diam.

Nina akhirnya mendengus keras. "Kalau lo minta maaf gue wajib maafin. Sementara gue minta maaf lo nggak maafin?!" Nina memuntahkan laharnya.

"Itu beda."

"Bedanya?" potong Nina kesal.

"Lo minta maaf tapi nggak mengakui kesalahan lo."

"Gue ngakuin—"

"Cuma di depan gue. Bukan di depan bokap gue dan Mami lo."

Nina menahan getaran di bibirnya. Tiap mengingat itu matanya memanas, ditambah lagi dengan Aga yang terang-terangan membahasnya, dia tidak siap jika harus dihadapkan situasi begini.

"Gue nggak lupa." Aga tak mengalihkan bola matanya, bagaimana pun dia tak pernah tega dengan Nina. "Tapi gue udah maafin lo."

Nina tertegun, mengamati lamat sosok disampingnya itu. Benarkah dia sudah memaafkan kesalahan Nina? Nina masih mencoba menebak isi pikiran Aga. Mengingat kemarahan Aga dulu, rasanya memang terlalu sulit. Nina menjadi pembohong sekaligus pengecut, dan itu tentu saja menyakiti Aga.

"Lo lagi balas dendam ya?" tanya Nina tak pasti menundukkan pandangan. "Tapi nggak gitu caranya, gue bukan cewek murahan."

"Iya gue tahu. Makanya sekarang gue minta maaf. Gue—kelepasan."

Nina menggigiti bibir dalamnya. Mereka hanya saling diam untuk beberapa menit.

"Butuh waktu selama ini buat maafin gue?" lirih Nina kemudian. Matanya sudah berkaca-kaca.

“Jangan nangis di sini, ntar yang ada orang salah sangka,” ketus Aga mengalihkan pandangannya. Hal yang tak bisa dia abaikan, yaitu ketika Nina mulai merengek dan memasang wajah memelas. Apalagi menangis?

“Terus kenapa lo pura-pura nggak ngenalin gue?”

“Gue memang niat nggak ngenalin lo.”

“Lo sinis ke gue.”

“Siapa suruh juga lo punya masalah sama cowok.”

“Kenapa jadi salah gue??”

“Karena—“ Aga tak meneruskan kata-katanya. Nina hanya melirik, menunggu Aga melanjutkan kata-katanya, namun malah cowok itu tetap diam.

"Gue kira, lo selamanya bakal benci gue."

"Niatnya gitu," sahut Aga. Nina mendengus. "Tapi nggak ada gunanya juga."

Bukan sepenuhnya salah kamu, bisik Aga dalam hatinya.

Nina tersenyum sedikit. Sepertinya Aga telah perlahan kembali menjadi sosok yang dikenalnya. Dia memberanikan diri menarik singkat jaket Aga, seperti yang sering dilakukannya dulu. "Lo nggak niat traktir gue eskrim? Sebagai permintaan maaf?"

"Ayo, gue anter pulang sekalian." Aga sudah berjalan ke motornya. "Ah, ya, nggak mungkin juga lo pulang bareng gue," sindirnya.

Nina mulai menggigiti bibir bagian dalamnya. Kesempatan ini mungkin akan

jarang terjadi, banyak hal yang ingin ditanyakan ke Aga. "Tu—tunggu. Tunggu bentar," katanya sambil membuka layar ponsel.

Dia menghubungi Om Iko.

"Halo Om? Udah di mana?"

"Iyaa... ini mau sampe macet. Tadi Mami kamu baru telepon, sekarang kamu yang telepon. Udah... duduk manis aja, mobil Om bakal sampai tepat di depan les kamu."

Nina memutar bola matanya. "Bukan itu Om... Om nggak usah jemput. Nina pulang bareng temen, Om tunggu di halte depan komplek aja—"

"Eh, gila aja, masa Om muter balik."

"Ih... iyaa Om. Peliss... Nanti Nina kasih coki-coki."

"Sialan, memang Om anak SD??"

"Tapi, Om juga sering tuh ambil jajan Nina."

"Mana ada... ngarang kamu. Eh, kok ngotot pulang bareng temen. Temen kamu cowok ya?!"

"Ih apaan sih Om. Bukan—kok..." bibir Nina gemetar saat mengatakannya.

"Jadi ngapain anter cuma sampe halte depan komplek? Kenapa nggak sekalian sampe rumah aja? Nin... Nin, Om juga pernah muda. Eh, masih muda maksudnya."

"Eng..." Nina menggigit bibir bawahnya. "Ah... ini pasti akal-akalan Om kan, sengaja ngejebak biar lapor Mami."

"Elah... Umur kamu berapa sih Nin? Enam belas kan—"

"Sebulan lagi," ralat Nina cepat.

"Iya... Iya... sama aja bawel. Beneran cowok kan yang anter kamu? Ngaku aja."

Nina menggigiti kukunya. Mengaku atau tidak? Batinnya bimbang, tapi dari nada bicaranya Om Iko kali ini bisa diajak kerja sama. Eh, tapi dulu, Om Iko juga pernah sambangin teman sekelasnya karena sering mengirimi Nina pesan singkat. Tapi itukan kejadian SMP.

Oh, jangan lupakan juga sewaktu Om Iko sengaja meminta izin ke kepala sekolah Nina untuk memasang kamera di dalam kelas Nina. Demi menangkap penguntit Nina. Dua bulan terakhir sebelum berakhirnya semester genap kelas tujuh, Nina sering dikirimi hadiah misterius. Yang terakhir adalah dalaman pria. Ternyata pelakunya adalah kakak kelas sembilan. Psyco, dia mengaku mengidolakan Nina, tapi dengan cara

yang sangat tidak wajar. Cowok itu dikeluarkan dari sekolah, sedangkan Nina tak butuh waktu lama untuk esok harinya juga Mami memindahkannya ke sekolah baru dan bertemu dengan Tiwi.

Beruntung di sekolahnya yang baru, Nina tak pernah mengalami kejadian serupa. Semua berjalan normal hingga sekarang.

"Kok malah diem? Kan. Kan, kalo gini gelagatnya sih. Pasti iya."

"Tapi Om jangan bilang-bilang Mami ya..." sahut Nina memelas.

"Hm.. Hmm. Om tunggu, kalo sampe itu cowok nggak anter kamu ke tempat yang semestinya, besok Om sendiri yang bakal kasih bogem mentah."

"Sok jago."

"Memang jago. Sabuk hitam ini."

"Apaan yang anak hukum, katanya tau hukum bogem orang sembarangan. Mana bisa."

Dari seberang Om Iko terbahak. "Kamu kalo suruh nyahut memang paling bisa ya. Ya udah, ini Om jadi muter lagi gara-gara kamu," gerutunya.

"Thank you!!"

"Dia naik motor? Ati-ati, jangan dempet banget duduknya. Jangan ngebut juga."

"Hm. Hm."

"Kalo dia ajak mojok ke tempat sepi langsung aja tendang selangkangannya."

"Ish apaan sih?!"

Om Iko kembali tertawa. "Intinya kamu harus pinter jaga diri. Om bukan bebasin kamu banget sih. Tapi ya, lucu juga udah SMA masih dikekang ini-itu."

"Umm... Om sering-sering ngomong ke Mami juga dong."

"Apaaann... Ogah! Mami kamu aja masih suka laporan ke Opung kamu, kalo Om ada pacarlah, pulang malem lah."

Gantian Nina yang tertawa kecil. "Udah ah. Nina tutup nih."

"Hmm... Eh. INGAT PESAN OM!!"

"Iyaaa..." Nina menutup panggilan masih dengan kekehan.

Nina berdiri dengan senyum semringah. "Ayo!" serunya.

Aga berusaha keras menahan ekspresi sewajar mungkin. Kemarin-kemarin dia puas mengerjai cewek ini, sekarang sepertinya Nina lah yang akan berada di atas angin. Kenapa rasanya begitu sulit untuk menganggap Nina tak ada. Atau berpura-pura tak mengenal seperti yang

ada dipikiran Aga sejak awal bertemu kembali dengan Nina.

Setiap orang punya masanya. Dan Aga ingin melepaskan dirinya yang dulu. Terkecuali Nina, kenapa dia rasa sulit.

Nina mengekorinya hingga tepat di samping motor. Aga membuka jaketnya. "Pake ini! Paha diobral."

Nina mencibir ketika menerimanya. Aga kembali menyerahkan helm. "Lo sengaja bawa helm dua mau jemput gue ya?" Aga menaikkan alisnya sesaat. "Oh ya, tadi lo daftar les biar bisa sekelas dengan gue kan?"

Gawat. Aga memakai helmnya. "Buruan naik!"

Nina tak lagi sungkan membuka kaca helm Aga. "Kok lo tau tempat les gue?" Aga mendengus, Nina akan semena-mena jika begini, haruskah dia menyesali

keputusannya? “Lo sengaja cari tau kan? Lo ikutin gue, kan??” tebak Nina lagi dengan wajah cerah.

“Nggak naik dalam hitungan ketiga gue cabut.”

“Satu—“ Aga mengikuti arah tukang parkir mengeluarkan motornya dari parkiran.

“Lo kepikiran kan karena kata-kata lo kemarin memang kelewatan banget,” kata Nina mengikuti gerak-gerik Aga.

“Dua—“ Aga menghidupkan mesin motornya.

“Waktu pertama kali lo lewat kelas gue, nggak mungkin lo nggak sadar itu gue kan?”

“Tiga—“

“Lo langsung terima tawaran Tiwi karena itu gue kan?”

Aga benar-benar melajukan motornya.

Nina tersentak. Namun, tak lama senyumnya mengembang. Aga pasti berhenti. Dan benar saja, baru melewati tiga ruko motor Aga berhenti. Dia menoleh. "Cepetan!"

Nina berlari kecil menyusulnya.

"Ga, motor lo ketinggian gue susah naiknya."

"Alesan banget sih lo, kemarin nggak kenapa-kenapa. Itu jaketnya diiket dulu. Pake celana sot nggak lo?"

"Aga ih!" Nina memukul pundak Aga. Ucapannya terlalu frontal. Nina naik dengan susah payah, sambil memegangi pundak Aga. "Jangan ngebut!"

Baru saja Nina berkata seperti itu Aga sudah melajukan kendaraannya kencang, kemudian me-rem mendadak. Nina yang tahu Aga sengaja mengerjainya,

memukul-mukul pundak Aga. Untung ransel Aga berada di antara mereka.

Dari balik kaca helm Aga mengulum senyum tipis.

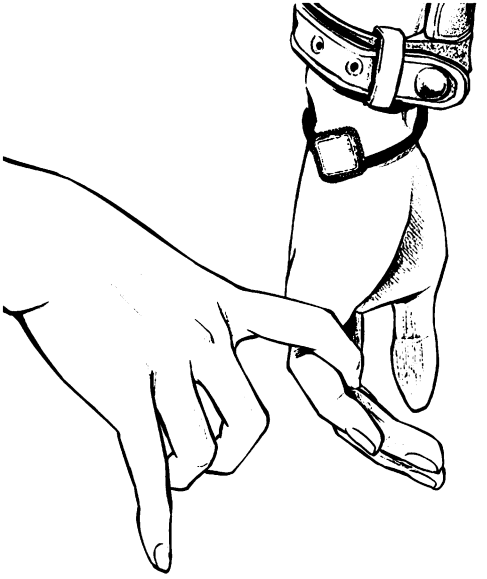

Tentang Dia

Aga menghentikan motornya. Nina menekan keras pundaknya sebelum berhasil turun.

"Lo serius mau les, kan?" Pertanyaan ke sekian kalinya yang didengar Aga. Sepanjang perjalanan tadi Nina terus mengoceh, bertanya banyak hal, yang tak satu pun dijawab Aga.

Apalagi pertanyaan, kenapa sekarang dia berubah? Kenapa tak patuh lagi seperti dulu?

Keputusannya untuk berbaikan dengan seorang Karanina Lubis

sepertinya memang salah. Nina benar-benar mengganggu, dari dulu hingga detik ini.

Cewek itu menyerahkan jaket, juga helm ke Aga. "*Thanks*," gumamnya.

"Kenapa muka lo gitu?" Nina menyipit. Tak suka dengan ekspresi datar Aga. "Gue—kan tanya baik-baik." Sebagian dari diri Nina masih merasa was-was, takutnya Aga kembali menjadi Aga yang menyeramkan di matanya.

Bulan-bulan terakhir sebelum menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, benar-benar menjadi hari-hari yang mencekam bagi Nina. Temannya, tumpuan satu-satunya, menjadi begitu jauh karena ulahnya. Aga berubah menjadi orang yang tak dikenali Nina lagi.

"Tanya baik-baik, sama interogasi itu beda," sahut Aga yang kemudian berdecak.

Nina mengerucutkan bibir, dan naik ke lantai halte. Ditatapnya Aga sepersekian detik. Sepertinya cowok itu tak akan suka rela menungguinya. Jadi, daripada mengharap terlalu jauh Nina memundurkan langkah, duduk di tempat yang tersedia.

Aga masih berdiri di samping motornya. Melirik ke kanan kirinya, sebelum memutuskan bergabung dengan Nina, duduk dengan jarak yang lumayan.

"Tadi, lo sengaja duduk sebelah gue, begitu udah gue maafin, lo jauhin gue lagi." Nina bergumam, mengalihkan pandangan ke arah jalanan. "Kalo nggak mikir itu elo, mungkin selamanya gue

nggak bakal maafin cowok yang udah bilang gue 'murahan'."

Kini mata Nina mengarah ke *flat shoes* yang dikenakannya. Menggoyang-goyangkan kakinya.

"Mana minta maafnya kayak nggak niat gitu," gumam Nina lagi.

Aga melirik Nina. Untuk alasannya yang tiba-tiba terbawa emosi mungkin memang hal yang konyol. Tapi dia punya alasan utama untuk membenci 'wanita' yang memilih kembali ke pria masa lalunya. Bayangan itu mengakar, sulit diredam amarah apabila kembali terkenang, sementara Nina tak seharusnya menjadi korban kekalutannya kala itu.

"Gue tarik lagi deh. Gue nggak jadi maafin lo," ucap Nina.

"Memang bisa gitu?"

Nina menggeram dalam hati, akhirnya Aga membuka suara.

"Bisa aja," tukas Nina mencebik. "Gue terlanjur sakit hati."

"Apa kabar gue?"

Nina mendengus saat menoleh ke Aga, tampangnya tampak sangat kesal.

Aga malah mengambil kotak saktinya. Delikan mata Nina berubah sinis. "Gue nggak mau jadi perokok pasif!" ketusnya langsung.

Tak menghiraukan, Aga malah memainkan pemantiknya.

Nina menegakkan tubuhnya.

Aga menarik sudut bibirnya saat membuka tutup pemantiknya. Sedetik kemudian Nina sudah berada di sebelahnya dan memukuli tubuhnya dengan tas selempang—yang isinya memang tak banyak.

Nina bersemangat saat berhasil meraih batang rokok dari tangan Aga dan membuangnya.

"Lo ganti."

"Ogah!" Nina berseru dengan tampang pongah.

Tapi kali ini tidak ada rahang mengeras. Aga terlihat pasrah diperlakukan semena-mena oleh Nina.

Nina mengalungkan sebelah tangannya ke pundak Aga. Teman masa kecilnya benar-benar telah kembali. Berapa usia mereka saat ini? Nina seperti terlempar ke masa lalu saat menumpukan dahinya ke pundak Aga. Seperti yang selalu dia lalukan ketika lelah sehabis olahraga, atau pusing karena tak mampu menjawab soal.

"Lo nyebelin tau nggak. Lo jahatin gue terus sampe kita lulus. Ngomong

nggak pernah lembut sejak kejadian itu. Gue kira kita bakal musuhan selamanya. Gue coba cuek tapi nggak bisa. Tiap malem gue diam-diam nangis, takut ketauan Mami, terus dia datang ke sekolah nuduh lo lagi." Nina mengakhiri kalimatnya dengan penuh penyesalan.

"Maafin Mami. Maafin gue," lirih Nina kemudian.

Melihat Aga yang masih diam terpaku, ingatan Nina memutar ke kejadian lima tahun lalu.

"Aga liat deh, aku baru dibeliin sama Papi, hadiah ultah. Kemarin, Om Iko isi game. Banyaakkk... aku buat pola biar Mami nggak tau," ucap Nina semringah

Nina menunjukkan tablet keluaran terbaru kepada Aga. Aga hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tak terlalu tertarik

karena diam-diam dia pun punya, hadiah dari teman lama Mamanya.

Nina masih terlihat antusias, menunjukkan game yang mulai dikuasainya. Menjadi teman sebangku sejak kelas tiga SD membuat Aga hapal dengan watak Nina. Cewek yang akan merajuk kalau dia mulai cuek, dan berubah posesif jika Aga berteman dengan teman cewek yang lain.

Lucunya, Nina akan membiarkan jika Aga bermain dengan teman cowok. Hanya karena Aga sudah terbiasa, dia jadi biasa saja, lagi pula Nina sering memberikannya jatah bekal, lumayan mengenyangkan perut, ditambah Mamanya yang tak pernah masak di rumah.

"Gitu Ga, cara mainnya. Kamu mau coba. Nih, aku pinjemin, jangan lecet ya, masih baru. Nanti Mami ngamuk."

Sebenarnya Aga kasihan. Nina tak bisa dekat dengan yang lain bukan karena dia yang sulit bergaul, tapi karena yang lain terlalu malas berurusan dengan Mami Nina. Sebagai akibatnya hanya Aga yang selalu direpoti cewek itu, ditambah lagi dengan otaknya yang pas-pasan, namun takut mendapat nilai rendah.

Aga mengambil tablet yang disodorkan Nina, bagaimana bisa sama persis seperti ini. Kalau dia mengeluarkan punyanya juga, Nina pasti heboh.

Cewek itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Lalu dengan cepat menaruh ke dalam tas Aga.

"Oleh-oleh dari puncak," kata Nina menyengir.

Lagi, Aga tahu dia pasti meminta dibelikan lebih oleh Papinya, dan memberikannya ke Aga. "Aku nggak suka

stroberi. Kecut. Nanti aku kasih Bibi dirumah aja."

Bibir Nina mengerucut. "Susu stroberi kamu mau minum."

"Ya, itukan beda, rasanya tetep manis. Tapi, makasih, tetap nggak akan aku buang kok. Suer."

Wajah Nina tak sekecut tadi. Kemudian mengamati Aga yang memainkan tabletnya. "Kok kamu lebih jago dari aku?" decak Nina.

Aga menyengir.

Sementara Nina yang kesal meletakkan kepalanya di atas meja. "Aku kasih stiker cakep kali ya."

"Tapi katanya takut lecet."

Nina tampak berpikir. "Um... kan Papi yang beliin bukan Mami." Nina tiba-tiba semangat, mengeluarkan tas kecil khusus perlengkapan stationary. "Bentar-bentar."Nina memotong kegiatan Aga. Dia meletakkan

stiker mermaid kegemarannya tepat di sudut kanan tabletnya. "Keren, kan?"

Aga hanya mengiya-iyakan saja ucapan Nina sambil kembali menarik tablet Nina.

"Setelah ini olahraga ya? Hm... aku belum bisa split, pasti ntar dipaksa-paksa sampe kaki sakit."

"Jangankan split, cium lutut aja kamu nggak tamat-tamat," balas Aga.

Aga tak bisa mengelakkan lengannya dari serangan Nina.

"Ga, ntar kamu SMP di mana? Pokoknya aku ikut kamu terus ya..."

"Nggak ah, aku mau ganti suasana, masa liat muka kamu terus."

"Gitu ya?"

"Iyalah." Aga masih menggoyang-goyangkan tablet di tangannya, sebelum diliriknya wajah Nina yang berubah mendung.

"Iya... iya... Ntar kita sekolah bareng. Tapi, berisik lo dikurangin."

Nina mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya langsung semringah.

Aga mengulum senyum kecil kembali bermain dengan tablet milik Nina.

Keesokan harinya, Aga telah meniatkan untuk menunjukkan miliknya pada Nina. Aga akan melihat Nina yang berseru-seru heboh, dan mereka bisa menghabiskan waktu istirahat dengan bermain game secara sembunyi-sembunyi.

Aga keluar dari mobil, seminggu ini Papanya yang mengantar, karena Mamanya sedang ada perjalanan dinas.

Di depan mobil Papanya, ada mobil Maminya Nina. Dia langsung bersemangat menghampiri. Satu-satunya teman yang berani menghampiri Nina tanpa canggung, meski wajah ketat Maminya selalu mendampingi.

"Aga kamu liat tablet Nina?" tanya Mami Nina tanpa tedeng aling-aling. Dengan nada marah yang kentara, sementara Nina bersembunyi di balik tubuh Maminya.

Kontan saja Aga menggeleng. "Nggak Tante."

"Tapi Nina bilang cuma kamu yang tau Nina bawa tablet ke sekolah kemarin."

Dahi Aga berkerut dalam, memang benar, tapi—

"Coba sini Tante periksa tas kamu."

"Mi..." suara parau Nina terdengar, tampak cewek itu ketakutan.

Deg. Aga menggenggam erat tali ranselnya. Tapi, tabletnya tidak ada stiker seperti punya Nina. Dengan ragu, Aga menarik ranselnya.

Mami Nina dengan cepat menarik ransel Aga.

"Maaf, ini kenapa ya, Bu?"

Aga membeliak melihat Papanya masih di sini.

"Papanya Aga?" Pria itu mengangguk. "Begini, anak saya teman sebangku Aga, kemarin sembunyi-sembunyi bawa tablet ke sekolah. Dan pulangnya nangis karena tabletnya hilang. Anak saya bilang cuma Aga yang melihatnya membawa tablet ke sekolah. Dan—" ucapan Mami Nina terputus saat menarik sesuatu dari kantung bagian dalam ransel Aga. "Ini tablet anak saya!"

Papa Aga kontan membelalakkan matanya. "Aga! Papa nggak pernah ajarin kamu ambil barang orang!" terang saja, Papa Aga merasa tersinggung, Aga selalu berkecukupan, tak ada alasan untuknya mengambil punya orang.

"Bukan Pa. Itu punya Aga," sahut Aga dengan suara bergetar.

"Kenapa sama persis?" potong Mami Nina.

Rahang Papa Aga semakin mengetat dengan muka memerah karena Aga memang tak pernah memiliki benda itu. Merasa malu. Papa Aga menarik tas Aga. "Itu punya anak Ibu, maafkan anak saya. Aga ayo pulang!"

"Nggak Pa, itu punya Aga! Punya Nina ada stikernya!" Aga memandangi Nina tajam, berharap cewek itu juga memberikan penjelasan. "Iya kan, Nin. Kamu sendiri kemarin yang pasang stikernya."

"Benar, Nina?!" tanya Maminya dengan amarah.

Nina yang ketakutan dengan air mata menetes hanya diam seribu bahasa.

"Papa nggak pernah belikan kamu benda ini Aga!"

"Tapi itu punya Aga!" Aga bersikeras. "Nina, ayo bilang kalau punya kamu yang ada stiker mermaidnya!"

"Maaf Bu, itu memang tablet anak Ibu. Maaf atas kelakuan anak saya." Papa Aga segera menariknya cepat.

"Pa!" sergah Aga tak terima disalahkan. Sementara Papanya terus menyeretnya.

Mami Nina mendengus keras, "Mulai besok kamu nggak boleh temenan sama dia lagi!" bentak Maminya tak terbantahkan. Nina masih tergugu di posisinya.

Papa Aga masih menyeretnya. "Itu tablet Aga!" teriak Aga kembali. "Teman Mama yang belikan! Aga nggak curi punya Nina!" Papa Aga yang sudah berdiri didepan pintu mobil memandang Aga tajam. "Om Randu yang belikan," imbuh Aga.

Tak pelak pernyataan yang keluar dari mulut Aga semakin membuat Papanya berang dengan rahang mengeras. Bahkan Papanya sudah tak peduli lagi apakah tablet itu benar

hasil curian atau bukan, dia hanya terus menyeret Aga.

"Ga..." ucap Nina lagi.

Aga sebenarnya enggan terlibat situasi melankolis seperti ini. Tapi cewek manja yang tengah menyender padanya ini menariknya terjun ke dasar kepahitan hidup. Dulu Aga terlalu marah, hingga menatap wajah Nina saja rasanya terlalu memuakkan.

Hingga satu titik, dia cukup sadar. Nina tak berkutik karena tekanan Maminya. Juga tak bisa berbuat banyak karena ada hal lain yang menjadi pemicu Papanya semarah itu.

"Lo nggak malu udah gede kayak gini masih gelendotan? Diliatin orang tau!" Aga melarikan telunjuknya ke dahi Nina hingga wajah cewek itu menjauh.

Ketika mendongak, lagi, mata Nina sudah berkaca-kaca. Setelah sekian lama tak bertemu, dan mengingat pertemuan pertama mereka Aga mengira Nina sudah berubah menjadi cewek yang jauh lebih kuat.

Tapi, tidak. Setahu Aga dulu Nina hanya begini saat dengannya. Dia akan menjadi sok tangguh dari cibiran teman-teman yang lain, meski dibelakang dia akan mengeluhkan semuanya ke Aga.

Suara klakson mengalihkan perhatian mereka. "Itu udah di jemput."

Nina memajukan bibirnya, sebelum berdiri. "Gue udah nggak biasa bawa bekal lagi. Tapi kalo ntar malem keluar sama Papi, gue beliin roti abon kesukaan lo."

Aga mendongak, terpaku. "Lo—lupa ya kita bukan anak SD lagi, gue bisa

makan apa aja asal kenyang," balas Aga. Meski begitu suaranya terdengar pelan. Sepertinya Nina masih mengingat semua tentangnya. Ada sesuatu yang menyesakkan batinnya. Dengan Nina, membangkitkan masa hidupnya yang normal. Sementara saat ini semuanya telah lenyap.

Klakson kembali berbunyi. Nina ngedumel sebelum melambaikan tangannya. Begitu masuk ke mobil dia langsung disambut celetukan Om Iko.

"Pacaran liat tempat dong. Masa dipinggir jalan raya begitu!"

"Ish... apaan sih Om. Siapa juga yang pacaran!"

"Pinter juga kamu cari kecengan ya. Cakep, motor bagus. Wah... cewek knalpot juga nih."

"Om...!!" seru Nina mencubiti lengan Om Iko. "Dia temen Nina..."

"Lebih dari teman juga nggak apa-apa," goda Om Iko mengedipkan mata.

Nina sebal. Dan langsung bersidekap.

"Mana tatapannya maut banget. Dari tadi nggak noleh ke arah lain. Ngeliatin kamu tuh, Nin."

Nina menolak menyahut, atau lebih banyak ledekan yang akan diterimanya, tetapi benar, Aga sedari tadi terus memandang ke arah mobil mereka.

Om Iko memutar setirnya. "Duh... kepalanya sampe muter gitu liatnya," ledek Om Iko kepada Nina yang tanpa sadar memutar kepalanya untuk tetap bisa menatap Aga.

Om Iko sialan, batin Nina.

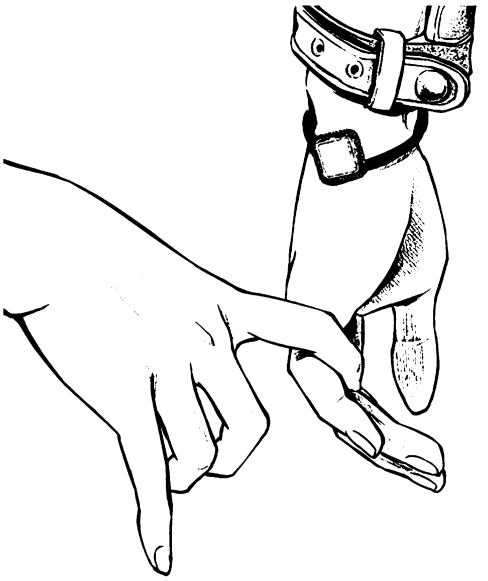

Insting

Begitu mobil Papi melaju Nina langsung melangkahkan kakinya cepat ke parkiran motor. Jika gosip dia dan Aga pacaran sudah santer terdengar maka kali ini beberapa pasang mata yang selalu menaruh minat alias *kepo* dengan segala aktifitas Nina, semakin memandangnya sinis.

Ganjen, kecentilan, sok cakep. Nina bisa membaca jelas isi pikiran cewek-cewek itu saat dia mendekati Aga.

Aga sendiri sudah melihat Nina berjalan ke arahnya. Apakah harinya akan berubah buruk setelah ini, mengingat Nina yang selalu mengomel dan merengek di waktu bersamaan. Bukan menghindar mengikuti logika, Aga malah berdiam memegang helm di atas jok. Cuplikan-cuplikan tawa Nina saat masih berseragam putih merah tertampil bak *slide show* di benaknya. Aga tak bisa memungkiri, Nina satu dari sedikit orang yang menciptakan kenangan indah di hidupnya.

"Udah sarapan?" tanya Nina mendongak dengan gaya biasa, tidak antipati seperti beberapa hari sebelumnya.

Aga mengangguk, sedikit berbohong, tak yakin dengan secuil roti yang

dimakannya tadi adalah bentuk sarapan pagi yang semestinya.

Mengurus terlebih dahulu helm kesayangannya, Aga berbalik. Nina menyamakan langkahnya. "Lo sempat bilang ke gue nggak sempat ambil duit di rumah. Memangnya sekarang lo tinggal di mana?"

Aga menaikkan alisnya enggan menoleh ke Nina. "Kepo ya?" ledeknya datar. Hari ini dia terlalu malas membahas apa pun, setelah semalam dia mangkir dari janji dengan teman-temannya dan memilih berdiam di kamar kost dengan TV menyala.

"Lo kayak nggak semangat gitu. Males ketemu gue ya?"

Sensitif sekali. Aga kali ini menoleh, dan didapatinya Nina tiba-tiba menepuk jidat. "Mati gue, Ga."

"Apaan?" tanya Aga menautkan alisnya.

Cewek itu tak menjawab dan malah merogoh saku juga mengubek isi tas. "Tadi malem gue inget keluarin dompet." Katanya sambil menunduk. "Kan waktu kita nggak temenan dulu foto lo gue singkirin, terus semalem gue cari-cari lagi. Ketemu. Gue masukin lagi dalam dompet. Dan... beneran ketinggalan." Nina mendadak muram. "Mami kasih uang saku seminggu sekali, dan tadi Papi nggak ada kasih lebih," gumamnya.

Aga terpana. Bagaimana bisa Nina masih mengingat hal-hal konyol semacam itu. Dulu, sewaktu kelas empat, saat teman sekelasnya demam buku diari, Nina ikut-ikutan, membeli buku diari yang menurutnya paling bagus di toko *stationary* yang disinggahinya dengan Papi.

Nina yang gengsi menolak meminta biodata teman yang lain, akhirnya hanya menulis lengkap biodata Aga. Aga juga dipaksa-paksa bertukar foto. Hal yang memalukan bagi Aga namun tetap dilakukannya.

Aga menelan ludah. Selalu terlibat pada situasi masa lalu dengan Nina memang membawa nyeri lain di ulu hatinya. "Terus masalahnya?"

"Ya gue nggak bawa duit jajan Aga... gimana sih?"

"Nanti gue yang jajanin."

Nina mendongak, "Memang lo punya duit? Kemarin aja minjem," sahut Nina polos.

Nina benar-benar berpikir seperti itu? Dasar. "Ada duit gue. Tenang aja. Lo mau makan sepuluh mangkuk bakso pun gue bayarin." Aga mengangkat dagu

sombong. “Lo nggak percaya gue ada duit?” gerutu Aga melihat Nina yang menyipitkan pandangannya.

“Kalo dulu sih gue percaya. Kalo sekarang?” Nina mengendik. “Lo ngerokok, mungkin aja Papa lo males kasih duit. Kayak Mami kalo gue makan eskrim terus besoknya batuk, dia tega nggak kasih duit jajan—“

“Lo kira Papa gue kayak Mami lo? Beda lah.”

“Ya makanya lo jelasin ke gue, kenapa lo jarang pulang. Kenapa sekarang penampilan lo kayak gini. Kenapa lo nge—hmmpptt.” Nina memukul dada Aga saat cowok itu membekap mulutnya. “Nyebelin banget sih!” gerutunya.

“Kayaknya gue harus siap sedia penjepit jemuran. Kalo sewaktu-waktu mulut lo kayak rem blong.”

Nina mengerucut sebal, dan berjalan lebih dulu seraya menghentakkan kaki. Dari arah belakang Aga mengalungkan lengannya ke pundak Nina yang mulai menapaki anak tangga.

"Jangan ngerayu gue ya. Nina yang sekarang beda sama yang dulu, nggak mempan disogok permen milkita."

Aga tertawa. Mengacak rambut Nina dengan sebelah tangannya yang lain. "Jadi sekarang mempannya disogok apaan?"

"Jus jeruk, Spaghetti, Lasagna, Burger, Pizza, Nasi goreng, Bakso—"

"Itu doyan apa laper?"

"Itu termasuk satu list. Satu kali seorang Ganesha Amri buat kesalahan terhitung sepaket, jadi nanti ada jadwalnya."

Kali ini Aga tergelak lebih lama, sudah lama dia tidak begini. "Oke, gue turutin. Tapi syarat dari gue lo harus siap sedia kapanpun gue mau traktir gimana? Nggak peduli malam hari sekalipun."

Nina sontak berjengit memandang Aga. Dalam jarak yang dekat bisa dilihatnya wajah Aga yang tampak semakin dewasa, tidak unyu-unyu seperti dulu. Kenapa jantungnya berdentum? Tidak, mana mungkin, Aga adalah sahabatnya. Seseorang yang membuatnya nyaman, detak cepat jantungnya beberapa waktu yang lalu hanya bukti dari ketakutannya menghadapi Aga.

"Kok nggak jawab?"

"Ya... nggak mungkin bisa," sahut Nina mengalihkan tatapan cepat. "Oke, dikurangin, cukup jus jeruk sama bakso ntar di kantin."

"*Deal.*" Aga mengulum senyum kecut. Kapan cewek ini akan terbebas dari maminya?

"Nin!" Mereka sama-sama menoleh ke belakang. "Oh, hai," kata Tiwi setelah berada dalam jarak dekat.

"Gue ke kelas." Aga melepaskan rangkulannya, hanya memandangi Nina dan melirik Tiwi sekilas sebelum cowok itu dengan cepat menghilang dari balik belokan anak tangga.

"Lo... balikan sama dia?" tanya Tiwi ragu.

Bola mata Nina kontan melebar. "Balikan? Lo keliru, bukan balikan. Tapi baikan."

Tiwi memutar bola matanya. "Oke, baikan. Bukannya sebelum ini lo bilang nggak mau sebut-sebut nama dia lagi? Kok cepet banget baikannya? Gue kira lo

bakal jual mahal dikit. Atau—“ Mata Tiwi menyipit. “Ganesh ngebujuk lo pake hadiah-hadiah, bunga dan segala macamnya itu?” Tiwi menutup pertanyaanya dengan pandangan tak percaya. “Gue kira dia tipe berandal sejati.”

Nina menggeleng kepalanya. “Nggak mungkin lah seorang Aga begitu. Gue baikan karena...” Nina mengamit lengan Tiwi. “Kalo gue cerita lo janji nggak bakal kasih tau siapa-siapa?”

Dahi Tiwi berkerut, tapi kemudian dia menganggukkan kepalanya kuat.

“Serius lo nggak bakal kasih tau Mami?”

Tiwi semakin penasaran, dia mengangguk mantap.

Nina memulai ceritanya, sambil melangkah naik. Tiwi memasang

pendengaran tajam. Maklum, selain suara Nina yang sengaja diperkecil, banyak murid lain yang lumayan mengganggu, dan berisik.

Tiwi menanggapi dengan tatapan terpana sesaat, sebelum menyimpan semua cerita Nina di kepalanya.

Aga sedang mengembuskan rokoknya untuk terakhir kali sebelum membuangnya ke lantai dan menginjak begitu menangkap sosok Tiwi mendekat.

Ya, dia mengetahui nama cewek itu, hanya sebatas itu, karena kalau dibilang kenal rasanya tidak, sebab mereka baru bertemu dua kali.

Pertama kali cewek itu menghampirinya atas nama Nina. Lalu

sekarang? Mereka sahabatan, mungkin kali ini atas nama Nina lagi? Entahlah.

Tadi, Aga sempat sedikit senewen karena lama menunggu di kantin dan Nina tak muncul. Salahnya juga yang tak langsung bertanya, padahal di ponselnya tersimpan dengan baik nomor Nina. Baru setelah dia bosan, Aga bertanya, dan ternyata Nina sedang mengerjakan tugas di kelas. Bahkan sampai istirahat kedua pun Nina mengaku harus menyelesaikan tugas kelompoknya yang harus dikumpul hari itu juga. Lalu untuk apa Nina mengeluh tidak ada uang jajan? Dasar.

"Hai," kata cewek itu lalu duduk di kursi plastik di depan Aga.

Aga hanya satu dari sekian cowok berandal yang tengah nongkrong di cafe Galapagos, dan mulai muncul suitan tak

jelas di belakangnya. Tapi, ini bukan kejadian pertama kali, dan yang dulu pun situasinya kurang lebih sama. Hingga Aga menyimpulkan cewek yang di depannya begitu berani.

"Kok nggak anter Nina pulang, tadi?"

Jika benar cewek ini sahabat Nina, seharusnya Aga tak perlu menjawab, karena dia pasti sudah tahu jelas alasan—

"Nina tadi dijemput Omnya, naik mobil Maminya. Lo nggak tau?"

Aga memicing. "Oh," tanggapnya singkat. Padahal sudah jelas kesal itu mendadak muncul. Tanpa sadar dia mengambil kembali selinting rokok dari dalam kotak.

"Itu dicampur, kan?" Tiwi mengangkat dagu, "Gue pernah pacaran sama yang lebih berandal dari lo sewaktu

SMP, cuma belom gitu berani ngikut terlalu jauh, jadi gue putusin."

Aga tak jadi membuka pemantiknya, ditatapnya Tiwi lurus. Nina bersahabat dengan cewek semacam ini? Aga melupakan fakta kalau dia juga sama tak bagusnya. Hanya saja...

"Gue nggak ngerti maksud lo," sahut Aga mengelak.

Tiwi memilih tak membuka secara frontal jika rokok yang dipegang Aga kemungkinan besar dicampur dengan ganja. Jadi dia memilih mengatakan apa yang menjadi tujuannya datang ke sini.

"Gue mau ngaku satu hal," ucap Tiwi. Alis Aga terangkat. "Yang telepon-telepon lo, chat, juga ngaku-ngaku sebagai Nina karena lo nggak respon itu gue."

Aga mempertahankan ekspresinya, cewek di depannya terlihat santai, bagaimana mungkin dia harus tegang. Oke, kali ini Aga akan mendengar apa tujuan cewek ini. "Gue nggak ada waktu layanin pengganggu."

Tiwi mengukir senyum. "Iya, tau. Dan itu yang buat gue suka. Awalnya. Sebelum lo dengan senang hati terima tawaran gue untuk jadi pacar Nina. Gue kira... lo the real brandal nggak suka menye-menye, nyatanya lo tetep suka cewek mode Princess kayak Nina."

Aga mendengus. Kali ini dia benar-benar membakar batang rokoknya dan mengisap.

"Tapi sekarang gue berubah pikiran setelah denger semua cerita Nina. Dan malah semakin tertarik."

Bisa ditangkap Aga binar itu tapi dia memilih mengabaikan. Nina, haruskah dia menceritakan semua—Ah ya, dulu dia juga begitu ke Aga.

"Anak baik-baik berubah jadi gini. Keluarga lo ancur?" tembak Tiwi langsung.

Aga mendengus sangat keras kembali mematikan rokoknya sebelum beranjak dan menarik ranselnya. Merasa tak perlu berlama-lama dengan cewek sok tahu seperti Tiwi. Meski cerewet setidaknya Nina selalu menghargai privasinya. Dia diam jika Aga tak berniat menjawab.

Aga menuju motornya. Dengan santai Tiwi mengikuti. "Gue pengin ikut."

Kontan Aga menoleh. "Gue nggak tawarin tebengan," katanya malas.

"Bukan ikut itu maksudnya. Gue bosen di rumah. Lo pasti tau cara-cara menyenangkan diri sendiri kan?"

Tiwi memancingnya. Aga menarik helm dan memakainya. "Gue nggak suka diganggu," balas Aga.

"Gue nggak ganggu, gue mau kita jalanin hal yang sama."

"Terus dasar apa yang buat lo berpikir gue bakal iyain?"

Aga naik ke atas motornya.

"Nina," kata Tiwi yang menghentikan gerak kaki Aga. "Dia nggak tau kan lo separah ini?"

Aga menarik sudut bibirnya meski dia tetap memasang air muka tak terpengaruh. "Memang siapa Nina? Dia nggak ada sangkut pautnya sama gue."

Bola mata Tiwi melebar lantas tersenyum kecut sesaat. Dan kembali

menegakkan kepala, jika Aga tak terpengaruh, artinya dia sama sekali tak peduli dengan Nina. Tapi, jika ya, maka kendali diri Tiwi akan sedikit goyah mengingat mungkin saja cowok ini benar menyayangi Nina.

"Gue kira, gue satu-satunya temen Nina. Ternyata ada lo. Dan lo tau, Nina orang yang paling peduli sama sahabatnya. Menurut lo dia bakal diam aja saat tau mungkin sebentar lagi sahabatnya satu ini bakal lebih parah, atau di seret ke pusat rehabilitasi?"

"Lo ngomong gini seakan-akan lo bersih. Lo nggak mikir kebalikannya kalo Nina tau dia punya sahabat macam lo?" Aga berdecih, menghidupkan mesin kendaraannya.

"Gue cuma pengin deket sama lo. Gue pikir kita sama."

“Tapi sayangnya gue nggak suka deket-deket sama orang yang nggak gue kenal,” sahut Aga menohok.

Motor itu melaju. Sesaat Tiwi mengepalkan tangannya. Tapi, jangan kira dia akan menyerah. Tidak, sejak awal dia tahu Aga tujuannya, dan ternyata tidak meleset.

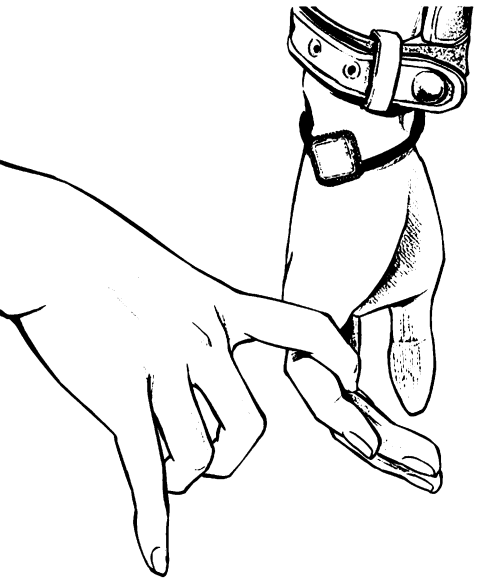

Masih Sama

Kamu tahu apa yang paling mengecewakan di bumi ini? Krisis moneter, harga minyak naik, atau ditolak gebetan? Bukan. Yang paling mengecewakan itu adalah hilangnya rasa kepedulian. Aga menganggap dirinya tak jauh beda dari gelandangan yang tidur di emperan toko, bahkan yatim-piatu di panti asuhan saja masih mendapat banyak kasih sayang. Dia hanya sedikit lebih beruntung karena masih ada yang bersedia memberinya uang jajan, selain

itu semuanya kosong. Tak ada cara untuknya menyenangkan diri sendiri.

Tapi hari ini berbeda, dia tidak datang untuk meminta uang saku seperti biasanya. Dua bocah kembar yang baru bisa berjalan tampak saling berebut mainan saat Aga melewati mereka yang berada di ruang tengah menuju kamarnya.

Dihidunya aroma ruangan yang terasa asing. Ruangan bernuansa biru langit itu menjadi terlihat jelas saat Aga menghidupkan saklar. Kamar itu tetap rapi dan dibersihkan meski penghuninya sudah sangat jarang singgah. Aga tak ingin membuang waktu membuka jendela kamar, keadaan kamar yang tertutup sudah menjadi pemandangannya dari empat tahun silam.

Apa yang dilakukan Mamanya berhasil membuat Aga memandang rendah pada setiap wanita dewasa, yang menghabiskan waktunya diluaran untuk bekerja, dan kenyataannya malah berkhianat.

Aga memahami sikap Papanya yang tak banyak bicara. Bahkan sebelum kejadian itu pun Aga hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menghabiskan waktu sebagaimana layaknya ayah dan anak.

Papanya adalah seorang Akuntan dan sekarang memiliki perusahaan jasa sendiri. Sedangkan Mamanya dulu bekerja sebagai *content writer* di sebuah majalah ternama, dan sering berpergian untuk menyelesaikan tulisannya. Aga tak tahu seluk beluk hingga mereka bisa bersama dulu, kebiasaan orang tuanya begitu bertolak belakang mengingat

Papanya yang mempunyai pola hidup teratur dan Mamanya yang supel dan terkesan bebas.

Mamanya orang yang ceria, bahkan Aga sering ikut saat Mamanya ngumpul-ngumpul dengan temannya. Suasana berubah hangat, apalagi saat Aga mengenal Om Randu, si ahli fotografi. Mengenalkannya dengan banyak destinasi wisata meski hanya menjelaskan dari foto-foto yang dia ambil.

Aga menjadi begitu semangat tiap kali Mama mengajaknya keluar. Terakhir kali mereka sering pergi bertiga, tanpa Papa. Pertama kamera dan yang kedua tablet, barang pemberian Om Randu. Aga sempat bermimpi menjadi fotografer seperti Om Randu karena menjadi pria sibuk dengan angka-angka seperti Papanya terlihat membosankan.

Malam itu menjadi malam terburuk bagi Aga. Papanya tak pernah terlihat semarah itu. Perang seolah terjadi dengan suara bantingan barang bertubi-tubi memekakkan telinganya. Aga ketakutan dibalik pintu kamarnya. Air matanya mengalir karena ternyata permasalahan tak sesederhana Om Randu membelikannya barang.

Selang dua hari Papanya mengajaknya ke rumah sakit. Saat itu Aga yakin Papanya tak lagi menjadi orang yang sama, Ayah yang pernah dikenalnya. Papanya bahkan tak pernah mau menatapnya langsung. Saat jarum menusuk permukaan kulitnya, Aga seperti dihempas ke jurang. Papanya membawanya ke rumah sakit hanya sekadar memastikan kalau dia anak kandungnya atau bukan.

Aga benci! Dia benci Papanya yang tak menganggapnya darah dagingnya. Aga benci Mamanya yang tak pernah datang meski hak asuh jatuh ke tangan Papanya. Aga benci dengan Om Randu yang malah menghancurkan segalanya, bukan hanya mimpinya.

Gulungan sesak membanjiri dada Aga. Harusnya dia memang tak pernah pulang lagi. Ditambah dengan Papanya yang entah bahagia atau tidak, sudah memiliki keluarga baru.

Aga bergerak ke laci meja belajarnya. Seingatnya dia masih menyimpannya. Setelah mengobrak-abrik bahkan menuangkan semua isi laci ke lantai akhirnya Aga menemukan foto si centil Nina.

Aga menyebutnya begitu karena dalam foto itu Nina sedang berada di

tengah taman bunga, mengenakan topi lebar dan kaca mata, dengan rambut dikepang dua yang disetiap incinya terlihat pita warna-warni. Itu foto liburannya, dan Nina sempat merajuk karena Aga hanya memberikan pas photo padanya.

Senyum Aga perlahan terukir. "Jelek banget foto lo di sini," gumamnya yang kebalikan dari kenyataan.

Dulu ketika baru pertama kali masuk Sekolah Dasar, Nina dengan rambut panjang dan poni dipangkas rata duduk canggung di samping Maminya. Begitupun dengan Aga yang ditemani Mamanya.

Gadis cilik itu bahkan sudah terlihat sangat cantik dari kecil, dengan pipi agak tembam dan lirikan mata sombongnya. Aga mengira dia tak akan pernah

berkenalan, sejujurnya dia juga tidak berniat, jika bukan karena kursi melingkar membentuk kelompok dan Nina duduk tepat di sampingnya.

Lucu, gadis itu selalu terlihat akan menangis jika tak mampu menyelesaikan soal, dan selalu melirik ke arah pintu di mana Maminya selalu menunggu. Aga mengira dia akan ketakutan dengan guru kelas, ternyata bukan. Sejak saat itu, jika gadis itu mulai berkaca-kaca, Aga menggeser bukunya memberikan jawaban. Dan, sejak saat itu pula senyum gadis itu hanya diberikan kepadanya.

Aga mengambil ponselnya.

My
Foto lo centil banget. Kenapa juga gue masih simpen ini foto ya.

Hari ini tidak ada jadwal les. Itu artinya Nina tak punya kesempatan ngobrol sama Aga. Cewek itu berguling-guling di atas kasurnya. Apa yang harus dia katakan pada Aga? Bagaimana cara dia memulainya. Tapi, bukannya Tiwi sendiri yang akan berusaha. Jadi dia tak harus melakukan apa pun kan?

"Nin, gue mau jujur sama lo. Gue sebenernya suka sama Aga. Tapi... bukan suka-suka biasa kayak ke gebetan yang lain. Lo ngerti maksud gue kan, Nin?"

Bibir Nina melengkung ke atas. Tak ada yang salah memang jika Tiwi menyukai seseorang. Tapi kenapa harus Aga?

Terus kenapa kamu nggak rela? Nina memejamkan matanya, kemudian

membukanya lagi. "Aga cuma sahabat gue kan?" gumamnya.

"Kenapa bisa? Memang apa yang lo liat dari Aga. Aga yang sekarang nggak ada bagus-bagusnya."

"Gue juga nggak baik-baik amat kok, Nin. Tapi liat dari cara dia perhatian ke lo, gue makin tambah gimana gitu—"

"Ya karena sahabat beda sama pacar. Dia begitu ke gue karena... udah biasa."

"Hmm... itu. Gue suka cowok apa adanya kayak dia. Gue penasaran sama dia. Serius, ini bukan perkara dia cakep apa bukan. Tapi gue bener-bener suka dia. Lo mau bantu gue kan, Nin?"

Nina terpaku. Sebagian hatinya menjeritkan hal lain.

"Nggak bukan jadi mak comblang. Tenang aja. Gue cuma mau tau dulu Aga itu gimana. Itu doang."

Saliva menyangkut di tenggorokan Nina sebelum menganggguk.

Nina menarik malas ponselnya.

Ganesha A
Foto lo centil banget. Kenapa juga gue masih simpen ini foto ya.

Nina mengerucutkan bibirnya. Melompat dari atas kasur mengambil dompetnya.

Karanina
Foto lo cupu pake banget!

Foto Aga. Rambut disibak rapi ke belakang, pakaian khas anak patuh, juga senyum datar. Foto kelas tahunan yang diberikannya ke Nina. Nina sempat merajuk kenapa dari sekian foto Aga

anak itu malah memberikannya foto itu. Alasannya karena Nina menulis profil lengkap, otomatis foto pun harus pas foto. Kurang ajar!

Karanina
Foto gue cantik gitu pantes lah masi lo simpen.

Ganesha A
Kepala udah kayak toko aksesoris berjalan. Gue simpen bukan karena cantiknya. Tapi karena langka. Siapa tau kalo dijual harganya mahal.

Karanina
Iyalah mahal. Kan gue limited edition!

Ganesha A
Iya ntar disejajarin sama foto badak bercula satu.

Nina mengerucut.

Karanina
Lo nge-chat cuma pengin ledekin gue?

Ganesha A
Iya

Karanina
Oke bye! Gue sibuk!

Beberapa menit berselang. Dahi Nina berkerut. Aga serius menganggapnya sibuk? Arghh...!!

Nina menekan tombol di samping ponselnya hingga layar berubah hitam.

Dan mencampakkannya. Perasaannya tak menentu. Dua sahabatnya akan menjadi sepasang kekasih? Bahagia atau justru menyingkir. Jika hal itu terjadi mungkin Nina resmi menjadi obat nyamuk atau yang paling parah biasanya orang ketiga itu adalah setan.

Soal Fisika yang tersulit rasanya tak pernah membuat otak Nina sekacau ini. Hanya saja, Tiwi sudah mendeklarasikan terang-terangan kalau dia menyukai Aga. Nina kalah start? Tidak, bukan, tentu saja tidak, lihatlah pikirannya kembali berputar-putar. Nina sayang Aga. Tentu, dan itu hanya sebatas Aga mendengar semua keluh kesahnya, tak lebih kan? Memang yang lebih bagaimana? Nina tak tahu.

Dan, sepertinya dia harus cari tahu.

Dengan langkah tergesa Nina menuju kamar Om Iko. Pintu yang tak tertutup rapat itu memudahkannya untuk masuk tanpa mengetuk.

"Om..." panggil Nina saat melihat seisi ruangan kosong. "Om... Om di dalam?" serunya setengah berteriak tepat di depan pintu kamar mandi.

"Ya?"

"Om. Om Iko pernah nggak temenan sama dua temen Om, terus mereka itu pacaran. Terus Om Iko gimana?"

"Maksudnya?"

Nina berdecak, suara dari dalam seolah teredam, jika biasanya Om Iko akan teriak-teriak lalu mengerjainya. Ya, ya, itu bisa mereka lakukan kalau Mami masih di butik.

"Ih...! Gini lho. Kan Nina punya dua temen. Nah, tadinya mereka nggak saling

kenal. Terus sekarang kenal. Terus... temen Nina suka sama temen Nina satu lagi, yang cowok. Ntar kalo mereka jadian beneran Nina bakal jadi obat nyamuk dong?"

"Hm... kayaknya sih gitu."

Seketika wajah Nina tertekuk.

Pintu terbuka saat Nina masih mengarahkan pandangannya ke bawah. "Atau cara lain kamu cari pacar juga biar bisa double date dan nggak jadi obat nyamuk."

Kok suaranya beda? Nina mendongak. Seketika pipinya bersemu merah. Kenapa bukan Om Iko yang keluar...

"Ngapain kamu, Nin?"

Nina menoleh ke arah pintu. Om Iko membawa teko di tangannya. Sementara di depannya Aksa sudah tersenyum penuh arti.

Nina tak tahu lagi harus taruh di mana mukanya. Dia menggaruk-garuk tengkuk sebelum memelesat cepat. "Nggak, nggak ngapa-ngapain," gumamnya melewati tubuh Om Iko dan segera mengunci pintu kamarnya.

Apa katanya tadi? Cari pacar juga? Nina menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kembali ke atas kasur dan menemukan pop-up chat di layar ponselnya.

Ganesha A
Gue bingung.

Dahi Nina berkerut.

Karanina
Karanina : Bingung kenapa?

Di tempat lain Aga masih menatap chat dari. *Bingung kenapa lo masih peduli sama gue.*

Karanina
Lo ada masalah?

Ganesha A
Bingung mau makan apa.

Karanina
gue pesenin go-food ya.

Aga tersenyum masam.

Ganesha A
Nggak. Ntar lo tau gue tinggal di mana.

Karanina
Aga ih!

Ganesha A
Katanya sibuk. Palingan juga sibuk molor.

Karanina
makan gih! Udah jam berapa ini. Ntar kalo sakit lo ngeluh, nggak ada Mama di rumah. Papa sibuk kerja. Gue mau datang lo tolak.

Kali ini Nina tak hanya menyentil. Dia seolah menancapkan pedang ke dada Aga. Ini yang Aga takuti, dengan Nina segala memorinya kembali mencuat. Rasa sakit itu serta-merta muncul berkali-kali lipat.

Mama gue nggak pernah dateng lagi Nin. Dan Papa gue, mau gue mati sekalipun dia nggak peduli.

Ganesha A
Gue nggak akan sakit. Udah ya. Gue juga sibuk.

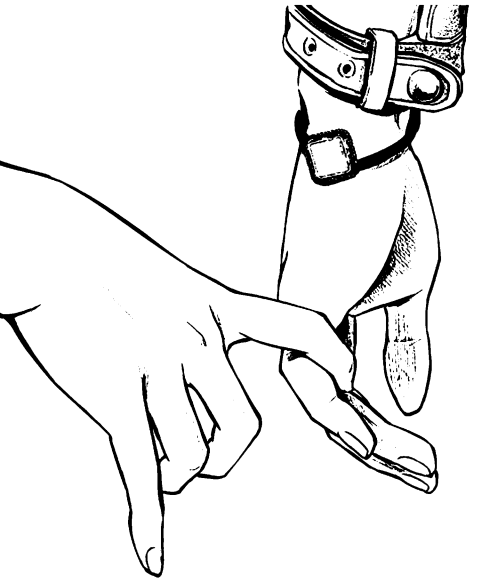

Ketakutan Tak Beralasan

Berada dalam barisan tengah upacara bendera, membuat Tiwi bisa berbisik tanpa ketahuan kepada Nina yang baris tepat di sebelahnya.

"Jadi, makanan kesukaannya apa?"

Nina memasang wajah datar seolah dia benar-benar memperhatikan prosesi pengibaran bendera.

Belakangan Tiwi begitu gencar menanyakan soal Aga, hal ini juga yang membuatnya perlahan menjadi terkesan menjauhi cowok itu. Dalam pikiran Nina,

jika dia ke kantin dengan Tiwi dan Aga ada di sana pasti Tiwi akan memaksanya untuk se-meja dengan Aga, alhasil dia hanya terlihat seperti tim hura-hura tak penting.

Jadi, selama beberapa hari ini, Nina bertahan di kelas dan mengarang alasan-alasan. Dari mengerjakan ringkasan, hingga pura-pura sakit perut. Meskipun begitu Nina tetap mencuri-curi kesempatan untuk bisa menatap Aga, walau dari kejauhan.

Di tempat les, Aga terlihat biasa saja, dia bahkan tak menanyakan apa pun. Membuat Nina semakin meyakini, mungkin jika tidak dia yang terlalu obsesif ke Aga dulu, maka cowok itu akan bersikap biasa saja.

"Heh! kok bengong. Jangan sok patuh-patuh banget deh, liatin bendera sampe segitunya."

Nina menghela napas. "Kami dulu makan di kantin. Kalau pun bawa bekal ya seadanya, itu-itu aja. Paling sandwich, nasi goreng," sahut Nina tanpa mengimbuhi bahwa Aga sebenarnya tidak suka makanan yang asam-asam, terutama selai stroberi, atau nanas.

Nina melirik Tiwi yang mengangguk-angguk, jadi cewek ini serius ingin mendekati Aga? Jika itu pria lain maka Nina dengan senang hati mendukung Tiwi, tapi Aga? Rasanya...

Kepala Nina memutar memori di mana dia dulu selalu memaksa Aga agar bersamanya.

"Ga, pokoknya kita satu kelompok ya."

"Ga, ayo, baris di sebelah aku."

"Ga, tadi si Utami tanya apa? Kok deket-deket gitu?Kalau kamu punya temen baru, nanti kamu nggak temenin aku."

Kepala Nina sedikit berdenyut saat menyadari dulu dia terlalu posesif ke Aga. Mungkin juga cowok itu dulu selalu mengiyakan karena terlalu malas mendengar ocehan Nina. Dan sejak Aga berubah karena ulahnya, Nina paham artinya ditinggalkan, dianggap tak ada. Menjadi penyendiri sebelum kenal dengan Tiwi.

Dan sekarang saat hubungannya kembali normal, Nina serasa tak rela jika dia kembali tercampakkan, dan ditinggalkan.

Tapi... Nina tak ingin mengalami dua kali, kehilangan teman-teman terbaiknya.

Nina menoleh. "Aga—" dia menggantungkan ucapannya. "Pokoknya

dia nggak suka makanan yang asem-asem," lanjut Nina dengan suara tercekat.

Tiwi menarik alisnya, terlihat berbinar. "*Ocee*," serunya girang.

"Oh ya, cowok yang lo taksir, kayaknya gue udah bisa nebak siapa orangnya."

Nina mendelik. "Siapa?" tanyanya dengan nada terkejut.

Gue nggak naksir Aga? Nggak. Nggak. Nina sempat memikirkan kemungkinan ini meski segera mengenyahkan pikiran gilanya.

"Temen Om lo, iya kan? Gue liat dari cara kalian tatap-tatapan waktu Om Iko lo sama temennya itu jemput sabtu kemarin."

Serasa ada yang membombardir isi perut Nina. Ya, dia memang masih terkesan sangat malu-malu dengan Aksa,

dan suka, atau mungkin sempat suka? Yang jelas isi pikirannya bukan mengenai pria itu lagi.

"Lo ngomong suka ngasal deh."

"Aih... keliatan banget dari muka lo. Kenapa mesti merah merona gitu coba?"

Serius? Ini bukan merah merona, ini sebab Nina kesal sendiri. "Udah ah, gue nggak mau ngomongin soal cowok-cowok."

"Nggak apa lagi Nin beda usia jauh. Malah seru, ada tantangannya."

Nina berdecak keras.

Tiwi melengos dan akhirnya menutup rapat bibirnya.

Nina celingukan, gara-gara pagi ini dia tak berhasil menemukan Aga dalam

barisan upacara jadinya cewek itu berpura-pura memandangi mading. Padahal bisa dikatakan dia paling malas membaca pengumuman, semua info biasa dia dapat dari Tiwi.

Tapi, sayangnya nasib Nina tak begitu bagus. Dia menemukan dua sejoli tengah menuju ke arahnya, sebentar lagi melewatinya, Nina berusaha untuk tak menghiraukan. Endru dan Icha, meski dengan tatapan mata yang menatap lurus, Nina bisa merasakan kehadiran Endru yang semakin mendekat.

"Festival seni di SMA Panca Budi, kamu nggak niat ikutan, Nin?"

Icha tiba-tiba menyelia di antara Nina dan Endru. Cewek itu lantas memperhatikan poster lain. "Kalau lomba karya ilmiah ini Kakak ikutan?"

Merasa tak perlu berlama-lama, Nina membalas dengan kibasan rambut.

Kalau dengan orang baik, kamu harus seribu kali lebih baik. Tapi kalau dengan orang sombong ya sombongin balik, ajaran gila dari Om Iko, yang nggak sepenuhnya menyesatkan juga.

Nina memutar tubuhnya, baru berjalan tiga langkah dia terdiam. Beberapa meter dari tempatnya berdiri. Beberapa murid dibariskan. Pasti karena terlambat, itu pemandangan yang sudah biasa, terkecuali dengan sosok Aga di barisan paling depan.

Saat cowok itu memandang ke arahnya, Nina justru memaling. Kok gini? Kok Nina *deg-deg an*.

Dengan sangat terpaksa Nina kembali berbalik dan melewati dua sejoli itu lagi.

"Bilang aja mau caper," gumaman yang masih bisa Nina dengar.

"Cha, kamu apa-apaan sih?"

"Dia itu cuma nggak rela kalau ada yang kalahin. Kakak sadar dong. Tu cewek dari dulu nggak beneran suka sama Kakak."

Seandainya omongan itu salah, maka Nina pasti berani berbalik dan menjambak rambut Icha. Sayangnya, sedikit dari kata-katanya benar. Nina tak benar-benar suka dengan Endru.

Aga duduk di sudut kantin. *Celingak-celinguk* karena sejujurnya tak mengerti kenapa dia bisa berakhir di situ. Akan menyenangkan jika menemukan Nina.

Tapi cewek itu... entah cuma perasaan Aga saja, Nina tampak menghindarinya.

Atau mungkin Nina yang sekarang sudah tak terlalu bergantung padanya. Mungkin juga setelah kata maaf itu, Nina jadi tenang dan merasa tak perlu lagi berurusan dengannya. Aga seharusnya memikirkan tentang ini. Nina bahkan tak menyapanya saat di les. Giliran Aga yang ingin menyapa, Maminya ternyata sudah menunggu, jelas saja Aga mundur teratur. Bukan takut, dia hanya tak suka dengan Mami Nina sejak dulu.

Tiba-tiba tubuh Aga bergoyang akibat kursi yang bergeser.

Aga melirik tajam Charles yang sengaja menendang kursi panjang yang didudukinya. Cowok itu kemudian memutari meja dan duduk di depan Aga.

"Jangan seneng dulu lo! Baru menang sekali dari gue belagu," ujar Charles dengan nada mengancam. Di samping cowok itu, tiga temannya mengapit.

Tentu saja Aga tak terpengaruh, dia justru merasa sangat malas dengan anak kemarin sore ini. Sementang kakak kelas dan memiliki lebih banyak teman di sekolah ini tampang sengaknya selalu ditonjolkan.

Aga bangkit.

"Heh! Mau kemana lo?"

"Pipis, mau ikut? Ayo biar sekalian gue pipisin muka lo!"

Brakk!!

Suara meja ditendang. Seluruh penjuru mata mengarah ke mereka.

"Berani kalian buat ricuh di sini, gue lapor langsung ke Pak Tomo!" bentak

Endru yang juga ada di kantin, duduk kelang dua meja dari tempat Aga berdiri.

Charles berdecak keras, sementara Aga memutar mata ke atas.

"Awas ya lo!" ancam Charles yang tak dipedulikan Aga saat dia berjalan keluar kantin.

Aga merasa suntuk. Pusing hendak melakukan apa. Mulutnya mulai kecut sangat ingin menghisap nikotin yang ada di saku celananya, tapi tak mungkin jika dia masih di lingkungan sekolah.

Menggaruk kepalanya, mendadak langkah Aga terhenti ketika pandangannya mendongak ke lantai dua sekolahan. Nina tengah berjalan melewati kelasnya dan berakhir di depan pintu perpustakaan.

Senyum tipis Aga terkulum melihat tubuh Nina yang menghilang. Tak

membuang waktu langkahnya langsung menemukan tujuan.

Mungkin tampang Aga adalah satu dari beberapa siswa yang tak pernah menginjakkan kaki di perpustakaan sekolah. Bahkan petugas perpustakaan meliriknya seolah dia hendak berbuat jahat di ruangan itu.

Tak memedulikan, Aga bergerak mengambil buku acak dan mencari keberadaan Nina. Begitu ketemu, Aga langsung menduduki kursi kosong di sebelah Nina.

"Astaga..." pekik Nina dengan pandangan terkejut.

"Liatnya jangan gitu banget, gue bukan setan," decak Aga.

Nina masih memandanginya lamat-lamat sebelum beralih ke buku bacaannya. "Hampir mirip kalau lo

datengnya tiba-tiba gini," sahut Nina pelan, paham dia sedang berada di perpustakaan. "Ngapain di sini?"

"Lo nggak liat gue pegang buku?"

"Liat. Tapi nggak percaya tujuan lo buat baca buku." Mulut Nina kemudian komat-kamit menghapal materi dari buku yang dibawanya.

"Sibuk banget, disuruh hapal apaan emangnya?" Nina hanya menyipitkan pandangan, seolah meminta Aga tak mengganggunya. "Nggak cuma hari ini aja sih, kayaknya dari kemarin-kemarin lo sibuk banget, sampe nggak pernah liat muka lo di kantin." Sementara yang dilihat Aga hanya Tiwi yang sering berseliweran di kantin.

Nina memicing, lalu menoleh. "Lo cari gue?"

"Gue cuma bilang nggak pernah ketemu lo di kantin. Bukan nyari."

Bibir Nina menipis. "Terus sekarang kenapa tiba-tiba di sini?"

"Suntuk. Nggak tau ngapain, liat lo ke sini, gue ikut ke sini."

"Kan bagus, gue nggak nempelin lo terus kayak dulu."

"Hm," gumam Aga melihat ada yang berbeda dengan Nina. "Kenapa lo? Dimarahin Mami lo karena nilai rendah?"

Nina menggeleng, sesungguhnya saat ini jantungnya mulai berdegup tak tenang. "Pengin belajar aja. Biar bisa lulus Kedokteran—"

"Disuruh Mami lo?"

Nina mengangguk. Tapi, keberadaannya di sini bukan sepenuhnya ingin mematuhi semua perintah Maminya untuk rajin belajar.

Nina terkejut saat Aga mendadak berdiri. "Mau kemana?" tanyanya refleks.

"Gue di sini ntar ganggu lo pula."

Nina menggigit bibir bawahnya. "Eng... Ga. Gue mau bilang sesuatu sama lo."

Dahi Aga berkerut dan kembali duduk. "Bilang apaan?"

"Tiwi... suka sama lo," kata Nina ragu-ragu.

Aga diam.

"Dia berharap banget."

Aga melirik ke arah lain. Dia juga tahu dari sikap Tiwi. Hanya tak mau menanggapi berlebihan.

"Kalau lo jadian sama dia. Apa persahabatan kita bakal berubah nggak?"

Aga memperhatikan ekspresi sendu Nina. Jadi, ini alasannya? Alasan Nina

tiba-tiba menghindarinya. Apa yang ada di kepala cewek ini? batin Aga.

"Gue takut... gue jadi protektif lagi ke lo kayak dulu. Dan gue tau lo nggak suka kalau gue bersikap kayak gitu."

Nina menghela napas berulang kali, ingin tampak biasa saja, namun kenyataannya berbanding terbalik. Ditambah Aga yang diam saja.

Hening.

"Lo, mikir kejauhan tau nggak," sahut Aga akhirnya. "Gue bisa apa kalau seorang Karanina udah punya mau," imbuh Aga mengacak rambut Nina.

Nina tertegun. Dulu meski Aga menuruti maunya tampangnya terlihat kesal berbeda dengan saat ini. "Lo nggak bakal kacangin gue kan kalau seandainya kalian jadian?"

Bibir Aga kembali menipis. "Memangnya yang suka sama temen lo itu siapa? Dan siapa juga yang bakal jadian?"

Nina mengendik. "Yaa... siapa—tau."

Saat Nina menyengir, Aga sengaja menepuk pelan wajah cantik Nina dengan buku di pegangannya, hingga cewek itu memekik dan yang berada di perpustakaan melotot ke arah mereka.

"Aga ih! Keluar aja yuk."

"Katanya mau belajar?" ledek Aga.

Tak peduli, Nina segera menarik lengan Aga, mengamitnya erat.

Aga masih menyimpan apik memori pertemuannya dengan Nina di perpustakaan tadi. Nina terlalu jujur

untuk mengungkapkan kegelisahannya, membuat Aga tersenyum tanpa sadar.

Siapa lagi cewek yang mengikutinya kemana pun kecuali Nina, dulu. Herannya Aga justru senang Nina tak berubah hingga kini. Nina membuatnya merasa dibutuhkan. Menganggap keberadaannya, setelah semuanya pergi.

Lalu bagaimana jika sebaliknya, Nina yang menjalin hubungan dengan cowok lain dan mulai tak memedulikannya? Apalagi, Nina yang sudah beranjak remaja tampak lebih cantik. Aga mengenyahkan pikiran bodohnya. Meski hati kecilnya mendadak tak tenang.

Aga bangkit mengambil gelas dan mengisinya dengan air. Menandaskan isinya pun tak mampu menghalau yang mengganjal di hatinya, ditambah hari ini tak ada jadwal les.

Pintu terketuk. Membuat Aga segera mengalihkan pandangan. Hari belum gelap, sudah ada yang mengajaknya keluar?

Aga membuka pintu dengan kening berkerut.

Cewek dengan mata sembab berdiri di depan kamar kostnya.

"Ngapain lo di sini?!" ungkap Aga terkejut

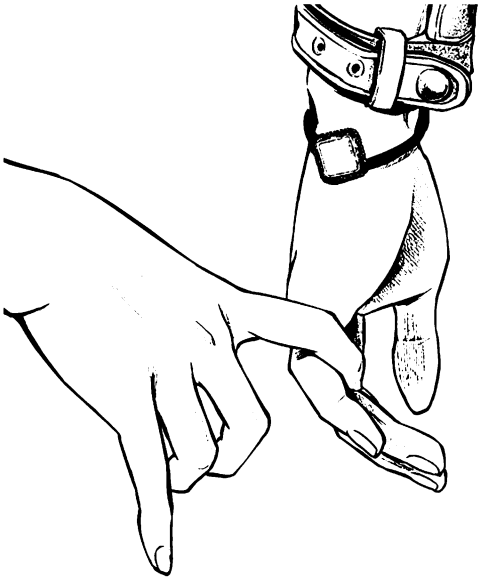

Sakit

"Susunya, Nina..."

Nina meringis kala menyisakan seperempat susunya. Papi sudah siap-siap, dia ingin segera menyusul. Lagipula, siapa suruh Mami mengganti susu cokelatnya dengan susu *fullcream* seperti itu. Mau membantah, sama saja. Tetap Nina yang akan kalah dalam perdebatan.

Nina menegak paksa sisa susunya, sebelum berdiri sambil meraih tas

ranselnya saat seseorang mengetuk pintu rumah mereka.

Mami berjalan mendahului Nina. Mata Nina menyipit dari balik pintu besi. Mama Tiwi? Saat Nina bergerak maju, percakapan antara Maminya dan Mama Tiwi telah dimulai.

"Anak Ibu nggak pulang?" suara terkejut Mami. "Nggak. Tiwi nggak menginap di sini."

Bibir bawah Nina terkulum. Semakin terasa nyeri karena dia terus menggigiti bibir bawahnya. Tiwi kabur dari rumah?

"Memang perkaranya apa sampai Tiwi kabur dari rumah?"

Mama Tiwi enggan menjawab. Meski nada pertanyaan Mami terkesan sangat ingin tahu. Nina berada di balik tubuh Mami, sekelebat ingatan muncul, saat

berulang kali Tiwi mengeluh dengan kondisi keluarganya.

"Jadi, Tiwi nggak menginap di sini ya, Bu? Nina, nanti kalau Tiwi ada hubungi kamu jangan lupa kabarin Tante, ya?"

Nina mengangguk patuh.

Tak lama Mama Tiwi pamit pulang, sepertinya dia berniat mencari Tiwi lagi. Di saat yang bersamaan Mami mengarahkan pandangan ke Nina. "Teman kamu itu nakal juga ya?"

Nina bergidik sebelum mengendikkan bahu. "Nggak tau Mi. Baru kali ini kok Tiwi kabur dari rumah."

Beruntung Papi segera muncul dengan tas kerjanya. Nina menyalim tangan Mami sebelum beralih ke Papi. Papi sempat bertanya sekilas dan dijawab Nina dengan cepat 'tidak tahu'.

Sepanjang perjalanan ke sekolah Nina gelisah. Tangannya terus saja berada pada layar ponsel. Sudah puluhan *chat* yang dia kirimkan ke Tiwi. Namun, Tiwi me-nonaktifkan ponselnya.

"Nanti lagi coba hubunginya," kata Papi saat memberhentikan mobil. "Nina kamu dengerin Papi ya, sebesar apa pun masalah yang kamu hadapi coba diskusikan ke Papi. Karena masalah anak remaja ini berbeda ditambah lagi dengan pikiran yang labil."

Nina mengangguk patuh, menyalim tangan Papi dan mengecup kedua pipinya. Nina sadar betul dari mana hidung mancung dan wajah cantiknya di turunkan, yaitu dari Papinya. Dia sangat mirip dengan Papinya, seluruh keluarga mengakui. Papinya, meski sudah berusia diatas empat puluh, tetap terlihat gagah

dan tampan. Sedangkan Maminya hanya kebagian mewarisi kulit putihnya kepada Nina.

Nina turun dengan perasaan gamang. Riuh suara murid hingga kakinya menapak di dalam kelas tak mampu mengalihkan pikiran kusut Nina. Bahkan hingga bel istirahat pertama berbunyi.

Buku-buku masih tergeletak di atas meja saat Aga datang. Nina mendongak sesaat sebelum memasukkannya ke dalam tas.

"Muka lo kusut banget," kata Aga.

"Belom di setrika *cyiinn*.." sahutan lain menyambar. Nina menoleh saat Ajeng sudah menarik Rama keluar dari kelas.

"Gerah gue! Kayak di neraka, keluar yuk!" sambaran lain dari sudut ruangan. Danisa, yang tempo hari sempat di bilang Tiwi juga mengincar Aga.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Nina yang malah terdengar ketus.

Aga melipat tangannya. "Mau ketemu lo."

Seketika Nina menggigit bibir bawahnya tak menyangka Aga menjawab segamblang itu. Tapi begitu Aga mengeluarkan selembar uang berwarna merah dari kantungnya, perasaan membuncah Nina langsung terhempas begitu saja.

"Oh... lo ke sini cuma pengin balikin utang," ungkap Nina tak mampu menutupi rasa kecewanya. "*Oke, thanks.*"

Tiwi kabur dari rumah, dan Aga tetap lah Aga yang dulu. Apa yang bisa Nina harapkan? Ditambah lagi hari ini dia sedang tak bersemangat.

Nina mengira Aga akan segera keluar setelah melunasi hutangnya. Tapi, yang

ada cowok itu malah duduk di sebelahnya. "Temen lo nggak dateng?"

Nina menggeleng. "Dia kabur dari rumah. Tadi Mamanya ke rumah nyariin." Nina kemudian menoleh. "Eng... Ga, lo mau bantuin gue nyariin Tiwi nggak?"

Alis Aga terangkat. "Memangnya lo mau cari kemana?"

Jemari Nina mengurut pinggiran meja. "Nggak tau," gumamnya.

"Gue laper, kantin yuk! Gue yang traktir." Aga berdiri. Nina masih enggan beranjak sebelum Aga menarik lengannya.

"Tunggu!" kata Nina membuat Aga menghentikan langkahnya. "Gue *de javu* sama kejadian ini."

Kening Aga mengerut.

"Dulu, kan, gue yang selalu tarik tangan lo, sementara lo anteng aja, malas ke kantin."

"Apa iya? Kok gue nggak inget," sahut Aga dengan seringai.

Nina melepas tangannya dari genggaman Aga dan serta merta memukul lengan Aga, sebelum gantian dia yang menggenggam lengan Aga mendorong cowok itu jalan lebih dulu, kebiasaan yang sulit dihilangkan. Hanya saja, sekarang ukuran lengan Aga jauh lebih besar.

Sampai di kantin bukannya memesan makanan, Nina malah menarik-narik seragam Aga. "Ga, salah nggak sih, kalau gue malah asik makan sementara Tiwi nggak jelas ada di mana sekarang?"

Aga memperhatikan mimik wajah Nina yang berubah murung. Kenapa ada

cewek seperti ini, batin Aga. Kenapa juga Nina harus bersahabat dengan seorang Tiwi. Dia kemudian menghela napas berat. "Lo mikirin Tiwi, memangnya Tiwi ada mikirin lo?"

Kening Nina berkerut. "Kok lo nyahutnya gitu sih?"

"Dia kan punya masalah sama ortunya, bukan sama lo. Kenapa-kenapa sama Tiwi juga bukan tanggung jawab lo Nin."

Mata Nina menyoroti tak suka. "Lo bikin gue tambah nggak selera makan, tau nggak."

"Nggak gue nggak tau. Yang gue tau, sampe sekarang lo tetep Nina yang polos."

"Lo bisa nggak sih, nggak bahas itu di sini?"

"Lo yang mulai, kan?"

"Aga... ih!"

"Kapan lo bisa bergantung sama diri sendiri, lo selalu berlindung dibalik Mami, Papi, dan Om Iko lo. Kapan lo berhenti pura-pura nggak mikirin apa kata orang lain, sementara dibelakang, lo kepikiran sampe nggak bisa tidur."

Bibir Nina menganga. "Ga, apaan sih?!"

Aga memutar tubuhnya. "Kalau mau gue traktir pesen sekarang. Kalau nggak balik aja ke kelas."

Aga tahu Nina tak akan menurutinya. Cewek itu menghentakkan kaki dan berjalan keluar kantin. Aga benci jika Nina tak bisa bertindak sesuai kata hatinya, sesuai yang diinginkannya.

Aga tahu emosinya tadi kebablasan, saat dia menghubungi Nina sepulang sekolah, cewek itu tak menanggapi. Tapi emosi itu keluar bukan tanpa alasan. Di hadapannya, Tiwi yang tengah memakai kaus miliknya memakan nasi bungkus dengan lahap.

"Habis makan, lo lepas baju gue, dan pulang."

Tiwi menggeleng dengan mulut mengembung penuh makanan.

Aga berdecak. "Gue nggak peduli lo pulang atau nggak. Mau lo tidur di mana malam ini terserah. Yang penting lo keluar dari kost gue."

Tiwi mengacungkan angka dua dengan jarinya. "*Please*, dua hari lagi aja. Kalau gue balik hari ini, keenakan *bokap nyokap* gue. Kurang usaha buat nyari gue."

"Terus mau lo, ortu lo sampe lapor ke polisi dan gue dijadikan tersangka? Sebelum itu terjadi gue bakal seret lo keluar hari ini juga."

"Tampang lo nggak sesuai dengan kata-kata pedas dari mulut lo tau nggak."

"Gue nggak peduli."

"Iya memang. Gue tau. Tapi gue peduli. Segala tentang lo menarik minat gue."

Aga memutar matanya dan bangkit. "Sejam lagi gue bal—"

"Termasuk ini." Dengan entengnya Tiwi menunjukkan serbuk putih dalam plastik.

Aga geram setengah mati. Tanpa komando dia langsung merebut dari tangan Tiwi. "Keluar lo sekarang!"

Tiwi tak acuh. Segalak apa pun Aga, dia tak akan tega dengan seorang wanita.

Tiwi sudah membuktikannya kemarin. Saat pintu langsung ditutup rapat oleh Aga, dan dia menunggu hingga berjam-jam di depan kamar kost Aga, akhirnya cowok itu tetap membukakan pintu dan menyediakan tempat untuknya menginap. Meski ujungnya Aga entah pergi ke mana.

"Gue bilang dua hari lagi. Dua hari lagi gue pasti pergi tanpa lo suruh. *Suer.*"

Tumpukan sepatu di sudut ruangan jadi sasaran tendangan Aga. "Gue bukan kasian sama lo, gue cuma nggak suka ngeladenin cewek."

"Tapi, lo ngeladenin Nina."

"Bukan urusan lo."

"Ngomong yang konsisten dong."

Darah di kepala Aga serasa mendidih. Melawan seorang cewek tentu saja bukan gayanya. "Kali ini gue harus bener-bener

ngebuka pikiran Nina kalau lo bukan sahabat yang baik."

"Terus lo merasa baik? Lo ngerokok, nyabu juga. Di mana letak kebaikan lo."

"Yang jelas gue nggak munafik kayak lo."

Tiwi diam.

Aga bergerak meraih handle pintu, malas berlama-lama satu ruangan dengan Tiwi.

"Gue suka sama lo. Dan Nina tau jelas soal itu. Kalau dia juga suka sama lo. Artinya dia yang munafik bukan gue!"

Aga terhenyak menatap Tiwi tajam.

"Lo bilang gue munafik. Lalu Nina apa? Dia nggak perlu bilang secara jelas ke gue, dari cara dia khawatirin lo—" Tiwi merutuki kebodohannya.

"Kenapa nggak dilanjut? Lo mau bilang Nina juga suka sama gue. Gitu kan?"

Tiwi berusaha menormalkan ekspresinya. "Nggak, Nina suka sama temen Omnya."

"Oh ya?" Aga tertawa meremehkan. "Dari omongan lo aja nggak konsisten. Lo berusaha keras buat bohong tapi sayangnya nggak pengaruh ke gue," ucap Aga sebelum membuka dan menutup pintu keras.

Karena Tiwi, dengan sangat terpaksa Aga kembali pulang ke rumahnya. Dia sengaja membawa makanan yang dibelinya di luar, untuk semalaman menghabiskan

waktu di kamar, terlihat tak kasat mata bagi penghuni rumah yang lain.

Tadi, dia hanya sempat berpapasan dengan Bibi asisten rumah tangga. Tadi seingatnya ada tugas yang diberikan guru di sekolah. Mungkin Aga bisa menghabiskan waktunya mengerjakan tugas. Menonton TV, atau... mencoba kembali menghubungi Nina.

Tiwi kelepasan bicara. Aga mengenal Nina, sudah pasti Nina terlalu peduli dengan orang-orang terdekatnya. Membuat senyum Aga mengembang kecut. Lagipula, Nina pasti memendamnya, sekalipun dia benar suka dengan Aga.

Sedangkan bagi Aga... dia belum bisa meletakkan dirinya sebagai sosok kekasih, sementara kehidupannya saja masih carut-marut. Dia tak ingin semakin

menyulitkan Nina, apabila Nina tahu yang sesungguhnya.

Aga membuka bungkus Burger yang tadi dibelinya. Sudah hampir separuh dia habiskan dengan pikiran mengawang, sebelum tersadar di dalam kamarnya tak ada teko yang kemarin dia letakkan.

Bibi, pasti membawanya turun. Aga berdecak pelan, meletakkan Burger-nya sebelum keluar dari kamar.

"Dia pulang ke rumah lagi?"

Suara itu membuat Aga berhenti di ujung anak tangga paling bawah.

"Iya, Mas."

"Jadi anak kok nggak konsisten. Sehari bilang pengin pergi selamanya. Sehari kemudian balik lagi."

Tangan Aga mengepal.

"Besok kalau jumpa dia bilang aja, kalau mau tinggal di sini jangan sok-sok mandiri."

Aga membalik badannya. Dia sudah sering mendengar ujaran ketus Papanya, meski tak ada pukulan atau pun tamparan yang diberikan kepadanya. Tapi belakangan ucapan Papanya terdengar lebih menyakitkan dari sebuah tamparan.

Nina masih setia dengan ponselnya. Terus-terusan menghubungi nomor Tiwi, meski hasilnya nihil. Di mana Tiwi? Apa dia tidak memikirkan orang tuanya yang terus mencarinya? Gimana kalau Tiwi kenapa-kenapa?

Nina menenggelamkan kepalanya di bantal. Sejujurnya, Nina masih

memikirkan kata-kata Aga. Kenapa Aga tak mengerti apa yang dirasakannya?

Ponselnya berdering. Terlalu jauh mengira Tiwi yang akan menghubunginya, karena yang tertera di sana justru nama Aga.

Tadi siang Nina mengabaikannya. Setelah kesalnya mereda untuk beberapa jam berlalu, Nina tanpa berpikir panjang langsung mengangkat telepon dari Aga.

"Halo," sahut Nina dengan intonasi biasa.

"Lo udah tidur?"

Nina mengernyit, menatap jam dinding baru pukul sembilan malam. "Belum. Kenapa?"

"Nggak papa." Suara Aga terdengar serak kemudian berdeham. "Masih marah?"

"Kalau gue marah, gue nggak bakal angkat telepon lo."

"Hm... gitu ya? Tandanya kalau lo mulai angkat telepon lo nggak marah lagi."

Bibir Nina mengerucut. Mengambil boneka Doraemon yang sudah menemaninya tidur sejak kecil. "Lo kok suka banget sih ngomong jahat ke gue."

"Gue nggak ngomong jahat. Gue ngomong kenyataan."

"Ya kan lo bisa pilah-pilah kalau bicara ke gue."

"Justru karena ke elo, gue nggak pake pilah-pilah."

Nina mendengus.

"Nin."

"Hm."

"Gue sakit."

Nina terlonjak dari kasurnya. "Sakit? Sakit apa?!" serunya panik.

"Nggak tau. Tiba-tiba kepala gue pusing. Kayak mau pecah."

Nina menggigiti kukunya. "Serius lo."

"Iya serius."

"Duh... Mama lo lagi nggak di rumah ya?"

"Hm. Dia pergi."

"Papa lo?"

"Gue... nggak di rumah."

"Terus gimana dong..."

"Ya nggak gimana-gimana. Kalau gue mati paling yang ketemuin petugas bersih-bersih."

"Lo ngomong apaan sih!" bentak Nina gusar. "Makanya lo pulang. Tidur di rumah. Apa enaknya sih, tinggal di luar. Jauh dari orang tua."

Tak lama, Aga malah tertawa. “Lo becandain gue ya?” tanya Nina mengerinyit bingung.

“Nin. Lo mau nggak jadi orang yang selamanya peduli sama gue.”

Nina semakin tak mengerti. “Ga, lo beneran sakit ya?” tanyanya pelan.

“Kan gue udah bilang tadi.”

“Lo di mana sekarang? Gue kirimin obat yang ada di rumah gue ya. Lo tadi bilang sakit kepala kan?”

“Nggak usah. Nanti gue beli sendiri. Oke, sori ganggu lo, pikiran gue lagi kacau sekarang. Bye.”

“Ga—“

Tut... tut...

Nina menipiskan bibirnya. Aga kenapa sih? Batinnya.

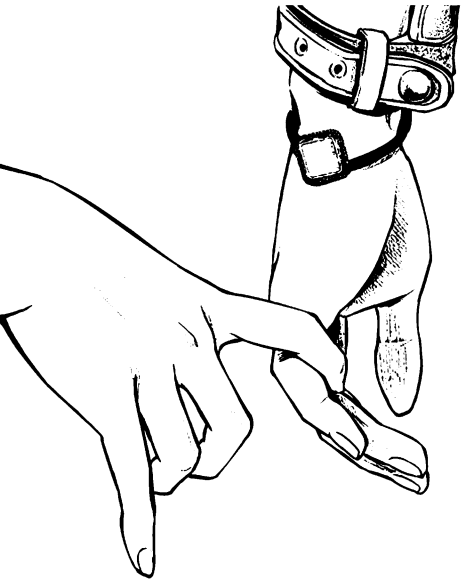

Heartbreak

Nina berpikir Aga benar-benar sakit. Kemarin dia tak datang ke sekolah, tak juga mengaktifkan ponselnya. Sementara Tiwi belum juga muncul, bahkan wali kelas sudah mulai menanyakan.

Tanpa dua sosok teman dekatnya itu, Nina bahkan tak fokus mengerjakan apa pun. Hanya diam di kelas. Ajakan Ajeng dan Rama pun kali ini ditolaknya.

Tapi, memasuki hari kedua ini, sepertinya ada gangguan yang datang. Nina berusaha mengalihkan kedatangan

Charles dan dua orang temannya dengan fokus membaca buku. Meski tak sendirian di kelas, tetap saja, di barisannya hanya ada Nina seorang. Apalagi, jelas-jelas langkah Charles mengarah ke mejanya.

"Hai Nin. Lagi ngapain?"

Cowok ini nggak punya mata ya? Dumel Nina dalam hati.

"Jangan serius-serius amat. Lo fokus belajar di luaran cowok lo selingkuh," ujar cowok itu dengan nada mengejek.

Nina mendengus kemudian menatap Charles. Tidak menyangka cowok ini memiliki mulut seperti cewek. Tapi tunggu dulu, cowok siapa yang dia maksud?

"Temen lo Tiwi, juga nggak masuk-masuk ya?"

Nina tetap diam, memandang lurus dengan wajah kakunya.

"Natapnya jangan gitu banget, ntar jatuh cinta..." Charles meledek. Namun, tak mendapat sahutan dia malah berdecak lumayan kesal. "Cowok lo nggak masuk. Temen lo juga nggak masuk. Dan mereka berduaan di belakang lo. Cewek secantik lo diselingkuhi dua kali. Dan kali ini sama temen deket lagi. Gue orang baik, makanya kasih tau ini ke lo."

Sekeras pemikiran Nina untuk tak terpengaruh, nyatanya, jantungnya berdebar kencang. Dia bisa membedakan mana omongan bohong mana tidak. Nina... untuk kali ini jangan terpengaruh. Seberapa sering Aga bilang dirinya terlalu polos, untuk kali ini Nina harus membuktikan dia tak sepolos itu.

Tetapi, perkataan Charles keburu mengganggu logikanya. "Lo—jangan ngomong sembarangan."

"Gue liat sendiri Tiwi di kostan cowok lo kemarin. Lo bisa tanya ke Tiwi. Kalo dia nggak ngaku cari gue. Atau gini deh, biar lebih jelas." Charles berlagak, dia berada di atas angin sekarang. "Gue anter lo ke kostan si Ganesh anjing itu pulang nanti, gimana?"

Nina menggeram dengan sebutan yang diberikan Charles. "Sori gue sibuk," sahut Nina cepat, mengalihkan kelabilan dalam dirinya. Andai saja yang dikatakan Charles benar, itu artinya dia melewatkan kesempatan untuk mencari Tiwi. Sementara semalam Mama Tiwi masih menghubunginya.

Charles menaikkan alisnya. "Yakin nolak?"

Nina bergeming, cukup lama. Hingga Charles menepuk mejanya. Berpikir usahanya untuk memprovokasi Nina telah gagal.

"Gue nggak percaya omongan lo," kata Nina membuat langkah Charles berhenti. "Tapi, gue butuh tau keberadaan Tiwi."

Charles menyeringai. "Oke, nanti gue anter lo ketemu Tiwi."

"Nggak, gue nggak mau di bonceng sama lo."

Charles tertawa kecil. "Terserah lo. Gue tunggu di gerbang."

Jam pulang sekolah tiba. Tadi, Nina dengan sangat terpaksa memohon-mohon pada Om Iko untuk memuluskan perjalanannya kali ini. Tanpa alasan yang jelas, tentu saja Om Iko sulit untuk ditaklukan kali ini. Tapi, dengan segala

rengekan yang Nina keluarkan akhirnya Om nya itu mengiyakan. Membantunya untuk memberikan alasan ke Mami, kalau hari ini Om Iko yang akan menjemput.

Nina juga terpaksa men-*download* aplikasi Go-Jek, dan meminta Charles untuk menyebutkan alamatnya.

Melihat Charles yang menuruti apa kata Nina, membuat Nina semakin tak tenang, jika begini, besar kemungkinan yang dikatakan Charles benar adanya.

Sepuluh menit kemudian Go-Jek pesanan Nina datang. Perasaan tak tenang menyelimuti sepanjang perjalanan.

Aga tahu di mana Tiwi? Nggak. Nggak mungkin, Aga pasti ngomong. Entah mengapa Nina merasakan oksigen disekitarannya seolah menipis.

Dan, saat motor berhenti. Nina masuk ke sebuah gerbang dengan susunan kamar seperti asrama dua tingkat. Beberapa kendaraan terparkir di halaman. Ini kost campur, siapa saja boleh masuk, batin Nina yang bertambah tak tenang.

"Lo liat itu motornya Ganesh."

Nina serasa tak bertulang. Langkah terlihat gamang, mengikuti Charles hingga ke lantai dua, terletak paling ujung, dengan pintu yang terbuka. Tak butuh lama untuk Nina menangkap sosok itu.

"Kenapa lo belum pergi juga?!" tanya Aga begitu membuka pintu kostannya.

Tiwi duduk di kasur tanpa tempat tidur, menoleh dengan wajah semringah. "Gue tunggu lo, siapa suruh nggak nongol-nongol juga dari kemarin. Lo kemana aja? Gue teleponin nggak aktif."

"Bukan urusan lo. Udah sana buruan cabut!" Aga berkata tanpa ramah-tamah lagi. Mendengus memperhatikan kamarnya yang tak ubahnya dengan tempat pengepul barang bekas, tumpukan pakaian kotor di mana-mana. "Lo keterlaluan banget ya! Pake pakaian orang sembarangan, terus lo tumpuk gitu aja." Aga berjongkok menarik tumpukan pakaian dan di letakkannya ke dalam ember di kamar mandi.

"Anter gue ya," kata Tiwi dengan tak tahu diri.

“Lo nggak pulang sekarang juga. Gue sendiri yang dateng ke rumah lo, bilang ke Nyokap lo kalo lo ada di sini!”

Kali ini tatapan Aga tak bisa dibilang main-main. Tiwi berusaha melengkungkan senyum, meski mata Aga yang memerah senada dengan wajahnya tidak bisa dianggap angin lalu. “Cuma sampe—“

Aga membuka pintu. “Keluar sekarang!”

Bentakan itu membuat Tiwi berjingkat. Dalam hatinya bergumam untuk tetap tenang, seraya dengan gerak lambat mengambil ranselnya. Aga adalah tantangan, biar gimana pun, dia harus menakhlukkannya.

“Ga,” sebut Tiwi saat mendekat, membuat Aga menoleh.

Kecupan kilat bersarang di bibirnya. Cewek ini! geram Aga.

"Wow!" pekikan itu muncul saat Aga nyaris mengangkat tangannya, hendak mendorong cewek gila itu menjauh.

Namun yang tak kalah mengejutkan adalah kehadiran Nina di sana.

"Nina!" itu suara Tiwi. Bahkan cewek itu dengan tampang biasa mendekati Nina yang berdiri di sebelah Charles.

Aga menggeram setengah mati saat Nina bahkan mengalihkan tatapan darinya. Charles, bagaimana dia bisa membawa Nina ke sini! Membawa seseorang yang tak boleh mengetahui bagaimana kehidupan Aga saat ini!

"Lo pasti nyariin gue ya?" Tiwi bertanya kembali.

Sungguh, pertunjukan macam apa ini? Melihat Nina yang bahkan enggan

menatapnya, Aga malah bertindak pengecut menyingkirkan orang-orang dari depan kamarnya dengan membanting pintu dan menguncinya cepat.

Tiwi mencium Aga, tapi Aga tak menolak. Pemikiran itu terus bersemayam di kepala Nina.

Malam ini Nina tak bisa tertidur, sesak melingkupi dadanya. Bukan hanya kenyataan jika Tiwi ternyata berada di kostan Aga, tetapi juga karena Aga yang tak mengatakan apa pun pada Nina. Padahal, Aga tahu persis jika Nina mengkhawatirkan Tiwi.

Namun, melihat Tiwi yang terlihat biasa saja ditambah dengan adegan

ciuman itu, membuat Nina seketika merutuki diri sendiri.

Dia sudah cukup dewasa mengartikan ketertarikan Tiwi, begitupun dengan cara yang dilakukannya untuk menarik perhatian Aga. Tapi, bersikap marah untuk sahabatnya yang bisa kapan saja menjalin hubungan bukankah itu berlebihan?

Nina tak memiliki kontrol diri saat itu. Itu sebabnya dia memilih melarikan diri secepat mungkin dan menghindari Tiwi dengan alasan dia harus sampai di rumah secepatnya. Lalu me-nonaktifkan ponselnya begitu sampai di rumah.

Perasaannya sulit diungkapkan. Baru kali ini Nina mengalami denyut yang menyakitkan dalam hatinya. Dia tidak sakit kan? Nina masih bertanya pada diri sendiri, meski lelehan air matanya

mendadak muncul tiap kali mengulang adegan Tiwi mencium Aga di kepalanya.

Aga seperti menghancurkan sesuatu dalam diri Nina, namun Nina tak tahu apa dan mengapa. Dia takut. Dia takut, jika hanya dia yang terlalu berperasaan sedangkan kenyataan yang dihadapinya adalah kebalikan.

Suara pintu terbuka. Pasti Mami, batin Nina. Dia segera menelungkupkan kepalanya erat ke bantal guling. Tadi, air mata yang keluar cukup banyak, Nina takut akan membekas.

Namun, suara tapak kaki itu tak hanya berasal dari seorang saja, melainkan beberapa orang. Suara saklar dihidupkan selanjutnya diterima indera pendengaran Nina. Tak lama, sebuah kecupan bersarang di keningnya.

"*Happy sweet seventeen*, Sayang."

Nina berpura mengerjap beberapa kali. Sedikit tersentak. Bahkan masalah yang membelit otaknya membuatnya tak mengingat hari ulang tahunnya sendiri. Biasanya Nina yang paling bersemangat.

Papi, Mami, dan Om Iko berdiri sambil membawa kue ulang tahun. *Surprise* tengah malam yang pertama kali diterimanya, karena biasanya mereka akan merayakan bersama di pagi harinya kalau sempat, atau paling tidak malam hari sambil makan malam di luar.

Nina bangkit. Bergeming menatap kue ulang tahun yang di sodorkan ke arahnya. Gantian Papi yang mengecup kedua pipinya. "Nggak nyangka Anak Papi udah gadis," bisik Papi mengacak pelan rambut Nina.

Air matanya meleleh. Antara haru bercampur..., Nina tak bisa

menggambarkannya. Dia membalas mengecup pipi Papinya dengan dada yang mendadak ingin meledak. Kenapa begini? Harusnya dia tak mengingat sosok Aga di saat-saat seperti ini. Aga, apakah cowok itu masih mengingat hari ini ulang tahunnya?

"Ini ditiup lilinnya... tangan Om keburu pegel."

Nina memberengut sebelum meniup lilin. "Om Iko nggak ikhlas," gumamnya berusaha masuk ke suasana orang di sekitarnya meski dengan air mata sulit berhenti. Om Iko mengacak rambut Nina sebagai balasan, itu pun tak meredakan nyeri di hatinya.

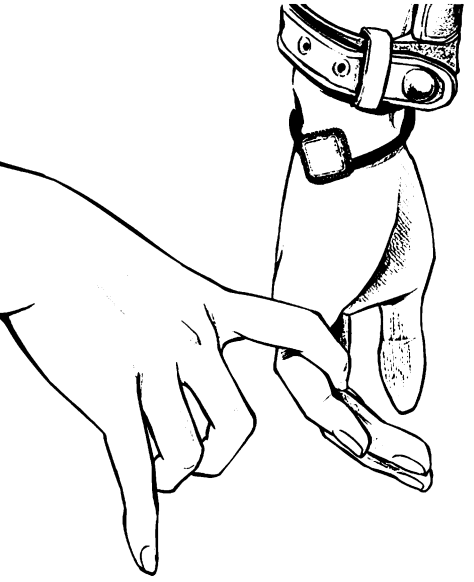

Marah

"Jadi kalian harus paham, apa itu unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah puisi... bukan hanya taunya bikin puisi buat pacar!" jelas Bu July yang langsung disambut riuh seisi kelas.

Tak begitu dengan Nina. Tiwi sedari tadi menyabotasenya dengan beragam pertanyaan.

"Wali kelas ada nanyain gue nggak, Nin?"

Nina mengangguk tanpa suara. Entah untuk ke berapa kalinya. Meski dengan

tampang kecut, tetap saja Tiwi seolah tak memedulikan kekesalan Nina.

Mengenai kejadian semalam, Nina menutup rapat bibirnya, tak mengeluarkan satupun pertanyaan. Meski isi kepalanya meronta, dipenuhi banyak pertanyaan.

"Aga—" sudut mata Nina berkedut saat Tiwi menggumamkan nama itu. Tiwi juga memanggil 'Aga'. Fokus Nina dari papan tulis mendadak buyar. "Bener kata lo, dia diam-diam baik, perhatian."

Nina menelengkan kepalanya perlahan. "Hm. Kenapa... lo kepikiran buat kabur ke kost Aga?" tanya Nina ragu-ragu. "Lo bisa datang ke rumah gue—"

"Dan pastinya langsung ditendang nyokap lo. Terus kemarin-kemarin Mama gue langsung nyariin ke rumah lo kan? Di

tempat Aga gue aman. *At least*, gue bisa liat mereka kocar-kacir nyariin gue." Ada kilat senang dari mata Tiwi.

Nina menghela napas, sambil sesekali memperhatikan ke depan. "Terus kalian tidur satu ruangan?" Nina tak lagi bisa menahan rasa penasarannya.

Tiwi tersenyum tipis, ikut mengarahkan pandangannya ke papan tulis. Tak menjawab secara gamblang pertanyaan Nina.

"Lo nggak takut? Bukannya waktu itu lo yang bilang ke gue buat jaga diri dari Aga?" jantung Nina berdebar. Seorang laki-laki dan perempuan bermalam dalam satu ruangan? Walau tak ingin tetap saja pikirannya sudah merambat kemana-mana. Apalagi mengingat adegan kemarin.

Tiwi malah mengendikkan bahu. "Sayangnya nggak terjadi apa-apa sama gue."

Sayangnya? Ada sedikit perasaan lega, namun tetap tak mengusir risau di hati Nina. "Terus kenapa lo cium Aga?" pertanyaan kali ini terdengar menuntut, Nina seperti terlempar ke beberapa tahun yang lalu, saat dia selalu menghalau teman lainnya untuk berdekatan dengan Aga.

"Hanya ucapan terima kasih. Sekaligus buat kenangan. Gue sih berharapnya itu *first kiss*-nya Aga. Nin, lo beneran bakal bantuin gue jadian sama Aga, kan?" tanya Tiwi menaikkan alisnya.

Nina mendadak lemas. Adakah alasan lain yang bisa diungkapkannya untuk menolak permintaan Tiwi kali ini? Tapi apa? Ditengah denyut jantungnya yang

memacu cepat, Nina mengangguk perlahan.

"*By the way*. Gue semakin kagum sama Aga. Dia bisa jaga rahasia. Buktinya dia nggak bocorin di mana gue ke lo kan. Kalo nggak karena si kunyuk Charles, nyesel gue bukain pintu kemarin itu."

Kali ini Nina sepertinya butuh apa pun untuk menyumpal telinganya.

Saat Tiwi hendak berucap lagi, Nina langsung menimpali, "Gue bawa kue, buat lo." Biar bagaimana, ini sudah jadi tradisi bagi Nina, untuk membagi apa pun yang dia punya ke teman satu-satunya itu.

"Di rumah lo ada perayaan?"

Nina mengangguk. "Lo nggak inget hari ini tanggal berapa?" dan biasanya, Tiwi tak pernah lupa mengirim pesan tepat di jam dua belas malam.

Kening Tiwi berkerut. Dia melihat tanggal di jam tangan digital miliknya. "*Sweet seventeen* lo?" Tiwi memekik tertahan sebelum menepuk kepalanya. "Sori... gue kebanyakan masalah di rumah. Ntar sore, gue ke rumah lo ya."

"Hm."

"Kalo bisa gue ajak Aga."

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Nggak papa. Pokoknya jangan."

Tiwi mengangguk.

Aga serta-merta mengangkat bokongnya dari kursi kantin saat Tiwi melangkah ke arahnya. Jelas saja, niatnya masuk sekolah hari ini untuk bertemu dengan Nina, sebab cewek itu tak

mengaktifkan ponselnya. Nina pasti ngambek. Dan akan susah merayunya jika sudah begini, ditambah lagi dia ketahuan berbohong soal keberadaan Tiwi.

Tak ada pilihan lain bagi Aga, dia pasti berpapasan dengan Tiwi. Cewek itu segera berjalan mendekat. "Buru-buru banget mau balik. Gue bawa sesuatu nih."

Aga sama sekali tak menaruh minat dengan kotak bekal yang di sodorkan Tiwi.

"Kue ulang tahun dari Nina." Langkah Aga mendadak berhenti. "Bisa-bisanya gue lupa kalo hari ini ulang tahun Nina. Dan dia tetap berbaik hati ngasih gue kue."

Aga memandang Tiwi tajam. Nina benar-benar, bagaimana bisa dia tetap

baik ke Tiwi. Dan sialnya dia juga lupa hari ini ulang tahun Nina. Tanpa menunggu lama Aga langsung keluar dari kantin. Mempercepat langkahnya dengan batin menggeram karena Tiwi terus mengekorinya.

"Lo jauh-jauh dari gue!"

Tiwi sedikit tersentak, apalagi yang melihat mereka tak sedikit. Dia kemudian tersenyum kecut. "Gue... mau ke kelas, kok lo yang sewot," katanya mempertahankan ego.

Aga mendengus keras sebelum menapaki anak tangga. Begitu menapaki anak tangga terakhir bayangan Nina yang tengah duduk di kursinya sambil menggenggam ponsel dan memasang earphone langsung terlihat.

Aga melangkah masuk ke ruang kelas membuat cewek itu mendadak

mendongak dengan ekspresi terheran-heran.

"Lo sempet pegang ponsel tapi nggak sempet baca pesan dan angkat panggilan gue."

Nina bergeming. Pandangan matanya lalu mengarah ke Tiwi yang melangkah ke sebelah Aga.

Perlahan dahi Nina berkerut, harusnya dia yang marah. Harusnya dia yang datang dengan wajah penuh emosi ke Aga, bukan sebaliknya.

"Terserah gue mau ngapain aja ke ponsel gue. Apa urusannya sama lo?" Nina mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya untuk tetap tampil layaknya Nina yang tak punya masalah apa pun. Bersikap seolah tak memikirkan apa pun soal kemarin.

Aga menipiskan bibirnya. Dulu mungkin Aga tak perlu membujuk, hanya diam, membiarkan gadis ini membaik dengan sendirinya. Tapi kali ini, lidahnya begitu gatal untuk menjelaskan semuanya, sementara Nina seolah-olah menutup semua akses.

Aga melirik Tiwi yang duduk di kursi sebelah Nina. Sial, semua gara-gara cewek ini, batin Aga.

"Nin, gue yang nyuruh Aga nggak bilang sama siapa-siapa. Lo marah sama dia gara-gara itu?"

"Gue nggak butuh lo bela!" desis Aga kepada Tiwi tanpa mengalihkan tatapannya kepada Nina. "Gue tunggu pulang sekolah."

"Terserah lo, gue nggak akan datang," tukas Nina mengalihkan tatapan ke layar ponselnya.

Aga mendengus keras. “Oke, gue tetep tunggu,” katanya sebelum meninggalkan ruang kelas XI IPA1.

“Udah deh, Nin. Jangan marah gitu ke Aga,” gumam Tiwi di sebelahnya.

“Gue marah bukan karena lo. Gue marah karena—“ Rasanya Nina ingin mengubur dirinya hidup-hidup. Kenapa seolah-olah dia yang jadi disudutkan? Dia yang terkesan marah tanpa alasan? Memangnya dia tak boleh marah, jika kenyataannya Nina tak suka saat Tiwi mencium Aga. Tak suka saat Aga membiarkan Tiwi menginap di kostannya. Saat mereka hanya berdua saja di sana?! “Karena urusan lain.”

“Urusan apaan?”

Nina tak menyahut.

Tiwi meletakkan kotak bekal Nina ke atas meja. “Padahal gue udah tawarin,

tapi Aga nolak. Gue juga bilang ini kue ulang tahun lo, tapi kayaknya dia lupa hari ini ulang tahun lo," lanjut Tiwi.

Nina meliriknya. Tumpukan kekecewaannya kian menggunung.

■

Ganesha A
P

Ganesha A
P

Ganesha A
P

Ganesha A
Gue tau lo marah.

Ganesha A

Ke kantin sekarang. Gue bakal cerita semua versi gue.

Ganesha A
Gue di gerbang.

Nina tergelitik membuka pesan Whatsapp dari Aga sebelum melihat pesan Maminya. Bertambah dilema karena isi pesan Mami adalah pemberitahuan kalau hari ini Om Iko yang akan menjemput. Jika saja Mami yang jemput, minimal Aga tak berani mendekat.

Cerita versi Aga? Untuk saat ini Nina tak mau mendengarnya, karena Aga yang dia kenal bukan pembohong. Dan untuk alasan-alasan tertentu, Nina harus menenangkan hatinya lebih dulu sebelum berhadapan lagi dengan Aga.

Tiwi menggandeng tangan Nina, keluar dari kelas. Tiwi akan melakukan dengan caranya untuk mendekati Aga yang menjadi incarannya, Nina paham itu. Dan Nina tak memiliki kuasa untuk menahan Tiwi.

"Dijemput Om lo?"

"Hm."

"Lo bakal tetep pulang meskipun Aga tungguin lo?"

"Hm."

"Asik ya punya sahabat dari kecil gitu. Aga keliatan nggak mau banget lo marah."

Sahabat? Ya, Aga memang akan membujuknya atas nama sahabat.

"Eh, tapi kayaknya bukan Om lo deh yang jemput. Tuh..." sebut Tiwi, Nina mengikuti arah pandangnya. Aksa berdiri tepat di sebelah mobil Om Iko. Nina

mendengus. Kak Aksa memakai mobil Om Iko? Kenapa bukan Om Iko sendiri yang menjemputnya?

Saat langkah Nina mendekat ponselnya bergetar. Nina mengambil dari saku dan nama Aga muncul di layar. Dia menoleh, Aga benar-benar menunggunya di depan gerbang sekolahan.

Tiwi melepaskan kaitan tangannya.

"Nggak mau sekalian di antar pulang?" tawar Aksa dengan nada ramah.

Tiwi tersenyum sambil menggeleng. Dari arah lain Aga berjalan mendekat.

"Aga ke sini," bisik Tiwi. "Lo nggak mau langsung cabut aja?" katanya lagi.

Nina juga menyadarinya, dia langsung membuka pintu mobil Om Iko. Sementara Aksa yang sudah terbiasa dengan sikap Nina langsung memutar

tubuhnya, dan mendadak berhenti saat seorang cowok melintas di depannya.

"Gue mau ngomong bentar sama Nina," suara itu menyapa.

Aksa tak mengangguk maupun menggeleng. Hanya terpaku di tempatnya.

"Kak Aksa, buruan... nanti Nina dicariin Mami." Nina dengan sangat terpaksa memanfaatkan Aksa kali ini.

Belum sempat Aga menyahut lagi, Nina keburu masuk ke dalam mobil dan mengunci pintu mobil.

Aksa tak mengatakan apa pun, langkahnya terlihat gamang memutari sisi mobil.

Aga yang hendak berbuat nekad mengetuk kaca mobil langsung ditarik Tiwi, dan tak lama mobil tersebut

memelesat pergi seiring dengan Aga yang menghempas cekalan Tiwi.

"Itu Aksa, temen Om-nya Nina. Orang yang ditaksir Nina. Gue nggak bohong."

"Dan gue nggak percaya sama semua yang keluar dari mulut lo!" bentak Aga menggeram marah sebelum melangkah lebar ke motornya.

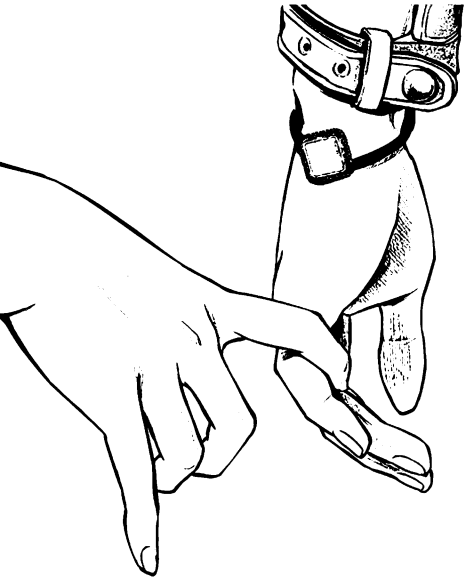

Alasan

"Jadi, cowok tadi itu, pacar kamu?"

Nina kontan menoleh. Sejak tadi dia diam karena pikirannya bercabang kemana-mana. "Om Iko yang cerita ya?" Nina berdecak.

Kali ini Aksa tak menampilkan senyum seperti biasanya. "Hm. Kalian udah kenal lama?"

Sungguh, Nina sedang malas membahas tentang Aga. "Om Iko ngibul. Jangan percaya."

Herannya Aksa tak melanjutkan percakapan. Dia terus menyetir hingga kampusnya, menjemput Iko sebentar.

Iko merasakan atmosfir yang berbeda saat Nina mendadak langsung pindah posisi ke belakang, tanpa sepatah kata pun.

"Gue langsung balik ke rumah ya," kata Aksa di tengah perjalanan. Membuat dua orang lain di dalam mobil menoleh, karena biasanya Aksa akan mampir dulu ke rumah Nina.

Mobil berhenti di sebuah perumahan. Nina menatap rumah Aksa untuk pertama kalinya. Rumah mungil bernuansa putih abu-abu itu cukup menyita perhatian dengan banyaknya tanaman di perkarangan.

"Mungkin penyakit Mamanya kambuh, makanya buru-buru pulang tu anak," gumam Iko.

Nina hanya mengangguk-angguk. Jika hari ini terjadi di saat dia belum bertemu dengan Aga, maka Nina pasti menaruh minat lebih tinggi. Sayangnya sekarang isi kepalanya sudah dipenuhi oleh Aga.

Sampai di rumah Nina langsung masuk dan mengunci pintu kamarnya.

Rasanya Nina ingin menelungkupkan tubuhnya lama di atas kasur, jika tidak teriakan Maminya memanggil dari bawah. Makan siang harus tepat waktu. Dengan sangat terpaksa Nina mengganti pakaiannya dan turun ke bawah.

Baru saja dia hendak mengambil lauk, panggilan lainnya datang. Tiwi di sana, di rumahnya, berdiri dengan senyum mengembang.

"Gue tepatin janji kan?" katanya mengambil kursi meja makan. "Kita keluar yuk Nin. Kan ultah lo. Pasti Mami lo kasih izin."

Nina menyendokkan nasi ke mulutnya.

"Eh, gue tadi langsung ditodong pertanyaan sama Mami lo. Serem gue, mama gue aja nggak gitu banget. Terus sempat diceramahi pula." Tiwi mendengus.

"Hm. Mami gue memang gitu."

"Kita nonton aja Nin... ajak Om Iko lo, biar diizinin pergi."

"Om Iko baru pulang kuliah, belom tentu mau."

"Gue yang rayu deh. Ya..."

Nina mengendik. "Terserah lo."

"Kok lemes gitu yang ulang tahun. Ayo dong ceria. Kan tadi barusan

ketemu Kak Aksa." Tiwi mengedipkan mata.

Sementara Nina tersenyum garing.

Bujukan Tiwi berhasil. Hanya karena alasan hari ini ulang tahun Nina maka Om Iko segera pergi mandi. Begitu pun dengan Mami Nina, syaratnya asal jangan pulang malam, karena nanti malam mereka akan makan di luar dengan Papinya.

Jadi, mereka bertiga duduk di dalam studio satu. Film action pilihan Om Iko tertampil di layar.

Nina masih fokus ke film yang terputar sebelum getaran ponsel mengganggunya.

Ganesha A
Gue di depan rumah lo.

Mata Nina membeliak. Kali ini Nina tidak menunda membalas pesan Aga.

Karanina
Mau ngapain? Gue nggak di rumah!

Ganesha A
Jadi lo di mana?

Karanina
Gue lagi keluar, udah pulang aja.

Ganesha A
Oke, gue balik lagi nanti.

Karanina
Jangan. Gue nggak akan temuin lo.

Ganesha A
Mau besok sampe besoknya lagi gue bakal nuntut buat bicara. Gue nggak senang diperlakukan nggak adil.

Karanina
Maksud lo?

Ganesha A
Lo biasa aja ke Tiwi. Terus lo anggap gue kayak penjahat. Maksud lo yang apa?

Nina menggigit bibir bawahnya. Dia tak lantas membalas pesan Aga. Nina menghela napas panjang sebelum menyebutkan di mana keberadaannya dalam *chat*-nya terakhir dengan Aga.

Lebih dari setengah jam berselang. *Chat* dari Aga kembali masuk.

Ganesha A
Gue di dekat toilet. Lo mau gue yang masuk, atau lo yang ke sini?

Nina bergidik atas ancaman Aga. Tak butuh waktu lama untuknya berdiri dan beralasan ke Tiwi dan Om Iko kalau dia hendak ke toilet.

Begitu di luar, Nina langsung menyusuri lorong ke arah toilet yang dimaksud Aga. Dan tak butuh waktu lama untuk Nina menemukan cowok dengan setelah *jeans belel* dan kaus hitam.

"Kenapa lo marah?" tanya Aga tanpa tedeng aling-aling begitu Nina mendekat.

"Kenapa masih tanya?" balas Nina, memberengut, memegangi temali tasnya.

"Setau gue kesalahan gue cuma perkara nggak bilang keberadaan Tiwi."

"Cuma?" ungkap Nina mata melebar.

"Iya. Cuma itu. Memang ada yang lain?" Aga menaikkan alisnya. "Dan alasan gue nggak kasih tau karena gue males liat lo sok-sok an peduli ke Tiwi. Dia udah besar, bisa tentuin pilihannya sendiri."

"Terus menurut lo tidur satu ruangan bukan kesalahan gitu?!" Nina meradang. Bagaimana bisa Aga menganggap itu sepele?

Aga diam. Berpikir ini pasti ulah Tiwi. "Jadi, Tiwi ngomong gitu. Oke, kalo kami tidur satu ruangan, masalahnya ke lo apa?"

Serta-merta Nina menggigit bibir bawahnya. AC ruangan tiba-tiba terasa lebih dingin. "Tiwi—temen gue."

"Memangnya Tiwi ada bermasalah dengan itu?" tandas Aga. "Diajak lakuin

hal yang lebih dari ciuman gue rasa dia iya-iya aja."

Nina membeliak. Kesulitan memompa oksigen. Napasnya terhela putus-putus seiring dengan matanya yang memanas.

Mereka saling membisu di tempatnya.

"Ngapain nangis?" tanya Aga dengan nada tak berubah.

Sementara Nina menyeka cepat air mata yang sialnya malah turun tanpa dikomando. "Gue nggak nangis! Gue kelilipan!" bentak Nina dengan bibir bergetar.

"Lo memang nggak pinter cari alesan." Nina bergerak mundur, gemuruh di dadanya semakin jadi. Tak menyangka Aga semenyebalkan ini. "Kenapa? mau lari lagi?" Kaki Nina memaku. Air matanya mengucur tak dapat dibendung.

Nina dengan sangat terpaksa mengibarkan bendera putih. Aga dengan sangat fasih membuatnya terdesak. Membuatnya seperti orang tolol.

"Kasih gue alesan sebenarnya kenapa lo mesti marah ke gue?" Aga masih saja menyudutkan Nina.

Tak ayal sesuatu dalam diri Nina memberontak. "Karena lo terima Tiwi nginep di kostan lo sementara lo nggak pernah mau kasih tau gue di mana lo tinggal! Terus Tiwi cium lo dan lo biasa aja! Gue nggak suka!"

"Bukannya lo yang minta kalo seandainya gue jadian sama temen lo, persahabatan kita harus tetep sama. Gue iyain. Terus kenapa sekarang lo nggak terima?"

"Gue—" Nina mengepalkan tangannya dengan tubuh yang gemetar. "Lo kenapa seneng nyiksa gue gini sih?"

"Lo yang nyiksa diri lo sendiri. Kalo lo nggak suka kenapa lo nggak bilang semua tentang gue ke Tiwi. Kenapa gue yang harus jadi tumbal kemarahan lo?"

Nina tak tahu se-mengerikan apa wajahnya sekarang. Yang jelas dia tak sanggup jika berlama-lama di sini. Di hadapan Aga. Hatinya terlalu lemah, untuk masalah yang seumur hidup tak pernah dialaminya. Bahkan masih lebih baik jika Aga membentak lalu menjauhinya seperti dulu, bukan malah menyudutkannya seperti saat ini.

"Lo nggak suka gue deket sama Tiwi kan?" Nina mendongak. "Gue tau lo nggak pernah suka gue deket sama siapa pun. Lo persis Mami lo."

Nina tersentil. “Iya—gue nggak suka. Tapi gue nggak ada larang. Meskipun gue marah harusnya lo nggak usah peduli. Lo bisa lakuin apa pun yang lo suka, tanpa peduliin gue—“

“Tapi sialnya gue peduli. Itu makanya gue kejar lo sampe kesini.” Napas Nina tercekat. Seolah ada yang memelintir perutnya yang seketika terasa mulas. “Tapi kenapa sekarang lo berubah nggak jelas begini?”

“Maksud lo?”

“Nina yang dulu langsung bilang apa yang dia suka dan nggak suka ke gue. Bukan main lari-larian kayak sekarang.”

Kepala Nina menunduk. Getaran ponsel langsung menyedot pandangannya.

"Lo boleh balik kalau urusan kita udah selesai," kata Aga saat Nina menarik ponselnya.

"Apalagi yang belum selesai? Gue udah ungkapin semua alasan ke lo."

"Kenapa lo berubah begini? Kenapa lo harus takut ke Tiwi?"

"Gue—"

"Setia kawan? *That bullshit* untuk seorang Tiwi, dia aja nggak pernah mikirin lo."

"Nin!" pekik seseorang dari ujung lorong.

Aga serta-merta mencengkeram lengan Nina, takut kali ini dia lari lagi, apalagi Tiwi tengah melangkah ke arah mereka.

Nina menggigit kuat bibir bawahnya, nyaris mengeluarkan darah. "Gue... nggak tau. Gue nggak tau Ga! Lo sadar

nggak sih, gue bukan Nina si anak SD lagi. Gue cewek tujuh belas tahun yang lagi melewati masa puber. Gue pengin anggep lo tetep sahabat, tapi nggak bisa!"

Nina menarik lengannya cepat.

"Maksud—"

"*Please*, jangan tanya-tanya lagi!"

Nina berlari ke arah Tiwi yang menatapnya terheran-heran.

"Kok dia bisa di sini."

"Tanya aja sendiri!" Nina membentak tanpa sadar melewati tubuh Tiwi.

Om Iko yang tengah fokus menonton, mendadak terganggu oleh gerakan tubuh Nina yang melintasinya. "Pelan dong, Nin," gerutunya saat kakinya terinjak.

Ponsel Nina bergetar. Kali ini dia benar-benar mengabaikannya. Sampai Tiwi kembali. Sampai film selesai. Sampai

mereka kembali lagi ke rumah. Dan, sampai air matanya kembali menitih di balik bantal.

Nina mengangkat kepalanya, bersiap membuka pesan Aga.

Ganesha A
Tadi gue cuma mau bilang. Maksud lo, lo suka sama gue?

Ganesha A
Kalo gitu, gue juga suka sama lo.

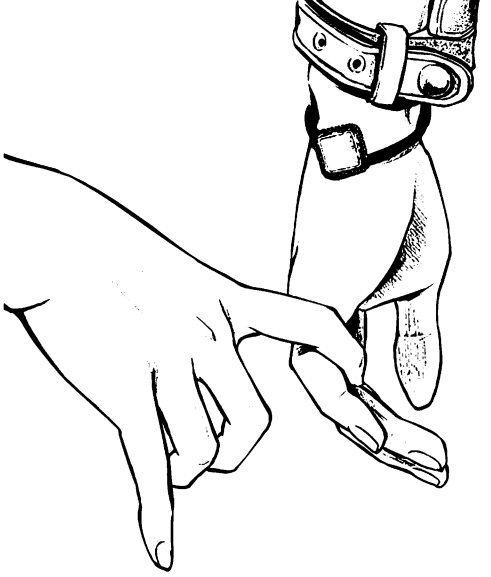

Blushing

Aga merasa bodoh sekali ketika dia menatap layar ponselnya selama lebih dari setengah jam dengan layar menyala, menampilkan dua centang berwarna biru dari pesan yang terakhir dia kirimkan ke Nina. Kenapa dia harus mengaku begitu?

Dia salah lagi? Dimananya?

Aga berdecak, cewek memang menyusahkan, berkata benar salah bohong pun salah. Lebih mengenaskan lagi, baru kali ini Aga mengalami hal yang

sangat membingungkan, mengaduk-aduk isi kepalanya yang mendadak pusing.

Kesal, Aga nyaris membuang ponsel ke kasur jika saja panggilan lain tidak masuk.

"Hm."

"Kami di bawah."

"Gue lagi nggak enak body."

"Bohong lu, cepetan ini kami ngumpul di luar gerbang kost lu. Si Charles nantangin lagi. Kita babat malam ini."

"Nggak minat, besok-besok aja."

"Gue susul ke atas!"

Aga menggacak-acak rambutnya. Thomas, teman satu sekolah lamanya itu memang paling pantang ada yang menantang. Dia paling ahli menentukan tempat-tempat baru untuk jadi objek balap liar mereka, termasuk kemana

mereka harus dirawat jika ada salah satu yang celaka.

Gila. Aga menganga saat pertama kali Thomas mengajaknya ke markas, gudangnya anak-anak bisa melakukan sekehendak hati mereka. Judi, nge-*drug*, teler sampe pagi, atau yang paling cemen sekadar main biliar. Lebih gilanya lagi, bisnis itu dijalankan oleh Ayah Thomas sendiri.

Namun dari semua hal busuk yang tersaji di sana, Aga hanya menaruh rekor, tiga kali teler, dan dua kali kalah judi. Zat adiktif yang masuk ke tubuhnya hanya lintingan ganja, dan yang ditemukan Tiwi tempo hari adalah hasil bujuk rayu Thomas yang selama ini masih dia simpan. Untuk alasan tertentu, Aga masih ingin—setidaknya—mengenali diri sendiri. Mengenali sejauh mana

kesakitannya. Belum mau menjadi orang lain yang pura-pura bahagia, yang katanya barang haram itu membuatnya melayang, menanggalkan pengaruh dunia.

Aga hanya lebih menyenangi duduk di sudut meja bar sambil memandangi anak-anak yang hampir rata senasib dengannya. Hidup luntang-lantung tanpa ada yang peduli. Miskin kasih sayang. Setidaknya itu dia lakukan sebelum kehadiran Nina beberapa hari belakangan.

Dan sekarang, dia malas semalas-malasnya. Bahkan hingga pintunya digedor paksa.

Aga membuka pintunya.

"Lu nggak bisa ngindar. Kecuali tujuan Charles bukan lu!" ujar Thomas dengan mata yang selalu tampak sayu itu.

"Bentar. Lima belas menit!"

Aga membanting kembali pintunya. Memeriksa layar ponsel yang belum juga memunculkan notifikasi apa-apa. Dia bergeming sesaat, sebelum menyimpan ponselnya di lemari dan lekas keluar.

"Nin, gue mau ngomong sama lo." Tiwi berkata begitu Nina memasuki ruang kelas. Dia bahkan belum melepas tas ranselnya. Dan, tumben Tiwi datang lebih awal.

"Apa—an?" tanya Nina ragu-ragu. Untuk semalaman dia tak bisa tidur karena bingung harus membalas apa ke Aga? Memikirkan banyak opsi di kepalanya dan malah tak ada satupun yang terketik di ponselnya.

Nina mendadak kegirangan, mendadak sesak, sampai tiba-tiba mulas. Mendadak gerah, padahal AC di kamarnya disetel paling maksimum. Dan berujung berulang kali buang air kecil. Yang ada di kepala Nina saat itu malah memutar segala memori yang dia ingat dengan Aga. *Well*, Aga? Beneran Aga kan? yang dulu cute, pendiam, terus sekarang nembak Nina?

Lalu, Nina memandangi baris kata di ponselnya, banyak tafsir berkumpul di kepalanya. Seperti, mungkin Aga terpaksa karena dia ngambek? Kata-katanya sangat jauh dari kata romantis. Terus, ditembak melalui *chat*?! Nggak ada yang lebih memalukan lagi.

Ah... Nina galau semalaman.

"Nin," tegur Tiwi kembali.

Nina menarik napas panjang sebelum menempati tempat duduknya.

"Masa Aga waktu gue tanyain diem aja. Lo sama dia bahas masalah apaan? Kayak yang serius banget."

"Gue—" Jantung Nina berdebar kencang saat sosok Aga akan melintasi kelasnya. Nina gugup luar biasa, begitu pengecut tak berani menatap ke arah Aga. "Ya, eum. Gitulah, nggak penting. Ya, sebagai temen." Nina melantur.

"Lo keliatan kesel kemarin."

"Eng... Enggak kok. Kita udah baik-baik aja, nggak ada masalah. Gue sama Aga dari dulu juga sering bertengkar masalah sepele."

"Hmm... kecuali yang masalah tablet itu ya?"

Nina terdiam. Mengingat kejadian itu selalu sukses membuat *mood*-nya anjlok.

Semalam Aga terlalu bernafsu, namun malah berimbas pada kemenangannya atas Charles. Isi kepalanya merongrong senada dengan suara motornya. Seperti ada yang ingin dia pecahkan namun terlalu sulit untuk dijangkau, bahkan ketika motornya memasuki garis finish dengan kemenangan di tangan, Aga tak merasa puas.

Penyebab utama kegelisahan sekaligus kemarahannya semalam kini berada dalam radius dua meter. Tengah memegang buku. Yang tadinya hendak melangkah ke arahnya malah kini berbalik arah.

Aga menghentikan langkahnya saat Tiwi juga berada tepat di depan pintu

kelasnya hendak melangkah ke arahnya namun ada cewek lain yang mengajaknya berbincang. Baguslah, batin Aga. Dia tak harus memikirkan jurus menghindar.

Sementara Nina. Cewek itu! Malah balik ke dalam kelas.

Aga menyandar kesal di pagar pembatas dengan tangan memegangi besi. Pergi ke kelas Nina lalu marah tak jelas, bisa dipastikan akan membuat Nina semakin menjauh. Lagi pula dia marah untuk urusan apa? Karena Nina tak membalas pernyataannya semalam?

Harusnya otak Aga tak memikirkan sesuatu yang ribet seperti ini. Tapi, seolah ada magnet yang menariknya untuk tetap memikirkan Nina.

Beberapa menit berlalu, Aga seperti kehilangan harapan kali ini, tepat saat tubuhnya hendak berbalik. Nina kembali

muncul dari dalam kelas. Tak ada lagi sosok Tiwi. Kening Aga mengernyit saat Nina dengan langkah konstan berjalan ke arahnya. Biar Aga tebak, kali ini cewek itu akan mengunakan alasan ke perpustakaan untuk menghindarinya.

"Kenapa nggak bales *chat* gue semalem?" tanya Aga dirasa tak perlu basa-basi, saat langkah Nina tepat dihadapannya.

Nina memelankan langkahnya. Melirik sekilas ke Aga sebelum mengerucutkan bibirnya. "Ada kata-kata 'kalau' di sana. Itu artinya kamu nggak ikhlas gitu kan?" Nina serta-merta melarikan telapak tangannya ke mulut. 'kamu?' ugh... mau ditaruh di mana muka Nina. Atau dia balik lagi aja?

Untuk mimik wajah Nina yang lucu, Aga malah berdecap gemas. "Nggak.

Bukan nggak ikhlas, cuma antisipasi, siapa tahu kamu nggak suka aku," balas Aga.

Nina menoleh terheran-heran. Aga membalas sapaan 'aku-kamu?' mendadak pipi Nina bersemu. "Terus... kalau aku nggak suka kamu. Itu artinya kamu juga nggak suka aku?"

Aga menggaruk tengkuknya. Tak menyangka akan seruwet ini. "Nin, bisa disederhanakan aja nggak sih isi kepala kamu."

Nina mengembungkan pipinya. "Kan bukan aku yang mulai. Coba aja kamu bilangnya jelas. Nggak ambigu begitu. Mana beraninya ngomong di *chat* lagi. Dulu Endru aja—" Nina menggigit lidahnya kuat.

"Endru kenapa?" potong Aga cepat.

"Nggak... kenapa-kenapa," sahut Nina melangkah cepat. Tentu saja Aga mampu menyamai langkahnya.

"Aku nggak bolot-bolot banget buat artiin ucapan kamu. Maksud kamu, Endru sama aku beda. Dia lebih romantis gitu?"

Nina menahan napas, sebab tiba-tiba langkah Aga memutar dan berdiri tepat di hadapan Nina. Ini nggak banget! Nina nggak bisa menghindar, sementara yang menatap mereka bukan sedikit. Dan saat dia kembali ke kelas nanti, pasti ada saja pertanyaan dari Tiwi.

Dan... apakah Nina harus jujur jika kemarin Endru masih berani mengiriminya ucapan selamat sepanjang rantai kapal itu? Dan jika, saat ini dia masih dengan Endru bukan tidak

mungkin cowok itu memberinya hadiah macam-macam?

"Aku—Um. Maksudnya bukan gitu."

Kening Aga semakin berlipat.

"Ucapin secara langsung dong... Masa dari *chat* begitu."

Oh, *God*. Pendengaran Aga tak salah, jadi itu letak perbedaannya dengan Endru? Tapi lidahnya tak se-fasih itu untuk mengeluarkan kata-kata nan lembut, dan mendayu-dayu. Terdengar... menggelikan?

"Memangnya... kamu nggak bisa tangkap maksud aku meskipun tanpa dijabarin panjang kali lebar?"

Kontan saja Nina memberengut. Aga mengejek kemampuannya lagi? Mungkin terdengar egois, tapi Nina butuh tahu jika ini bukan bohongan. Seperti kata-kata

penghibur yang dulu sering Aga ucapkan kalau dia lagi ngambek.

"Ciee... yang tercyduk hengpon jadul cekrek-cekrek!"

Astaga... Aga ingin menyumpal mulut siapa pun itu.

"Lagi ambekkan cuy!! Rayu dong Bang... rayu..."

Mata Aga semakin menajam. Nina menoleh ke belakang, masih dengan Rama menampilkan gaya gemulainya.

Nina menarik Aga menjauh jika tak mau kicauan Rama semakin jadi. Dan dia semakin malu. "Oke, aku ngerti maksud kamu. Walaupun masih rada kesel sedikit. Sekarang aku mau balik ke kelas."

"Nanti pulang bareng aku."

"Nggak bisa Mami jemput."

Aga berdecak. Menarik sesuatu dari dalam kantung celananya dan menggenggamkannya ke tangan Nina.

Nina terperangah, mengaitkan kelingkingnya ke lubang gantungan kunci doraemon.

"Hadiah. Belum bisa beli boneka yang besar, jadi itu dulu."

Sudah pasti bibir Nina manyun. Meski dalam hati tetap senang, Aga masih mengingat boneka kegemarannya. "Nggak ada yang lebih kecil lagi? Atau lebih murah lagi?"

"Hadiah itu jangan diukur dari nilainya. Tapi niatnya."

Aga menarik sudut bibirnya melihat wajah Nina yang semakin masam.

"Terus boneka besarnya kapan?"

"Memang kamu bisa sembunyiin dari Mami kamu, kalau aku kasih yang besar?"

Nina meringis kecut, sepertinya Aga memang sudah mempertimbangkan akan membelinya ini. Tapi, lumayan juga bisa dia bawa kemana-mana.

"Mami kamu masih suka inspeksi mendadak malam-malam?"

Nina mengangguk. "Kadang-kadang, kalau Mami lagi nggak capek. Kenapa?"

"Nanti malem aku telepon. Diangkat. Atau kalau nggak angkat. Minimal kasih alasan lewat pesan."

Nina tersenyum semringah mengangguk-anggukkan kepalanya antusias. "Okee." Serius, kali ini dia yakin apa penyebab ledakan-ledakan dalam hatinya.

Aga sadar Nina hendak merangkul lengannya seperti kebiasaannya dulu. Tapi kali ini Nina mendadak linglung, dan mengibas-ngibaskan rambutnya agar tak terlihat begitu canggung, sebelum berbalik. Tak ayal tindakan Nina membuat Aga tertawa kecil, dan kembali mengetatkan wajahnya ketika murid lain melintas.

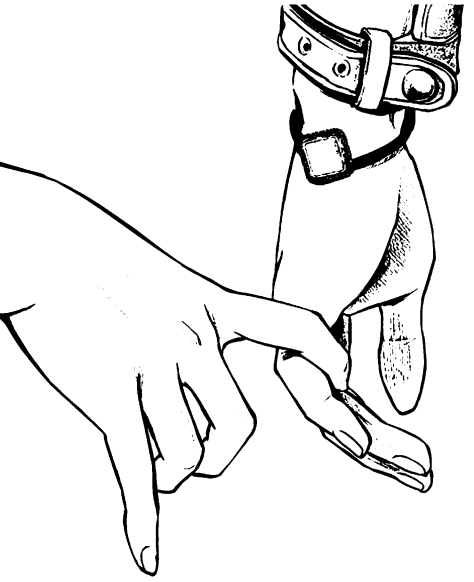

Crush

"Hallo."

"Hm."

"Nggak semangat gitu nyahutnya."

"Iyaa... Aga.. Halo juga." Nina mengerucutkan bibirnya. "Memangnya nelepon mau ngomongin apa?"

"Nggak ada."

Nina berdecak, menarik boneka besarnya dan meletakkan dagu ke atas kepala doraemon itu. "Jadi ngapain telepon?"

"Si Endru pas lagi pacar kamu sering telepon juga?"

"Nggak. Kami cuma bales-balesan *chat*. Memang kenapa, kok jadi nanya Endru?"

"Hm. Mana tau kamu banding-bandingin lagi."

Nggak ditelepon, nggak ngomong langsung sama-sama nyebelin, batin Nina. Lenyap sudah rasa berbunga-bunga di awal. "Ya udah matiin aja kalo nggak ada yang penting diomongin."

"Ya udah."

Klik.

Aga benar-benar mematikan panggilan teleponnya?!

Lembaran memori semalam kembali terbuka sampai saat Nina menduduki bangku kelas les keesokan harinya. Dan

tepat di saat Aga muncul dengan langkah pastinya duduk di sebelah Nina.

Tahu gitu Nina tak perlu capek-capek berhalusinasi tinggi tentang percakapan apa sekiranya yang akan mereka lalui setelah status berubah. Karena semua dipatahkan dengan kata-kata Aga yang sengaja tak memahami keinginannya, atau memang tak paham?

"Itu si Tiwi nggak punya temen lain apa selain kamu?" tanya Aga mendadak membuat Nina menoleh. Bukankah terbalik. Nina lah yang tak punya teman akrab selain Tiwi, meskipun memang tadi seharian Tiwi menempelinya, hingga Nina menolak ajakan ke kantin dari Aga lewat pesan singkat.

"Ada kok. Banyak malah."

"Berarti dia sengaja cari perkara?"

"Hah?" Nina menampilkan raut wajah bingung.

"Udahlah," sahut Aga bete.

"Kok malah kamu yang marah nggak jelas? Harusnya kan aku. Apaan katanya mau nelepon, malah cuma gitu doang."

"Kan kamu yang nyuruh matiin kalo nggak ada yang penting."

Nina menahan geram. Bangkit sambil menarik tas sandangnya.

Aga yang melirik tak menggeser posisinya. Nina terjebak di sudut.

"Minggir Ga... aku mau duduk di depan aja," decak Nina melirik ke arah pintu, mumpung belum ada Miss yang datang.

"Nggak, aku nggak mau minggir," ujar Aga dengan santai, sangat tahu jika sesaat lagi Nina akan memadanginya kesal.

Benar saja, Nina kembali duduk dan mengeluarkan buku-buku pelajarannya dengan kasar. Anak Mami satu ini nggak bisa kalau nggak pakai rok ya? decak Aga dalam hati. Tapi kali ini Nina mengucir rambutnya, menyisakan sedikit riap-riap, memperlihatkan leher jenjangnya.

Nina mengerjap beberapa kali, sesaat setelah melirik Aga yang menatapnya lekat. "Kenapa? Kok liatinnya gitu?"

"Di lemari kamu nggak ada celana panjang?"

Nina menoleh dengan mata membeliak. Memperhatikan penampilannya. Sayangnya... Nina menggeleng. Bukan karena Maminya yang memaksanya terus-terusan memakai rok, tapi karena Nina yang memang tak suka memakai celana. Mungkin karena sudah terbiasa sejak kecil, jadi saat

memakai celana seperti ada yang menahan langkahnya. Lucu memang.

Aga memandang ke depan saat Miss memasuki kelas. "Koleksi kamu begitu semua ya? rok pendek-pendek."

Nina membasahi permukaan bibirnya. "Kan... cantik Ga. Lagian nggak ketat kok."

Aga menghela napas. Kaki mulus begitu dipampang kemana-mana. Tak heran Charles bernafsu menghajarnya kemarin. Kalah taruhan, juga kalah mendapatkan Nina, Charles terus terang mengatakannya.

Kelas dimulai, Aga tak bisa menyahut lagi. Sebelum beberapa menit berlalu dan Nina mendekatkan kepalanya ke pundak Aga.

"Memang aneh ya? Kata Papi cantik kok. Om Iko juga bilang gitu," bisik

Nina. “Juga nggak pendek-pendek amat, sebatas dengkul,” imbuh Nina polos.

Aga memutar bola matanya. “Iya, terserah kamu aja.” Justru karena penampilan Nina terlalu manis. Aga mendadak resah. Sialnya, Aga berubah tak beres begitu setelah status mereka berubah.

Nina sama sekali tak puas dengan jawaban Aga. “Masa jawabannya gitu sih?” Dia menggoyang-goyang lengan Aga namun cowok itu tetap bergeming.

Hingga jam pelajaran usai, Nina masih mengerucutkan bibirnya.

“Dijemput siapa?” Aga membuka suara saat melirik Nina membereskan buku-bukunya.

Tak ada sahutan.

Nina siap-siap berdiri tapi Aga enggan bergeser. “Males ngomong sama kamu. Apa-apa salah. Dikit-dikit marah.”

“Memangnya kamu nggak? Dikit-dikit ngambekan.”

Bibir Nina menipis. “Makanya minggir, aku mau pulang. Biar kamu nggak stres-stres banget ngadepin aku.”

Setelah kelas menyisakan dua orang murid. Aga memasukkan bukunya dan ikut berdiri. Baru 24 jam tapi sudah begini. Benar-benar hubungan yang tak sehat. Aga mengembuskan napas kasar. “Oke, sori, aku yang salah. Aku yang nggak tau caranya basa-basi ke cewek.”

Nina mendongak, air mukanya perlahan membaik, tak cemberut. “Hm, ya... aku tau kok. Tapi nada bicara kamu itu suka bikin kesel. Dan lagi, memangnya salah pakaian aku apa?”

Bukannya menjawab, jemari Aga malah menaut di jemari Nina, menariknya keluar dari meja. Dan gandengan tangan itu tetap tak terlepas hingga keluar kelas.

Nina menarik sedikit genggaman tangannya agar Aga tak berjalan buru-buru. "Mami yang jemput," katanya mendesah.

Aga menginjak anak tangga tepat satu baris di bawa Nina, hingga tinggi mereka sejajar. Dia menoleh.

"Papi dinas keluar kota. Dan... kebiasaan Mami bakal tidur dikamarku. Malam ini kamu jangan telepon atau nge-*chat* ya," lanjut Nina.

Aga menahan napas untuk kemudian mengembusnya kasar. "Ya udah," gumamnya cepat.

Langkah Nina melambat menuruni undakan, "Tapi Ga, besok ke kolam renang."

Hm, ya. Aga tahu, setiap dua kali seminggu di hari sabtu mereka akan mengambil penilaian ke kolam renang.

"Aku bisa minta Om Iko buat jemput di halte kayak biasa," imbuh Nina melengkungkan senyum.

Kali ini mendadak Aga yang berhenti melangkah. Tertawa kecil memperhatikan binar di mata Nina. Kemudian dengan ketidakrelaan dalam hati, Aga melepaskan genggamannya. "Oke," besok Aga akan meminjam Jeep Thomas jika tak mau Nina yang mengenakan rok dilihati banyak pasang mata. "Tapi, bisa agak lamaan kita sampe ke haltenya?"

Kening Nina mengerut. "Um... nanti deh, aku rayu Om Iko lagi. Memangnya kita mau kemana?" tanya Nina antusias menarik lengan Aga.

"Um..." Aga bahkan belum memikirkan akan kemana. "Pokoknya ada deh."

Bibir Nina mengerucut meski senyum samarnya tak bisa tertutupi. Dan entah keberanian dari mana Nina mengecup pipi Aga sebelum berbalik dan menuruni anak tangga cepat. "Jangan turun dulu sebelum mobil Mami pergi ya," katanya dari lantai dasar, tersenyum cerah dengan rambut kucir kudanya yang bergoyang konstan.

Tak sadarkah Nina, Aga mendadak beku di tempatnya. Dan baru bisa menghela napas setelah sosok kekasihnya itu menghilang.

Setelah menyelesaikan sesi penilaian, murid-murid diizinkan berenang bebas. Ada dua kolam dewasa dan satu anak-anak.

Nina yang memang mempunyai rencana dengan Aga hari ini, memilih tak kembali melanjutkan berenang, langsung beralih ke kamar ganti. Sedikit beralasan ke Tiwi kalau dia harus cepat pulang.

Tadi dia sempat melirik Aga dari kejauhan yang juga menatapnya. Mendadak jantungnya sulit dikendalikan. Begitu Aga bangkit dari kursinya dan sepertinya juga menuju kamar ganti.

Nina menarik baju ganti dari ranselnya. Kali ini dia sengaja membawa rok di bawah lutut. Semoga saja Aga tak

lagi komen macam-macam. Setelah berganti pakaian Nina menarik *pouch* kecil, berisi bedak padat dan juga *liptint*. Nina tak pernah memoles wajahnya dengan produk macam-macam, namun untuk hari ini Nina malah ingin tampil cantik dan wangi.

Setelah memeriksa penampilannya—kaus polos berwarna peach dimasukkan ke dalam rok kembang berwarna dasar hitam dengan motif bunga—di cermin westafel. Nina menyemprotkan parfum beberapa kali sebelum keluar dengan meninting ranselnya.

Ganesha A
Aku langsung tunggu di parkiran ya.

Isi pesan Aga yang sempat dibaca Nina tadi.

Nina mendadak berhenti melihat kerumunan orang di pinggir kolam. Nina mendekat saat kerumunan membelah dan Agung, ketua kelas mereka terlihat memapah Tiwi.

Nina terperanjat dan langsung mendekat saat Tiwi di dudukkan di kursi. "Wi," gumam Nina begitu duduk di sebelah Tiwi yang terlihat mengatur napas.

"Kaki gue sakit banget, Nin," keluhnya.

"Duh... iya, gimana ya—"

"Langsung pulang aja. Kram karena kurang pemanasan," sahut Agung.

Nina mengangguk-anggukkan kepalanya. "Gue teleponin Nyokap lo

ya," tukas Nina mencari-cari keberadaan ponselnya.

"Percuma Nin, dia lagi kerja."

"Oke, kalo gitu gue bantuin lo ganti baju dulu. Habis itu gue pesenin taksi ya."

Tiwi mengangguk. Nina membiarkan bajunya sedikit basah demi memapah Tiwi hingga ke ruang ganti. Tiwi masih kesusahan berjalan meski telah berulang kali melakukan perenggangan. Nina pasrah dengan penampilannya yang sedikit acak-acakan saat keluar dari ruang ganti, sementara Tiwi masih berjalan pincang.

"Lo wangi banget Nin," komentar Tiwi, "Mau pergi lagi ya?"

"Eng..." Nina menyisir rambutnya yang sudah sedikit kering dengan jemari. "Nggak kok. Yuk!"

Nina akhirnya bertugas membawakan tas Tiwi hingga ke parkiran, selagi Tiwi bisa jalan sendiri. Dia juga tahu sejak tadi ponselnya bergetar namun terpaksa di abaikan.

"Lo dijemput siapa Nin?"

"Eng... Om—Iko. Kayaknya belom nyampe. Ini gue langsung pesenin lo taksi ya."

Tiwi mengangguk.

Nina mengucap syukur dalam hati karena Tiwi tak bertanya lebih. Namun, matanya seketika membeliak saat Tiwi melangkah ke arah lain.

Aga? Di deretan parkiran mobil?

"Nin!" Pekik Tiwi membalik badannya. "Belom lo jadi pesen kan? Gue mau minta anterin Aga aja."

"Hah? Eh, tapi..."

"Kayaknya dia bawa mobil."

Meski dengan langkah susah payah Tiwi berhasil mendekat ke Aga. Dari kejauhan saja Nina sudah bisa melihat wajah Aga yang mengetat.

"Hai Ga. Lo... bawa mobil?" tanya Tiwi basa-basi.

Aga melirik Nina tajam. "Hm, tapi nggak buat ditebengin siapa-siapa," tukas Aga cepat. Lalu, membuka pintu Jeep yang hanya ada satu kursi penumpang itu.

Tiwi menggandeng lengan Nina. "Nin, kalau lo yang rayu pasti Aga mau tebengin gue," bisik Tiwi.

Nina menggeleng. "Aga... biasanya sekali bilang enggak. Ya enggak."

"Ayolah, Nin... kaki gue udah sakit banget ini."

"Langsung gue pesenin taksi aja ya," elak Nina.

"Lo tega sama gue Nin? Bukannya lo bilang mau bantuin gue? Ini kesempatan bagus, mumpung mobilnya Aga mendukung."

Nina menelan ludah dengan susah payah. *Gue pacarnya, Wi... Pacar Aga, gimana bisa gue malah nyuruh cewek lain naik ke mobil itu,* batin Nina.

"Nin," rengek Tiwi lagi.

Dari balik kaca mobil, Aga tak mengalihkan tatapannya. Dan saat perlahan Nina memutari sisi mobil, Aga semakin menggeram.

"Ga..." kata Nina takut-takut dengan kaca mobil yang memang terbuka. Oke, dia akan mencoba, semoga Aga benar-benar menolak dan Tiwi menyerah untuk memaksanya lagi lain kali. "Kamu... mau nggak anterin Tiwi," cicit Nina.

Sudah pasti urat disekitaran dahi Aga bermunculan. *Bego! Cewek bego!* Makinya dalam hati.

"Kenapa harus gue yang anterin?!"

Nina berjengit, Aga kembali ke bahasanya semula. Nina menggigit bibir bawahnya. Tanda Aga benar-benar marah.

"Lo kalo mau pulang bareng gue naik. Tinggalin itu cewek!"

"Ga..."

"Kalo nggak minggir! Gue mau pulang!"

Nina berjingkat saat mesin mobil dihidupkan. Aga bahkan menekan klakson berulang kali hingga sosok Tiwi menyingkir dari depan mobil. Dan langsung melajukan mobilnya begitu tak ada lagi halangan.

Nina menggigit bibir bawahnya yang bergetar kuat-kuat. Aga sangat marah.

"Nin, mau ikut Om makan enak nggak?"

Nina yang sejak tadi tak semangar membolak-balik ponselnya menoleh. Hari minggu biasanya dia bisa berleha-leha dengan tenang atau keluar jalan-jalan dengan Papi, sekarang malah nelangsa menunggu pesannya terkirim. Aga tak mengaktifkan ponselnya sejak semalam.

"Nggak ah. Udah biasa makan enak."

"Idihh... sombong. Aksa ulang tahun. Ayolah, kita ke rumahnya. Dia kan juga sering kamu repotin Nin."

"Kak Aksa udah tua tapi masih dirayakan?"

Om Iko menepuk jidatnya. "Bukan ngerayain. Ultahnya udah kemarin-kemarin, ini cuma makan-makan biasa ngumpul bareng temen."

"Ah, nggak ah, nanti Nina kayak kambing congek, sementara Om Iko seneng-seneng sama temen Om."

"Nggak lah. Ada Mamanya Aksa juga kok. Ini Om ajak kamu karena kamu diem aja dari kemarin. Kenapa? lagi marahan? Daripada tungguin butik sama Mami lebih baik jalan sama Om. Hayo... pilih mana?"

Nina bangkit menggeser gulingnya. "Tapi, kalo Nina bosen janji anterin pulang ya..."

"Janji... temen Om asik-asik semua kok."

"Oke, tunggu Nina mandi dulu."

"Sipp.."

Tapi, sepertinya *mood* Nina tak juga membaik meskipun sepanjang perjalanan Om Iko mengeluarkan lawakan-lawakannya. Semua terdengar garing di telinga Nina.

"Apaan sih masalah pacaran anak pinyik kayak kalian? Kok sampe suntuk banget itu muka."

Nina berdecak. "Nina mau cerita kalau Om nggak ngeledek."

"Okee... nggak bakal."

"Beneran ya..."

"Beneran."

Nina menarik napas sebelum memulai ceritanya. Dengan melewatkan beberapa bagian.

"Gila aja... pantes lah cowok kamu marah."

"Ish... kok gitu sih Om. Kan Aga tau kalau Tiwi suka dia, dan Nina belum siap bilang ke Tiwi."

"Ya mungkin aja dia sengaja bawa mobil buat kalian nge-*date*. Eh, nggak taunya batal gitu aja. Siapa juga yang nggak kesel."

"Tapi kan nggak harus bentak-bentak. Nggak aktifin ponsel. Gimana cara Nina minta maafnya coba."

"Halah... namanya anak muda. Masih gampang meledak. Besok-besok paling baikan lagi. Nggak usah dipikirin banget lah. Sekolah tetep harus yang utama Nin. Awas kalau kamu kebablasan ya."

"Nggak lah Om!"

"Hm. Hm.. awas aja pokoknya."

Om Iko memutar mobilnya ke perkarangan dengan pintu pagar terbuka lebar. Kemarin Nina hanya melihat dari

luar saja, dan sekarang kakinya melangkah masuk ke dalam rumah, dengan sebelumnya di sambut Aksa.

Nina mengalihkan pandangannya saat tatapan Aksa jatuh ke arahnya. Memandang dengan tatapan yang menurut Nina aneh.

Aksa mempersilakan mereka ke ruang tengah, di mana beberapa temannya yang lain juga sudah hadir.

Tapi belum sempat Nina mengambil tempat duduk. Langkahnya terpaku menatap wanita paruh baya, mengenakan kacamata, berjalan agak pincang tengah membawa nampan.

Kening Nina sontak berlipat-lipat, membongkar kembali memorinya. Dia tak salah, dan ingatannya memang masih tajam. "Tante... " gumam Nina ragu-ragu

membuat wanita itu juga Aksa dan Iko mendadak diam di tempat.

"Kamu—"

"Saya Nina... Tante masih ingat kan?"

"Kamu kenal Mamanya Aksa Nin?" tanya Om Iko.

Serta-merta Nina merasakan atmosfir yang berbeda. Ditatapnya Aksa juga wanita itu bergantian.

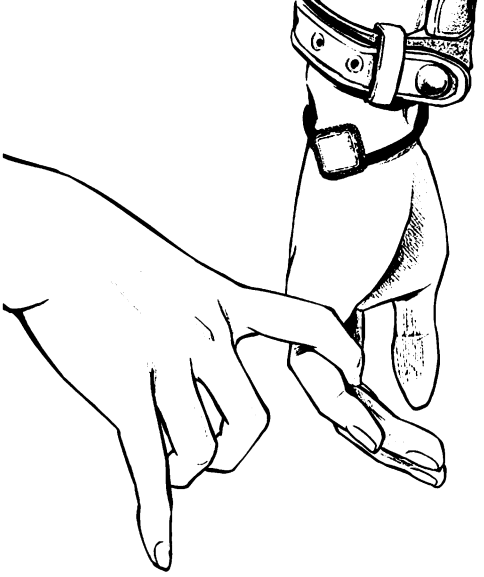

Tears

"Nina badan kamu panas!" seru Mami saat hendak membangunkan Nina untuk ke sekolah, dan malah berujung panik memegangi kening Nina.

Mata Nina yang sejak kemarin terasa perih kini kembali mengeluarkan cairan bening.

"Kita ke Dokter sekarang ya, Sayang." Seperti biasa, Mami terlalu berlebihan.

Nina menggeleng kuat. Mengeratkan pelukannya pada guling. Tak lama Papi

datang dan melakukan hal yang sama dengan Mami, memeriksa kening Nina.

"Panggil Dokter klinik aja," sahut Papi, sedikit lebih tenang seperti biasa. Mami mengangguk sebelum keluar kamar. "Kemarin selama Papi pergi ada salah makan ya?"

Nina menggeleng.

Papi menghela napas. "Mungkin memang lagi musimnya," gumamnya, mengelus kepala Nina. "Minum obat ntar baikan."

Keadaan ini semakin menyesakkan bagi Nina. Di saat kedua orangtuanya melimpahkan kasih sayang penuh. Dia malah menghancurkan kebahagiaan orang lain.

Aga... Maaf. Maaf. Atau bahkan maaf pun tak cukup.

"Nina, bisa bicara sebentar?"

Nina mengangguk kaku sebelum mengikuti Aksa ke halaman belakang rumahnya. Wanita tadi, wanita yang sangat diyakini Nina adalah Mamanya Aga—terkecuali dia punya kembaran—melenggang cepat ke kamarnya.

"Kakak nggak sangka kamu juga kenal Mama."

Kening Nina mengerut. "Mama—Kakak punya hubungan saudara dengan Mama Aga?"

Ekspresi Aksa tak terbaca dia bergeming beberapa saat sebelum mengembuskan napas. "Sebenarnya kakak ingin meminta bantuan kamu."

"Maksudnya?"

Airmata Nina kembali mengalir.

Elusan tangan Papi di kepalanya bergerak konstan. "Ada yang sakit? Di

mananya? Bilang sama Papi," kata Papi, mungkin karena melihat ekspresi wajah Nina.

Nina menggeleng, bertepatan saat Om Iko masuk ke kamar. "Nina sakit, Bang?"

Papi mengangguk. "Demam."

Mata Om Iko menyipit ke arah Nina. "Abang nggak ke kantor? Hari ini aku nggak ada jadwal ketemu dosen. Bisalah jadi ojek kesana-kemari kalau ada apa-apa."

Papi kemudian melihat jam tangannya. "Ya udah, Abang titip Nina ya Ko. Bentar lagi Kakakmu balik."

Papi mengecup kening Nina sebelum keluar dari kamar.

"Aksa ngomong apa sama kamu kemarin, Nin? Apa gara-gara itu—" Nina menggeleng cepat. "Om bisa aja maksa

Aksa cerita sekarang juga. Kalau kamu nggak mau cerita."

Airmata Nina kembali merembes.

"Yang kamu pikirkan benar, Nin. Mama Kakak dan Mama Aga adalah orang yang sama. Udah lima tahun belakangan Kakak dan Mama tinggal bersama."

"Lalu Aga?"

"Rumit. Kamu siap mendengarnya?"

"Iya, apa pun."

"Ayah dan Mama sepasang kekasih sewaktu SMA. Mereka kebablasan. Maksudya... Mama hamil diusia delapanbelas, saat itu kata Ayah mereka baru saja menyelesaikan pendidikan, bercita-cita ingin melanjut ke perguruan tinggi. Ditambah lagi dengan Eyang dari pihak Mama yang otoriter. Mama berniat menggugurkan Kakak, namun atas usaha bujukan Ayah, Ayah

memberanikan diri menemui orangtua Mama. Dan, semua runyam. Nggak ada restu yang didapat, juga pembenaran dari tindakan mereka.

"Ayah masih usaha, sekalipun mendapat penolakan terang-terangan dari Ayah Mama. Ini terlalu panjang, Kakak akan menyingkatnya, yang jelas, buah dari usaha Ayah hanya mendapatkan hak asuh atas Kakak sementara orangtua Mama mengirimnya untuk bersekolah di Ibukota. Kakak baru mengetahui semua ini lima tahun yang lalu, sejak Ayah mengajak Kakak menjenguk temannya yang baru saja mengalami kecelakaan motor."

Tangan Nina meremas-remas sisi roknya. Motor? Nina ingat betul jika Mama Aga memang selalu mengantarnya dengan motor, alih-alih mobil untuk menghindari terjebak macet. Honda Vario putih yang berhenti dari

kejauhan setiap pagi ketika dia sampai di sekolah selalu sukses membuat mata Nina berbinar, karena itu artinya Aga juga sudah datang.

"Tulang kaki sebelah kiri Mama patah, banyak proses yang dilaluinya hingga saat ini menjadi kondisi terbaiknya, bisa berjalan tanpa menggunakan kursi roda atau tongkat penyanggah. Meski masih suka merasakan ngilu. Awalnya Kakak juga membencinya, Mama, yang membiarkan Kakak diasuh Nenek dan menyangka orang yang melahirkan Kakak telah tiada. Namun, tak ada satu pun pembelaan darinya, Mama hanya menangis ketika melihat Kakak saat itu.

"Tapi, Ayah bilang itu semua salahnya. Bahkan hingga kondisi Mama berujung sekarat, itu semua salahnya. Ayah yang tidak bisa melupakan Mama. Ayah yang kembali mengejar Mama meskipun tahu Mama telah

berkeluarga. Sengaja berkerja di kantor yang sama dengan Mama. Termasuk mendekati Aga. Mama memang menolak kehadiran Ayah awalnya, meski akhirnya terjebak, karena mungkin masih ada Ayah dihatinya.

"Semuanya hancur saat suami Mama tau, saat suami Mama menemukan barang-barang pemberian Ayah ke Aga. Kamera, tablet—"

"Ta—tablet?"

"Iya."

Nina merasakan seluruh persendiannya ngilu. Napasnya berangsur pendek-pendek dengan panas yang merebak ke permukaan matanya.

"Kami... berdiri dengan kesakitan masing-masing, Nin. Ayah yang tetap datang ke sini meski hanya berbicara singkat dengan Mama. Mama yang diam-diam menangis tengah malam. Kakak juga sangat membenci keadaan ini, jika saja tak menahan ego. Dan mulai

mengambil hikmah dari semuanya, Kakak yang akhirnya bisa tinggal dengan Mama kandung Kakak sendiri."

Nina sudah menitihkan airmata. "Lalu gimana dengan Aga?" tanya Nina dengan hati teremas.

Aksa tak mampu langsung menjawab. Dan hanya memandang lurus. "Ayah menyesali perbuatannya, menyesali egonya untuk mendapatkan Mama. Kakak tahu Aga jauh lebih parah, Nin. Diam-diam Kakak dan Ayah mencari tahu tentangnya. Papanya udah menikah lagi dan kehidupannya di luar sama sekali tak baik. Kakak nggak menyangka dia bisa dekat dengan kamu, setelah selama ini dia menghindari banyak orang. Kakak berulang kali membujuk Mama untuk menemuinya, tapi Mama mengaku belum siap. Mama nggak siap mendapat penolakan dari Aga."

"Kamu mau nggak Nin, bantu Kakak mempertemukan Aga dengan Mama?"

"Nina..." tegur Om Iko duduk di sebelah Nina.

Airmata Nina malah semakin deras. Iko mengamati ada yang tak beres di sana, meski tetap menarik Nina dalam dekapannya.

"Semua salah Nina Om... salah Nina..."

"Kamu ngomong apa sih, Nin?"

Aga mengenakan baju sekolah, tapi yang dilakukannya hanya duduk di bangku Galapagos dengan lintingan rokok di tangan. Masuk ke sekolah dan hanya mendapati Tiwi menempeli Nina

kemana-mana semakin membuat amarahnya meningkat.

Dia mengambil ponsel dari saku dan mengaktifkannya.

Karanina
Ga, kamu marah ya.

Ya jelas gue marah, batin Aga.

Karanina
Ga, aku minta maaf. Janji deh besok-besok nggak lagi. Aktifin dong ponsel kamu.

Dan isi pesan terakhir membuat Aga terpaksa mengulum senyum.

Sebuah video singkat Nina tengah memeluk doraemonnya dan sebelah tangannya menggoyang-goyang

gantungan kunci pemberian Aga sambil berucap, "Sori... sori..."

Oke, Aga memutuskan memaafkan Nina secepat ini. Sebab dia juga tak tahan untuk marah berlama-lama terkecuali mengingat tingkah Nina yang menyebalkan jika sudah berada di dekat Tiwi.

Menghubungi Nina sekarang pasti tak akan diangkat karena jam pelajaran sudah berlangsung. Aga menunggu hingga istirahat pertama.

Dari tempat duduknya dia mengamati murid-murid di lantai dua yang berjalan hilir mudik. Entah kenapa besar keinginannya untuk mendapati Nina-lah yang akan berhenti di sudut tangga itu, menyapanya melalui chat seperti waktu itu.

Tapi kali ini Nina tak muncul juga, jadi Aga langsung mengambil keputusan untuk menghubungi Nina.

Aga harus menunggu hingga bunyi panggilan tiga kali baru terangkat. "Halo."

"Halo," Aga menipiskan bibirnya mendengar suara lelaki yang menyahut. "Nina lagi sakit. Lagi istirahat. Jangan diganggu dulu ya."

Aga menegapkan tubuhnya. "Ini— Om Iko?"

"Iya."

"Nina, sakit apa Om?"

"Demam."

"Oh... iya Om." Aga mematikan panggilannya.

Dia bergeming sesaat sebelum menuju motornya. Memelesat pergi menuju rumah Nina. Apa yang ada di pikirannya?

Mana mungkin Mami Nina akan membukakan pintu untuknya.

Tapi yang dilakukan Aga justru masuk ke dalam butik Mami Nina yang berada tepat di depan rumahnya. Menenteng plastik dari toko kue yang tadi disinggahinya di tengah jalan.

Pegawai Mami Nina tampak heran memperhatikan dari atas sampai bawah cowok berseragam SMA itu. "Ada yang bisa dibantu, Dik?" tanyanya.

Aga kikuk memperhatikan sekeliling, tak ada barang yang bisa dibelinya, "Syal itu deh, berapa harganya?"

Pegawai wanita di hadapan Aga sedikit melongo, sebelum mengambilkan syal yang dimaksudkan Aga.

"Um.. Mbak, dibungkus aja. Sekalian ini." Aga memberikan plastiknya tadi. "Bisa titip untuk Nina?"

"Nina?" Pegawai tersebut terheran awalnya sebelum melengkungkan senyum. "Oh... Pacarnya Nina...!" serunya kuat, membuat Aga tersenyum kecut. "Kenapa nggak bilang dari tadi. Ini syalnya mau dikemain? Kasih Nina juga?"

Aga mengangguk-angguk seperti orang bodoh.

"Itu si Nina kalau emaknya nggak begitu pasti banyak yang antri tuh. Nggak berani ke rumah, kan, makanya ke sini." Mbak Erni mengedipkan matanya. "Okelah, ini nanti Mbak kasih ke Nina. Jamin nggak ketahuan Ibu."

"Oke mbak, makasih," kata Aga mengeluarkan uang dari dompetnya, setelah Mbak Erni menyebutkan harga. "Kembaliannya untuk Mbak aja."

"Walah... masih anak SMA udah berani nyogok. Nggak! Ini mbak balikin, lumayan buat jajan kamu."

Aga meringis saat pegawai tersebut mengembalikan paksa uangnya.

"Mbak boleh titip satu lagi?" kata Aga yang tadinya sudah menuju motornya dan terpaksa kembali lagi.

"Apa?"

"Bilang ke Nina, 'saya udah nggak marah lagi'"

"Eh?" Mbak Erni menaikkan alisnya sebelum tertawa. "Iya, iya. Nanti Mbak sampekan."

"Oke sip mbak. Makasih!" seru Aga.

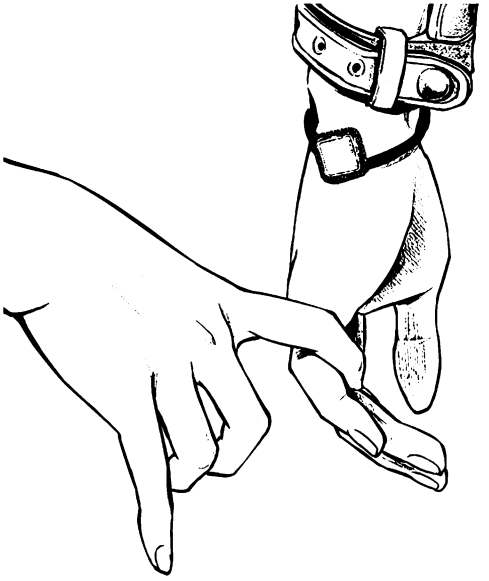

Out Control

"Jam tangan Delia hilang sewaktu olahraga tadi, dia mengaku menaruhnya di tas. Ayo semua murid bongkar isi tas masing-masing."

Sementara di sebelah Bu Guru, anak yang bernama Delia berdiri dengan mata memerah.

Nina dengan gamang membongkar isi tasnya ke atas meja. Sementara kursi di sebelahnya kosong. Aga tak sekolah. Kemarin dia pasti dimarah Papanya, batin Nina, dengan pandangan kembali berkaca-kaca.

"Findo, kenapa enggak keluarkan isi tas kamu?"

Nina melirik ke meja tepat di belakangnya, saat Bu Guru mendekat. Findo, anak itu mendekap tasnya. Anak pindahan sudah berani berulah? Nina tak melepas lirikannya, begitu pun dengan sorot mata teman-teman sekelasnya.

"Findo, Ibu nggak menuduh kamu mengambil. Tapi, biar adil, kita periksa semuanya. Teman-teman yang lain juga mengeluarkan isi tasnya. Sini biar Ibu periksa juga tas kamu, ya." Anak itu masih terlihat enggan. "Findo—" tampangnya semakin terlihat aneh begitu Bu Guru dengan perlahan menarik tasnya.

Nina masih memperhatikan dengan lamat saat buku-buku dikeluarkan dari dalam tas dan—"Findo kamu bawa tablet ke sekolah?"

Nina menegakkan tubuhnya. Saat Bu Asni, wali kelas mereka membolak-balik tablet dengan stiker Cinderella di belakangnya, "Itu—" Nina meremas roknya kuat-kuat. Mami marah... Mami pasti marah... Mami bakal ngamuk ke dirinya, batin Nina.

"Lho Nina... kamu kenapa nangis...?" Bu Asni terkejut mengelus pundak Nina. "Oke, semua murid. Ibu nggak menuduh ya, Ibu hanya memeriksa tas kalian."

Dan yang lebih mengejutkan, setelah lanjut memeriksa, ternyata bukan hanya tablet Nina dan jam tangan Delia yang ditemukan. Ada pulpen, pencil, dan alat-alat tulis murid lain berada di dalam tas Findo.

Nina menutup memorinya, memasukkan tablet yang telah disimpannya bertahun-tahun itu ke dalam tas. Termasuk peralatan sekolah

lain yang telah disiapkannya untuk rencananya kali ini.

"Nina." Mami masuk, membuat Nina serta-merta menoleh. "Kamu mandi? Masih jam segini."

"Mi, hari ini ada ekskul. Nina udah sembuh, kan? Mami yang bilang sendiri Nina boleh sekolah besok—"

"Iya, tapi besok Nina... bukan hari ini. Libur sekali-sekali ekskulnya kan nggak masalah. Atau Mami kirim surat sakit."

Nina menggeleng. "Mi... ya..., kan nggak lama, cuma dua jam-an paling."

"Kamu belum sembuh betul, Nina... nanti sakit lagi. Pokoknya enggak."

"Mii..."

"Nina. Mami bilang enggak. Ya enggak."

"Mii..." Nina masih berusaha memelas. Kali ini sampai dapat. "Nina nggak mau ketinggalan latihan, Mii..."

Mami masih belum melunak. Dia masih memandangi Nina tajam meski Nina telah menggoyang-goyang tangannya.

"Mami telepon wali kelas kamu, buat izin—"

"Miii..."

"Kamu kok keras kepala gini, Nin? Nggak biasa-biasanya."

Nina menggigit bibir bawahnya. "Ya, karena latihan kali ini penting Mi."

Mami mengembuskan napas panjang. "Oke, tapi Mami tungguin."

Eh? Nina membeliakkan matanya. "Nggak Mi. Nina udah minta Om Iko buat tungguin di sekolah."

"Beneran?"

Nina mengangguk kikuk. Dan meringis ketakutan saat Mami langsung melangkah keluar kamar menuju kamar Om Iko. Nina hanya mampu mengintip dari balik pintu. Dan saat mata tajam Om Iko yang baru saja keluar dari kamar mengarah kepadanya, Nina langsung membentuk permohonan melalui tangannya.

"Iya Kak, Iko yang tungguin Nina."

Fiuh... Nina langsung menghela napas lega.

Nina masih setia berdiri di depan pintu kost Aga setelah lebih dari lima ketukan dilayangkannya. Setelah kepergian mobil Om Iko tadi, Nina langsung memesan taksi online. Tindakannya kali ini

sungguh berani, dia bahkan tak mengatakan pada Om Iko mengenai rencananya ini.

Pintu perlahan terbuka, Aga masih mengenakan celana sekolah meski telah menanggalkan bajunya. Matanya merahnya menyipit, sebelum membeliak dan menutup kembali pintu menyadari dada telanjangnya dipertontonkan kepada cewek yang tak disangka-sangka kehadirannya.

Di dalam kamar Aga setengah mengumpat, mengambil asal lipatan pakaian yang tak beraturan dari dalam lemari dan memakainya cepat, lalu mengganti celananya dengan celana selutut. Nina, setelah dua hari izin sakit, hingga membuatnya malas datang ke sekolah, kini malah berada di depan kamar kostnya.

"Ngapain ke sini?" tanya Aga dengan nada terdengar tak senang saat membuka pintu dan kembali menutupnya.

Nina bergeming, terlihat risau.

Dua hari resmi kehilangan kontak membuat Aga tak tahu apa pun tentang kondisi Nina, dia tak mau memaksakan diri mengirim *chat* random dan malah berakhir ke tangan Mami Nina. "Nin," tegur Aga dengan nada lebih lembut. "Katanya kamu sakit, ngapain malah ke sini? Kamu bisa telepon aku kalau mau ketemu di mana."

Jemari sebelah kiri Nina memainkan temali tas sandangnya. "Ada... tugas, tadinya mau selesaiin sendiri, tapi lupa caranya."

Alis Aga terangkat. "Memang Om Iko nggak bisa bantu?"

"Om Iko nggak jago gambar."

Aga mengembuskan napasnya. “Oke, sini, mana buku gambarnya? Tinggal aja, biar aku kerjain.”

Nina mengalihkan pandangannya, sebenarnya dia tak berbohong, memang ada tugas yang harus diselesaikannya, tapi untuk urusan gambar-menggambar, Papinya pasti bisa membantu. “Aku sekalian minta ajarin.”

Aga meraup wajahnya, melirik ke sekitar. “Ya, udah. Kita cari tempat di luar aja.”

Tangan Nina meraih lengan Aga saat cowok itu hendak membuka lagi pintunya. “Di sini aja. Kalau keluar lagi, kelamaan Ga. Aku curi kesempatan bolos ekskul buat ke sini.”

Aga tak lantas membuka pintu, dia malah melarikan punggung tangannya ke

kening Nina. “Nggak panas,” gumamnya canggung sebelum menariknya cepat.

“Begitu selesai, aku langsung antar kamu ke sekolah ya,”

Nina mengangguk.

Aga tak yakin dan tak mau menebak-nebak isi pikiran Nina tentang kondisi kamarnya. Dengan tangkas dia merapikan seprai dan menggeser semua sampah Pop Mie, dan makanan ringan lainnya. “Duduk di situ aja,” kata Aga menunjuk kasurnya.

Nina menurut, sementara Aga mengambil sapunya dan membersihkan lantai seadanya.

“Oke, disuruh ngapain?” Tanya Aga langsung saat duduk di sebelah Nina setelah menarik meja lipatnya.

“Gambar rumah dari satu titik fokus.” Nina mengeluarkan buku gambar

besarnya yang tertekuk, penggaris, serta kotak pensilnya.

"Aku juga nggak ngerti-ngerti banget. Kalau jelek jangan protes ya, aku coba-coba dulu ini."

Nina mengangguk.

"Masih lemes gitu, harusnya istirahat aja dirumah. Ngapain mikirin tugas, tinggal bilang belum selesai. Nggak dapet nilai sesekali kan nggak bikin tinggal kelas," gerutu Aga saat melirik Nina yang jauh lebih diam dari biasanya.

Nina tak menyahut, dia hanya memperhatikan Aga yang mulai menggaris-garis kertas gambarnya. Beberapa menit berlalu, bagaimana bisa dikatakan tak bagus? Nina sangat tahu, Aga bahkan sangat suka menggambar iseng disela-sela waktu kosongnya.

Gambar Manga adalah kegemarannya dulu.

"Selama kamu sakit Mami kamu tidur di kamar kamu juga?"

"Nggak. Tapi sering-sering ke kamar."

"Sakitnya kamu sampe nggak bisa pegang ponsel ya?"

"Bisa."

Aga berdeham. "Mbak yang jaga di butik Mami kamu ada kasih sesuatu kan?"

"Ada."

Aga menghela napas mendengar jawaban tak semangat itu. "Tiduran aja sana, biar ini aku selesaiin, minta diajarin tapi daritadi mata kamu ke aku terus."

Nina menggigit bibir bawahnya, kemudian mengalihkan pandangan ke sekeliling. Seperti ada bawang yang diletakkan di area matanya. Ingin

menangis tiap kali melihat wajah Aga, sekarang. Aga pasti tak akan tinggal sendirian di tempat ini, jika saja... Nina kembali melamun.

"Kamu kalau nggak nyaman di sini pulang aja. Ini tugasnya besok aku kasih."

Serta-merta Nina kembali menoleh, kepalanya menggeleng. Nina memundurkan duduknya untuk kemudian berbaring miring menatap punggung Aga, begini mungkin lebih baik. Aga tak akan protes lagi.

"Ga," gumam Nina setelah beberapa menit tak mengubah posisi.

"Hm."

"Makasih buat syal sama rotinya kemarin."

Aga mengangguk, menorehkan garis terakhir. Tak buruk-buruk amat,

batinnya. Dia menoleh, Nina memandangnya.

"Terus Mbak Erni bilang, kamu udah nggak marah lagi."

"Hmm."

Nina bangkit. "Ga, kalau aku cerita sesuatu ke kamu, kamu bakal marah lagi nggak?"

Dahi Aga berlipat saat Nina menarik tasnya, dan...sebuah tablet.

Aga berdecak keras. "Kan, aku udah bilang lupain aja," kata Aga tak senang.

Nina tetap menyodorkan benda persegi itu. "Kamu masih ingat Findo? Dulu duduk di kursi belakang meja kita."

Aga memasang mimik wajah berpikir mengingat-ingat, meski samar akhirnya dia mengangguk.

"Sehari setelah kamu dimarahin Mami, pas kamu nggak datang, Bu Asni

minta kami buat periksa seluruh tas karena jam tangan Delia hilang. Dan tablet dengan stiker persis punyaku juga ada di sana."

Aga menatap lurus, demi apa pun dia tak mau lagi membahas masalah itu. Kemudian, wajah Aga memaling. "Udah selesai, kan? Ayo aku antar."

"Ga, kamu bener, aku terlalu takut. Aku nggak tanggung jawab atas kekacauan yang aku buat."

Aga sudah menutup lembarannya tentang persoalan itu. Dia memang tak melupakan, tapi dia benar-benar sudah memaafkan Nina. Tapi, begitu Aga kembali menoleh yang didapatinya justru bulir airmata Nina yang melaju turun.

"Sekarang aku tanya kenapa kamu baru bilang sekarang? Semuanya udah nggak penting buat aku, Nin." *Keadaan*

nggak akan berubah. "Tujuan kamu apa? Bukannya aku udah bilang maafin kamu."

Kepala Nina semakin menunduk. Tak tahu, dia juga tak tahu apa yang bisa dilakukannya untuk membantu Aga.

"Cengeng banget sih?" dumal Aga, melarikan ibu jarinya tangannya ke wajah Nina. "Kamu mimpi buruk ya, makanya tiba-tiba gini?"

Aga terkesiap saat Nina malah memeluknya, membasahi kausnya dengan lelehan air mata. "Hei... aku bisa khilaf kalau begini. Nin." Tangisan Nina tak mereda. "Oke, iya. Aku terima tablet itu, tapi kamu berenti nangis!" Aga menarik tubuh Nina dari dekapan.

Punggung tangan Nina mengusap kasar wajahnya.

“Aku nggak akan bentak kamu kalau kamu nggak terlalu cengeng begini, tau nggak?” Aga menepuk-nepuk kecil kepala Nina. “Aku—“

“Nina...” Nina terhenyak ditempat, melihat Tiwi berdiri di depan pintu kamar Aga yang memang dibiarkan terbuka. “Lo... ngapain di sini?”

Aga menipiskan bibirnya, sebelum bangkit. “Lo yang ngapain di sini?” sahutnya kesal.

Dengan gerak kaku Nina berdiri, mulai mengarang alasan di kepalanya. “Gue—minta bantuan Aga buat ngerjain tugas.”

“Tugas apaan?”

“Ngapain lo mau tau?” potong Aga. Menarik lengan Nina.

Tentu saja itu tak luput dari perhatian Tiwi. "Bukannya lo lagi sakit, Nin? Ngapain di sini? Mami lo tau?"

Lidah Nina kelu.

"Urusan Nina nggak ada hubungannya sama lo."

"Gue tanya ke Nina, bukan ke lo," balas Tiwi. "Urusan gue ke Nina, juga nggak ada hubungannya ke lo," kata Tiwi membalikkan ucapan Aga.

"Ada. Karena Nina cewek gue sekarang."

Nina mencengkeram lengan Aga dengan tangannya yang bebas. "Ga," bisiknya.

Tiwi sedikit menganga, sebelum kemudian menggigit bibir bawahnya dan mengalihkan pandangan. "Kalian... pacaran beneran?"

"Iya," sahut Aga cepat. "Lo mau ngapain ke sini? Urusan apa lo sama gue?"

Wajah Tiwi berubah kecut, untuk sesaat kemudian dia berusaha meredakan gejolak di dadanya. Nina dengan Aga. *Perfect!* Kemungkinan terburuk yang pernah singgah di otaknya jadi kenyataan. "Gue—" Tiwi mengambil bungkusan kecil dari tasnya. "Sori, gue ambil tanpa bilang-bilang. Rencananya mau gue musnahin. Tapi, setelah gue pikir-pikir lagi, bukan urusan gue juga."

Sial! Aga memaki dalam hati bersamaan dengan tangannya menarik cepat dari tangan Tiwi. Membuat Nina terperangah, sebab belum terlalu paham.

"Gue harap lo bisa ngubah kelakuan jelek Aga ya, Nin. Dan sebaliknya, gue

mohon lo jangan keikut dengan gaya hidup Aga."

"Lo!" desis Aga.

"Biar gimana pun Nina temen gue Ga. Gue nggak mau lo sampe ngerusak dia."

Jadi yang dipegang Aga adalah barang haram? "Ga," gumam Nina. *Kehidupan Aga buruk, Nin,* kata-kata Aksa kembali berkeliaran di kepala Nina.

Detak jantung Aga berdentum keras, kemarahannya sampai ke ubun-ubun, ditambah lagi dia tak berani menoleh, melihat ekspresi Nina. "Lo nggak usah pura-pura baik di depan Nina! Pulang lo sekarang!"

"Ga!" Aga terdiam. "Kamu juga nggak pantes bentak Tiwi begitu."

Aga melepas genggaman tangannya dan mengacak rambutnya geram.

"Keluar lo berdua sekarang!" kesal Aga, menarik barang-barang Nina dan menyerahkannya begitu saja.

Bukan. Bukan itu maksud Nina. Bukan dia tak percaya Aga, Nina hanya tak mau Aga bersikap semenyeramkan ini. Tetapi...

Tiwi menarik tangan Nina keluar. Dan tepat di saat itu Aga mengunci pintu kamarnya.

"Lo yakin masih mau sama Aga yang kasar gitu Nin? Nggak masalah, kalau semisal lo memang sama dia, sekarang gue udah *illfeel*. Dan gue nggak mau lo jadi korban kekasaran dia. Mending dipikirin lagi, Nin."

Nina gamang, bukan kata-kata Tiwi yang ada dalam pikirannya. Tetapi sifat Aga yang sekarang menjadi kesakitan tersendiri dalam batinnya. Aga tertekan,

Nina bisa melihatnya dengan jelas. Belum lagi dengan barang haram itu.

"Udah yuk, Nin. Kita pulang aja."

"Lo duluan aja, Wi."

"Lo masih mau tungguin Aga yang jelas-jelas udah bentak lo tadi?" Tiwi memasang ekspresi tak percaya. "Lo mau direndahin segimana lagi Nin sama dia."

"Nggak lo pulang aja," ujar Nina kukuh.

"Nin—"

"Nggak Wi, lo pulang aja." Tiwi menahan decakannya. Dipandangnya Nina tak senang sebelum pergi dari sana.

Nina mendekat ke arah pintu setelah melihat tubuh Tiwi benar-benar menghilang dari balik tembok. "Ga... aku masih di sini. Buka Ga..." Tak ada sahutan. "Ga..." ponsel Nina berdering.

Nama Om Iko terpampang di layar. Hingga panggilan terlewat begitu saja.

Om Iko
Nin kamu di mana?

Om Iko
Kata temen kamu, kamu nggak ikut ekskul hari ini.

Om Iko
Nin. Kamu jangan main-main ya. Di mana? Om jemput sekarang!

"Ga..." Nina masih memilih mengabaikan pesan beruntun yang dikirimkan Om Iko. Ponselnya kembali berdering. Kali ini Nina tak memiliki kesempatan lebih lama. Dengan sangat terpaksa langkahnya memutar.

Sementara di dalam kamar mandi. Aga mencampakkan bungkusan kecil

tersebut ke dalam toilet. Kenapa Nina harus melihat semua ini?! Harusnya dia tak pernah mengizinkan Nina masuk tadi.

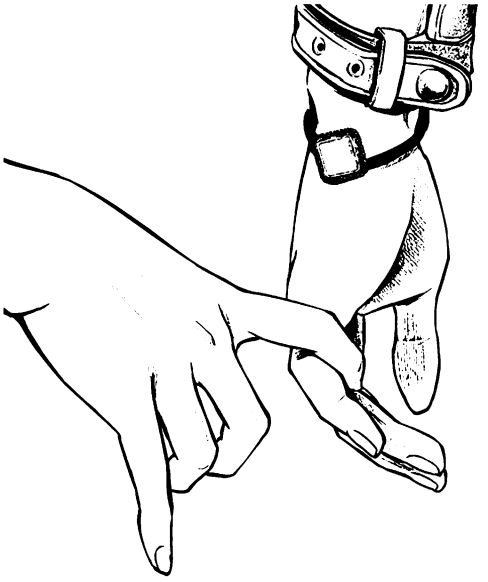

Not Better

Hari ini buruk. *Mood* Nina tak tertolong. Bukan hanya Nina yang secara sadar mendiamkan Tiwi, tetapi juga Tiwi yang entah disengaja atau tidak, tak merongrongnya dengan beragam pertanyaan, seperti kebiasaan cewek itu.

Tiwi, yang mudah berbasa-basi dengan orang lain terlihat akrab dengan yang lainnya di pinggir lapangan. Sementara Nina harus pasrah men-*dribble* bola basket sebelum *shooting*, dan... gagal.

Masih ada kesempatan dua kali lagi. Tetapi semakin Nina berusaha untuk fokus, pikirannya malah semakin terpecah.

"Kamu kira dengan Om santai-santai aja, angkat telepon Om jadi sesuatu hal yang nggak penting. Gitu, Nin?! Kalau terjadi apa-apa sama kamu, kamu pikir siapa yang duluan bakal digorok Mami kamu?"

Kemarahan Om Iko kemarin kembali berputar di kepala Nina. Dan selama wajah Om Iko berapi-api memarahinya, Nina tak mengeluarkan sepatah katapun. Dia hanya diam sampai Om Iko menggertakkan giginya dan ikut diam.

Kesempatan dua kali yang harusnya menjadi tiket mendapat nilai olahraga kali ini sirna. Nina memberikan bola ke nomor urut siswa berikutnya dan berlalu ke pinggir lapangan.

Mata pelajaran Penjaskes usai, Nina tak membuang waktu untuk segera memelesat ke toilet, mengganti baju olahraganya sebelum jam istirahat tiba, dia berniat kembali menemui Aga. Tadi cowok itu tak melewati kelasnya, tapi Nina berhasil memastikan motor Aga terparkir rapi di parkiran. Itu artinya dia datang ke sekolah.

Nina mengibas-ngibaskan rambutnya sebelum membuka pintu toilet. Namun, keseimbangan tubuhnya yang tak sigap akibat sebelah kaki yang menghalangi langkahnya membuatnya terhuyung jatuh tanpa aba-aba.

Ringisan langsung tercipta di wajah Nina, berikut ekspresi jijik memandang telapak tangan dan lututnya yang menyentuh lantai toilet yang agak becek.

Nina mendongak. Tatapannya menajam, namun segala luapan kemarahan hanya mampu disimpan di kepala.

"Sori gue nggak sengaja."

Ucap salah satu cewek di hadapannya saat Nina berdiri. Monica? Ya, Nina lupa-lupa ingat dengan namanya berhubung cewek ini masih mengenakan seragam olahraga. Mulut Nina masih tertutup rapat saat pergi begitu saja dari sana.

"Itu anak memang songong, liat sendiri ekspresinya, kan? tau gitu gue nggak usah pura-pura jegal, sekalian aja pura-pura guyur air."

Nina meremas-remas pakaian olahraganya. Biasanya dia kemana-mana dengan Tiwi, hingga hal-hal seperti ini sedikit bisa dihindari.

"Lo dipanggil ke ruang BK," kata ketua kelas Aga dengan lugas dari sekembalinya mengumpulkan tugas anak-anak, tanpa memberi kesempatan Aga untuk bertanya lebih.

Begitu bel berbunyi, Aga keluar. Ke ruang BK, lalu diberi surat pemanggilan orang tua. Beberapa waktu yang lalu Aga sempat terlalu bersemangat menerimanya, seperti mendapatkan surat cinta.

Anggapan Aga, dia akan pulang ke rumah dan menyerahkannya langsung ke Papanya. Ingin melihat lain ekspresi Papanya, selain sikap dingin dan diam. Tetapi mengingat kejadian beberapa waktu lalu, Aga seolah melakukan hal sia-

sia. Papanya justru menginginkan dia segera pergi dari rumah itu, tanpa perlu mengusir.

Langkah Aga berhenti sejenak, saat menoleh ke arah koridor lantai satu. Mendapati Nina berjalan sendirian. Aga ingin mengalihkan pandangannya dan segera menuju ruang BK jika saja tiga cewek tak jauh jaraknya dari Nina melenggang centil saling bergandengan. Lalu seiring dengan mata Aga yang menyipit, salah satu dari mereka menarik temannya dan sengaja menyenggol bahu Nina.

Aga mengepalkan tangannya yang tadinya berpegangan pada pagar pembatas. Nina tak membalas hanya memasang ekspresi tak suka dengan bibir mengatup. Siapa saja yang melihat wajah Nina seperti itu pasti ingin meninju

mukanya. Aga berdesis. Siapa pun yang tak mengenal Nina lebih dalam, apalagi hanya bertatap muka sekali, pasti menyadari cewek itu kental dengan aura permusuhan.

Hati Aga semakin tak tenang. Untungnya, dilihatnya Nina segera melangkah lagi. Aga membalik tubuhnya melangkah lalu menuruni anak tangga. Menunggu kedatangan Nina.

Batinnya bergolak emosi, untuk hal-hal seperti ini entah kenapa Aga sulit mengendalikan. Begitu sosok Nina tampak. Cewek itu langsung terperangah, dan mempercepat langkahnya mendekati Aga.

"Itu gunanya bergaul, berteman, biar ke sana kemari nggak sendirian. Minimal ada yang diajak ngobrol. Jadi kalo kamu

di sikut kayak tadi nggak malu-maluin banget," oceh Aga tanpa basa-basi.

Alis Nina bertaut, kebingungannya mereda saat tahu yang dimaksud Aga.

"Mereka nggak sengaja—"

"Mereka sengaja," tukas Aga tegas.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok?"

"Itu bukan pembelaan," geram Aga, melangkah melintasi tubuh Nina. Semakin lama dia membahas hal itu maka semakin banyak dalil yang dikeluarkan Nina. Buktinya saja, cewek itu masih membela Tiwi kemarin.

"Ga, kamu mau kemana?" tanya Nina menjajari langkahnya.

"Toilet," sahut Aga asal.

"Um... yang kemarin itu. Aku—"

Langkah Aga berhenti. "Kamu mau ikutin aku sampai toilet?"

"Kemarin itu aku cuma nggak suka sama sikap kasar kamu ke Tiwi."

"Aku juga nggak suka sikap *oon* kamu ke orang-orang yang memang niat *bully* kamu," sahut Aga kesal.

Nina membasahi permukaan bibirnya. "Aku cuma—"

Aga tak mendengarkan lagi. Dia pergi.

Nina resah karena tak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Aga. Belum lagi dengan ngambeknya Om Iko, tak mau mengantar-jemputnya. Alhasil hanya ada Mami yang kemana-mana menemani. Membuat ruang gerak Nina serasa terhimpit.

Hari ini, harapan Nina juga pupus, karena Aga tak tampak di tempat les.

Nina bahkan hanya menjawab dengan senyum dramatis saat Papi menanyakan dia lebih pendiam dari biasanya.

"Sa, lo jangan libatin keponakan gue ya. Gue larang dengan tegas!"

Nina mematung saat hampir melewati kamar Om Iko.

"Ko, gue cuma mohon pengertian lo. Oke, gue nggak jamin Nina bisa jadi jalan penentu satu-satunya. Tapi gue kasihan liat Aga. Tu anak makin nggak bener."

"Oh oke, gue semakin niat buat jauhin Nina dari adik lo itu. Nyesel gue kasih izin ke Nina kemarin."

"Ko, gue tahu lo lagi emosi. Tapi dengerin gue dulu. Gue sadar nggak akan ada yang bisa ngubah seseorang kecuali itu niat dari dirinya sendiri. Gue juga dulu benci banget sama nyokap gue. Sekalipun Nenek sama Ayah udah

berulang kali kasih petuah buat gue nggak benci wanita yang ngelahirin gue, gue tetap benci. Rasanya nggak adil gue semudah itu maafin dia, sementara gue hidup dalam olok-olokan keluarga Nenek, meski gue dengernya di belakang, di depan mereka nggak berani ngomong.

"Aga sama kayak gue dulu, Ko. Waktu pikiran gue masih cetek. Waktu gue belum sadar sekeliling dan ternyata banyak yang punya problema kayak gue, yang bahkan lebih pelik permasalahnya. Gue cuma coba buat urai benang kusut keluarga gue, menjadikannya sedikit mudah dengan gue terima nyokap gue."

"Tapi kenapa harus ngelibatin, Nina... Lo bilang setiap orang bisa berubah karena keinginannya. Biarin adek lo itu berubah sesuai keinginannya," potong Om Iko dengan nada kesal.

"Gue takut nggak ada yang ditujunya saat ini. Kemarin gue ngikutin dia lagi. Dan yang gue liat masih sama, balapan lagi, nongkrong-nongkrong sampe pagi di tempat yang—lo tau maksud gue. Sementara gue tau dari Ayah dia dulu anak berprestasi. Lo pernah bayangin nggak, kalo lo dapet juara kelas terus nggak ada yang kasih penghargaan sedikit pun, minimal ucapan selamat. Gue masih lebih baik, karena Nenek gue masih sempet-sempetnya buat tumpeng kalau gue juara kelas."

Airmata Nina menitih. Benar, yang dikatakan kak Aksa semua benar. Langkah Nina tertatih menuju kamarnya. Saat pintunya terkunci. Tubuhnya merosot dengan lelehan tangis berderai-derai.

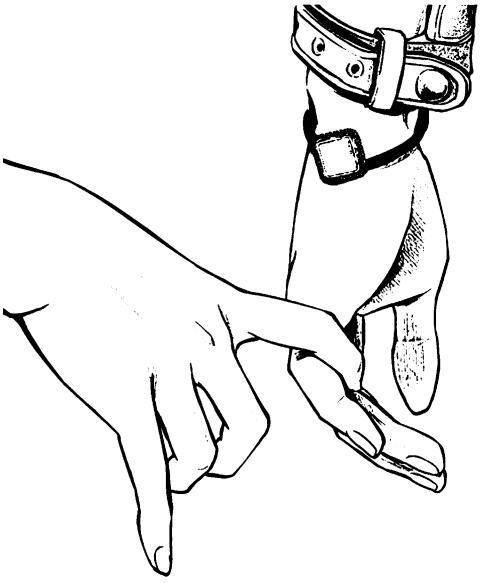

Beside You

Aga menjauh dari ingar-bingar ketika ponselnya menjerit-jerit dan nama Nina terpampang. Tadinya, Aga ingin membiarkan. Tetapi perasaan tak teganya lebih mendominasi, dan secuil kerinduan yang terbersit saat nama itu muncul membuatnya serta-merta turun dari kursi bar.

"Halo," sahutnya saat situasi lebih kondusif. Alis Aga terangkat. "Ngapain telepon malam banget gini. Nggak takut—"

"Nggak, pintu udah aku kunci."

Aga berdecak. “Berubah jadi anak bandel sekarang?”

“Ga...” mendengar kembali suara manja itu membuat Aga menarik sudut bibirnya. “Udah tiga hari aku nggak liat kamu di sekolahan. Ke mana?”

“Di skors,” jawab Aga apa adanya. Dengan surat panggilan yang tak kunjung diberikan kepada Papanya, ditambah dia yang membolos membuat Pak Tomo berang dan men-skorsnya. Mungkin dia tinggal menunggu sekolah mengeluarkannya. Keberadaan Nina tak cukup mengubahnya jadi anak baik-baik. Terlalu berat, sebab seseorang telah mematahkan semangatnya hingga ke akar.

“Tinggal datang ke sekolah, duduk diam apa salahnya sih Ga?”

"Nggak ada salahnya sih. Cuma males aja."

Didengar Aga helaan napas berat. "Minggu ini mau nggak temenin aku ke tempat Tante."

"Tante? Nggak salah? Nggak takut saudara kamu tau kamu deket sama cowok?"

Sementara di lain sisi Nina menggigiti kukunya. Ingin beralasan ke tempat teman mustahil. "Eng... enggak lah. Kan bisa bilang kamu temen aku."

"Ada keperluan apa? Tumben-tumbenan."

"Sekalian ada titipan Mami," sahut Nina menepuk kepala, mengarang tak keruan.

"Titipan Mami kamu?"

"I—iya. Nanti aku dianter Om Iko dulu, terus kita ketemuan di tempat biasa, kamu ngerti maksud aku kan?"

"Hmm..." senyum Aga mengukir. Kemudian dia teringat sesuatu. "Nin."

"Ya?"

"Obat-obatan itu... aku belum sempat coba," kata Aga. Nina yang tadinya tengkurap segera membalik badan. "Kalau ganja, iya, jujur aku pake, untuk sekarang belum bisa lepas."

"Kapan bisanya?"

Aga menggaruk tengkuknya. "Nanti."

"Nanti kapan, Ga?"

"Hari minggu jam berapa?"

Suara ketukan mengalihkan fokus Nina. "Um. Iya, nanti aku kabarin lagi ya, Ga. Ada yang ketuk pintu."

Nina segera mematikan sambungannya sebelum membuka pintu.

Di hadapannya Om Iko menatapnya kesal.

"Jadi, kamu nyusun rencana dengan Aksa di belakang Om?"

Mau tak mau Nina mengangguk. Dua hari yang lalu, dia memberanikan diri menelepon Aksa, mengatakan kalau dia bersedia mengatur rencana, membawa Aga ke hadapan Mama mereka.

"Dan kamu dengan gampangnya bilang kalau Om bersedia membantu?"

Lagi, Nina mengangguk. Memasang wajah memohon.

"Nina, kamu nggak akan bisa ngubah pemikiran Aga gitu aja. Terlalu berisiko. Apalagi kalau Mami kamu sampe tahu—
"

"Makanya Nina butuh Om, supaya Mami nggak tau." Nina menarik-narik lengan Om Iko.

“Kamu ya, Nin,” desis Om Iko kesal sekaligus pasrah.

“Ini rumah Tante kamu?”

Nina mengangguk.

Aga merasa ada yang tak biasa dengan Nina kali ini, tangan yang mencengkeram erat di lengannya yang terbalut jaket seolah enggan terlepas. “Kamu nggak niat lepasin tangan kamu? Nggak takut tante kamu anggap yang nggak-nggak?”

Nina menoleh ditatapnya Aga linglung, sebelum jemarinya merosot turun. Kemudian, dengan langkah ragu-ragu Nina mempersempit jarak ke pintu utama, lalu mengetuknya.

Tak lama pintu terbuka.

Aga tersentak saat yang membukakan pintu justru Aksa, orang yang kata

Tiwi—entah benar atau tidak—naksir Nina. "Kamu punya hubungan saudara sama dia?" tanya Aga pelan dengan kening berkerut. "Oh, atau tante yang kamu maksud adalah Ibu dari cowok ini?"

Nina mengulum kuat bibir bawahnya sebelum mengangguk, Aga mulai memandanginya tak suka. "I—iya. Masuk yuk."

"Harusnya kamu jelasin kalau tujuan kita mau ke rumah orang ini," desis Aga.

Nina mengamit lengan Aga. "Udah dong... jangan marah lagi," bujuk Nina tidak dengan ekspresi imut seperti biasanya.

"Masuk, Nin," seru Aksa ramah.

Aga menghela napas berat, sebelum ikut melangkah masuk. Sedangkan Nina masih setia merangkul lengan Aga erat.

"Langsung ke ruang tengah aja ya," kata Aksa kembali layaknya teman yang sudah akrab. Dan tentu saja Aga tetap tak menyukainya, sekalipun dia meragukan perkataan Tiwi tentang Aksa tempo hari. Tapi entah kenapa, batinnya tetap menolak untuk mengakrabkan diri.

"Yah," panggil Aksa kepada seseorang yang sedang menonton di ruang tengah, mengenakan pakaian santai.

Aga masih biasa-biasa saja sebelum sosok itu menoleh, dan tak lama bunyi denting keras dari benda jatuh menyertai.

Bukan hanya sebelah tangan yang bersarang di lengan Aga, kini Nina memeluk tubuh Aga erat dengan kedua tangannya.

"A—ga?"

Suara itu. Darah Aga berdesir. Sorot mata tak senangnya seketika berapi-api.

"Ini maksudnya apaan? Lo sengaja bawa gue ke sini?!"

Nina tahu pertanyaan itu ditujukan padanya, saat mata Aga menatapnya sangat tajam. Enggan menoleh ke arah lain, dan mendapati lukanya kembali menganga. "Jawab gue!" bentaknya keras hingga Nina terperanjat.

"Aga tenang dulu," itu suara Om Randu. Suara yang membuat Aga ingin meludah di tempat.

"Diam lo anjing! Jangan sebut nama gue!" Seketika itu juga Aga melepaskan kasar tangan Nina dari tubuhnya, dan memundurkan langkahnya.

"Ga..." sergah Nina.

"Lo nggak mau pulang gue tinggal!"

Aksa melangkah mendahului, tubuhnya yang lebih tinggi dari Aga

membuat Aga sedikit mendongak marah. "Aga tolong jangan kasar sama Nina."

"Bukan urusan lo!"

"Jadi urusan gue karena gue yang minta bawa lo ke sini."

Nina sudah gemetar, sementara ditatapnya Aksa masih memasang ekspresi tenang.

"Dan, kenalin. Gue kakak lo." Aksa mengangsurkan tangannya.

"Aksa!" bentak Mama Aga dengan air mata berurai tak terbendung. Kepalanya menggeleng, mengharap Aksa tak melanjutkan. Ini bukan waktu yang tepat baginya.

Namun, seolah tak memedulikan Aksa tetap melanjutkan. "Gue juga anak Mama, dan pria yang lo bentak tadi, Ayah kandung gue."

Kepala Aga serasa ditembaki puluhan peluru. Aliran darah naik ke atas membuat air mukanya merah padam. Diliriknya—Mama, orang yang telah melahirkannya dengan rasa kecewa jauh lebih berat dari sebelum-sebelumnya.

"Minggir lo!" bentak Aga tak mengerti lagi dengan semrawut di otaknya.

"Ga..." Nina memasang mimik wajah memohon, dan yang ada tangannya dihempas keras.

"Aga." Kali ini Om Randu masih berusaha menengahi, dan malah berakhir dengan Aga yang berang meninju wajahnya. Jeritan Mamanya justru memacu Aga untuk menghadiahi satu pukulan lagi hingga Om Randu tersungkur ke lantai meski Aksa telah berusaha menarik Aga, tetap tak

tertolong, kemarahan Aga membabi-buta.

"Semua gara-gara lo, brengsek!"

Mama Aga dengan langkah tertatih berusaha menggapai Aksa, memohon pengertian melalui sorot matanya. Baginya, tak akan ada pembicaraan baik-baik, setelah kesalahan demi kesalahan yang dilakukannya membuat Aga semarah ini. Dia tak terampuni. "Udah Aksa, udah. Jangan tahan Aga di sini, Mama mohon."

Aga kehilangan udara di sekelilingnya. Dia melihatnya, melihat semuanya. Kemarahannya di ujung tanduk, tapi ada kesakitan lain yang mencekiknya di saat yang bersamaan. Di saat dia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Mamanya, orang yang tak pernah datang kembali setelah segala kekacauan terjadi.

Kini terang-terangan membela anaknya yang lain.

Tak perlu waktu lama bagi Aga untuk mengambil langkah lebar, keluar dari lembah terkutuk itu. Pekikan Nina tak dihiraukannya, meski cewek itu berlari mengejarnya. Yang dibutuhkan Aga, berlari sejauh mungkin, atau kalau perlu hilang dari dunia ini.

"Ga... Aga!"

Aga memakai helmnya cepat. Bibirnya terkatup rapat. Emosi masih menyelimutinya.

Nina sadar akan kekacauan yang dibuatnya kali ini, bahkan air mata yang memelesat keluar sejak tadi tak berhasil mempengaruhi Aga seperti sebelum-sebelumnya. "Ga," kata Nina lagi dengan sesak dan serak.

"Lo udah tau tentang ini dari kapan?!" tanya Aga dengan mata masih berapi-api.

Nina malah terisak. Tangannya mencengkeram lengan Aga kuat-kuat.

"Lo udah tau lama?!"

Nina menggelengkan kepalanya.

"Kapan? Kemarin? Minggu lalu? Bulan lalu?"

"Ga—"

"Sejak kapan? Sejak kapan lo sadar gue begitu menyedihkan?! Atau gara-gara ini lo dengan sengaja deket-deketin gue? Biar sedikit mengurangi beban bersalah lo?!"

"Nggak Ga... demi Tuhan enggak!"

"Tapi kenyataannya iya! Gue perhatiin lo beda. Sorot mata lo beda!"

Nina tak sanggup menjawab dia menggeleng-gelengkan kepala dengan airmata bercucuran. Sekali lagi, Aga

hendak melarikan diri. Namun, genggaman Nina justru menguat.

Aga naik lalu menstarter motornya. Nina yakin dia akan meninggalkannya sendiri di sini.

Dan saat tangan keras Aga hendak melepas tautan jemari Nina... "Ga, *please* Ga... aku pergi sama kamu, pulangnya juga harus sama."

"Lo punya orang-orang yang siap sedia datang ketika lo panggil," lirih Aga dengan perlahan melepaskan satu per satu jari Nina.

Kembali kepala Nina menggeleng kuat. "Dan kamu punya aku. *Please* Ga... jangan dorong aku menjauh lagi. Dulu waktu temen-temen jauhin aku, sengaja coba *bully* aku, cuma kamu yang setia di tempat. Nggak pergi meskipun kamu

punya banyak kesempatan buat kabur dari aku—“

Tubuh Nina terdorong ke belakang, karena hentakkan kuat Aga. Cowok itu melajukan motornya. Habis sudah kesempatan Nina.

“Nina!” panggilan dari arah belakang membuat Nina menoleh sesaat. “Naik!” kepala Nina bergerak seperti robot saat menghadap lagi ke Aga yang mengangsurkan helm. Tak butuh waktu lama untuk Nina berlari dan meraihnya lalu naik ke boncengan.

Motor Aga langsung melaju. Kecepatannya semakin bertambah seiring dengan sesak menghantam dada. Tak kalah dengan lingkaran lengan Nina yang semakin kuat.

Berkeliling tak tentu arah. Tetapi herannya, beban yang terasa di pundak

tak seberat saat Mamanya mendadak pergi. Mungkin Aga sudah sangat terbiasa dengan kesakitan ini, atau karena kehadiran Nina yang membuatnya tak sendiri. Kenangan itu kembali membuat Aga terlempar ke masa lalu. Bingung, takut, sepi. Setetes air mata membasahi pipi Aga, berharap angin segera menghapus jejaknya, dia tak mau terlihat lemah di hadapan Nina.

Nina baru akan mengangkat kepalanya saat motor Aga mendadak memelankan lajunya. Sedari tadi dia merunduk dengan cairan bening yang tak henti mengalir.

"Tunggu di sini," kata Aga begitu motor berhenti dan dia turun memasuki sebuah mini market.

Kening Nina berkerut saat Aga tak membawa apa pun begitu keluar dari mini market. Apa yang dibeli Aga?

Dan Nina baru tahu apa yang di beli Aga saat mereka berhenti di kost. Nina duduk di pinggir *single bed*, sementara Aga selonjor dengan tatapan lurus ke arah pintu toilet dengan lintingan rokok di tangannya.

Nina menekuk lututnya, menumpukan dagunya. Memilih memerhatikan gestur, raut, dan tangan Aga yang terkepal, memperlihatkan urat lengannya yang tak lagi terbungkus jaket.

Lama keadaan itu berlangsung, hingga Nina menyadari ponselnya berdering, juga jarum pendek jam tangannya yang hampir menuju angka tiga. Aga belum mengisi perutnya, hanya asap rokok yang secara konstan keluar dari mulutnya.

Aga berusaha menulikkan pendengarannya dari ponsel yang berdering-dering itu. Bibirnya seakan terlalu lelah mengeluarkan suara. Dilirik Aga, Nina yang merangkak ke arahnya. Ikut menyandarkan tubuh di sebelahnya, dengan kepala yang merosot ke pundaknya.

Lama-kelamaan decakan keluar dari mulut Aga. "Gue lagi ngerokok. Jauh-jauh," tegurnya malas.

Seakan tak memedulikan Nina malah melingkari lengannya ke tubuh Aga. Desakan kuat mengalir ke dadanya. Apa pun itu dia tak ingin kehilangan Aga. Melihat Aga yang duduk dengan tatapan kosong tanpa gairah hidup, lebih menakutkan ketimbang cowok ini marah-marah.

Perang batin Aga selalu kalah jika menyangkut Nina. Akhirnya dia menyudut rokoknya ke asbak.

"Mama kamu kecelakaan Ga. Kakinya masih suka ngilu. Dia nggak berani ketemu kamu. Dia—"

"Pengecut."

Bibir Nina bergetar. "Aku bego banget ya. Nggak tau cara bujuk kamu."

Aga menegak air liurnya berulang kali. Kenapa situasi ini begitu menyesakkan. "Lo nggak akan mengubah apa pun. Nyokap gue tetep peselingkuh, dan bokap gue tetep makhluk dingin yang mau anaknya mati ditengah jalan pun nggak peduli."

Airmata Nina kembali merembes turun membasahi kaus Aga.

Bisikan menyakitkan berdengung di telinga Aga. Orang itu, ya, orang itu

ternyata anak Mama, dan ayahnya adalah Om Randu. Mereka membentuk keluarga bahagia. Ini lucu, dalam hati Aga menertawakan kepedihannya.

Dering ponsel Nina kembali mengudara. "Aku nggak mau pulang," lirih Nina. Kali ini Aga menoleh. "Aku takut kamu—"

"Takut gue kenapa? Bunuh diri?"

Nina mendongak. "Jangan ngomong gitu, Aga!"

"Lo yakin mau temenin gue?" mata Aga menyipit. Nina mengangguk pasti. "Oke. Matiin ponsel lo."

Bibir Nina terbuka, sebagian dirinya ingin melarang, tapi sebagian besar lainnya memberontak. Nina meraba tas kecilnya. Mengambil ponselnya. Menimang, saat nama Om Iko tertera.

Dan sesaat kemudian dia menekan tombol non-aktif.

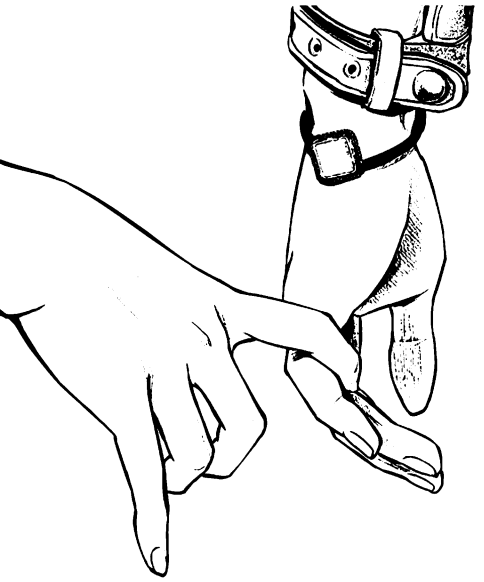

No Plan

"Lo harus tanggung jawab kalau Nina kenapa-napa!"

Iko berdesis marah menyandarkan tubuhnya ke jok, saat Aksa memutar kemudi. Kostan Aga kosong. Nomor ponsel tak aktif. Dan sekarang Aksa harus memutar otak, mencari ke tempat-tempat yang sering didatangi Aga.

"Ish... sial. Kakak gue telepon mulu," gerutu Iko saat mengangkat teleponnya.

"Halo—"

"Udah jam berapa ini, Ko? Kalian pergi dari pagi. Nina mana? Kok ponselnya nggak aktif?"

"Um... Nina. Tadi, itu dia minta *drop* di rumah temennya, siapa? Tiwi, iya Tiwi. Ini Iko lagi ada keperluan bentaran, habis itu jemput Nina. Udah, kakak tenang aja, kami bakal pulang kok."

Aksa melirik Iko yang terus-terusan melontarkan alasan. Di mana Nina dan Aga? Batin Aksa juga bergolak resah. Perkiraannya tidak tepat. Dia berpikir Aga hanya akan menenangkan diri di kostannya, ternyata meleset. Jika terjadi apa-apa dengan Nina dia pun tak bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Sekarang kita ke mana?" tanya Iko setelah menutup panggilannya.

"Ke tempat tongkrongan Aga," sahut Aksa berusaha untuk tetap tenang.

Tiwi membuka pintu kamarnya perlahan. Keributan itu mulai sedikit berkurang. Langkahnya pelan-pelan saat melongok ke lantai satu. Senyum getir tercipta di wajahnya. Papanya tengah menggeret koper besar.

Cepat atau lambat ini terjadi juga. Papa dan Mamanya akan berpisah.

"Kenapa pake drama berkepanjangan kalo toh ujungnya kalian pisah juga," gumam Tiwi sebelum membalik tubuhnya.

Tak pernah ada yang melibatkannya, atau minimal bertanya, apa yang diinginkannya. Bagaimana jika Papa dan Mama tak satu atap? Nihil. Orang-orang dewasa itu berdiri dengan ego masing-

masing. Terakhir kemarin Mamanya tiba-tiba nongol di kamar. Berkata bahwa sudah lama menduga kalau Papanya punya selingkuhan. Dan saat mereka kembali perang besar kemarin, nyatanya Papanya sudah memperistri selingkuhannya.

Hebat. Rumah tangga yang benar-benar kacau, batin Tiwi. Tapi tak apa, setidaknya dengan begini tak ada kebisingan di rumahnya, tidur malamnya mungkin bisa lebih nyenyak, meski menyimpan kesakitan lain.

Tiwi mengalihkan perhatian ke ponselnya yang berdering. Sekilas keningnya berkerut saat melihat nama Mami Nina terpampang di sana.

"Halo, ya tante?" sahutnya menjawab salam dari Mami Nina.

"Tiwi, Nina mana? Ini udah jam lima lho, bukan nggak boleh main, tapi Nina udah pergi dari pagi. Besok-besok kan bisa main lagi."

Kicauan panjang Mami Nina membuat dahi Tiwi semakin berlipat-lipat. "Tu—tunggu Tante. Main? Nina nggak main ke sini."

"Lho, bukannya... tadi, Iko bilang Nina main ke rumah kamu."

"Enggak Tante, Nina nggak ada ke rumah Tiwi."

"Iko gimana sih!" bentak Mami Nina yang tentunya bukan untuk Tiwi. "Oh, ya udah Tiwi, kalau Nina ke situ segera hubungi Tante ya."

"Iya Tan... Um." Tiwi membasahi bibir bawahnya. "Tapi... kayaknya Tiwi tau di mana Nina."

"Maksud kamu?"

Tiwi mengambil napas. Sebelum akhirnya mengungkapkan sesuatu yang pastinya membuat Mami Nina emosi. Terdengar dari sahutan-sahutannya.

Satu jam kemudian, Mami Nina bilang dia telah berada di depan rumah Tiwi.

Begitu Tiwi membuka pintu, yang menyambut adalah tatapan khawatir kedua orang tua Nina. Ah, sungguh mengharukan.

"Tadi kamu bilang Aga? Aga siapa?"

"Mi," sergah Papi Nina. "Di mana orang tua kamu? Om mau minta izin dulu."

Tiwi menggeleng. "Lagi nggak di rumah Om." Aku Tiwi setengah berbohong, karena Mamanya mengunci diri di kamar. "Tiwi udah izin kok."

"Oh, ya udah kalau gitu."

Tiwi melengkungkan senyum tipis saat mengikuti orang tua Nina menuju mobil.

"Aku antar langsung ke rumah kamu."

Kontan Nina menggeleng. Mereka sudah berada di parkiran mal, bersiap pulang. Apa yang dilakukan mereka hari ini sunggu diluar dugaan Nina. Aga mengajaknya makan, lalu ke tempat karaoke. Bukannya bernyanyi, Aga malah mengaku dia hanya ingin istirahat.

Jadi, sepanjang waktu tadi, Nina hanya mengamati wajah Aga yang terlelap. Tak berusaha membangunkannya. Menganggap lelah Aga bukan karena pekerjaan berat yang

dilakukannya, melainkan karena masalah yang membelitnya.

"Jadi?"

Tanya Aga menyentak Nina dari lamunan.

"Balik ke kost kamu aja, ntar aku naik taksi ke rumah. Atau minta jemput Om Iko, kalau dia nggak ngambek."

Aga diam, mengambil helm dan menyerahkan ke Nina. Dia tahu Nina hanya berusaha menyenangkannya dengan tak menuntut macam-macam hari ini. Terlebih dengan Nina yang menurut saat dia menyuruhnya menonaktifkan ponsel. Sesungguhnya saat itu Aga sangat ingin Nina melakukan penolakan, hingga Aga mempunyai alasan untuk menyuruh Nina pulang secepat mungkin. Lalu melakukan kegiatan yang membosankan,

membiarkan Nina dengan berpura tidur. Tak disangka, cewek ini malah bertahan hingga detik ini.

"Ada yang pengin kamu tanya?" Nina terperangah saat mengenakan helm. "Pasti banyak, kan?" lanjut Aga.

"Kalau aku tanya memang kamu mau jawab?"

Aga diam, sebelum menggeleng.

"Kalau gitu nggak ada yang kamu aku tanyain," tukas Nina.

Ini malah semakin sulit bagi Aga. "Tapi ada yang mau aku tanyain."

"Apa?"

"Jawab yang jujur. Kamu menurut begini karena ngerasa bersalah sama aku?"

Nina mendongak. Ditatapnya mata Aga dalam-dalam sebelum... akhirnya mengangguk.

"Oke, *thanks*. Begitu lebih baik."

Nina yang bertahan karena ingin menebus rasa bersalahnya lebih baik daripada cewek itu berdiri untuk mengasihaninya.

Aga memakai helmnya.

"Besok kamu sekolah kan, Ga?"

"Nggak janji."

Nina menghela napas. "Aku harus berguru ke siapa untuk ngebujuk kamu?"

Tanpa sadar Aga malah menarik bibirnya ke atas. Nina bukan orang yang justru bersusah payah memikirkan kata-kata bijak untuk menggugah hatinya. "Kamu terbiasa dibujuk, jadi nggak tau caranya membujuk," sahut Aga.

Nina mengerucutkan bibirnya saat naik ke boncengan. "Memangnya kamu bakal baikan kalau aku bilang kubelikan coki-coki. Boneka Doraemon. Atau

traktir pizza? Soalnya Om Iko sama Papi ngebujuknya selalu begitu!"

Aga menghidupkan mesin motornya. Ini secuil kegembiraan yang dirasakannya setelah melalui hari yang panjang dan melelahkan. "Coki-coki boleh. Se-kontainer tapi."

"Itu bukan bujukan. Pemerasan namanya." Nina berkata keras saat motor melaju. Melongokkan kepalanya ke depan, dengan tangan yang sepertinya sudah sangat fasih memegang pinggang Aga.

"Atau boneka Doraemon sekaligus pabrik pembuatnya?"

Tangan Nina kontan menepuk pundak Aga, "Sama ajaa..."

Sahut-sahutan dengan pembicaraan random masih terjadi ditengah padatnya jalanan sore ini.

"Traktir bakso aja kayaknya yang paling bener," sahut Nina menyengir, saat motor Aga membelok ke gerbang kostannya.

Seketika itu juga senyum Nina memudar. Papi, Mami dan Tiwi berdiri di sana, di samping mobil Papi. "Ga," cicitnya.

Aga mengerutkan keningnya. Dia tak gentar, sekalipun cacian bahkan kekerasan fisik yang akan di terimanya dia tetap tak gentar. Hanya saja, mungkin ini akhir dari segalanya. Akhir dari secuil rasa bahagia yang sempat dirasakannya dengan Nina.

Di sisi lain. Tiwi menahan napasnya. Mungkin ini salah, tapi sebagian dirinya yang lain membenarkan. Diliriknya Mami Nina yang sudah merah padam, dan tepat saat Nina turun dari motor, tanpa

bertanya lebih jauh ke Aga, Mami Nina langsung menyeret Nina masuk ke mobil.

Tiwi mengalihkan pandangannya saat Aga menatapnya tajam.

"Maafin gue Nin. Minimal kita senasib. Nggak menghadapi hidup yang mulus-mulus aja."

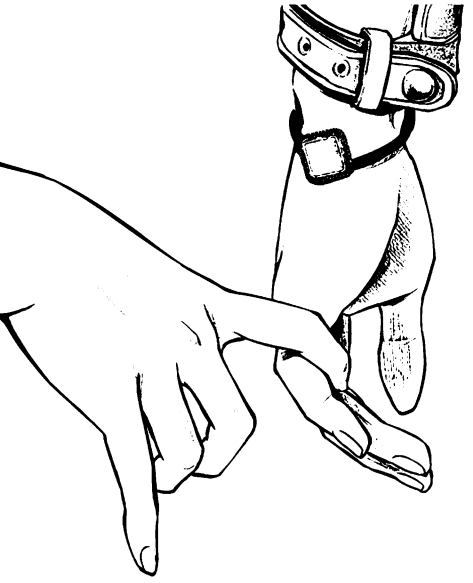

Alone

"Sejak kapan kamu bohongin Mami, Nina!"

Airmata Nina sudah berurai.

Om Iko dan Aksa yang baru saja masuk terperanjat dengan bentakan keras dari ruang tengah.

"Berapa kali? Bilang sama Mami! Berapa kali kamu bodoh-bodohin Mami!"

"Mi," sergah Papi melihat Nina yang meremas bajunya dengan kepala menunduk dan bahu bergetar.

"Papi jangan bela Nina. Dari kecil... dari kecil Mami antar-jemput kamu. Fasilitasin pendidikan kamu. Itu dengan harapan kamu bisa berprestasi. Bukan pacar-pacaran dibelakang Mami! Terus hari ini seharian pergi sama cowok, maksud kamu apa?! Pergi kemana aja kalian?!"

Nina sudah terisak. Aksa hendak maju tak tega melihat Nina, dan langsung dicegat oleh Iko. "Lo pulang aja," kata Iko. "Kakak gue kalau udah marah nggak bisa bentar."

Aksa melirik Nina dan Iko bergantian, sebelum mengalah, dia juga tak berhak ikut campur urusan keluarga ini. Mungkin dia bisa beri penjelasan setelah situasi mereda nantinya.

"Dia temen sekolah kamu kan? Tiwi udah bilang semuanya ke Mami. Besok Mami urus surat pindah kamu!"

"Mi!" baru ini Nina buka suara. "Aga nggak ada hubungannya sama sekolah Nina."

"Ada. Tentu aja ada! Kamu jadi sering keluar sama dia di belakang Mami. Terus kalian masih satu sekolah, kamu kira Mami bisa percaya gitu aja. Kamu jadi liar begini karena dia kan?!"

"Pokoknya Nina nggak mau pindah sekolah! Kalau nggak Nina nggak usah sekolah, sekalian."

Mata Mami yang sudah berapi-api bertambah emosi. "Pi, kamu liat sendirikan, Nina jadi melawan begini."

Papi memijat pelipisnya.

"Mulai sekarang Mami sita ponsel kamu!"

Iko melangkah maju. "Kak," katanya pelan.

"Kamu tetap di situ Iko! Jangan bela Nina. Kamu masih ada urusan sama Kakak."

Tangis Nina bertambah deras menatap Om-nya. Om yang selalu membantunya, dan sekarang mungkin akan kena getahnya.

Ini tak akan berakhir ke mana-mana, batin Papi. Papi meraih pundak Nina. "Masuk ke kamar," katanya tanpa embel-embel pembelaan lain, jika tak mau Mami semakin meradang.

"Kamu besok sekolah kan, Ga?"

"Nggak janji."

Waktu Aga mengucapkan 'nggak janji' maka Nina berharap hal yang sebaliknya akan terjadi. Aga yang rajin datang setiap harinya, menyapanya, mengajak ke kantin atau belajar bersama. Namun, sudah hampir tiga minggu berlalu Aga bahkan tak menampakkan batang hidungnya.

Otak Nina semakin kusut karena Mami menyita ponselnya. Menjaganya dengan ketat, tak mengizinkan lagi Om Iko untuk mengantar-jemputnya. Sudah berminggu-minggu Nina dan Maminya saling diam, dan Nina akan bertahan sampai Mami mengembalikan ponselnya. Apalagi ditambah dengan wacana Mami yang akan memindahkannya ke sekolah baru. Menganggap pergaulan Nina di sekolah yang sekarang tak baik.

Saat Nina lagi-lagi melamun, Tiwi yang baru masuk ke kelas menghentikan

sejenak langkahnya saat melihat Nina sudah duduk di kursinya. Saling bertatapan sebelum Tiwi mengalihkan pandangan. Apa yang membuatnya menghindar? Dia sendiri tak tahu.

Tak ada yang memulai omongan. Semakin lama Tiwi semakin menganggap ini tak wajar. Saat dia mulai dekat dengan teman-teman yang lain, saat dia mengabaikan Nina tanpa bertanya ingin ke kantin atau pulang bersama? Semuanya jadi terasa getir, ditambah Nina yang diam saja. Minimal, seharusnya ada pertanyaan kenapa Tiwi melakukan ini padanya?

Bahkan jam pelajaran berlalu begitu saja hingga bel berbunyi.

"Eh, lo berdua."

Nina dan Tiwi sama-sama menoleh ke sumber suara. Ajeng dan Rama sudah mengitari meja mereka.

"Tugas Makalah Biologi, nggak ada yang niat berembuk? Atau lo pada mau lepas tangan gitu aja?" Ajeng berkacak pinggang, sialnya duduk satu baris, hingga dalam keputusan simpel pemilihan anggota kelompok pun, guru biologi mereka hanya membagi sekenanya.

Tiwi menipiskan bibirnya, "Ya udah, kerjain di rumah siapa terserah. Asal jangan rumah gue."

"Rumah lo, Nin? Di rumah gue juga sebenernya nggak masalah sih, tapi terlalu bising."

"Yoi, rumah lo aja, Nin. Nyokap lo nggak pelit cemilan kan?" Ajeng kontan menyikut Rama. "Ish... santai kali.

Namanya orang berpikir itu butuh asupan."

"Perut lo tong sampah. Nggak perlu disediain juga bakal cari sendiri," sungut Ajeng.

Tiwi memutar bola matanya. "Jadi, gimana?" tanyanya dengan pandangan malah lurus ke Ajeng.

"Ya udah di rumah gue," sahut Nina akhirnya. Tiwi melirik sekilas. "Tapi jangan besok, gue ada les. Lusa aja."

Ajeng mengangguk. "Oke sip. Lusa di rumah Nina. Yang nggak dateng, coret dari daftar kelompok." Dia kemudian menoyor kepala Rama. "Jangan melongo! Kantin yuk. Laper gue."

"Eh, setan... kebiasaan lo ya! ini kepala isinya ngalahin otak Einstein."

"Bodo!"

Tiwi berdecak melihat tingkah Ajeng dan Rama. Dia menyusun buku-bukunya, sebelum membalik badan. Ada kelompok teman lain yang sedang menunggunya.

Tiwi baru akan beranjak saat Danisa dan yang lainnya melambaikan tangan. *"Lo duluan aja,"* begitu kira-kira arti dari kode yang diberikan Tiwi dari matanya.

Nina yang menyusun bukunya, dan mengambil buku lain untuk dikembalikan ke perpus tertegun saat Tiwi kembali duduk.

"Nggak ke kantin, Wi?"

Tiwi mendongak, memandang getir pada Nina yang masih menyapanya dengan gaya biasa setelah semua yang dilakukannya. Bohong jika Nina tak tahu apa yang Tiwi katakan ke orang tuanya.

"Aga ke mana? Lo nggak tau?" tanya Tiwi tanpa tedeng aling-aling.

Alis Nina terangkat, kemudian menggeleng.

"Beneran nggak tau, atau sengaja nggak kasih tau gue?"

Bibir Nina terbuka memandang tak percaya kepada Tiwi. "Gue beneran nggak tau."

"Waktu lo tau gue suka sama Aga dan ternyata di belakang gue lo jadian sama dia. Lo nggak ada sedikit pun ngerasa bersalah sama gue?"

Nina menelan gumpalan yang menyangkut di tenggorokannya. Dari semua pemikiran baiknya tentang Tiwi, kenapa Tiwi malah menyudutkannya seperti ini.

"Dan waktu itu apa lo nggak sadar gue nggak biasa-biasa aja? Dan setelah kejadian berminggu-minggu lalu, lo nggak ada niat tanya ke gue? Lo nggak

ada niat tanya seberapa bencinya gue sampe semuanya lo anggap biasa-biasa aja?!"

Alis Nina bertaut. Dia bukan beranggapan begitu, dia hanya tak ingin mengorek lebih dalam. Tiwi mendiamkannya, Nina bisa apa? "Lo— nggak mau temenan lagi sama gue. Ya udah, gue mesti gimana?"

"Lo bego ya? Gue udah ngadu semua ke Mami lo dan lo kayak nggak terjadi apa pun?"

Nina menahan napasnya. "Karena, nggak sepenuhnya salah lo. Cepat atau lambat Mami pasti tau. Gue marah awalnya, tapi gue pikir lagi, kalo nggak ada lo mungkin selamanya gue nggak berani ngaku ke Mami."

"Lo bener-bener orang yang nggak mau hadepin masalah ya, Nin? Lo masih

berpikiran baik tentang gue karena nggak mau kepikiran kan? Karena nggak mau gue salah di mata lo, dan besok-besok lo bisa bersikap biasa lagi." Dada Tiwi merasa sesak. "Lo nggak mau membuka kenyataan kalau gue beneran jahat ke lo."

Nina menggigit bibir bawahnya terduduk kembali, kenapa tebakan Tiwi begitu tepat. Untuk pertama kalinya dia melawan Mami, membela Aga habis-habisan. Untuk pertama kalinya dia kehilangan teman perempuannya, dan untuk pertama kalinya Nina merasa benar-benar sendiri.

"Lo kenapa terus-terusan nyalahin gue?" ungkap Nina akhirnya. Bohong jika dia tak merasa sesak dengan perlakuan Tiwi. Namun, matanya seketika membeliak saat Tiwi mengeluarkan air mata.

"Gue... iri sama lo. Nggak perlu gue jelasin apa dan kenapa, yang jelas gue iri sama lo. Jangan pikirin yang baik-baik tentang gue—" Tiwi tersedak tangisannya sendiri. Kepalanya merunduk dengan berulang kali menyeka kasar air matanya. "Gue kasih tau semua ke nyokap lo bukan karena gue mau lo jujur ke ortu lo. Gue nggak sebaik itu. Semuanya gue lakuin karena memang pengin lo dihukum, jauh dari cowok yang lo suka! Cowok yang juga gue suka!"

Nina ikutan merunduk. Air matanya sebentar lagi akan tumpah. "Gue udah dapet semua yang lo pengin. Mami marah besar sampe sita ponsel gue. Masalah Aga, sori, tapi gue juga suka sama dia. Dan... gue juga bakal pindah sekolah. Jadi lo bisa tenang nggak liat muka gue lagi di sini." Tanpa menoleh

lagi Nina keluar dari kelas. Air mata yang sempat ditahannya akhirnya meluncur, dan disekanya cepat.

Tiwi terpaku di tempatnya. Menjauhkan diri dari sahabat tulus seperti Nina, inikah yang diharapkannya?

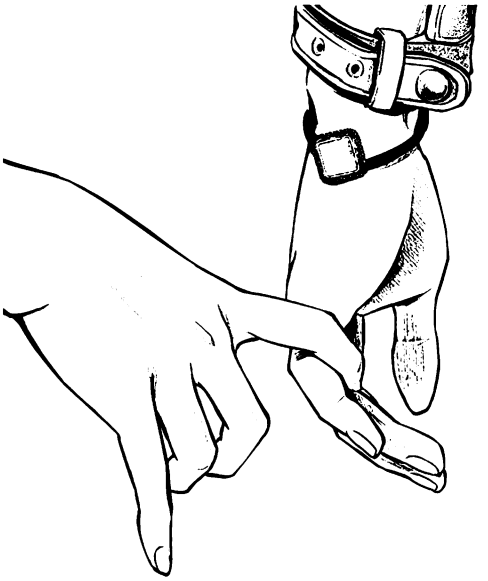

Advices

Nina terkejut saat jalanan yang dilalui Papinya bukanlah jalanan menuju rumah.

"Kita mau kemana, Pi?"

"Makan di luar."

"Mami di rumah," sahut Nina.

Papi tersenyum. "Sekali-sekali makan berdua sama anak gadis Papi memang nggak boleh?"

Nina mengangguk-angguk antusias.

Mobil Papi memasuki parkiran sebuah restoran. Nina mengikuti langkah Papi,

memilih tempat duduk, lalu memesan makanan.

Nina berbinar menatap pesanannya. Kalau sama Papi, dia selalu bebas memesan apa pun, tanpa aturan ketat Mami.

"Jadi, mau sampai kapan nih, anak Papi diem-dieman sama Mami?"

Nina masih melahap makanannya. "Papi di suruh Mami buat tanya-tanya Nina ya?"

Papi berpura kesal. "Kamu curigain Papi?"

Pipi Nina mengembung, kemudian menggeleng.

"Ayo, coba kamu ceritain ke Papi. Kenapa kamu belain, siapa? Aga? Sampe segitunya."

Nina menyeruput *lemon tea*-nya, "Tapi, nanti Papi ikut-ikutan larang-larang Nina, kayak Mami."

"Tergantung. Papi mau kamu cerita jujur, biar Papi bisa ambil jalan tengahnya."

Nina menghela napasnya. Tapi, dia memercayai Papi. Dan... mulai bercerita.

"Aga nggak akan berubah hanya karena kamu memintanya berubah, percaya sama Papi. Luka itu hanya akan bisa disembuhkan oleh si pemberi luka. Rasa senang, nyaman saat Aga bersama kamu nggak mengubah kepahitan, nggak memperbaiki apa pun, Nina."

Kunyahan Nina semakin memelan. Pikiran Nina mulai terbuka, Papinya benar. "Tapi Nina nggak mungkin tinggalin Aga gitu aja, Pi."

"Sebagai Ayah Papi melarangmu berpacaran, tapi nggak untuk berteman. Kita bisa punya hubungan pertemanan selamanya, tapi menyangkut hati..." Papi menggeleng. "Kamu tau, dulu Papi pacaran tiga kali semasa SMA, sama seperti kamu, Papi juga menganggap pacar pertama itu segalanya, hubungan yang nggak akan bisa putus karena masih dalam fase cinta-cintaan monyet. Dan kamu tau, seminggu kemudian terasa hambar. Sebulan, nggak tertolong lagi, kami putus.

"Aga temanmu itu sedang dalam masalah, mungkin itu juga yang membuat kamu memikirkannya terus-menerus. Dengar Nina, setahun, lima tahun, atau sepuluh tahun lagi, siapa saja bisa berubah. Memang benar ada namanya cinta sejati, tapi kamu sadar nggak, di saat

teman sebayamu yang lain tengah mempersiapkan diri memasuki fakultas favoritnya kamu malah terjebak dengan perasaan yang kamu sendiri nggak tau harus dibawa ke mana."

Dengan santai Papi mengambil kentang goreng dan memakannya. "Kamu percaya sama Papi, setelah kuliah, dan bekerja kamu akan bertemu dengan cinta yang dewasa. Dengan lelaki yang bisa kamu prediksi layak atau tidaknya."

Nina mendesah. Menyeruput Pepsinya. "Tapi... Nina nggak akan lupa Aga."

"Papi juga nggak lupa sama mantan-mantan Papi."

Senyum kecut mewarnai wajah Nina. Dia merunduk, merenungi banyak hal. Cinta monyet? Tapi kenapa perasaannya

begitu kuat ke Aga. Atau mungkin rasa kasihan semata? Nina menarik bola matanya, menatap sang Papi. "Kalau setahun, lima tahun, atau sepuluh tahun lagi perasaan Nina masih sama gimana, Pi?" tanya Nina membalikkan perkataan Papi.

Gerakan tangan Papi yang hendak mengambil kentang terhenti. Dia mengamati putri semata wayangnya itu lamat-lamat.

"Kalau seperti yang kamu bilang terjadi. Saat itu, Papi yang harus turun tangan, apakah lelaki itu benar layak atau nggak untuk kamu."

Nina mengangguk kecil. Meski tak mengubah raut wajahnya. "Papi—bilang, nggak larang Nina berteman kan?"

Papi mengangguk.

"Kalau gitu, jangan sita ponsel Nina lagi dong."

"Kan, bukan Papi yang sita. Ya, kamu bilang langsung dong, ke Mami."

Nina mendengus. "Papi sama Mami kan sepaket. Sama-sama suka atur Nina."

Papi tertawa. "Nina, kamu mungkin nggak tau, perjuangan Mami kamu buat dapetin kamu itu sulit lho. Papi aja nggak kebayang rasanya jadi Mami kamu, yang tiap hari harus disuntik—"

Nina terperangah. "Kenapa harus disuntik?"

"Supaya darahnya nggak mengental, supaya bisa masuk ke tubuh kamu. Mami udah keguguran tiga kali sebelum hamil kamu, Nin."

Nina meneguk ludah. Mendadak merasa bersalah ke Mami.

Nina mengendap keluar dari kamarnya sambil membawa boneka Doraemon lecek yang telah menemaninya tidur berpuluh tahun. Begitu sampai di lantai bawah, dia mengetuk pintu kamar orangtuanya.

"Pi... Mi..." sebut Nina saat ketukannya semakin kuat berhubung pintu tak juga terbuka.

Ketika pintu terbuka, Papinya dengan mata mengantuk menatap Nina heran. "Eh, tengah malem gini ketuk-ketuk pintu kamar Papi. Nggak bisa tidur?"

Nina memainkan kepala bonekanya, tanpa menyahut malah nyelonong masuk.

Maminya yang ikut terbangun menatap Nina terheran-heran. Saat putri semata wayangnya merangkak naik dan

berkata. “Nina tidur di sini yaa...” bola mata Mami langsung membulat.

Nina sudah baikkan? Sejak kapan? Padahal beberapa hari belakangan Nina begitu keras kepala. Jika ditanya jawabannya kalau tidak menggeleng, ya mengangguk.

Papi dan Mami lirik-lirikan. Saat Papi mengendikkan bahu mengulum senyum, Mami tahu ada sesuatu yang terjadi antara anak dan ayah ini.

“Yah... sempit dong kasurnya,” celetuk Papi saat bergabung.

Nina tak peduli, dia mengambil bantal dan menelentangkan tubuhnya.

“Ini pada kenapa?” tanya Mami menyipitkan mata. “Hobinya main belakang, ya?” Dan semakin meruncing kecurigaan Mami saat Nina dan Papi senyum-senyum tak jelas.

Saat tubuh Mami merebah seketika itu juga kaget menyelimuti, ketika Nina memeluk tubuhnya. Berkata, "Maafin Nina ya Mi."

Bola mata Mami langsung menuju Papi. Kernyitan di dahinya perlahan sirna. Dia membalas pelukan Nina. "Ujung-ujungnya nggak enak ini, ya?"

"Mami nggak boleh curigaan," sahut Papi. "Siapa tahu memang iya."

"Papi ih!" gerutu Nina. "Papi, Mi, yang suruh Nina bicara baik-baik ke Mami. Jangan bentak-bentak kayak kemarin."

"Hmm... kan memang bener," kata Papi mengacak rambut Nina.

"Jadi..." Mami mencubit pipi Nina. "Apaan nih maunya? Mami nggak suka basa-basi."

Nina menggigit bibir bawahnya. "Nina... mau cerita soal Aga."

"Udah Mami duga."

"Tentang Tiwi juga... tentang semuanya..." kata Nina tak mau menunda niatannya. Melirik ke Papinya meminta pertolongan.

Papi tersenyum hangat. "Jadi, Nina mau cerita semua versi dia. Dan... janji nggak akan bohong-bohong lagi."

Nina mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mami menatap Nina serius. "Oke, Mami dengerin. Tentang Aga, tentang Tiwi."

Nina memulai ceritanya. Sesekali melirik ke Papinya. Karena ekspresi Maminya saat sedang serius terbilang menyeramkan.

"Terus Mamanya nggak pernah datang ketemu Aga?" tanya Maminya dengan nada marah.

"Mi," tegur Papi.

"Itu juga kan Pi, yang sering kita bahas. Sifat anak itu pertama kali dibentuk dari keluarga. Mami cerewet begini karena pengin yang terbaik buat kamu, masih peduli, masih sayang. Kamu bayangin nggak kalau ada orangtua yang bahkan nggak menegur anaknya kalau buat salah?"

Nina menggigiti bibir bawahnya. Maminya benar.

"Tapi dia juga bawa pengaruh buruk ke kamu. Kamu jadi sering bolos karena Aga kan?"

Jemari Nina menarik-narik bonekanya. "Kan, Nina udah bilang ke

Mami. Nina cuma pengin Aga balik kayak dulu."

"Tapi bukan dengan cara pacar-pacaran," tegur Mami.

"Nina sayang Aga, Mi."

Mami mendengus. "Pi, denger sendirikan apa kata anak kamu ini."

Papi mengelus kepala Nina. "Inget yang Papi bilang tadi?"

Nina mengangguk. "Nina sayang Aga Mi. Tapi... bukan pacar-pacaran. Papi kasih izin Nina buat temenan sama Aga."

Mami melirik Papi. "Oke, Mami nggak butuh sekadar omongan ya Nina. Kalau sekali lagi Mami tau kamu kelewat batas, siap aja."

Nina bergidik. "Mami kalo marah nyeremin. Temen-temen Nina juga pada takut."

Papi malah terbahak-bahak mendengar penuturan Nina. "Mami kamu begitu dari orok." Kontan saja tepukan bantal melayang ke badan Papi. "Kamu liat sendiri kan, Mi. Anak kamu jadi antipati gara-gara sikap kamu satu itu."

Mami menghela napas panjang. "Ya... ya, Mami akui kadang keterlaluan. Tapi, kalo bohong kayak kemarin, orangtua mana yang nggak bakal marah besar? Main pacar-pacaran dibelakang!" cibir Mami kemudian. "Terus Tiwi kenapa?"

Nina melanjutkan ceritanya.

"Kalian nggak ada kerjaan lain, selain ngerebutin cowok?" komen Mami langsung. Nina ciut. "Pi, nggak salah kan. Kalau Mami bilang pergaulan Nina kurang sehat."

"Namanya anak SMA Mi. Masa-masa pubertas. Tapi, kalau Nina selalu ingat pesan Papi, mudah-mudahan nggak kebablasan," sahut Papi.

Nina gantian beralih ke sisi Papi. "Hmm... kayaknya Nina mau pindah sekolah aja. Biar Tiwi nggak iri lagi ke Nina."

"Pindah sekolah bukan alasan untuk menghindar, Nina," kata Papi.

"Tapi, di sekolah Nina nggak ada temen Pi. Nina... mau cari temen baru. Di tempat yang baru."

Mami berdeham. "Iya, memang ada bagusnya."

Teringat akan sesuatu, mendadak mata Nina berbinar. "Jadi, sekarang Nina boleh minta ponsel Nina balik dong, Mi?"

"Hmm.. kan, kan, bener ada maunya."

Nina menyengir sesaat sebelum kembali murung. "Iya, Mi. Aga udah lama nggak keliatan di sekolah. Nina takut dia kenapa-kenapa."

Mami menghela napas.

"Oke, Mami kasih balik ponsel kamu. Tapi ingat, jangan ngelakuin apa pun tanpa seizin Mami," kata Mami tegas.

"Iya, janji Mi," sahut Nina cepat mengecup pipi Mami.

"Anak kamu ini Pi. Kalau ada maunya baru begini," gerutu Mami, namun tetap mengulum senyumnya.

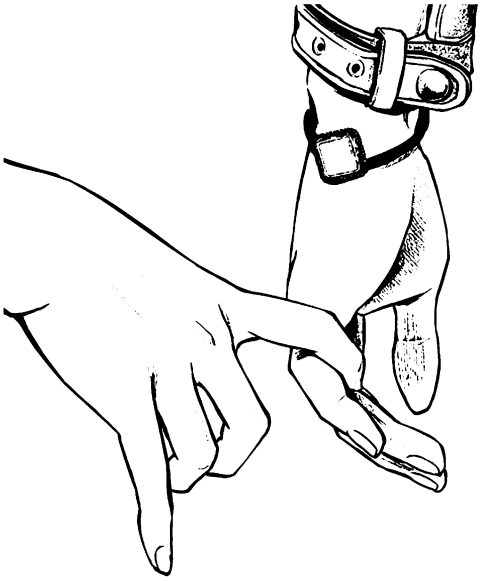

Empty

"Tuh. Tuh... mantan sohib lo," kata Danisa melayangkan tatapan ke arah Nina yang baru keluar dari mobil.

Tiwi hendak mengalihkan dengan melangkah lebih cepat, namun Danisa malah menarik tangannya.

"Dia nggak risi gitu ya, kemana-mana sendiri, nggak ada temennya. Kalo gue sih, udah males ke sekolah," cibir Anggi yang berjalan di sebelah Danisa.

Danisa terkekeh. "Itu terpaksa kali... Mana cowoknya nggak nongol-nongol

disekolahan, *feeling* gue sih udah di *drop out*."

"Sok kecakepan gitu, kena batunya sekarang."

Tiwi mendengus. "Lo ngomong gitu karena nggak kenal Nina."

Mendadak Danisa dan Anggi menoleh. "Jangan-jangan lo sengaja gabung ke kita mau jadi mata-matanya Nina ya?" tanya Danisa menyipitkan matanya.

"Kurang kerjaan banget gue," hardik Tiwi. "Nina juga kurang kerjaan kalo ngurusin lo berdua."

"Maksud lo?!" seru Anggi tak terima, berbarengan dengan Danisa yang melepaskan tangannya dari Tiwi.

Tiwi tak tahu apa yang ada di kepalanya yang jelas, tiap kali dua cewek itu menjelek-jelekkan Nina, selalu ada

yang mendesaknya untuk membela Nina. "Lo berdua nggak akan ngerti meskipun gue jelasin panjang lebar."

"Mantan sohib gitu Sa, padahal dia udah didepak sama Nina."

"Yep," sahut Danisa. "Padahal lo sendiri yang bilang Nina ngerebut gebetan lo. Dan kalo kita-kita nggak nampung lo buat jadi temen, mana mungkin lo bisa sok eksis kayak sekarang."

"Lo berdua itu eksis cuma gara-gara seragam ketat. Lo nggak malu dideketin cowok napsuan? Lo nggak risi bolak-balik kena omel guru?" ujar Tiwi sarkas.

"Heh!" Danisa mendorong pundak Tiwi kasar. "Nggak usah belagu lo. Lo kira tampilan lo suci? Lo kira gue nggak tau kalo lo yang dempet-dempet ke Ganesh? Dasar lacur—"

Plak!

Tangan Tiwi langsung melayang ke pipi Danisa. Tak ayal Danisa langsung mendorong tubuh Tiwi hingga tersungkur.

"Hei!" bentak satpam sekolah, tak lama Pak Tomo yang selalu mengawasi murid-murid agar tak datang terlambat pun menghampiri.

Nina yang sudah melewati ruang guru, kembali menoleh melihat kerumunan di belakangnya. Tak lama tampak sosok Tiwi muncul dari kerumunan. Nina langsung menuju ke arah Tiwi, namun baru beberapa langkah, dia berhenti. Hanya mampu memandangi Tiwi, juga Danisa dan Anggi menuju ruang BK.

Sepanjang pelajaran Nina tak tenang, kepikiran Tiwi. Cewek itu sepertinya langsung pulang tadi. Kenapa dia bisa bertengkar dengan Danisa?

"Eh, jadi gimana nih?" tanya Rama sambil menarik ranselnya. "Kita kerja kelompok bertiga aja?"

"Ya iyalah. Mau gimana lagi!" seru Ajeng.

Nina memperhatikan Ajeng dan Rama bergantian. "Kita langsung ke rumah gue aja ya. Makan siang di rumah gue."

Alis Rama naik-turun, "Gue sih iya-iya aja. Ya nggak, Jeng?"

"Makan lo nomor satu! Yuk deh, sore gue ada urusan lagi."

"Ada urusan apa lo Markonah?"

"Ngapain juga gue harus laporan sama lo, Sarimin!"

Nina seperti paham dengan tingkah Ajeng dan Rama. Dan sahut-sahutan itu hanya bertahan sampai membuka mobil Mami Nina. Wajah ketat Mami Nina langsung membuat mereka bungkam.

"Katanya bareng Tiwi juga?" tanya Mami di tengah perjalanan, melirik ke arah Nina.

"Tiwi berantem Tante, terus cuss pulang, eh?" Rama yang keceplosan dengan gaya bicaranya seperti biasa langsung meringis ketika Ajeng menoyor kepalanya.

"Berantem? Berantem kenapa?"

Nina langsung menghela napas, berurusan dengan Maminya yang selalu penasaran sebelum mendapat jawaban akurat, memang sulit.

"Nggak tau Mi, kan Tiwi langsung pulang jadi nggak tanya-tanya."

“Dia nggak pulang pun, kamu pasti nggak akan tanya kan?” gumam Mami.

Nina mengerucutkan bibirnya.

Sampai di rumah Nina. Rama yang dihadapkan dengan makanan di atas meja makan langsung tersenyum nggak jelas ke Ajeng.

Tanpa sungkan Rama malah menambah lauknya, apalagi saat Mami Nina bergumam supaya menghabiskan saja makanan yang disiapkan khusus buat mereka.

“Nggak boleh nolak rezeki, bokk...” celetuk Rama dengan gembira.

“Makan banyak kurang banyak. Badan tetep cungkring,” celetuk Ajeng.

“Maklumlah, beb... semua makanan gue lari ke otak.”

“Najis!”

Selesai makan Nina membawa laptop juga buku-buku berkenaan dengan tugas mereka yang tadi di pinjamnya di perpus ke teras samping.

Ajeng yang mulai men-stabilo buku paket miliknya sendiri menggerutu menatap Rama yang tak henti meraup cemilan dari dalam toples. "Heh! Nih, lo baca! Lo tandain yang penting!" Ajeng mengambil buku yang dibawa Nina dan menepuk keras ke tubuh Rama.

"Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan," gumam Rama melongok ke lembar catatan Ajeng. "Enak ya lo, bagian inti yang cuma comot dari buku sana-sini jadi tugas lo. Giliran yang seuprit tapi bingungin gini lo serahin ke gue."

"Karena gue tau lo jago ngarang," balas Ajeng.

Rama menuliskan sesuatu ke lembar corat-coret. "Nih tujuannya!"

Ajeng menarik lembar tersebut, yang ditulis ceker ayam.

Tujuan

-Selesain Tugas

-Dapet Nilai

-Capcus ke Mal

Rama menghindar dengan cepat saat Ajeng ingin sekali mengeplak kepalanya. Yang langsung dibalas dengan memeletkan lidah oleh Rama.

Nina menggelengkan kepalanya bersamaan dengan laptopnya yang menyala.

Diskusi baru berjalan setengah jalan saat bunyi bel menghentikan omongan

Rama. Nina bangkit membukakan pintu, sedikit tercengang karena sosok Tiwi yang berada di hadapannya.

"Gue belum telat kan?"

Nina menggeleng pelan. "Masuk," gumamnya.

Tiwi mengekori Nina hingga ke teras samping, membuat Rama yang tengah menegak minuman terbatuk-batuk melihat Tiwi tiba-tiba datang.

"Gue kira nggak bakal dateng," sahut Ajeng satu-satunya orang yang tampak biasa saja. "Nih, lo yang gantian ngetik."

Tugas mereka akhirnya selesai. Ajeng dan Rama buru-buru pamit, sedangkan Tiwi masih setia di tempatnya.

Nina berusaha santai saat membereskan barang-barangnya.

"Gue aja yang nge*print*."

"Di atas ada *print* kok, Om Iko juga bisa bantu jilid," tolak Nina halus.

"Lo udah denger berita tentang Aga?"

Nina berhenti saat memasukkan laptop ke tasnya. Apa Tiwi akan membahas soal kemarin lagi? Nina kemudian menggeleng.

"Tadi... gue ketemu bokap Aga pas dipanggil ke ruang BP. Dia ketemu Pak Tomo. Katanya Aga dikeroyok anak sekolahan kita. Keadaannya lumayan parah." Nina menegapkan tubuhnya, darahnya seketika berdesir. "Pak Tomo bilang karena kejadian di luar sekolah, artinya di luar tanggung jawab sekolah. Dan..."

Nina meremas-remas ujung pakaiannya. Batinnya semakin tak tenang. Baru semalam dia mencoba menghubungi Aga yang berakhir dengan

suara operator. Nina menelan gumpalan di tenggorokan dengan susah payah, plus matanya yang sudah memanas. "Dan apa?"

"Bokap Aga, ngurus surat pindah."

Bahu Nina melemas.

"Gue ngomong gini, mungkin lo mau jenguk dia. Tapi, kayaknya nggak mungkin ya?" Tiwi tersenyum kecut, menarik tasnya. "Oh ya? lo jadi pindah sekolah?"

Nina mengangguk perlahan.

"Hm. Semoga di sekolah yang baru lo bisa dapet temen banyak. Atau lo mau satu sekolah bareng Aga lagi?"

Nina mengendikkan bahu. "Lo masih penasaran banget sama Aga?" tanya Nina ragu-ragu. "Lo bisa jenguk dia kalau mau. Gue—tau alamat rumahnya."

Tiwi tertawa getir, kemudian menggeleng. "Lo aja yang jenguk Aga. Kalau gue yang dateng dia malah tambah sakit." Tiwi berdiri, membuat Nina mendongak. "Gue udah siap kehilangan banyak hal, Nin. Semoga lo nggak ketemu temen kayak gue di sekolah yang baru."

"Lo—benci gue karena gue deket sama Aga. Lo—jauhin gue karena gue jadian sama Aga. Tapi—" bulir cairan membasahi pipi Nina. "Gue juga sama, Wi. Gue juga nggak suka awalnya, saat lo deketin Aga."

"Tapi, lo nggak pake cara licik kayak gue kan?" Airmata Nina kembali mengucur, saat teringat bagaimana Tiwi selalu membelanya dulu, Nina tak menyangka akan adanya hari ini. Di

mana mereka tidak saling bicara karena seorang cowok.

"Papi ngelarang gue pacar-pacaran. Jadi, gue sama Aga..."

"Nin, bisa nggak kita bersikap biasa aja. Maksud gue, kayak teman lama yang nggak ada masalah apa pun. Nggak, gue nggak akan nuntut buat temenan akrab kayak dulu lagi. Seenggaknya, kalau-kalau suatu saat gue ketemu lo di jalan, gue nggak akan ngehindar."

Nina beranjak. "Maksud lo?"

"Sekali pun nggak ada Aga. Sekali pun Aga akhirnya jadian sama gue. Gue nggak berpikir bisa baik-baik aja, Nin." Tiwi yang sejak tadi mempertahankan gulungan sesak, akhirnya jebol juga. Air matanya mengucur.

"Lo—kenapa sih, Wi?" Tiwi terisak saat Nina memeluknya. "Nyokap sama bokap lo bertengkar lagi ya?"

Tiwi menggeleng. "Mereka pisah."

Nina malah ikut terisak menyembunyikan kepalanya ke bahu Tiwi.

"Gue mau jadi dewasa, gue mau biasa-biasa aja. Gue—tapi gue nggak bisa, Nin."

Nina menarik tubuhnya. "Lo bisa datang ke rumah gue kapan pun, Wi," katanya disela-sela isakan.

Tiwi menggeleng. "Gue nggak bisa. Gue nggak nyaman berada ditengah-tengah keluarga lo. Gue memang nggak tau diri banget, setelah semua ketulusan yang lo kasih ke gue, gue malah iri sama lo."

"Lo salah... gue yang suka iri sama lo. Lo bisa berteman sama siapa aja, lo bisa gampang ngerti pelajaran tanpa perlu les sana-sini kayak gue. Tanpa lo mungkin gue bakal sendiri aja, nggak tau harus temenan sama siapa."

Tiwi menyeka airmatanya kasar. "Itu makanya gue bilang lo coba senyum dikit. Banyak orang ngira lo sombong. Dengerin gue, di sekolah yang baru nanti, lo jangan sungkan nyapa duluan, jangan tunggu disapa. Kalo di*bully*, lo lapor sama nyokap lo, jangan diem aja. Lo ngertikan maksud gue?" Tiwi memegang bahu Nina. "Dan inget, jangan mau dimanfaatin. Pokoknya lo harus pinter-pinter."

Airmata Nina berderai semakin deras, dia mengangguk perlahan.

Tiwi menarik tangannya lemas. "Oke, gue—pulang. Maaf selama ini suka ngatur-ngatur lo."

"Lo beneran nggak mau temenan sama gue lagi, Wi?" Nina menyentuh lengan Tiwi.

Suara tapak kaki mengalihkan perhatian.

Tiwi menarik pelan tangan Nina dari lengannya. "Kalau gue ngindar, itu sama sekali bukan salah lo, Nin. Gue... masih butuh waktu buat masalah-masalah gue sendiri."

"Lho, Tiwi juga di sini?" sapa Mami Nina saat mendekat, kemudian menaikkan alisnya saat melihat Nina berlinang air mata.

"Iya tante. Ini juga mau pulang. Tiwi pamit ya, Tan." Mami Nina mengangguk kaku saat Tiwi menyalim tangannya.

"Kenapa?" tanya Mami Nina tegas saat airmata Nina semakin mengucur.

"Mi—" kata Nina tersendat, memeluk tubuh Maminya.

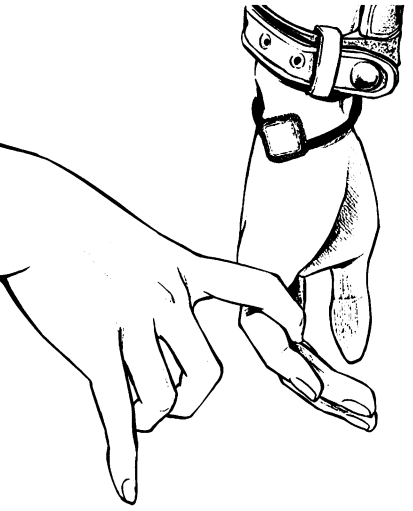

Throwback

Tubuh Aga masih berusaha berdiri tegap saat sebuah benda keras menghantam punggungnya. Kepalanya yang sejak tadi berputar-putar akibat bergelas-gelas bir yang ditegak kini membuat matanya semakin kehilangan fokus. Tawa-tawa di sekelilingnya berderai. Mengejek, memaki, meludahi dirinya yang terhuyung jatuh.

Saat kepalan-kepalan tangan itu bersarang di wajah, tubuh, juga hidungnya. Bertubi-tubi, serangan itu diterimanya. Tak lama sesuatu mengalir dari hidung juga sudut bibirnya.

Tubuhnya remuk, tak yakin pernah mengalami sakit fisik yang lebih dari ini. Herannya tetap tak sebanding dengan sakit hati yang dialaminya. Aga berpikir jika saat itu benar-benar akhir dari segalanya, sebelum kegelapan menelannya.

Aga mengira dia sudah berada di dunia yang lain saat membuka mata dengan sinar terang yang menerobos. Nyatanya bukan, saat sosok Aksa mendekati tubuhnya yang tengah berbaring. *Well*, ternyata pahlawan kesiangannya adalah orang ini, batin Aga, orang yang mengaku sebagai Kakaknya.

Tak dapat menghindar apalagi berlari. Aga hanya melancarkan jurus diamnya, saat petugas medis beberapa kali masuk memeriksa keadaannya, dan saat Aksa seperti tak kenal lelah menungguinya.

Di hari ke dua dia berada di rumah sakit, ada Om Randu menampakkan diri. Tak ada sepatah kata pun yang keluar, hanya memerhatikannya lamat kemudian keluar lagi.

"Aku akan menghubungi Ayahmu begitu Dokter mengizinkanmu untuk pulang." Hari ke tiga saat Aksa membuka suara lagi.

Aga yang memang tak bisa tertidur lantas membuka mata, menoleh sekilas.

"Mama nggak tau," kata Aksa kembali. *Dia nggak perlu tahu,* batin Aga. "Termasuk tentang kamu sebelum ini. Mama nggak tau, hanya aku yang coba cari tau tentang kamu. Dia... semakin *shock* sekarang."

Aksa mengembuskan napasnya. Berapa banyak kata yang keluar dari mulutnya, tetap saja Aga tak akan

menyahut. "Aku juga marah. Aku juga mengalami kesulitan yang sama saat dihadapkan dengan kenyataan kalau Mamaku masih ada, dia hidup, dia baik-baik aja dengan keluarganya. Hebat, sama sekali nggak terprediksi. Berhari-hari tenggelam dalam urusan kuliah, berusaha cari pengalihan. Tapi, ujungnya tetap sama kan? Dia tetap Mamaku, Mamamu juga."

"Nggak ada. Nggak ada yang berhasil meyakinkanku untuk menerimanya. Nggak juga dengan Ayah yang memohon untuk memaafkannya. Kamu tau apa yang membuat aku menerimanya?"

Aga menaikkan alisnya.

"Saat aku berada di satu titik, dengan tanpa melibatkan emosi melihat Mama yang diam-diam selalu mengeluarkan air mata. Dia telah menerima hukumannya.

Dia dan Ayah tak tenang sepanjang usianya hingga detik ini. Aku, kini berada di sampingnya bukan karena tersentuh, akhirnya Mama memohon maaf. Aku berada di sampingnya, karena meyakini, aku lebih baik dari kedua orangtuaku dengan memaafkan. Nggak ada kenangan yang bisa ditutup, semuanya masih tersimpan jelas dalam ingatan. Tapi, aku memilih untuk melanjutkan hidupku yang sekarang."

"Gue bukan malaikat," gumam Aga tertahan.

"Ya, aku tau. Aku cuma cerita pengalamanku."

Aga kembali memandang langit-langit.

"Kata Iko ponsel Nina disita. Dia perang sama Maminya."

Aga melirik cepat.

"Jujur, aku juga suka liat Nina. Siapa juga yang enggak suka, liat cewek cantik." Aksa tertawa kecil. "Aku juga nggak sangka dia punya sejarah panjang sama kamu. Sebelum ketahuan, kemarin rencananya aku nekat mau deketin Nina."

"Nina nggak suka sama lo!" seru Aga ketus.

Aksa menahan tawanya. "Aku belum ngomong apa-apa ke Nina. Siapa yang tahu dia juga suka?"

Aga mendengus, mengalihkan pandangan, dia tahu ini hanya pancingan Aksa.

Aksa hendak berucap lagi saat pintu terbuka. Dan seketika berdiri saat sosok Ayah Aksa yang muncul dari balik pintu.

Sedang Aga meliriknya, menuntut penjelasan bagaimana bisa Papanya langsung muncul begini.

"Papa sudah bicara dengan Dokter, kita akan pindah rumah sakit," ucap Papanya seperti tak terbantahkan dengan wajah merah padam, lalu menoleh ke Aksa dengan pandangan menilai.

Tak lama, Om Randu muncul. "Aksa," sebutnya pelan, sebelum memberi isyarat untuk mengambil barang-barang dan keluar. Dan saat itu, Aga sudah mengerti segala skenario yang terjadi. Aga berani bertaruh, jika Papanya langsung mengeluarkan uangnya untuk mengganti biaya administrasi yang telah dikeluarkan Om Randu.

Aga melirik ke arah pintu saat sosok Papanya masuk. Belakangan hari ini dia jadi lebih sering melihat wajah Papanya, meski tak mengubah raut wajah dingin itu menjadi sosok Ayah yang hangat.

Bola mata Aga mengikuti pergerakan Papanya yang melintasi meja televisi dan berakhir menatap keluar jendela kamar, tirai masih tersibak. Hal selanjutnya yang bisa diduga Aga pastilah pertanyaan, "Obatmu sudah di minum?"

Kapan? Kapan mata itu mengarah padanya? Kapan Papanya membuka kesempatan untuk bicara? Aga ingin Papanya menanyakan apa pun tentangnya, namun hasil yang di dapatnya sejauh ini nol. Tiga minggu yang tak berarti apa-apa. Beberapa hari yang dihabiskannya di rumah sakit, juga tak berarti apa-apa.

Sedang Aga terlalu lelah memulai konfrontasi, tulang-tulang di tubuhnya belum memberi sinyal bagus untuknya segera angkat kaki dari rumah ini lagi.

Aga menggerakkan tubuhnya, sedikit nyeri ketika meraih gelas minumnya. Rasanya begitu canggung satu ruangan dengan Ayah kandungnya sendiri namun tak terlibat pembicaraan apa pun.

"Dia menemui Papa lagi."

Gerakan tangan Aga terhenti, tak jadi minum, meletakkan kembali gelas ke nampan.

"Mamamu, sudah berkali-kali Papa bilang jangan datang lagi, dia tetap datang."

Aga tercenung. Perlahan tubuh Papanya berbalik, menatap lurus padanya.

"Dulu dia minta maaf, lalu tak menampakkan batang hidung. Kemudian beberapa waktu datang lagi, kemarin dan hari ini. Papa tidak melakukan apa pun, dia yang membuat dirinya sulit sendiri, pengadilan lah yang memutuskan hak asuhmu berada di tangan Papa."

Bibir Aga menipis. "Lalu?"

"Kamu tahu, kecewanya orang setia itu sangat menyakitkan dan tak terobati."

Aga tak bisa menghalau desakan di dadanya, dia mengalihkan pandangan sebelum kembali menatap Papanya. "Ini hanya pemikiranku, aku nggak bermaksud membelanya. Papa tahu, sulit bagi kami untuk mendapati Papa berbicara layaknya keluarga saat di rumah, dulu. Bahkan hingga detik ini, Papa selalu diam."

Aga mengamati Papanya mengambil napas panjang sebelum membuang muka. "Tapi tak lantas menjadi alasan." Jeda sejenak. "Dia datang kembali dengan keyakinan penuh, meminta izin untuk merawatmu. Bahkan dia tak peduli jika kamu menolaknya, dia akan datang lagi—"

Aga berdecak keras. "Bilang sama dia, kenapa baru sekarang?!"

"Katanya dia baru mengetahui bagaimana kehidupanmu di luar. Secara tersirat ikut menyalahkan Papa. Dia melakukan serangan balik kepada Papa. Sementara sejauh ini Papa hanya menyerahkan semuanya padamu—"

"Apa Papa pernah khawatir aku di mana? Seburuk apa aku di luaran?" Papa Aga menyipitkan pandangannya. "Papa sakit hati dengan kelakuan Mama lalu

melampiaskannya padaku?" tandas Aga mengepalkan tangannya.

Papa Aga tak lantas menjawab. Dia memerhatikan Aga lama... "Karena semuanya sudah buruk sejak awal. Iya, Papa memang membiarkanmu. Berapa kali, Bibi laporan ke Papa kamu nggak lagi bisa diatur, melakukan sesukamu. Mungkin kita bisa mengatur diri kita masing-masing, itu anggapan Papa. Seperti yang kamu bilang, Papa, Ayah yang payah," kalimat terakhir terdengar parau.

Desakan kuat serasa menghimpit rongga paru Aga. "Kenapa nggak pernah sekalipun Papa menanyakan apa keinginanku? Bahkan kalau aku mati sekalipun, aku yakin nggak ada sisa penyesalan bagi Papa. Papa nggak tau gimana aku tersiksa! Tersingkirkan! Papa

dan dunia Papa mungkin lebih penting dari pada anak yang kalian telantarkan gitu aja!"

Papa Aga meraup wajahnya kasar. "Nggak ada yang lebih penting. Papa cuma nggak tahu cara mengendalikannya! Beban pekerjaan, beban di rumah!"

Aga berdecih, mengeleng kepalanya. "Lalu... kenapa Papa menikah dan punya anak? Bukannya itu cuma tambah beban."

Papa Aga menarik kursi meja belajar, terduduk di sana. "Kamu benar, seharusnya Papa nggak menikah. Karena mengurus keluarga lebih pelik, daripada mengurus perusahaan. Semuanya hanya dorongan dari Oma kamu, tuntutan sosial untuk segera menikah. Kamu bisa bayangkan, begitu semuanya kandas,

maka yang bisa Papa banggakan hanya keahlian Papa dalam pekerjaan."

Aga tahu. Bahkan ketika Papanya menikah lagi itu juga andil Omanya. Sorot mata Aga berubah getir. Sejak kecil, hanya Mamanya yang berinisiatif merencanakan liburan, Papanya hanya mengikut, dan sering kali dalam perjalanan dia hanya diam. Masih segar juga diingatan Aga, bagaimana Mamanya selalu terlihat enggan saat bicara dengan Papanya. Seperti ada jarak di antara mereka.

"Karena aku dan Mama adalah manusia, bukan benda," lirih Aga. "Papa nggak pernah meletakkan kasih sayang dalam melihat kami. Maaf, tapi aku pesimis pernikahan Papa kali ini akan langgeng juga kalau Papa masih saja berlaku sama. Berdiri dengan kepala

tegak menyandang status sebagai kepala keluarga yang harus dihormati, tetapi tak ada kasih sayang."

Papa Aga tertegun lama, sebelum mengembuskan napas berat. Kemudian dia berdiri. "Jika ada kesempatan, menurutmu, apa kita bisa melakukan yang lebih baik? Papa—"

Pintu terbuka. Aga dan Papanya sama-sama mengalihkan pandangan.

"Mas, ada teman Aga datang jenguk," ucap Mama Tiri Aga.

Mata Aga kontan membeliak. Teman? Siapa?

Begitu sosok Nina dan Maminya muncul dari balik pintu, tubuh Aga yang semula belum sembuh total mendadak kaku. Bagaimana bisa Nina dan Maminya ke sini?

Sedangkan Papa Aga yang memang tak terbiasa menerima tamu teman Aga tersenyum kikuk, mempersilakan masuk sebelum dia undur diri.

Nina merasakan gulungan sesak di dadanya melihat keadaan Aga. Leher dengan penyanggah juga hidungnya yang terplaster. Separah apa pengeroyokan yang dialami Aga hingga kondisinya seperti ini?

Aga bergerak salah tingkah, mendadak kepanasan meski AC masih berfungsi baik. Pandangannya mengalih beberapa kali melirik Nina yang mulai berkaca-kaca.

"Ayo, dikasih buah tangannya, kok diem aja," mungkin di ruangan itu Mami yang masih bersikap normal.

Sementara Aga mengerutkan keningnya dalam, melihat Mami Nina

bisa-bisanya menapakkan kaki di kamarnya. Sedikit tak memercayai. Apa yang terjadi, sepertinya Aga melewatkan banyak hal. Dilirik Aga Nina yang melangkah kaku, meletakkan parcel buah yang dibawanya ke nakas.

Cewek itu seperti tak enak melirik ke Maminya sebelum berkata lirih, "Cepet sembuh ya, Ga."

Aga yakin seribu persen, jika saat ini tak ada Maminya maka Nina akan memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

"Iya, makasih," sahut Aga sekenanya.

Mami melirik Nina yang kembali ke sebelahnya. "Udah, gitu aja?" tanya Maminya pelan.

Nina memandang ragu-ragu sebelum mengangguk.

Mami berdecak kecil. “Ya udah, Aga, cepet sembuh. Berantem-berantem nggak keren. Keren itu kalau berprestasi—“

“Mi,” sergah Nina, dengan wajah malu.

“Iya Tante,” sahut Aga sopan.

“Tante serius. Kamu ngerasain sendiri kan sakitnya? Rugi sendiri kan?”

Aga mau tak mau mengangguk.

“Kalian ini udah tujuhbelas tahun, pasti udah ngerti sendiri mana yang baik. Mana yang buruk. Tante tau omongan Tante mungkin cuma akan dianggap angin lalu. Tapi percaya sama Tante, jangan pernah abaikan nasehat. Tante tau kalian lagi proses pencarian jati diri, ngikutin arus. Mungkin kamu memang dapat ujian hidup lebih cepat, lebih berat dari yang lain. Tapi itu nggak lantas buat

kamu ceburin diri ke hal-hal negatif. Jangan berusaha menarik perhatian dengan cara begitu."

"Mi..." ucap Nina sungkan menarik-narik lengan Maminya.

"Kamu nggak pengin dikasihani, ya, cari cara supaya dihargai. Dengan apa? Dengan berprestasi. Ini bukan cuma untuk kamu, tapi juga buat anak Tante Nina. Mungkin Tante, dan orangtua lainnya suka maksain kehendak. Itu karena kami belum percaya kalian pilih jalan yang tepat, masih butuh bimbingan—"

"Mi, Aga masih sakit jangan diceramahin."

Mami menghela napas. "Dan terakhir Aga. Kasih sayang paling utama memang dari orangtua, tapi itu nggak menutup kemungkinan kamu mendapat kasih

sayang dari yang lain. Buktinya ini anak Tante. Dia ngotot ajak Tante jenguk kamu ke sini."

"Um... udah yuk Mi pulang," kata Nina sebelum Maminya mengoceh lebih panjang.

Aga meneguk ludahnya, hawa panas mengumpul di sudut matanya. Melihat Nina dan Maminya yang peduli padanya mengaliri desakan lain di dadanya. "Iya, Tante, makasih. Aga akan ingat nasehat Tante."

Bibir bawah Nina mengulum, menatap Aga lekat. "Ga..." *Mami benar, aku sayang kamu.* "Kami, pulang dulu ya."

Aga mengangguk.

Sepeninggalan Nina dan Maminya, Aga merenungi ucapan Mami Nina. Kali ini, sepertinya bukan nasehat sambil lalu belaka.

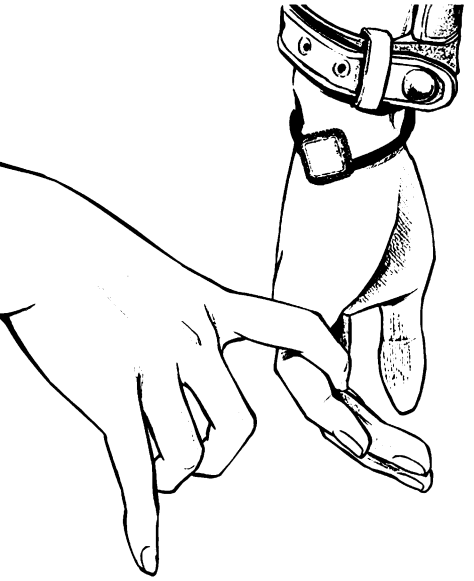

Try Hard

Karanina
P

Karanina
P

Karanina
P

Karanina
Aga, kok nggak dibales sih? Kamu pindah ke sekolah mana? Bareng aku aja ya. Mami udah setuju kok. Dengan syarat nggak macem-macem. Nggak

pacar-pacaran.

Karanina
P

Karanina
P

Aga membiarkan ponselnya yang dipenuhi pesan dari Nina sementara dia tengah menaruh foto Nina ke dalam dompetnya. Memandangi cukup lama. Setelah puas dia mengambil ponselnya.

Sudah seminggu ini Nina merecokinya. Setiap saat bertanya perkembangan keadaannya, yang dijawab jujur oleh Aga.

Ganesha A
Kamu di rumah?

Karanina
Lama yaa... baru bales.

Karanina
Nggak. Lagi di luar. Tadi Papi sama Mami jemput sekolah, terus ini kita mau nonton, kenapa?

Ganesha A
Di mana? Nontonnya?

Karanina
Kenapa? Memangnya mau nyusul?

Ganesha A
Iya.

Ditempat lain, Nina yang baru saja menadaskan makan siangnya

membelalak. Memandangi *chat* yang dikirim Aga. Padahal dia cuma iseng bertanya. Eh, tapi malam ini malam minggu, mungkin saja Aga... *Ah, dia sudah janji nggak pacar-pacaran. Aga juga udah tau kok.*

Tapi, bukan berarti rasa suka dan rindu di batin Nina lantas menguap begitu saja. Nina menggigiti bibir bawahnya.

"Kenapa, kurang? Mau tambah?" komentar Papi.

Sontak Nina menggeleng.

Ganesha A
di mal mana?

Jantung Nina semakin berdebar. Saat orangtuanya beranjak, Nina dengan sedikit nakal membalas pasti pesan Aga.

"Udahlah, film animasi aja, Pi," sahut Nina akhirnya sambil terus-terusan memperhatikan ke pintu masuk. Saat Papi dan Mami berdebat menentukan film apa yang akan mereka tonton. Mami justru suka film horor, aneh.

Saat sosok Aga muncul. Mendadak perut Nina mulas, dia beralih ke sisi Maminya.

"Ya udah, animasi aja."

"Oke, Papi beli tiketnya ya."

"Lho, Aga?" seruan Mami membuat langkah Papi berhenti dan memutar tubuh menatap anak remaja yang tinggi badannya menyamai tinggi tubuhnya, masih ada bekas luka di hidungnya.

Mami yang mendadak menyipitkan mata ke arah Nina langsung menyikutnya.

"Aga yang mau nyusul ke sini Mi, bukan Nina yang ajak. Kan, yang penting nggak ketemuan di belakang Mami," bisik Nina, Mami langsung mendengus.

"Mau nonton juga?" tanya Papi.

"Iya, Om."

"Sendiri aja?" tanya Papi lagi, Aga menggaruk tengkuknya. "Oh, ya udah, sekalian bareng aja ya."

Fiuh... Nina mengelus dadanya. Papi menuju meja counter dan segera memesan tiket.

Film akan dimulai lima belas menit lagi, jadi mereka menunggu di kursi tunggu.

"Kata Nina kamu pindah sekolah juga, jadi pindah ke mana?" tanya Papi

membuka suara, bertanya pada Aga yang duduk disebelahnya.

"London, Om."

Papi Nina menaikkan alisnya. "Ke Inggris??"

Mata Nina membeliak, mencondongkan tubuhnya. Aga yang sangat tahu Nina sedang menatapnya, malah menatap lurus wajah Papi Nina.

Aga menghela napas sebelum mengangguk. Mengingat kembali percakapannya dengan Papanya, malamnya, setelah Nina dan Maminya menjenguk.

"Papa lulus beasiswa S3. Mama dan adik-adik kamu akan menyusul setelah Papa dapat tempat tinggal. Kamu ingin tinggal dengannya? Mamamu?"

"Papa sengaja serahin aku gitu aja?"

Papa menggeleng. "Nggak, Papa justru khawatir kamu nggak akan menerima usulan Papa. Papa mau kamu ikut." Papa menghela napasnya. "Kita bisa coba memulai segalanya dengan benar di sana."

"Papa pasti sibuk," kata Aga. "Dan abai lagi."

"Kalau sibuk udah pasti. Tapi kita mungkin bisa coba ke sana dulu, dua bulan sebelum Papa resmi masuk kuliah. Kita cari sekolah untuk kamu, urus segala keperluan dulu. Gimana? Papa cuma minta kamu kasih kesempatan buat Papa mencoba jadi ayah seperti yang kamu angankan. Hasilnya bagaimana, kita lihat nanti."

Alis Aga bertaut, bisa dilihatnya air muka sungguh-sungguh yang ditampilkan Papanya. "Kalau nggak berhasil? Apa Papa akan membiarkanku berkeliaran lagi tanpa niat peduli sedikitpun?"

Papa menggeleng. "Nggak. Kali ini kasih Papa kesempatan."

Aga tertegun lama, memandangi Papanya, sebelum mengangguk. "Oke, aku mau."

Setelah perasaan mendesak antara Ayah dan Anak itu, kini Aga kelimpungan sendiri saat melihat wajah Nina.

"Sendirian di sana?" tanya Papi lagi.

"Nggak Om. Bareng Papa. Papa lulus beasiswa LPDP untuk program Doktoralnya."

Papi Nina mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mami melirik Nina yang menunduk lemah. "Kamu udah ngomong ke Mama kamu, mau pergi, Ga?"

Aga menahan napas. Dia sudah tahu dengan sifat Mami Nina yang blak-blakkan. "Kemarin, kasih tau ke Aksa."

Mami sedikit mengerutkan keningnya. Tapi tak menambahi, mungkin hubungan Ibu dan Anak itu belum bisa baik seutuhnya.

Tak lama pintu teater terbuka. Mereka duduk berderetan. Nina dan Aga diapit oleh kedua orangtua Nina. Tak banyak yang bisa dilakukan Nina, mendadak pikirannya kosong.

Inggris? Sejauh itu jarak yang membentangnya dengan Aga?

Bahkan sampai film selesai diputar, tak ada kesempatan untuk mereka bicara berdua. Aga, sepertinya telah siap dengan penolakan Nina, yang hanya diam tanpa mau bertanya lebih saat dirinya pamit pada kedua orang tua Nina.

"Nin," tegur Maminya saat Nina melangkah dengan cepat keluar dari mobil.

"Udahlah, Mi, jangan diganggu dulu."

Mami seperti tak mengindahkan, dia berjalan menyusul Nina yang membanting tubuhnya ke atas kasur. Dan selanjutnya, Mami tahu, mata anak semata wayangnya itu pasti sudah basah.

"Aga mau sekolah keluar buat jadi lebih baik, apa salahnya?" ucap Mami.

Nina menarik wajahnya dari bantal. "Tapi, kenapa harus jauh banget, Mi."

"Mau jauh apa dekat memangnya apa hubungannya sama kamu? Aga pasti mikirin permintaan Papanya kan?"

Nina menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Itu justru awal buat Aga. Dia mau berubah jadi lebih baik. Masa kamu nggak dukung. Katanya teman akrab."

Airmata Nina mengucur tanpa diperintah.

"Aga mengejar kebaikan untuk dirinya sendiri," sahut Papi yang muncul lalu duduk mengelus kepala Nina. "Dia pasti mikir ke depannya akan bagaimana. Semua anak muda, lagi proses pencarian jati diri, begitu juga kamu Nina."

Om Iko yang penasaran dengan kamar Nina yang terbuka, melongokkan kepalanya. Nina tengah menangis dalam dekapan Papinya.

"Eh, kenapa lagi tuh?" tanyanya enteng dan langsung mendapat delikan dari Kakaknya.

"Patah hati, ditinggal pergi," sahut Papi tak kalah enteng, langsung mendapat pukulan dari Nina.

"Ditinggal pergi siapa? Aga?"

Papi mengangguk.

"Bukan ditinggal mati, jadi jangan lebay deh."

"Om Iko..." jerit Nina.

Om Iko menyeringai. Meski sangat tahu tak mudah bagi Nina, tapi sepertinya ini yang terbaik, biar keduanya, bisa saling konsentrasi belajar. "Ngambek... nanti Om jajanin es krim deh."

Bibir Nina mengerucut. Kenapa semua orang mendukung keputusan Aga?!

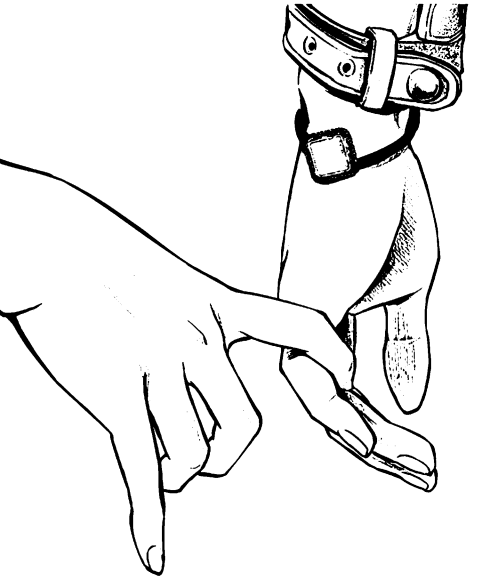

Good Way

Aga kembali memeriksa ponselnya. Masih tak ada pesan dari Nina. Biasanya cewek itu akan memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

Ganesha A
Minggu gini nggak kemana-mana?

Ganesha A
Mau keluar nggak?

Nina yang sejak tadi bengong duduk di meja kerja Mamanya mengalihkan

pandangan malas ke *pop-up chat* yang mendadak membuat tubuhnya menegak. Tapi saat teringat lagi kata Inggris, tubuhnya mendadak lesu. Aga akan menemuinya hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. Klise. Aga tak pernah melibatkannya dalam hal apa pun. Dia bisa berdiri sendiri, dia menyelesaikannya sendiri, lalu tak menganggapnya.

Seperti kata Mami. Memangnya Nina siapa?

Balas. Tidak. Balas. Tidak.

Nina membiarkan ponselnya berada beberapa menit di atas meja, sebelum mengambilnya.

Karanina
Mami nggak kasih keluar.

Semenit. Sepuluh menit. Setengah jam. Satu jam.

Nina menyentakkan ponselnya kesal, tak ada balasan dari Aga. Apa Aga cuma mengerjainya?

"Aga?" tanya Mami Nina heran, saat Aga tiba-tiba muncul di butiknya.

Nina yang mendengar nama Aga di sebut langsung beranjak, sembunyi di tumpukan gantungan baju.

"Siang Tante, tadi... kata Om Iko, Nina di sini?—"

"Iya, Nina di sini." Yang menyahut malah Mbak Erni. Kontan saja Nina melotot.

Nina bergerak keluar, menyipit sebal ke arah mbak Erni yang senyam-senyum meledeknya.

"Nin," panggil Mami. "Memang mau ke mana?" tanya Mami tegas.

"Eng, kalo dibolehin. Aga mau ajak Nina keluar, Tante."

"Siang-siang, panas-panas gini? Kamu naik motor, kan?"

Nina menggigit bibir bawahnya. Tampak Aga mengangguk pelan.

"Main di rumah aja deh. Ada Iko juga di rumah. Daripada keluar panas-panas," kata Mami. Nina sangat tahu, jika Mami sebenarnya tidak ingin lihat Nina keluar berdua dengan cowok.

"Oh... iya Tante."

Mami Nina tersenyum tipis. Nina memandang Maminya kecut. "Ajak ke ruang nonton aja, awas kalo ke kamar," bisik Mami.

"Ya, nggak mungkin sampai ke kamar, Mi," sahut Nina.

Nina melangkah mendahului Aga, membukakan pintu pagar rumahnya, agar

motor Aga terparkir di dalam. Sejak tadi dia menelan saliva, apa yang harus dikatakannya? Apa yang Aga akan katakan?

Apa mungkin Aga ke sini untuk mengabarinya kalau dia tak jadi pergi? Rasanya mustahil.

Begitu masuk ke rumah, Nina mempersilakan Aga duduk di sofa ruang tengah, sementara dia mengambil camilan dan minuman.

Nina meletakkan nampannya, lalu duduk di sofa lainnya. Menatap Aga yang membuka jaketnya seraya memperhatikan sekeliling, ini pertama kalinya cowok itu ke rumahnya. Nina menyetel televisi untuk meredakan kecanggungan.

Nina mengambil batal sofa, kemudian berdeham. "Ngajak keluar mau ngapain?"

Aga melirik Nina yang menatapnya ragu-ragu. Mau ngapain keluar? Yang ada di pikiran Aga hanya ingin menatap Nina, dia tak yakin dengan kata-kata yang telah disusunnya di kepala. Pasti segalanya akan buyar.

"Nggak ada, main-main aja."

"Sebelum kamu pergi, gitu kan?" Nina menelan ludah. "Atau karena nggak ada kegiatan?"

Aga melirik minuman di hadapannya, sebelum kembali menatap Nina. "Sori."

"Nggak apa udah biasa kok. Kamu tinggal di mana, aku tau dari Tiwi. Tentang orangtua kamu, aku tau dari Kak Aksa. Terus kamu dikeroyok, aku

tahu dari Tiwi lagi. Kemarin, kamu bilang mau pergi juga karena ditanya Papi—"

"Nin."

"Nggak. Serius. Kayaknya aku harus membiasakan diri, kalau aku bukan apa-apanya kamu. Tenang aja, aku nggak akan ngelarang-ngelarang kamu pergi kok."

Aga menghela napasnya panjang. "Kalau pun ada orang terakhir yang harus tau aku kenapa dan pergi kemana itu kamu. Kalau kamu tanya aku nggak sanggup berbagi apa pun ke kamu, iya bener, aku memang nggak sanggup. Aku nggak sanggup liat kamu ikutan susah gara-gara mikirin aku."

Nina mengulum kuat bibirnya. Lagi-lagi matanya memanas, setelah tadi pagi dia terbangun dengan mata bengkak.

Kata-kata Nina tertahan, saat Om Iko turun dari lantai atas, menuju dapur. Nina menahan diri sampai Om Iko kembali ke atas.

"Ya... udah. Kamu cuma mau ngomong gitu aja?"

Aga bergeming. Seolah ada yang meninju dadanya, terasa sempit dan sakit. Aga mengangguk, "Iya," katanya sebelum berdiri. "Sori ganggu siang kamu."

Nina terperangah. Tak memprediksi tanggapan Aga akan seperti ini.

"Aku pamit, ya," katanya, membuat Nina sontak berdiri.

Apalagi? Apalagi yang harus dilakukan Nina? Dia malah mengekori langkah Aga hingga keluar dari pintu utama.

"Kamu... kapan berangkat?"

Aga membalik badannya. "Lusa."

"Selama aku desak kamu buat satu sekolah sama aku, kamu udah tau bakal pindah ke sana?"

Aga mengangguk.

Airmata Nina menetes. "Dan kamu nggak ada niat bilang ke aku?"

"Ada, kemarin, tapi kamu bilang lagi sama orangtuamu, makanya aku nyusul."

"Tapi—kamu nggak bilang ke aku Ga... kamu cerita ke Papi!"

"Tapi, kamu juga denger saat itu."

Nina menahan isakan meluncur dari bibirnya. "Tetep aja beda..."

"Terus aku harus gimana? Bicara langsung pun, hasilnya tetep sama kan? aku tetep liat kamu nangis."

Langkah Nina mendekat. "Kapan pulang?"

"Belum juga pergi." Bibir Nina mengerucut. "Aku nggak janji kapan. Tapi, pastinya aku akan pulang."

"Kalau kamu pulang, kamu juga biarin aku jadi orang terakhir yang tau?"

Aga diam sejenak, lalu menggeleng.

"Janji."

"Janji."

Nina menyeka air matanya. Memandang wajah Aga lama. Wajah yang tak akan ditemuinya, bertahun-tahun kemudian.

Di sisi lain Iko celingak-celinguk, mencari keberadaan Nina dan Aga yang tadinya masih tampak di ruang tengah.

Iko menegak minuman sodanya, dan langsung tersedak melihat Nina berjinjit mengecup pipi Aga. "Ck, dasar!" gerutunya geleng-geleng kepala.

Tangan Iko menggenggam handle pintu besi, saat dilihatnya Aga naik ke jok motornya. Meledek Nina sampai pipinya bersemu merah seru juga, pikir Iko.

Dengan santai Iko kembali menegak sodanya, yang kali ini malah muncrat sampai terbatuk-batuk, melihat Aga yang tadinya sudah mengambil helm malah turun kembali mendekat ke Nina menundukkan wajah dan... mengecup bibir keponakan satu-satunya itu. "Haiss.." cibir Iko mengelap mulutnya.

Tak lama Nina malah berlari masuk, berpapasan dengan Iko yang memang sejak tadi di depan pintu.

"Itu bibir pasti dipandang-pandangin depan cermin tuh," goda Iko.

"Om Iko sengaja ngintip ya?!"

Iko mengendikkan bahu.

"Ish!" seru Nina mengentakkan kaki.

Nina berlari ke kamar, mengunci pintunya. Benar saja, seperti yang Om Iko katakan. Nina memegangi bibirnya. Tak menyangka dengan Aga yang tiba-tiba turun tadi, lalu... degupan jantung Nina semakin kencang.

Nina melompat ke atas kasur. Menahan diri untuk nggak menghubungi Aga sesegera mungkin, meskipun *butterfly effect* di perutnya semakin menjadi-jadi. "Aga... arghh.." Nina menggigit-gigit kepala boneka doraemonnya.

Detik demi detik Nina habiskan menatap jam digital di ponselnya. Setelah se-jam kemudian. Nina dengan gugup luar biasa men-dial nomor Aga.

Lama, nada dering berlangsung baru Aga mengangkat ponselnya.

"Ya, Nin?" tanya Aga yang seperti tergesa-gesa, terdengar suara pintu ditutup.

"Um... kamu udah sampe rumah?"

"Ini, baru nyampe."

Nina menepuk-nepuk pipinya. "Eh, Um... yang tadi itu maksudnya apa?"

"Yang tadi, yang mana?"

"Yang di bibir..."

"Bibir?"

Bibir Nina mengerucut. "Udah ah, kalo nggak ngerti juga."

"Ciuman tadi?"

"Aga... ngomongnya jangan gitu."

"Jangan gitu gimana?"

Nina menjauhkan ponselnya. Membolak-balik tubuhnya. "Jangan—langsung-langsung banget ngomongnya."

"Oh, hm."

Hening menjeda. Nina bingung harus memulai percakapan apalagi. Sedangkan Aga tak ada niat mengeluarkan obrolan.

"Ga," kata Nina kemudian.

"Ya?"

"Memang di sana nggak ada alat komunikasi? Memang di sana kamu nggak pegang ponsel?"

Aga memijat pelipisnya. "Ya ada. Cuma—"

"Cuma apa?"

"Aku takut kamu bosen. Awal-awal sering tukar kabar tapi lama-lama—"

"Aku bisa ceritain tentang sekolah baru aku. Kamu juga. Iya sih, nggak bisa setiap saat. Tapi... Minimal seminggu sekali gimana?" Wajah Nina berubah antusias. "Aku bisa kirim surel ke kamu. Tapi di bales yaa.."

Di kamarnya, Aga duduk di pinggir ranjang, mengulas senyum masam. "Nanti pasti isinya curhatan kamu semua, Nin. Kenapa nggak sekalian aja kirim buku diari kamu," katanya parau, berusaha bercanda.

"Aga... ih!"

"Aku akan kirim kabar sebisaku. Selama aku belum kirim kabar kamu jangan kirim surel apa pun. Gimana?"

Nina diam. Memeluk boneka doraemonnya, mungkin yang diinginkan Aga adalah perpisahan sesungguhnya.

"Nin. Kok diem?"

"Hm," gumam Nina mengigiti ujung kukunya.

"Masih banyak yang harus kukejar, Nin. Nilaiku juga anjlok semua. Mungkin aku akan mengulang di sana. Dan yang jelas, aku takut kamu marah kalau tiba-

tiba aku nggak balas entah itu pesan atau e-mailmu lama."

Nina mengangguk-anggukkan kepalanya. "Hm. Ya terserah kamu."

"Yakin terserah aku?"

"Iya."

"Oke."

Nina menghela napas panjang saat Aga memutuskan sambungannya. Menatap langit-langit kamarnya, saat ketukan mengganggu lamunannya.

Nina bangkit dan membuka pintu.

"Habis tamu pergi itu diberesin," gerutu Om Iko. Nina berdecak. "Ada surat nih, tadi Aga balik lagi," kata Om Iko mengedipkan mata.

Sontak Nina mengambil lembaran kertas dari dalam plastik. "Nggak Om baca kan?"

Om Iko menyeringai.

"Om Iko Ih!"

"*Miss you already* Nin..." ejek Om Iko saat Nina membanting pintunya sebal dan mengunci rapat.

Membuang kekesalannya, dengan jantung berdebar Nina duduk di pinggir ranjang, membuka surat yang pastinya ditinggalkan oleh Aga.

Hai Nin.

Aku sengaja tulis di sini kalau-kalau ada yang kelupaan saat kita ketemu. Dan selebihnya, ada hal yang nggak bisa aku katakan secara langsung.

Kadang, di malam-malam tertentu aku suka kebangung mendadak, Nin. Bingung kenapa aku berada di dalam

kamar yang gelap. Dan setelah aku ingat-ingat lagi, ternyata nggak ada yang tersisa selain ragaku sendiri.

Sebenarnya, aku udah liat kamu di hari pertama aku sekolah di Tunas Pelita. Waktu itu upacara sekolah, aku liat kamu turun dari tangga menuju barisan. Dan kamu tau aku di mana? Aku berdiri di samping kelas XII IPA, dan lucunya malah balik ke kelasku, nggak ikutin upacara bendera. Besok-besoknya, aku rasa terlalu dungu kalau aku bahkan nggak berani jalan di depanmu. Aku menyimpan kecemasan, gimana kalau kamu tanya-tanya tentang keluargaku? Atau yang terburuk, gimana kalau kamu nggak ingat aku lagi?

Jadi aku putuskan untuk menjadi Aga yang baru di depan kamu, Nin. Memakai topeng yang sama dengan yang kulakukan ke orang lain. Meski ujungnya ketakutanku jadi kenyataan. Aku memang nggak bisa jadi Aga yang berbeda di depan kamu Nin. Aku marah tiap kali aku nggak bisa mengendalikan diriku.

Dan, untuk kamu Nin. Makasih udah jadi temen yang sama, Nina yang sama. Makasih, karena bersedia mengenaliku lagi. Makasih udah peduli.

Dan... maaf karena membuatmu jadi anak yang membantah orangtua. Aksa yang cerita. Suatu saat, aku harap Tuhan memberiku kesempatan buat balas kebaikan kamu, Nin.

Kamu orang yang tulus meski kadang menyebalkan kalau udah ada mau, aku yakin sebenarnya banyak yang mau berteman sama kamu. Jangan tutup dirimu lagi di tempat yang baru. Aku yakin kamu bisa menikmati masa remaja yang lebih baik dan aku pun akan melakukan yang sama nantinya.

Aku dan Papa lagi berusaha memperbaiki semuanya. Aku berusaha sebisaku untuk beradaptasi di tempat yang baru nanti. Dan menuntut janji Papa. Aku juga butuh waktu untuk memaafkan Mama. Semuanya, beban yang selama ini kubawa-bawa, ingin kulepaskan satu-persatu, Nin. Aku ingin jadi orang yang lebih baik saat kita

ketemu nanti, bukan lagi orang yang kamu temuin lagi ngisap tembakau.

Nin, *miss you already*.

Nina menelungkupkan kepalanya ke bantal, menangis sepuasnya. Meskipun itu justru awal bagi Aga untuk berubah seperti kata Mami. Aga pergi mengejar kebaikan untuk dirinya sendiri, seperti nasihat Papi. Dan, bukan ditinggal mati, jadi jangan lebay seperti kata Om Iko. Meski merelakan, Nina tetap saja menangis.

"Aku nggak apa Aga, suer... tapi kok tetep nyesek ya?" gumamnya pada diri sendiri.

End

Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Memiliki nama pena Liarasati. Mulai menulis sejak menemukan wattpad.

Cukup aktif di media sosial berikut:

Instagram : Liarasati

Facebook: Dwi Larasati

Wattpad : Liarasati